

Dr. Kasman, M.Fil.I

# AL-KUTUB AL-SITTAH

Sejarah dan Manhaj Kitab Shahih al-Bukhari,  
Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi,  
Sunan Abu Dawud,, Sunan al-Nasa`i dan Ibn Majah

# **AL-KUTUB AL-SITTAH**

Sejarah dan Manhaj Kitab Shahih al-Bukhari,  
Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi,  
Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibn Majah



Dr. Kasman, M.Fil.I

# AL-KUTUB AL-SITTAH

Sejarah dan Manhaj Kitab Shahih al-Bukhari,  
Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi,  
Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibn Majah



**AL-KUTUB AL-SITTAH**

Sejarah dan Manhaj Kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim,  
Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i  
dan Sunan Ibn Majah

---

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Penulis:

**Dr. Kasman, M.Fil.I**

---

Editor:

**Dr. H. Aminullah, M.Ag**

---

Layout:

**Khairuddin**

---

Cetakan I:

**NOVEMBER 2015**

---

Foto Cover:

**Internet**

---

Penerbit:

**IAIN Jember Press**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember

Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

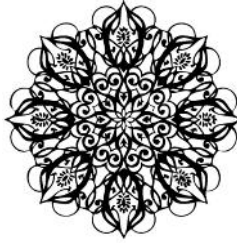
e-mail: iainjember.press14@gmail.com

---

**ISBN: 978-602-414-042-7**

---

**Isi diluar tanggung jawab penerbit**



## **PENGANTAR PENULIS**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya terhatur ke hadirat Allah SWT., Tuhan yang Maha Mengetahui, yang telah menganugerahkan karunia ilmu pengetahuan kepada para hamba-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dihaturkan pada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta karib kerabat, sahabat, dan para pengikutnya yang beriman hingga akhir zaman.

Buku “Al-Kutub al-Sittah” ini merupakan pengembangan dari bahan-bahan perkuliahan yang penulis sampaikan pada perkuliahan “Manâhij al-Muhadditsîn”. Selama memberikan kuliah “Manâhij al-Muhadditsîn”, penulis melihat kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam mengakses literatur-literatur mata kuliah ini, yang sebagian besarnya berbahasa Arab. Karena itu, penulis merasa perlu menerbitkan buku ini, agar dapat membantu para mahasiswa dan pembaca pada umumnya untuk memahami sejarah dan manhaj kitab-kitab hadis. Buku ini masih tahap awal, karena penulis memiliki obsesi untuk menulis sejarah dan manhaj kitab-kitab hadis lainnya, bahkan berkeinginan pula untuk menulis sejarah dan manhaj kitab-kitab hadis di kalangan Syi’ah.

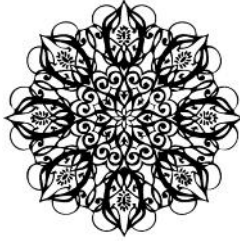
Atas selesainya penyusunan buku ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian buku ini, baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, segala bentuk saran, masukan dan kritik konstruktif sangat saya harapkan demi penyempurnaan buku ini. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan buku ini bermanfaat, dan dinilai sebagai salah satu bentuk amal shaleh di sisi Allah SWT., amin ....

Jember, 5 Juli 2015

Penulis,

Kasman



## **PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER**

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong



semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni “Doktorisasi di Kampus Santri”, sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyandang “alih status” dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama*, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah men-

curahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga “Kampus Mangli” yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah “pintu ilmu” untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

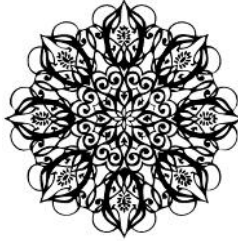
Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan “*referensi intelektual*” dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka “warna pemikiran” yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015  
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM





## DAFTAR ISI

**PENGANTAR PENULIS** ♦ iii  
**PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER** ♦ v  
**DAFTAR ISI** ♦ ix

**BAB I: PENDAHULUAN** ♦ I

- A. Seputar Penulisan Hadis ♦ 1
- B. Pembukuan Hadis ♦ 13
- C. Al-Kutub Al-Sittah ♦ 22

**BAB II : KITAB SHAHĪH AL-BUKHĀRĪ** ♦ 27

- A. Biografi Penulis ♦ 27
- B. Nama Kitab ♦ 34
- C. Sebab Penyusunan Kitab Shahih Al-Bukhari ♦ 35
- D. Persyaratan Imam Al-Bukhari Dalam Menyusun Kitab Shahihnya ♦ 37
- E. Manhaj Imam Al-Bukhari Dalam Mensistematisasi Hadits ♦ 46
- F. Hadits-Hadits Mu'allaq Dalam Shahih Al-Bukhari ♦ 47
- G. Pengulangan hadits dalam shahih al-Bukhari ♦ 50
- H. Manhaj Imam Al-Bukhari Dalam Meringkas Sanad ♦ 55

### **BAB III : KITAB SHAHÎH MUSLIM ◊ 69**

- A. Biografi Singkat Penulis ◊ 69
- B. Nama Kitab ◊ 71
- C. Sebab Penulisan Kitab Shahih Muslim ◊ 72
- D. Sistematika Pembahasan ◊ 74
- E. Persyaratan Imam Muslim dalam Menyusun Kitab Shahihnya ◊ 75
- F. Manhaj Imam Muslim Berkaitan Teknis Penulisan Sanad ◊ 85
- G. Manhaj Imam Muslim Terkait Dengan Matan ◊ 93
- H. Manhaj Imam Muslim Dalam Meriwayatkan Hadis Mu'Allaq Dan Hadis Mawqûf Dalam Shahih Muslim ◊ 97
- I. Maksud Ungkapan 'Alâ Syarth Al-Syaykhayn, 'Alâ Syarth Al-Bukhârî, Dan 'Alâ Syarth Muslim ◊ 98
- J. Mengapa Shahih Al-Bukhârî Lebih Tinggi Derajatnya Dari Shahih Muslim? ◊ 99

### **BAB IV : KITAB JÂMI TIRMIDZÎ ◊ IOI**

- A. Biografi Singkat Penulis ◊ 101
- B. Nama Kitab ◊ 103
- C. Sebab Penulisan Kitab Jâmi' Al-Tirmidzî ◊ 104
- D. Persyaratan imam al-tirmidzî dalam menyusun kitab jâmi'nya ◊ 106
- E. Manhaj Imam Al-Tirmidzî Dalam Mensistematisasi Pembahasan Dan Hadis ◊ 109
- F. Kedudukan Kitab Jâmi'Al-Tirmidzî ◊ 119
- G. Keistimewaan Kitab Jâmi' Al-Tirmidzî ◊ 120
- H. Manhaj Imam Al-Tirmidzî Dalam Periwiyatan Hadis Dan Penjelasan Jalur-Jalurnya ◊ 121
- I. Mengulang Hadis (Tikrâr Al-Hadîts) ◊ 127
- J. Tarjamah Abwâb Dalam Kitab Jâmi' Al-Tirmidzî ◊ 128
- K. Hadîts Mawqûf, Maqthû' Dan Mursal Dalam Jâmi' Al-Tirmidzî ◊ 134

### **BAB V: KITAB SUNAN ABÛ DÂWUD ◊ IB7**

- A. Identitas Penulis ◊ 137
- B. Nama Kitab ◊ 139
- C. Para Periwiyat Kitab Sunan Abû Dâwud ◊ 141
- D. Manhaj Abû Dâwud Dalam Kitab Sunannya ◊ 142

- E. Syarat Abû Dâwud Dalam Kitab Sunannya ◊ 143
- F. Hadis-Hadis Yang Tidak Diberi Penjelasan Statusnya (Al-Maskûr 'Anhu) ◊ 149
- G. Manhaj Abû Dâwud Dalam Mensistematisasi Kitab Sunannya ◊ 151
- H. Hadis Mawqûf Dan Hadis Mu'Allaq Dalam Sunan Abû Dâwud ◊ 152
- I. Tikrâr Al-Hadîts Dalam Sunan Abû Dâwud ◊ 161
- J. Manhaj imam abû dâwud dalam membuat tarjamah (tajuk) bab-bab kitab sunan-nya ◊ 162

## **BAB VI : KITAB SUNAN AL-NASÂ'Î ◊ 171**

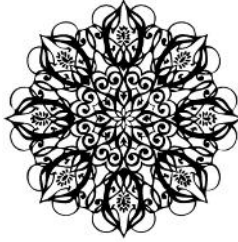
- A. Identitas Penulis ◊ 171
- B. Nama Kitab ◊ 174
- C. Periwiyat Kitab ◊ 175
- D. Sebab Penyusunan Kitab Sunan Al-Nasâ'î ◊ 176
- E. Penyusun Kitab Sunan Al-Nasâ'î ◊ 175
- F. Persyaratan Imam Al-Nasâ'î Dalam Kitab Al-Mujtabâ ◊ 177
- G. Manhaj Imam Al-Nasâ'î Dalam Menyusun Kitab Sunan-Nya ◊ 184
- H. Manhaj Imam Al-Nasâ'î Dalam Membuat Tarjamah (Tajuk) Bab-Bab Dan Sistematisasi Hadis Dalam Kitab Sunan-Nya ◊ 193

## **BAB VII : KITAB SUNAN IBN MÂJAH ◊ 199**

- A. Biografi Penulis ◊ 199
- B. Nama Kitab ◊ 201
- C. Keistimewaan Kitab Ini ◊ 201
- D. Ziyadat Abi Al-Hasan Al-Qaththân ◊ 202
- E. Syarat Ibn Mâjah ◊ 203
- F. Manhaj Dalam Menjelaskan Beberapa Jalur Hadis Dan Meringkasnya ◊ 204

**DAFTAR PUSTAKA ◊ 207**  
**TENTANG PENULIS ◊ 213**





# Bab I

## PENDAHULUAN

### A. Seputar Penulisan Hadis

#### 1. Kontroversi Seputar Penulisan Hadis

Penulisan hadis merupakan persoalan yang diperselisihkan kebolehnya oleh umat Islam awal. Sebagian shahabat memakruhkan penulisan hadis Nabi, sedangkan sebagian yang lain membolehkannya. Di antara shahabat yang memakruhkan penulisan hadis Nabi ialah Ibn 'Umar, Ibn Mas'ûd dan Zayd b. Tsâbit. Sementara di antara shahabat yang membolehkannya ialah Ibn 'Amr, Anas b. Mâlik, dan kebanyakan shahabat.<sup>1</sup>

Sebab timbulnya kontroversi menyangkut hukum penulisan hadis tersebut adalah karena adanya hadis-hadis yang bertentangan (*muta'âridhah*), antara yang melarang dan yang membolehkan:

---

<sup>1</sup>Maḥmûd al-Thaḥân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts* (Iskandarîyah: Markaz al-Hudâ li al-Dirâsât, 1415 H), 129



### a. Hadis-hadis yang melarang menulis hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ"<sup>2</sup>

*Dari Abu Sa'îd Al Khudrî, (berkata) bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyipkan tempatnya dari neraka."*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: اسْتَأْذَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكِتَابَةِ فَلَمْ يَأْذَنْ لَنَا<sup>3</sup>

*Dari Abû Sa'îd al Khudzrî dia berkata; 'Kami meminta izin kepada Nabi dalam hal penulisan tetapi beliau tidak mengizinkan kami.'*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: حَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ، وَنَحْنُ نَكْتُبُ الْأَحَادِيثَ، فَقَالَ: «مَا هَذَا الَّذِي تَكْتُبُونَ؟»، فَلْنَا: أَحَادِيثَ سَمِعْنَاهَا مِنْكَ. قَالَ: «أَكْتَابًا غَيْرَ كِتَابِ اللَّهِ تُرِيدُونَ؟ مَا أَضَلَّ الْأُمَّمَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِلَّا مَا أَكْتُبُوا مِنَ الْكُتُبِ مَعَ كِتَابِ اللَّهِ»<sup>4</sup>.

*Dari Abû Hurayrah RA, dia berkata: Rasulullah SAW keluar pada saat kami sedang menulis hadis, lalu beliau SAW bertanya: "Apa yang kalian tulis ini?", kami menjawab: "Hadis-hadis yang kami dengar darimu". Beliau bersabda: "Kitab selain kitab Allah? Tahukah kalian? Umat-umat sebelum kalian sesat gara-gara menulis kitab-kitab bersama kitabullah Ta'âlâ".*

---

<sup>2</sup>Imam Muslim Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz II (Riyad: Dâr al-Thaybah, 2006), 1366

<sup>3</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Juz V (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1975), 38

<sup>4</sup>Al-Khathîb al-Baghdâdî, *Taqyîd al-'Ilm* (Beirut: Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th), 33

**b. Hadis-hadis yang memperbolehkan menulis hadis:**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَتَهْتَنِي قَرَيْشٌ، وَقَالُوا: تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعُضْبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، وَقَالَ: «اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا حَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ»<sup>5</sup>

'Abdullâh ibn 'Amr ibn al-Âsh RA berkata: saya menulis segala sesuatu yang saya dengar dari Rasulullah SAW, saya ingin menghafalkannya, tapi orang-orang Quraisy melarangku dengan berkata: "Engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah SAW, padahal Rasulullah SAW itu manusia biasa yang berbicara pada saat marah dan senang?". Setelah itu saya tidak lagi menulis, lalu hal itu saya sampaikan kepada Rasulullah SAW, ternyata beliau SAW memberi isyarat dengan tangannya ke mulutnya sambil bersabda: "Tulislah, demi Dzat yang diriku ada pada kekuasaanNya, yang keluar dari sini pasti benar".

قال أبو هريرة رضي الله عنه: «مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ»<sup>6</sup>

Abu Hurairah RA berkata: "Di antara Sahabat Nabi SAW tidak ada seorang pun yang lebih banyak hadisnya daripadaku selain 'Abdullah ibn 'Amr, hanya saja dia menulis hadis sedang saya tidak menulis".

---

<sup>5</sup>Imam al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, juz I (Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000), 429.

<sup>6</sup>Imm al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahîh*, Juz I (Kaero: al-Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuhâ, 1400), 57.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَجْلِسُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَسْمَعُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَدِيثَ فَيُعْجِبُهُ وَلَا يَحْفَظُهُ، فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ الْحَدِيثَ فَيُعْجِبُنِي وَلَا أَحْفَظُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَعِنُ بِيَمِينِكَ» وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ لِلْخَطِّ<sup>7</sup>

*Dari Abû Hurairah RA bahwa ada seseorang dari Anshâr mengikuti majlis Nabi SAW, sehingga mendengar hadis Rasulullah SAW dan mengaguminya, tetapi dia tidak hafal. Kemudian orang itu mengadukan kesuliatan hafalannya kepada Rasulullah SAW, sambil berkata: Ya Rasulallah, saya mendengar hadis dari engkau, dan hadis itu mengagumkanku, tetapi aku tidak hafal. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Mintalah bantuan untuk hafalanmu itu dengan tangan kananmu", dan Rasulullah dengan tangannya mengisyaratkan "menulis".*

عن رافع بن رافع أنه قال: "يا رسول الله، إنا منك أشياء، أفنكتبها؟"  
قال: "اكتبوا ولا حرج".<sup>8</sup>

*Dari Rafi' ibn Khudaij dia berkata: Kami berkata: "Hai Rasulullah, Kami mendengar beberapa hal dari engkau, apakah boleh kami menulisnya?", beliau SAW menjawab: "Tulislah, tidak apa-apa".*

روي عن رسول الله ﷺ، أنه كتب رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كِتَابَ الصَّدَقَاتِ، وَالذِّيَّاتِ، وَالْفَرَائِضِ، وَالسَّنَنِ لِعَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ وَغَيْرِهِ.<sup>9</sup>

*Ada riwayat dari Rasulullah SAW bahwa beliau SAW menulis aturan zakat, diyat, warisan dan sunah-sunah kepada 'Amr ibn Hazm dan lain-lain.*

<sup>7</sup>Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Juz V, 39.

<sup>8</sup>Al-Khathîb al-Baghdâdî, *Taqyîd al-'Ilm*, 72.

<sup>9</sup>Yûsuf b. 'Abdullah al-Qurthubî, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlîh*, juz I (Arab Saudi: Dar Ibn Jawzî, 1994), 301.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فذَكَرَ الْقِصَّةَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو شَاهٍ: اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اَكْتُبُوا لِي أَبِي

شَاهٍ»<sup>10</sup>

*Dari Abû Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW khutbah(ketika terjadi Fathu Makkah). Maka Abu Hurayrah menyebutkan kisah ini. Abû Syâh berkata: "Ya Rasulullah, tuliskan untukku". Beliau bersabda: "Tuliskan untuk Abû Syâh.*

Terkait dengan adanya hadis-hadis yang bertentangan di atas, para ulama telah berusaha mengatasi kontradiksi tersebut, yang secara garis besar terdapat empat pendapat:<sup>11</sup>

*Pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudrî yang beirisi informasi larangan menulis hadis adalah hadis *mawqûf*, sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Ini pendapat al-Bukhârî dan lainnya. Hanya saja, pendapat ini tampaknya lemah karena hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya secara marfu'.

*Kedua*, larangan menulis hadis sesungguhnya terjadi pada masa awal Islam, karena khawatir tercampur antara al-Qur'an dan hadits. Tatkala jumlah umat Islam semakin banyak dan benar-benar sudah mengenali al-Qur'an sehingga dapat membedakannya dari hadis, maka hilanglah kekhawatiran tersebut, dan dihapuslah hukum larangan menulis hadis. Pendapat ini terisyaratkan dari perkataan al-Râmahurmuzî: "Hadis Abû Sa'îd al-Khudrî yang menyatakan 'Kami meminta izin kepada Nabi dalam hal penulisan tetapi beliau tidak mengizinkan kami,' saya duga hal itu dimaksudkan pada masa awal hijrah dan tatkala masih belum aman dari kesibukan menulis hadis yang dapat mengganggu penulisan

---

<sup>10</sup>Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz V, 39.

<sup>11</sup>Muhammad 'Ajâj al-Khathîb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwîn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), 306-308.

al-Qur'an." Pendapat di-*naskh*-nya hukum larangan menulis hadis juga merupakan salah satu dari dua makna yang disampaikan oleh Ibn Qutaybah. Ia berkata: "Salah satunya adalah di-*naskh*-nya sunnah oleh sunnah. Seakan-akan Rasulullah awalnya melarang menulis sabdanya, kemudian ketika Rasulullah melihat sunnah semakin banyak dan ada kesulitan menghafalnya, beliau membolehkan menulisnya." Pendapat seperti ini dikemukakan banyak ulama, termasuk Ahmad Muhammad Syâkir.

Termasuk dalam kategori pendapat kedua ini, pendapat yang mengatakan bahwa larangan tersebut adalah larangan menulis hadis bersama al-Qur'an dalam satu shahifah. Para shahabat tahu takwilnya suatu ayat, sehingga ada kemungkinan mereka menuliskan hadis bersama al-Qur'an (ayat yang ditakwilkan). Karena itu, mereka dilarang karena takut terjadinya penyerupaan dan percampuran al-Qur'an dengan hadis.

*Ketiga*, larangan menulis hadis tersebut hanya diperuntukkan bagi orang yang kuat hafalannya dan dikhawatirkan bergantung pada tulisan, sedangkan ijin menulis hadis diberikan kepada orang yang tidak kuat hafalannya seperti Abû Syâh.

*Keempat*, larangan menulis hadis tersebut bersifat umum, sedangkan kebolehan menulis bersifat khusus bagi orang yang ahli membaca, menulis dan teliti; tidak melakukan kesalahan dalam menulis dan tidak dikhawatirkan keliru. Seperti 'Abdullah b. 'Amr yang oleh Rasulullah dipandang aman dari kesalahan dan kekeliruan ini, sehingga Rasulullah mengizinkan menulis hadis. Ini pendapat lain yang disampaikan oleh Ibn Qutaybah.

Menurut Muhammad 'Ajâj al-Khathîb, dari empat pendapat di atas, pendapat pertama tidak dapat diterima karena hadisnya marfû' shahîh, sedangkan tiga pendapat berikutnya adalah pendapat yang benar.<sup>12</sup> Artinya, ha-hal tersebut ada kemungkinan menjadi faktor-faktor dilarangnya menulis hadits, yakni: (a) khawatir kesibukan menulis hadis dapat mengganggu penulisan al-

---

<sup>12</sup>al-Khathîb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*, 308.

Qur'an; (b) khawatir terjadi percampuran al-Qur'an dan hadis, apalagi kalau ditulis dalam satu shahifah; (c) khawatir tradisi menghafal di kalangan shahab akan menurun karena bergantung pada tulisan; (d) kalau kebolehan menulis hadis itu bersifat umum dikhawatirkan akan menimbulkan banyak kesalahan dan kekeliruan penulisan hadis di tangan orang-orang yang belum cakap membaca dan menulis.

## **2. Fenomena Penulisan Hadis**

Meskipun pada awalnya terdapat kontroversi penulisan hadis, tetapi dalam perkembangannya gerakan penulisan hadis terus mengalami peningkatan seiring dengan kebutuhan umat Islam terhadap sunnah itu sendiri. Seperti telah disinggung, benih-benih penulisan hadis telah ada sejak masa paling awal, yaitu masa shahabat. Terkait dengan penulisan sunnah/hadis masa shahabat ini, Hâkim 'Ubaysân al-Matîrî membagi menjadi dua masa, yakni penulisan hadis ketika Rasulullah SAW masih hidup dan penulisan hadis setelah Rasulullah SAW wafat.<sup>13</sup>

### **a. Penulisan Hadis pada masa Hidupnya Rasulullah**

Secara garis besar, penulisan sunnah/hadis ketika Rasulullah masih hidup dapat dibagi menjadi dua bagian:

*Pertama*, penulisan hadis yang dilakukan atas perintah Rasulullah SAW, seperti perjanjian-perjanjian, piagam-piagam, dan surat-surat.

Piagam Madinah, misalnya, ditulis ketika Rasulullah hijrah ke Madinah yang berisi tentang ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan antara umat Islam muhâjirîn dan umat Islam anshâr di satu sisi, dan antara umat Islam dan umat non muslim di Madinah di sisi yang lain. Piagam Madinah ini merupakan piagam konstitutif pertama yang mengatur hubungan antar berbagai unsur yang ada dalam masyarakat Madinah, yang didasarkan atas prin-

---

<sup>13</sup>Hâkim 'Ubaysân al-Matîrî, *Târîkh Tadwîn al-Sunnah wa Syubhât al-Mustasyriqîn* Kuwait: Jâmi'at Kuwayt, 2002), 35

sip toleransi dan kerjasama. Di dalamnya, terkandung banyak syari'at berkenaan dengan hukum siyâsah (politik), keharta-bendaan (perdata) dan pidana.

Demikian pula, piagam perjanjian damai antara Rasulullah SAW dengan beberapa kabilah dan beberapa negeri Arab mengandung banyak sunnah dan syari'at. Perjanjian Rasulullah SAW dengan orang Nasrani Najrân, misalnya, memuat perincian hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang Nasrani Najrân.

Selain di atas, Rasulullah juga memerintahkan untuk menulis surat-surat dan kitab, yang di dalamnya memuat banyak hal terkait hukum ekonomi dan hukum pidana, antara lain:

- Kitab Shadaqât, yang di dalamnya Rasulullah memerinci ketentuan kadar harta yang wajib dizakati dan cara memungut dan menghimpunya. Kitab ini adalah kitab yang cukup panjang yang ditulis oleh Rasulullah SAW sebelum beliau wafat. Kitab yang ada cap stempel Rasulullah ini berada di tangan Abû Bakar dan digandakannya untuk dibagikan kepada para pemungut zakat. Selanjutnya, kitab ini berada di tangan 'Umar b. al-Khaththâb. Kitab ini kemudian disimpan oleh keluarga Nabi SAW, sampai Ibn Syihâb al-Zuhrî menyalinnya setelah ditunjukkan oleh Sâlim b. 'Abdullâh b. 'Umar.
- Shahîfah 'Amr b. Hazm yang ditulis ketika Rasulullah mengutusnyanya ke Yaman mengajarkan agama dan memungut zakat. Di dalamnya berisi berbagai ketentuan syariat dan sunnah menyangkut hukum ekonomi, hukum pidana, denda dan lain-lain. Shahîfah yang terdiri dari tiga lembar ini disimpan oleh keluarga 'Amr b. Hazm, hingga ke cucunya, yakni Abû Bakr b. Muhammad b. 'Amr b. Hazm, seorang gubernur Madinah pada masa 'Umar b. 'Abd al-'Azîz.
- Shahîfah 'Alî b. Abî Thâlib, yang ditulisnya atas perintah Rasulullah SAW. Di dalamnya banyak berisi ketentuan kadar zakat, pidana, dan lain-lain.

- Perintah Rasulullah agar menulis khutbahnya ketika *fath Makkah* untuk diberikan kepada orang Yaman, yang bernama Abû Syâh sebagaimana yang telah disebutkan.<sup>14</sup>

*Kedua*, penulisan hadis atas ijin Rasulullah. Sebagian sahabat ada yang meminta ijin kepada Rasulullah untuk menulis hadis, dan Rasulullah mengijinkannya. Di antara mereka adalah:

- ‘Abdullah b. ‘Amr b. ‘Âsh (w. 63 H), seorang shahabat yang lama menemani Rasulullah SAW. dan salah seorang penulis wahyu (al-Qur’an). Dia meminta ijin kepada Rasulullah untuk menulis hadis, dan Rasulullah SAW. mengijinkan. Dia menulis setiap hadis yang didengarnya dari Rasulullah SAW. secara langsung. Hal ini didasarkan pada beberapa riwayat berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ، أَنْ يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنْ حَدِيثِهِ فَأُذِنَ لَهُ<sup>15</sup>

*Dari ‘Abdullah b. ‘Amr ra., bahwasannya ia meminta ijin kepada Rasulullah SAW. untuk menulis hadis-hadis yang didengarnya, maka beliau mengijinkannya.*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَيْتَنِي فَرِيْشٌ، وَقَالُوا: تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَضْبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ، وَقَالَ: «اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ»<sup>16</sup>

*Dari ‘Abdullah b. ‘Amr ra., berkata: Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW untuk memeliharanya, tetapi*

<sup>14</sup>al-Matîrî, *Târîkh Tadwîn*, 35-39.

<sup>15</sup>Al-Khathîb al-Baghdâdî, *Taqyîd al-‘Ilm*, 75.

<sup>16</sup>Imam al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, juz I, 49.



orang-orang Quraysh melarangku. Mereka berkata: Apakah engkau menulis segala yang engkau dengar dari Rasulullah, sementara beliau adalah manusia biasa yang berbicara, baik dalam keadaan marah atau ridla? Maka akupun berhenti dari menulis. Lalu aku menyampaikan hal itu kepada Rasulullah SAW., dan beliau berisyarat dengan jarinya ke mulutnya, dan berkata: “Tulislah, demi Dzat yang diriku berada di tanganya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran.”

قال أبو هريرة «مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ»<sup>17</sup>

Abu Hurayrah berkata: “Tidak seorang shahabat Nabi SAW yang lebih banyak hadisnya melebihi aku, kecuali ‘Abdullah b. ‘Amr, karena dia menulis sedangkan aku tidak.”

Catatan-catatan hadis ‘Abdullah b. ‘Amr ini diberinya nama “al-Shâdiqah”, sehingga terkenal dengan nama “al-Shahîfah al-Shâdiqah.” Catatan hadis ini disimpan oleh ‘Abdullah b. ‘Amr di kotak besar. Jika ia mau menyampaikan hadis, ia mencari kotak itu dan mengeluarkan catatannya, lalu membacakannya. Hadis-hadis dalam shahîfah itu telah diriwayatkan kepada lebih dari 100 orang. Shahîfah ini tetap disimpan oleh keluarganya, hingga sampai kepada cicitnya, ‘Amr b. Syu‘ayb b. Muhammad b. ‘Abdullah b. ‘Amr, yang ia riwayatkan kepada murid-muridnya.

- Anas b. Mâlik al-Anshârî, pembantu Rasulullah dan salah seorang shahabat di Bashrah yang wafat paling akhir (w. 93 H). Ia telah melayani Rasulullah selama 10 tahun. Orang yang meriwayatkan hadis dari Anas b. Mâlik lebih dari 200 orang. Dia memiliki shahîfah yang memuat hadis-hadis Nabi SAW. dan ia riwayatkan kepada murid-muridnya. Ia juga mendorong kepada anak cucunya untuk menulis hadis. Bahkan setelah Rasulullah wafat, kalau ia mendengar shahabat

---

<sup>17</sup>al-Bukhârî, *Al-Jâmi‘ al-Shahîh*, Juz I, 57.

menyampaikan suatu hadis Nabi SAW, ia memerintahkan kepada anaknya untuk menuliskannya. Ia berkata: “hadis ini mengagumkanku, maka aku berkata kepada anakku: tulislah, dan diapun menuliskannya.”<sup>18</sup>

- Sa’d b. ‘Ubâdah al-Anshârî (w. 15 H), salah seorang shahabat senior (*kibâr al-shahâbah*). Dia memiliki shahîfah catatan hadis. Shahîfah ini diwariskan kepada anak cucunya, dan mereka meriwayatkan hadis-hadis dalam shahîfah tersebut.
- Samurah b. Jundab (w. 58 H). Shahabat Rasul ini telah menulis wasiat kepada anak-anaknya, yang dalam wasiat itu terdapat hadis-hadis Rasul. Shahîfah ini terkenal di Bashrah. Hasan al-Bashrî telah meriwayatkan hadis-hadis yang ada dalam shahîfah ini. Shahîfah yang sebenarnya surat wasiat Samurah ke anak-anaknya, tetap berada di tangan anak cucunya hingga kepada Marwân b. Ja’far b. Samurah b. Jundab, dan mereka meriwayatkan hadis-hadis dalam surat wasiat itu.<sup>19</sup>

Hal-hal di atas membuktikan bahwa sebagian shahabat, setelah diijinkan oleh Rasulullah untuk menulis hadis, telah menulis banyak hadis pada masa Rasulullah. Hadis-hadis ini, sambil tetap dihafalkan, juga sudah dicatat di lembaran-lembaran (shahîfah) dan kulit.

#### **b. Penulisan Hadis setelah Wafatnya Rasulullah**

Sebagian shahabat menulis sebagian hadis yang dihafalnya dan yang didengarnya dari shahabat lain, seperti surat-surat al-Khulafâ’ al-Râsyidûn kepada para gubernur dan hakimnya:

- Surat Abû Bakr al-Shiddîq kepada Anas b. Mâlik tatkala mengangkatnya sebagai pemungut zakat di Bahrayn. Dalam surat isi berisi kewajiban zakat, cara memungut dan membaginya dan kadarnya.

---

<sup>18</sup>Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 37.

<sup>19</sup>al-Matîrî, *Târîkh Tadwîn*, 41-45.

- Surat ‘Umar b. al-Khaththâb kepada ‘Utbah b. Farqad, panglima perang di Azerbayjân, yang memuat beberapa hadis Nabi SAW. Demikian pula suratnya kepada Abû ‘Ubaydah al-Jarrâh, gubernur Bashrah, yang mengutip beberapa hadis Nabi. Juga surat-suratnya kepada Abû Mûsâ al-‘Asy’arî, salah seorang hakim di Irak, yang tetap disimpan oleh cucunya.
- Surat ‘Alî b. Abî Thâlib kepada Khalîfah ‘Utsmân b. ‘Affân, yang menuliskan sunnah Rasulullah mengenai kadar zakat.
- Surat ‘Âisyah kepada Khalîfah Mu‘âwiyah b. Abû Sufyân, yang di dalamnya terdapat hadis-hadis Nabi SAW.
- Surat Khalîfah ‘Abdullah b. al-Zubayr kepada hakimnya ‘Utbah b. Mas‘ûd.<sup>20</sup>

Dan surat-surat lainnya yang ditulis untuk sesama shahabat atau kepada murid-muridnya.

Kegiatan pencatatan hadis semakin banyak dilakukan, pada masa-masa berikutnya. Hal itu disebabkan:

- 1) Periwiyatan hadis semakin menyebar ke perbagai daerah, dengan sanad yang semakin panjang dan nama-nama periwiyat beserta kunya dan nasabnya yang semakin banyak.
- 2) Banyak penghafal sunnah yang wafat, baik generasi shahabat maupun *kibâr al-tâbi‘în* (tâbi‘în senior), sehingga hal itu di khawatirkan akan banyak sunnah Nabi SAW yang hilang.
- 3) Kemampuan hafalan semakin melemah seiring dengan maraknya penggunaan tulisan dan beragamnya ilmu pengetahuan.
- 4) Aliran-aliran “sesat” dan pemalsuan hadis bermunculan, sehingga untuk menjaga sunnah dan melindungi dari masuknya hal-hal yang tidak termasuk sunnah, dianjurkanlah penulisan sunnah.
- 5) Sudah tidak ada lagi hal-hal yang menyebabkan dilarangnya menulis hadis.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>al-Matîrî, *Târîkh Tadwîn*, 46-47.

Dengan sebab-sebab di atas, penulisan hadis menjadi hal yang penting dilakukan. Kontroversi tentang hukum menulis hadis mulai hilang. Bahkan kegiatan ini telah dipandang sebagai tugas suci untuk membela Islam. Oleh karena itu, penulisan hadis telah dilakukan oleh ulama-ulama Islam di berbagai daerah, baik ditulis dalam shahîfah tersendiri maupun ditulis dalam ilmu-ilmu lain, seperti tafsir, fiqh, dan lain-lain.

## B. Pembukuan Hadis

### 1. Istilah-istilah terkait Pembukuan Hadis

Dalam konteks pembukuan hadis, ada beberapa istilah yang sering dianggap sama, tetapi sesungguhnya berbeda. Istilah-istilah tersebut adalah *al-kitâbah*, *al-tadwîn* dan *al-tashnîf*.

*Al-Kitâbah* secara bahasa berarti *al-khathth* (menulis). Ibn Mandzûr berkata:

كَبَّ الشَّيْءَ يَكْتَبُهُ كِتَابًا وَكِتَابَةً، وَكَتَبَهُ: خَطَّهُ<sup>22</sup>

Dengan demikian, *al-kitâbah* ialah kegiatan menyalin dan menulis huruf-huruf, yang meliputi sedikit maupun banyak. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kegiatan ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah masih hidup.

*Al-Tadwîn*, secara bahasa berasal dari kata *al-dîwân* yang berarti *mujtama' al-shuhuf* (kumpulan shahîfah-shahîfah).<sup>23</sup> Jadi, *al-tadwîn* ialah kegiatan menggabungkan shahîfah-shahîfah (catatan-catatan hadis) dan membendel catatan tersebut dalam satu buku besar, yang disebut *al-dîwân*.<sup>24</sup> Ada riwayat yang me-ngatakan

---

<sup>21</sup>Muhammad b. Mathar al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawîyah: Nasy'atuh wa Tathawwuruh* (Riyad: Maktabat Dâr al-Minhâj, 1426 H), 74-75

<sup>22</sup>Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, juz. I (Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H), 698.

<sup>23</sup>Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab* juz XIII, 166.

<sup>24</sup>Muhammad b. Shâdiq Benkirane, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawîyah fî al-Qarnayn al-Tsânî wa al-Tsâlits li al-Hijrah* (Madînah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'at al-Mushhaf al-Syarîf, t.th), 4.

bahwa orang pertama yang melakukan *tadwîn* adalah Ibn Syihâb al-Zuhrî:

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ قَالَ: «أَوَّلُ مَنْ دَوَّنَ الْعِلْمَ ابْنُ شِهَابٍ»<sup>25</sup>

Dari Mâlik b. Anas, ia berkata: orang pertama yang melakukan *tadwîn* ilmu (hadis) adalah Ibn Syihâb al-Zuhrî.

وعن ابن شهاب قال: لم يدون هذا العلم أحد نبل تدويني<sup>26</sup>

Dari Ibn Syihâb, ia berkata: tidak seorangpun melakukan *tadwîn* ilmu (hadis) ini sebelum *tadwîn*-ku.

Riwayat ini menegaskan bahwa *tadwîn* tidak sama dengan *kitâbah*, sebagaimana yang banyak disinyalir oleh beberapa penulis akhir-akhir ini. Seandainya *tadwîn* itu identik dengan *kitâbah* tentu bukan Ibn Syihâb sebagai orang pertama yang melakukan *tadwîn*, karena penulisan hadis sudah terjadi sejak masa Nabi SAW. Tetapi karena *tadwîn* bukanlah *kitâbah*, maka riwayat-riwayat di atas dapat dimaklumi.

Selanjutnya, *Al-Tashnîf* berasal dari kata *al-shinf* dan *al-shanf*:

الصَّنْفُ، بالكسرِ والفتح: التَّوَعُّ، والضَّرْبُ، ج: أصنافٌ وصُنُوفٌ... وصنْفُهُ تَصْنِيفًا:

جَعَلَهُ أَصْنَافًا، وَمَيَّزَ بَعْضَهَا مِنْ بَعْضٍ.<sup>27</sup>

*Al-Shinf* dan *al-hanf*, artinya: macam dan jenis, jamaknya: *ashnâf* dan *shunûf*... *Shannafahu tashnîfan*, artinya: menjadikannya bermacam-macam dan membedakan sebagian dari sebagian yang lain.

Karena itu, *al-tashnîf* biasa diartikan dengan *al-tartîb*, *al-tamyîz*, *al-tabwîb* (mensistematisir, memilah-milah dan menyusun

---

<sup>25</sup>Abû Nu'aym al-Ashbahânî, *Huliyatul al-Awliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'* (Mesir: al-Sa'âdah, 1974), III:363

<sup>26</sup>Muhammad b. Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah li Bayânî Masyhûr Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah* (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmîyah, 1993), 4

<sup>27</sup>Al-Fayrûz Âbâdî, *al-Qâmûs al-Muhîth* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2005), 828.

berdasarkan bab-bab).<sup>28</sup> Dengan arti ini, *al-tashnîf* berbeda dengan *al-tadwîn*. *Al-Tashnîf* sudah ada proses analisis dan sistematisasi; sedangkan *al-tadwîn* hanya sekedar membukukan, dalam arti mengumpulkan berbagai shahîfah atau catatan hadis dan disatukan sehingga menjadi satu buku, tanpa ada proses analisis dan sistematisasi. Dengan demikian *tashnîf* adalah perkembangan lebih lanjut dari *tadwîn*, dan *tadwîn* merupakan perkembangan lebih lanjut dari *kitâbah*.

## 2. Tadwin hadis Secara Resmi

Gerakan penulisan hadis yang semakin semarak melahirkan catatan-catatan hadis dalam lembaran-lembaran atau kulit. Banyaknya catatan-catatan hadis yang masih berserakan tersebut mendorong ahli hadis untuk menghimpunnya dalam satu buku besar (*dîwân*). Gerakan untuk menghimpun catatan-catatan hadis inilah yang disebut dengan *tadwîn al-sunnah* atau *tadwîn al-hadîts*.

Hâkim 'Ubaysân al-Matîrî membagi gerakan *tadwîn* ini dari dua perspektif:

*Pertama*, Perspektif ilmiah (keilmuan): sebagaimana yang tergambar pada para ulama di berbagai kota Islam yang banyak didiami shahabat. Di sinilah lahir ulama-lama yang merupakan murid-murid shahabat. Mereka menulis dan menghafal hadis-hadis yang telah ditulis dan dihafal oleh shahabat. Demikian pula mereka memelihara pendapat-pendapat fiqh shahabat.

*Kedua*, Perspektif rasmîyah (resmi): sebagaimana yang tergambar pada perintah-perintah yang dikeluarkan oleh para khalifah dan amir kepada sebagian ulama untuk menghimpun hadis. Menurut pendapat yang umum, Khalifah 'Umar b. 'Abd al-'Azîz (w. 101 H) adalah orang pertama yang memerintahkan secara resmi untuk menghimpun hadis. Hanya saja, ada bukti-bukti sejarah yang kuat bahwa ayah dan kakek 'Umar b. 'Abd al-'Azîz, yaitu 'Abd al-'Azîz b. Marwân (w. 85 H) dan Marwân b. al-Hakam (65 H) su-

---

<sup>28</sup>Benkirane, *Tadwîn al-Sunnah*, 4.

dah pernah membuat instruksi untuk meng-himpun hadis. ‘Abd al-‘Azîz sebagai amir Mesir pernah mengirim surat kepada Katsîr b. Murrah al-Hadhramî (w. 80 H) dan yang lainnya untuk menulis hadis-hadis yang dimilikinya dan menyerahkannya kepadanya. Marwân b. al-Hakam juga disinyalir memiliki kitab kumpulan hadis-hadis dari Abû Hurayrah yang disimpan di almarinya.<sup>29</sup>

Jadi, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz bukanlah orang pertama yang memberikan instruksi resmi untuk menghimpun hadis. Hanya saja, dapat dikatakan bahwa ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz adalah orang pertama yang memerintahkan *tadwîn al-sunnah*, dalam arti menulisnya dalam buku tulis. Dalam hal ini, peran ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz dapat diposisikan sama dengan peran ‘Utsman bin ‘Affan ketika membukukan al-Qur’an. ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz memerintahkan menulis sunnah yang telah tertulis dalam shahîfah-shahîfah atau kitab yang terpisah-pisah, ke dalam buku tulis dan kitab besar.

Untuk melaksanakan proyek pembukuan hadis ini, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz menyerahkannya kepada dua ulama besar:

- a. Abû Bakr b. Muhammad b. ‘Amr b. Hazm (w. 120 H), Amir dan sekaligus hakim Madinah. ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azîz memintanya untuk menulis dan menghimpun sunnah dan hadis yang beredar di Madinah. Abû Bakr b. Muhammad telah menuliskan apa yang diminta oleh Khalifah ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azîz. Sayangnya tulisan Abû Bakr ini hilang setelah wafatnya.
- b. Muhammad b. Syihâb al-Zuhrî (50-123 H), salah seorang penduduk Madinah yang paling mengerti sunnah dan paling banyak menghimpunnya. Al-Zuhrî tidak hanya menulis dan menghimpun sunnah-sunnah Rasulullah SAW, tetapi juga menulis dan menghimpun pendapat-pendapat fiqh para shahabat. Hadis yang dihipunya mencapai 2000 hadis, yang

---

<sup>29</sup>al-Matîrî, *Târîkh Tadwîn*, 51-52.

didapatnya dari 150 ulama, dan telah disampaikan kepada sekitar 200 murid.<sup>30</sup>

### 3. Sejarah perkembangan kitab hadis

Gerakan penulisan hadis dalam perkembangannya melahirkan kitab-kitab hadis. Sejarah perkembangan kitab hadis dapat dibagi menjadi:

#### a. Kitab hadis sebelum abad ke-2 H.

Sebagaimana disinggung, sejak masa Nabi SAW telah dilakukan penulisan hadis. gerakan penulisan hadis terus berkembang luas pada masa al-Tâbi'în. Penulisan hadis menjadi kelaziman di *halaqah-halaqah* majlis ilmu yang berkembang di kota-kota negeri Islam pada saat itu.

Sebab-sebab semakin meluasnya gerakan pencatatan hadis pada saat itu, antara lain:

- 1) Tersebarnya periwayatan hadis, panjangnya sanad hadis dan banyaknya nama-nama periwayat, beserta *kunyah-kunyah*-nya dan nasab-nasabnya.
- 2) Wafatnya banyak penghafal hadis, baik dari kalangan shhabat maupun tâbi'în, sehingga wafatnya mereka dikhawatirkan menyebabkan hilangnya banyak hadis.
- 3) Melemahnya kompetensi menghafal disertai berkembangnya tradisi menulis dan banyaknya keragaman ilmu.
- 4) Munculnya aliran-aliran 'sesat' dalam Islam dan berkembangnya hadis palsu, sehingga perlu melakukan *tadwîn al-hadîts* dalam rangka mencaga sunnah dan melindungi dari masuknya hal-hal di luar sunnah.
- 5) Hilangnya banyak hal yang menyebabkan di-*makruh*-kannya penulisan hadis.<sup>31</sup>

Karena sebab-sebab di atas, pada masa tâbi'în ini, penulisan hadis berkembang pesat. Penulisan hadis pada masa ini masih da-

---

<sup>30</sup>al-Matîrî, *Târîkh Tadwîn*, 55-58.

<sup>31</sup>al-Zahrâni, *Tadwîn al-Sunnah*, 74-75



lam bentuk *shahîfah*. Di antara *shahîfah* yang ditulis pada masa ini, antara lain:

- 1) Shahîfah atau suhuf Sa'îd b. Jubayr, murid Ibn 'Abbâs.
- 2) Shahîfah Basyîr b. Nuhayk, yang menulisnya dari Abû Hurayrah dan lainnya.
- 3) Suhuf Mujâhid b. Jabar, murid Ibn 'Abbâs.
- 4) Shahîfah Abû Zubayr Muhammad b. Muslim b. Tadrus
- 5) Shahîfah Zayd b. Abî Unaysah al-Ruhâwî
- 6) Shahîfah Abî Qilâbah
- 7) Shahîfah Ayyûb b. Abî Tamîmah al-Sakhatiyânî
- 8) Shahîfah Hisyâm b. 'Urwah b. al-Zubayr<sup>32</sup>

**b. Kitab hadis abad ke-2 H.**

Abad ke-2 H meliputi masa tâbi'în junior (*shighâr al-tâbi'în*) dan atbâ' al-tâbi'în. Pada masa ini, dalam rangka menyelamatkan sunnah dari serangan aliran-aliran sesat (*ashhâb al-bida' wa al-ahwâ'*) para imam dan ulama abad ini semakin giat melakukan pembukuan hadis, serta merintis kaidah-kaidah ilmu hadis. Karakteristik pembukuan hadis masa ini dibandingkan masa sebelumnya:

- 1) Adanya pembedaan antara sekedar al-jam' (menghimpun) dengan al-tashnîf (pembukuan), yakni mensistematisir dan menyusunnya berdasarkan bab-bab.
- 2) Kitab-kitab hadis pada masa ini masih bercampur antara hadis-hadis Rasulullah dengan pendapat-pendapat shahabat dan fatwa-fatwa tâbi'în.
- 3) Metode pembukuan hadis masa ini menghimpun hadis-hadis yang berkesesuaian dalam satu bab, kemudian menghimpun bab-bab tersebut dalam abwâb atau kitâb, dalam satu kitab (buku)
- 4) Bahan-bahan materi pembukuan hadis masa ini adalah shahîfah-shahîfah dan naskah-naskah hadis yang telah dibuat pada masa shahabat dan tâbi'în, dan pendapat-pendapat sha-

---

<sup>32</sup>al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah*, 75.

habat serta fatwa-fatwa tâbi'în yang beredar secara orang di masyarakat.<sup>33</sup>

Di antara kitab-kitab hadis yang masyhur yang ditulis pada abad ke-2 H ini, antara lain:

- 1) Al-Muwaththa' Imam Malik (w. 179 H)
- 2) Musnad Imam al-Syâfi'î (w. 204 H)
- 3) Mukhtalif al-Hadîts, karya al-Syâfi'î
- 4) Al-Jâmi' karya Imâm 'Abd al-Razzâq b. Hammâm al-Shan'ânî (w. 211 H)
- 5) Mushannaf karya Syu'bah b. al-Hajjâj (w. 160 H).
- 6) Mushannaf karya Sufyân b. 'Uyaynah (w. 198 H)
- 7) Mushannaf karya al-Layts b. Sa'd (w. 175 H).
- 8) Dan kumpulan-kumpulan hadis yang dibuat oleh ulama-ulama abad ini, seperti Awzâ'î dan al-Humaydî.<sup>34</sup>

### c. **Kitab hadis abad ke-3 H.**

Abad ini dinilai sebagai masa bersinarnya ilmu-ilmu keislaman pada umumnya, dan ilmu hadis pada khususnya. Bahkan masa ini dapat dikatakan sebagai masa puncak perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Pada masa ini, terjadi kegiatan perlawatan (*rihlah*) ke berbagai kota di negeri-negeri Islam untuk mencari hadis. Juga terdapat kegiatan penyusunan *'ilm al-rijâl* dan perluasan wilayah pembukuan hadis. Karena itu, pada masa ini lahir kitab-kitab musnad dan *al-kutub al-sittah*, yang banyak dijadikan pegangan bagi umat Islam.

Pada masa ini tampil banyak penghafal hadis, kritikus hadis dan ulama-ulama ahli hadis. Di antara mereka adalah Ahmad b. Hanbal, Ishâq b. Râhawayh, 'Alî b. al-Madîni, Yahyâ b. Ma'în, Muhammad b. Muslim b. Wârah, Imam al-Bukhârî, Imam Muslim, Abû Zur'ah, Abû Hâtim al-Râzî, 'Utsmân b. Sa'îd, Imam al-Dârimî, dan lain-lain. Dari tangan-tangan mereka ini, banyak dirintis ilmu hadis

---

<sup>33</sup>al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah*, 81.

<sup>34</sup>Muhammad b. 'Abd al-Azîz al-Khawlî, *Târîkh Funûn al-Hadîts al-Nabawî* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, t.th.), 41.

pada umumnya, dan ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl* pada khususnya. Di samping itu, di tangan-tangan mereka muncul model baru dalam pembukuan hadis.

Adapun karakteristik pembukuan hadis masa ini, antara lain:

- 1) Hanya memuat hadis-hadis Nabi SAW dan membedakannya dari selain hadis Nabi SAW, yang pada masa abad sebelumnya kitab-kitab hadis masih bercampur antara hadis Nabi SAW dan pendapat-pendapat shahabat dan fatwa-fatwa tâbi'în.
- 2) Memberikan penjelasan derajat hadis, dari segi shahîh dan dha'îfnya.
- 3) Adanya jenis-jenis kitab yang beragam, di antaranya:
  - a) Kitab-kitab musnad, yakni kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama shahabat, seperti Musnad Imam Ahmad, dan lain-lain.
  - b) Kitab-kitab shahîh dan Sunan, yakni kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab, disertai perhatian untuk memberikan penjelasan shahîh dan tidaknya, seperti Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, Sunan al-Tirmidzî, Sunan al-Nasâ'î, dan lain-lain.
  - c) Kitab-kitab Musykilat al-Hadîts wa Musykiluh, seperti Ikhtilâf al-Hadîts karya Imam al-Syâfi'î, Ikhtilâf al-Hadîts karya 'Alî b. al-Madîni, Ta'wîl Mukhtalif al-Hadîts karya Ibn Qutaybah, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Sebagai masa puncak perkembangan ilmu hadis, pada abad ke-3 H ini lahir banyak kitab-kitab hadis yang masyhur, antara lain:

- 1) Shahîh al-Bukhârî (w. 251 H).
- 2) Shahîh Muslim (w. 261 H).
- 3) Sunan al-Tirmidzî (w. 279 H).
- 4) Sunan Abû Dâwud (w. 275 H).
- 5) Sunan al-Nasâ'î (w. 303 H).

---

<sup>35</sup>al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah*, 88-89

- 6) Sunan Ibn Mâjah (w. 273 H).
- 7) Musnad Imam Ahmad b. Hanbal (w. 241 H).
- 8) Mushannaf ibn Abî Syaybah (w. 235 H).
- 9) Mushannaf Sa'îd b. Manshûr (w. 227 H).
- 10) Tahdzîb al-Âtsâr karya Muhammad b. Jarîr al-Thabarî (w. 310 H)
- 11) Musnad al-Dârimî, dan musnad-musnad lainnya, seperti Abû Ya'lâ al-Mûshalî, Ishâq b. Râhawayh, al-Humaydî, dan lain-lain.<sup>36</sup>

**d. Kitab hadis abad ke-4 H.**

Batas pemisah antara masa *mutaqaddimîn* dan masa *mutakhirîn* adalah awal tahun 300 H. Sebagaimana disebutkan, abad ke-3 H adalah abad puncak perkembangan ilmu hadis. Karena itu, para ahli hadis yang muncul setelahnya hanya mengikuti ulama-ulama abad sebelumnya: menghimpun hadis-hadis yang telah dihimpun oleh ulama-ulama sebelumnya dan mengkritisi hadis-hadis yang sudah dikritisi oleh ulama-ulama sebelumnya.

Di antara kitab-kitab hadis yang lahir pada masa ini, antara lain:

- 1) Mu'jam al-Kabîr karya Imam Sulaymân b. Ahmad al-Thabanî (w. 360 H)
- 2) Mu'jam al-Awsath karya Imam Sulaymân b. Ahmad al-Thabanî
- 3) Mu'jam al-Shaghîr karya Imam Sulaymân b. Ahmad al-Thabanî
- 4) Shahîh Ibn Khuzaymah (w. 311 H).
- 5) Shahîh Ibn Hibbân (w. 354 H).
- 6) Shahîh Ibn al-Sakan (w. 353 H).
- 7) Mustadrak al-Hâkim w. 405
- 8) Al-Muntaqâ fi al-Ahkâm karya Ibn al-Jârûd (w. 307 H).
- 9) Sunan al-Dâruquthnî (w. 385 H).

---

<sup>36</sup>Lihat daftar kitab hadis abad ke-2 H lebih lengkap di al-Khawli, *Târîkh Funûn al-Hadîth*, 60-62.

10) Sunan al-Bayhaqî (w. 458 H).

11) Dan lain-lain.<sup>37</sup>

### C. Al-Kutub Al-Sittah

*Al-Kutub al-Sittah* adalah istilah yang diberikan kepada enam kitab hadis yang paling bagus dibandingkan kitab-kitab hadis yang lain. Al-Mizzî berkata:

Di antara kitab hadis yang paling bagus susunannya, paling banyak benarnya, paling sedikit salahnya, paling banyak manfaatnya, paling besar barakahnya, paling mudah pengunaannya, paling bagus penerimaannya di kalangan orang-orang yang setuju maupun yang tidak, paling tinggi kedudukannya, baik di kalangan masyarakat khusus maupun umum: Shahîh Abû ‘Abd Allâh Muhammad b. Ismâ‘îl al-Bukhârî, kemudian Shahîh Abû al-Husayn Muslim b. al-Hajjâj al-Naysâbûrî, kemudian setelah keduanya adalah Kitab Sunan Abû Dâwud Sulaymân b. al-Asy’ats al-Sijistânî, kemudian Kitab al-Jâmi‘ Abû ‘Îsâ Muhammad b. ‘Îsâ al-Tirmidzî, kemudian Kitab Sunan Abû ‘Abd al-Rahmân Ahmad b. Syu‘ayb al-Nasâ‘î, kemudian Kitab Sunan Abû ‘Abd Allâh Muhammad b. Yazîd, yang lebih dikenal dengan Ibn Mâjah al-Qazwayn, meski tidak mencapai derajat kitab-kitab sebelumnya.<sup>38</sup>

Dari pernyataan di atas, al-Mizzî menyebutkan enam kitab hadis yang dinilai terbaik, dilihat dari beberapa sisi. Enam kitab hadis yang dimaksud al-Mizzî tersebut secara hirarkhi adalah:

1. Shahîh al-Bukhârî
2. Shahîh Muslim
3. Sunan Abû Dâwud
4. Jâmi‘ al-Tirmidzî

---

<sup>37</sup>Untuk lebih lengkapnya, baca al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah*, 121-122; dan baca pula al-Khawâlî, *Târîkh Funûn al-Hadîth*, 64-65.

<sup>38</sup>Al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ‘ al-Rijâl*, juz I (Beirut: Muassasat al-Risâlah, 1980), 147.

5. Sunan al-Nasâ'î
6. Sunan Ibn Mâjah.

Terkait dengan hirarkhi *al-kutub al-sittah* di atas, memang terjadi perbedaan di kalangan ahli hadis, setelah mereka sepakat mengenai urutan pertama dan kedua. Sebagaimana dimaklumi, para ahli hadis sepakat bahwa Shahîh al-Bukhârî menempati urutan pertama, dan Shahîh Muslim menempati urutan kedua. Sebab-sebab mengapa Shahîh al-Bukhârî berkedudukan lebih tinggi dari Shahîh muslim, akan dijelaskan pada Bab III, ketika membahas Kitab Shahîh Muslim. Sedangkan yang menjadi perselisihan di kalangan ahli hadis menyangkut: (1) kitab hadis yang berada pada urutan ketiga, keempat, dan kelima; (2) kitab hadis yang berada pada urutan keenam.

### **1. Kitab Hadis yang Berada pada Urutan Ketiga, Keempat, dan Kelima**

Sebagian ulama, semisal al-Hâzimî dan al-Dzahabî, meletakkan kitab Sunan Abû Dâwud pada urutan ketiga, baru Imam al-Tirmidzî. Dalam pandangan mereka, Imam Abû Dâwud tidak meriwayatkan hadis yang melalui periwayat thabaqah keempat (dalam pembagian al-Hâzimî), kecuali sangat dibutuhkan dan periwayat tersebut termasuk periwayat yang terkenal. Berbeda dengan al-Tirmidzî yang meriwayatkan hadis-hadi yang diriwayatkan oleh thabaqah keempat (dalam pembagian al-Hâzimî), meskipun ia menjelaskan kedha'ifannya.<sup>39</sup>

Al-Hâzimî berkata: “secara garis besar, kitabnya Imam al-Tirmidzî masih memuat hadis thabaqah keempat, dan karena itu

---

<sup>39</sup>Yâsir al-Syamâlî, *al-Wâdhih fî Manâhij al-Muhadditsin* (Aman: Dâr al-Hâmid, 2006), 180.

aku meletakkan syarat Imam al-Tirmidzî di bawah syarat Abû Dâwud.”<sup>40</sup>

Al-Dzahabî, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyûthî, berkata: “status tingkatan Jâmi’ al-Timidzî jatuh di bawah Sunan Abû Dâwud dan al-Nasâ’î, karena periwayatannya terhadap hadis-hadisnya *al-mashlûb* (orang yang disalib), *al-kalbî* (orang yang bersifat seperti anjing) dan semisalnya.”<sup>41</sup> Yang dimaksud *al-mashlûb* adalah pemalsu hadis, sedangkan *al-kalbî* adalah pendusta. orang yang dijuluki *al-mashlûb* adalah Muhammad b. Sa’îd al-Asadî al-Syâmî, yang karena banyak memalsukan hadis secara sengaja, sehingga dia dihukum salib oleh Abû Ja’far al-Manshûr. Sedangkan di antara orang yang dijuluki *al-kalbî* adalah Muhammad b. Sâ’ib, yang terkenal sebagai *kadzdzâb*, pendusta.

Sementara Nûr al-Dîn ‘Itr menguatkan pendapat penulis kitab Kasyf al-Dzunûn, yang meletakkan Kitab Jâmi’ al-Tirmidzî ini pada urutan ketiga setelah Shahîh al-Bukhârî dan Shahîh Muslim. Nûr al-Dîn ‘Itr berkata: “Menurutku, kitab Abû ‘Isâ adalah berada dalam urutan ketiga di antara *kutub al-sittah*, tingkatannya berada setelah kitab Shahîhayn dalam hal keshahihiannya. Hal itu disebabkan karena syarat Imam al-Tirmidzî lebih kuat dari syarat Abû Dâwud.”

Lebih lanjut, Nûr al-Dîn ‘Itr juga mengomentari pendapat al-Hâzimî dan al-Dzahabî, dengan mengatakan: “Argumen yang diajukan oleh al-Hâzimî dan al-Dzahabî juga ada dalam kitab Abû Dâwud. Abû Dâwud dalam kitab Sunannya juga meriwayatkan hadis-hadis yang berasal dari periwayat thabaqah keempat, dan juga meriwayatkan hadis dari beberapa periwayat yang semisal *al-mashlûb* dan *al-kalbî*. Lebih dari itu, Imam Abû Dâwud tidak

---

<sup>40</sup>Muhammad al-Hâzimî, “Syurûth Aimmat al-Khamsah,” dalam ‘Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Tsalâts Rasâil fî ‘Ilm Mushthalah al-Hadîts* (Beirut: Syirkah Dâr al-Basyar al-Islâmîyah, 2005),151

<sup>41</sup>Al-Suyûthî, *Tadrib al-Râwî*, juz I (Mesir: Maktabah al-Kawtsar, 1415 H), 187

memberi penjelasan dan peringatan terhadap hadis-hadis mereka."<sup>42</sup>

Jadi, sesungguhnya Imam al-Tirmidzî dan Imam Abû Dâwud sama-sama meriwayatkan hadis periwayat thabaqah keempat sebagaimana pembagian al-Hâzimî dalam kitab hadis mereka. Hanya saja, ketika meriwayatkan hadis thabaqah keempat ini, Imam al-Tirmidzî memberi penjelasan. Berbeda dengan Abû Dâwud yang tidak selalu memberi penjelasan. Pada poin ini, Kitab Jâmi' al-Tirmidzî lebih tinggi kedudukannya dari pada Kitab Sunan Abû Dâwud.

Dengan argumentasi Nûr al-Dîn 'Itr di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab Jâmi' al-Tirmidzî menempati urutan ketiga, dan dengan demikian urutan keempat dan kelima ditempati kitab Sunan Abû Dâwud dan Sunan al-Nasâ'î.

## **2. Kitab Hadis yang Berada pada Urutan Keenam**

Para ahli hadis berbeda pendapat mengenai kitab hadis urutan keenam, dalam *al-kutub al-sittah*. Secara garis besar terdapat tiga pendapat:

*Pendapat pertama*, Sunan Ibn Mâjah adalah kitab hadis yang berada pada urutan keenam dalam *al-kutub al-sittah*. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Abû al-Fadhl Ibn Thâhir al-Maqdisî. Pendapat ini diikuti pula oleh Abû al-Qâsim Ibn 'Asâkir (w. 571 H), 'Abd al-Ghanî al-Maqdisî (w. 600 H), al-Mizzî dan al-Haytsamî.

*Pendapat kedua*, meletakkan kitab al-Muwaththa' Imam Mâlik lebih baik dari pada Sunan Ibn Mâjah, sehingga kitab hadis yang menempati urutan keenam adalah kitab al-Muwaththa', bukan Sunan Ibn Mâjah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ruzayn b.

---

<sup>42</sup>Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî, wa al-Muwâzanah bayna Jâmi'ihî wa bayna al-Shahîhayn* (Damaskus: Matba'ah Lajnat al-Ta'lîf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1970), 62



Mu'âwiyah al-Saraqushî al-Andalusî (w. 535 H). Pendapat ini kemudian diikuti Ibn al-Atsîr, Ibn al-Dayba' al-Syaybânî.

*Pendapat ketiga*, mendahulukan kitab Sunan al-Dârimî dari pada Sunan Ibn Mâjah dan menjadikannya sebagai kitab hadis yang menempati urutan keenam. Pendapat ini dikemukakan oleh Shalâh al-Dîn al-'Alâ'î.<sup>43</sup>

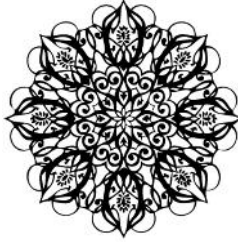
Terkait pendapat-pendapat di atas, para ahli hadis muta'akhhirîn telah menempatkan kitab Sunan Ibn Mâjah pada urutan urutan keenam dalam kategori *al-kutub al-sittah*. Kelebihan dari kitab ini dibandingkan dengan al-Muwaththa' dan Sunan al-Dârimî adalah banyaknya hadis-hadis *zawâ'id* (tambahan) atas *al-kutub al-khamsah* yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Mâjah, dari pada Sunan al-Dârimî dan al-Muwaththa'.

Atas dasar uraian di atas, *al-kutub al-sittah* secara hirarkhi adalah sebagai berikut:

1. Shahîh al-Bukhârî
2. Shahîh Muslim
3. Jâmi' al-Tirmidzî
4. Sunan Abû Dâwud
5. Sunan al-Nasâ'î
6. Sunan Ibn Mâjah.

---

<sup>43</sup>Nûr al-Dîn b. 'Abd al-Salâm, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah* (Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fanniyah, 2008), 70-71



# Bab II

## KITAB SHAHÎH AL-BUKHÂRÎ

### A. Biografi Penulis

Nama lengkapnya ialah Muhammad b. Ismâ'îl b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah b. Bardizbah al-Bukhârî al-Ju'fi, Abû 'Abd Allâh. Moyang Imam al-Bukhârî, Bardizbah, adalah seorang yang beragama Majusi, tetapi kemudian putranya, al-Mughîrah, masuk Islam di bawah asuhan al-Yamân al-Ju'fi, gubernur Bukhârâ. Menurut sebagaimana pendapat, siapa yang masuk Islam di tangan seseorang, maka ia menjadi *wala'*-nya. Karena itu, al-Mughîrah menjadi mawlâ al-Yamân sehingga ia dan anak cucunya mendapatkan nasab al-ju'fi.<sup>44</sup> Hubungan antara keluarga al-Yamân al-Ju'fi dan al-Mughîrah cukup terbina dengan baik sampai ke cicit-cicit mereka.

---

<sup>44</sup>Imdâd al-Haq al-Bangladeshi, *Hidâyat al-Sârif ilâ Dirâsat al-Bukhârî* (Bangladesh, t.p.: 1423H), 1 dan lihat pula Abû Bakr Kâfi, *Manhaj al-Imâm al-Bukhârî fî Tashhîh al-Ahâdîts wa Ta'lîlîhâ* (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000), 43.

Cicit al-Yamân, yang bernama 'Abd Allâh al-Musnadî b. Muhammad b. Ja'far b. al-Yamân, adalah guru Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, cicit Al-Mughîrah. Demikian juga, Uhayd b. Abî Ja'far al-Ju'fi, gubernur Bukhârâ, adalah periwayat terhadap Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî.<sup>45</sup>

Imam al-Bukhârî dilahirkan di Bukhârâ, Uzbekistan, Asia Tengah, salah satu negeri di Transoxania, pada hari Jum'at, 13 Syawal 194 H. Pada saat itu, Bukhârâ memang menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan Islam sesudah Madinah, Damaskus dan Bagdad. Daerah itu pula yang telah melahirkan filosof-filosof besar seperti al-Farabî dan Ibnu Sina. Bahkan ulama-ulama besar seperti Zamakhsarî, al-Jurjanî, al-Bairunî dan lain-lain, juga dilahirkan di Asia Tengah. Daerah tersebut kemudian jatuh di bawah kekuasaan Uni Sovyet (Rusia) yang komunis. Meski demikian, pemeluk Islamnya masih berjumlah 30 million. Jadi merupakan daerah yang pemeluk Islam-nya nomor lima besarnya di dunia setelah Indonesia, Pakistan, India dan Cina.<sup>46</sup>

Ayahnya, Ismâ'îl b. Ibrahim, termasuk ulama' yang shaleh dan wara', dan seorang ahli hadits yang dapat dipercaya. Ketika pergi haji sebelum tahun 179 H, Ismâ'îl menemui Imam Madinah, Mâlik b. Anas, dan melihat Hamâd b. Zayd berjabat tangan dengan Shâlih 'Abd Allâh b. Al-Mubâarak. Ismâ'îl juga meriwayatkan hadits dari Abû Mu'âwiyah b. Shâlih dan beberapa orang lagi.<sup>47</sup> Oleh Ibn Hibban, Ismâ'îl dimasukkan ke dalam kelompok generasi keempat yang tsiqah.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Al-Khumaynî 'Abd al-Majîd Hâsyim, *al-Imâm Al-Bukhârî Muḥadditsan wa Faqīhan* (Kaero: al-Nâsyirûn, t.th), 23.

<sup>46</sup>[http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah\\_singkat\\_imam\\_bukhari.htm](http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah_singkat_imam_bukhari.htm), tanggal 25 Oktober 2011.

<sup>47</sup>[http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah\\_singkat\\_imam\\_bukhari.htm](http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah_singkat_imam_bukhari.htm), tanggal 25 Oktober 2011, 24.

<sup>48</sup>Ibn Hibbân, *al-Tsiqât*, juz 8 (Heidirabad: Dâirat al-Ma'ârif al-Utsmânîyah, 1982), 98.

Ismâ'îl meninggal dunia pada saat putranya, Muhammad (al-Bukhârî), masih dalam gendongan ibunya. Meski demikian, darah Ismâ'îl yang cinta ilmu mengalir pada diri putranya, Muhammad (al-Bukhârî). Muhammad b. Abî Hâtim Warrâq menceritakan, saya mendengar al-Bukhârî berkata: "Saya diberi karunia untuk menghafal hadits, sementara saya masih duduk di bangku sekolah dasar (al-Kuttâb)". Saya bertanya: "berapa umurmu pada saat itu?" al-Bukhârî menjawab: 10 tahun atau kurang." Al-Bukhârî juga bercerita pengalamannya pernah berselisih dengan ahli hadits tentang masalah sanad suatu hadits. Ceritanya, pada suatu hari ada seorang ahli hadits membacakan sanad suatu hadits sebagai berikut: Sufyan dari Abû al-Zubayr dari Ibrâhîm. al-Bukhârî mengkritiknya dengan berkata: "bahwa Abu al-Zubayr tidak pernah meriwayatkan hadits dari Ibrâhîm." Atas kritik ini, orang tersebut membentakinya, maka al-Bukârî berkata: jika kamu memiliki sumbernya, hendaknya kamu melihat kembali ke sumbernya! Maka orang itu pun melihat kembali ke sumbernya. Setelah itu, orang tersebut bertanya: "jika demikian, bagaimana yang benar?" al-Bukhârî menjawab: "Dia adalah al-Zubayr (bukan Abû al-Zubayr) b. 'Adî dari Ibrâhîm." Orang tersebut kemudian mengambil alat tulis dan membenarkannya, dan berkata: "engkau benar." Al-Bukhârî ditanya: berapa umurmu pada saat itu? Al-Bukhârî menjawab: "aku berumur 11 tahun". Kemudian, setelah berumur 16 tahun, al-Bukhârî menghafalkan kitab hadits milik Ibn al-Mubarak dan Waqî', dan ia mengenal pendapat-pendapat mereka (kaum rasionalis), lalu ia bersama ibu dan saudaranya pergi haji. Selesai haji, ibu dan saudaranya kembali ke Bukhâra, sedangkan dia melanjutkan usaha untuk menuntut ilmu (hadits).<sup>49</sup> Inilah awal pengembaraan al-Bukhârî dalam mencari hadits.

Al-Bukhârî, dalam pengembaraannya, telah menemui ahli hadits di berbagai negeri Islam. Negeri-negeri tersebut, antara lain,

---

<sup>49</sup>Al-Dzahabî, *Siyar A'lâm al-Nublâ'*, vol. 12 (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1983), 393.

Hijaz, Irak, Syam, Mesir, Basrah, Khurasân, Rayy, Baghdad, Basrah, dan Kufah. Tidak kurang seribu ahli hadits telah ia temui dan ia dengarkan haditsnya, dan dari mereka ini ia mampu mengumpulkan sekitar 600.000 hadits.<sup>50</sup> Bukhari diakui memiliki daya hapal tinggi, yang diakui oleh kakaknya Rasyid bin Ismail. Kakak sang Imam ini menuturkan, pernah Bukhari muda dan beberapa murid lainnya mengikuti kuliah dan ceramah cendekiawan Balkh. Tidak seperti murid lainnya, Bukhari tidak pernah membuat catatan kuliah. Ia sering dicela membuang waktu karena tidak mencatat, namun Bukhari diam tak menjawab. Suatu hari, karena merasa kesal terhadap celaan itu, Bukhari meminta kawan-kawannya membawa catatan mereka, kemudian beliau membacakan secara tepat apa yang pernah disampaikan selama dalam kuliah dan ceramah tersebut. Tercenganglah mereka semua, lantaran Bukhari ternyata hafal di luar kepala 15.000 hadits, lengkap dengan keterangan yang tidak sempat mereka catat.

Ketika sedang berada di Bagdad, Imam Bukhari pernah didatangi oleh 10 orang ahli hadits yang ingin menguji ketinggian ilmu beliau. Dalam pertemuan itu, 10 ulama tersebut mengajukan 100 buah hadits yang sengaja "diputar-balikkan" untuk menguji hafalan Imam Bukhari. Ternyata hasilnya mengagumkan. Imam Bukhari mengulang kembali secara tepat masing-masing hadits yang salah tersebut, lalu mengoreksi kesalahannya, kemudian membacakan hadits yang benarnya. Ia menyebutkan seluruh hadits yang salah tersebut di luar kepala, secara urut, sesuai dengan urutan penanya dan urutan hadits yang ditanyakan, kemudian membetulkannya. Inilah yang sangat luar biasa dari sang Imam, karena beliau mampu menghafal hanya dalam waktu satu kali dengar.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Syawqî 'Abd al-Jalîl, *Athlas al-Hadîts al-Nabawî min al-Kutub al-Shahah al-Sittah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 11.

<sup>51</sup>[http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah\\_singkat\\_imam\\_bukhari.htm](http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah_singkat_imam_bukhari.htm), tanggal 25 Oktober 2011.

Hadits-hadits yang dikumpulkannya tersebut sebagian dihafalkan bersama sanadnya. Dia pernah berkata: “saya hafal 100.000 hadits shahih dan 200.000 hadits tidak shahîh.”<sup>52</sup> Ia pernah ditanya Muhammad b. Abû Hatim al-Warrâq: “Apakah engkau hafal semua hadits dalam kitab ini (kitab shahihnya)?” Ia menjawab: “semua hadits yang saya masukkan ke dalam kitab ini sedikitpun tidak ada yang samar bagi saya”. Ini menunjukkan reputasi al-Bukhârî sebagai seorang muhaddits.

Imam al-Bukhârî tidak hanya dikaruniai kekuatan hafalan yang baik, tetapi beliau juga penulis yang produktif. Pada usia 18 tahun, al-Bukhârî telah memulai menyusun kitab, yang diberi judul *Qadhâyâ al-Shahâbah wa al-Tâbi‘în* (peristiwa-peristiwa hukum pada zaman shahâbah dan tâbi‘în). Pada usia 22 tahun, dia memulai menyusun kitab *al-Târîkh al-Kabîr*. Karya Imam al-Bukhârî yang paling monumental, yang disepakati para ulama sebagai sumber rujukan hadits yang paling otoritatif, adalah kitab al-Jâmi‘ al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Um ûr Rasûl Allâh SAW wa Sunanih wa Ayyamih, yang biasa disingkat dengan judul al-Jâmi‘ al-Shahîh, atau yang lebih dikenal dengan Shahîh al-Bukhârî. Kitab ini dikatakan oleh al-Bukhârî dikerjakan selama sekitar 16 tahun. Selain karya-karya tersebut, masih banyak lagi karya-karya yang lain, baik yang sampai kepada kita maupun yang hanya tinggal catatan judulnya saja. Ibn Hajar menyebutkan setidaknya ada 22 judul tulisan al-Bukhârî, yakni:<sup>53</sup>

1. Al-Adab al-Mufrad
2. Al-Asyribah
3. Al-Târîkh al-Awsath
4. Al-Tafsîr al-Kabîr
5. Al-Jâmi‘ al-Kabîr
6. Raf‘ al-Yadayn fi al-Shalâh
7. Al-‘Ilal

---

<sup>52</sup>Al-Dhahabî, *Siyar*, 416.

<sup>53</sup>Ibn Hajar, *Hady al-Sârî*, 1314-1315

8. Al-Qirâ'ah Khalf al-Imâm
9. Al-Mabsûth
10. Kitâb al-Hibbah
11. Asâmî al-Shahâbah
12. Al-Târîkh al-Kabîr
13. Al-Târîkh al-Shaghîr
14. Al-Jâmi' al-Shahîh
15. Khalq Af'âl al-'Ibâd
16. Al-Dhu'afâ'
17. Al-Fawâ'id
18. Al-Kunâ
19. Al-Musnad al-Kabîr
20. Al-Wihdân
21. Al-Radd 'alâ al-Jahmîyah
22. Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif

Sehubungan reputasinya ini, al-Bukhârî dipuji dan disegani para ilmuan pada masanya. Yusuf b. Musa al-Mirwazî menuturkan: "Saya pernah berada di masjid Basrah, tiba-tiba saya mendengar seseorang memberikan pengumuman: Wahai para ilmuwan, Muhammad b. Ismâ'îl al-Bukhârî telah datang. Maka merekapun berdatangan menyambut al-Bukhârî. Sayapun ikut bersama mereka. Saya melihat seorang pemuda yang tidak kelihatan ada uban di jenggotnya. Dia shalat di belakang tiang. Setelah selesai shalat, jamâ'ah mengelilingi al-Bukhârî dan memintanya menyampaikan ilmu. Al-Bukhârîpun menyanggupinya. Karena itu, seseorang memberikan pengumuman: Wahai para ilmuan, kami telah memohon al-Bukhârî untuk membagi ilmunya dan dia bersedia menyampaikannya besok. Maka besok harinya, banyak orang yang datang ke majelis itu, baik ahli hadits, ahli fiqh, hafidh dan para cendekiawan, yang jumlahnya mencapai 1000 orang.<sup>54</sup> Hal ini menunjukkan gambaran pengakuan banyak pihak atas reputasi kompetensi al-Bukhârî dalam bidang hadits.

---

<sup>54</sup>Fazhlullah al-Jaylânî, *Fazhl Allâh al-Shamad*, 8

Dengan reputasi kompetensinya tersebut, banyak ulama yang sezaman dengan al-Bukhârî menjadinya sebagai rujukan (baca: guru) dalam periwayatan hadits. Jumlah muridnya (orang yang meriwayatkan hadits darinya) tidak terhitung jumlahnya. Di antara mereka yang paling terkenal ialah al-Imam Muslim b. Hajjâj al-Naysâbûrî, yang menyusun kitab hadits Shahih Muslim.

Meskipun dihormati banyak orang, al-Bukhârî tidak lepas dari fitnah. Salah satu fitnah yang paling berat yang dialami oleh al-Bukhârî adalah beredarnya tuduhan kalau dia berpendapat bahwa al-Qur'an itu makhluk, suatu faham yang diyakini dan sebarkan oleh orang-orang Mu'tazilah. Tuduhan ini bermula pada kejadian hari ketiga dari kedatangan beliau di Naysâbur, ketika ada seorang bertanya tentang sifat lafadz al-Qur'an. Al-Bukhârî menjawabnya secara diplomatis: "Perbuatan-perbuatan kita adalah makhluk, dan lafadz-lafadz kita termasuk perbuatan kita." Jawaban demikian menimbulkan polemik di kalangan umat Islam pada saat itu. Ada yang menilainya al-Bukhârî berfaham kemakhlukan al-Qur'an, sementara yang lain tidak menilai demikian.

Sebenarnya, Imam Bukhari terlepas dari fitnah yang dituduhkan kepadanya itu. Diceritakan, seseorang berdiri dan mengajukan pertanyaan kepadanya: "Bagaimana pendapat Anda tentang lafadz-lafadz Al-Qur'an, makhluk ataukah bukan?" Bukhari berpaling dari orang itu dan tidak mau menjawab kendati pertanyaan itu diajukan sampai tiga kali. Tetapi orang itu terus mendesak. Ia pun menjawab: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, sedangkan perbuatan manusia adalah makhluk dan fitnah merupakan bid'ah." Di lain kesempatan, ia berkata: "Barang siapa menuduhku berpendapat bahwa lafadz-lafadz Al-Qur'an adalah makhluk, ia adalah pendusta."<sup>55</sup> Pendapat yang dikemukakan Imam Bukhari ini, sebenarnya secara tegas telah menolak paham kemakhlukan al-Qur'an. Hanya saja, beberapa ulama Naysabur

---

<sup>55</sup>Ibn Hajar, *Hady al-Sârî*, juz II, 1311-1312



yang iri dan dengki kepada al-Bukhârî terus menyebarkan isu itu, sehingga banyak orang termakan oleh isu itu.

Mendengar keadaan al-Bukhârî di Naysâbur demikian, penduduk Samarkand mengirim surat kepada Imam Bukhari. Isinya, meminta dirinya agar menetap di negeri itu (Samarkand). Ia pun pergi memenuhi permohonan mereka. Ketika perjalanannya sampai di Khartand, sebuah desa kecil terletak dua farsakh (sekitar 10 Km) sebelum Samarkand, ia singgah terlebih dahulu untuk mengunjungi beberapa familinya. Namun disana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Akhirnya beliau meninggal pada tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Shalat Dzuhur pada Hari Raya Idul Fitri. Sebelum meninggal dunia, ia berpesan bahwa jika meninggal nanti jenazahnya agar dikafani tiga helai kain, tanpa baju dalam dan tidak memakai sorban. Pesan itu dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat setempat. Beliau meninggal tanpa meninggalkan seorang anakpun.<sup>56</sup>

## B. Nama Kitab

Ada perbedaan nama kitab ini di kalangan para peneliti. Ibn Hajar menyebutkan bahwa nama kitab Shahih al-Bukhârî yang sebenarnya ialah “Al-Jâmi’ al-Shahîh al-Musnad min Hadîts Rasûl Allâh Shallâ Allâh ‘Alayh wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih.”<sup>57</sup>

Sementara Ibn Shalâh menyebutkan bahwa Imam al-Bukhârî memberikan judul kitab shahîhnya ini dengan judul: “Al-Jâmi’ al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûl Allâh Shallâ Allâh ‘Alayh wa Sallam wa Sunanih wa Ayyâmih.”<sup>58</sup> Hal yang sama, juga dikatakan oleh Abû Nashr al-Kalâbâdzî (323-398 H), Imâm Ibn ‘Atîyah al-Andalusî (481-541 H), Ibn Khayr al-Isybilî al-

---

<sup>56</sup>[http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah\\_singkat\\_imam\\_bu\\_khari.htm](http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah_singkat_imam_bu_khari.htm), tanggal 25 Oktober 2011.

<sup>57</sup>Ibn Hajar, *Hady al-Sârî*, Juz I, 11

<sup>58</sup>Ibn Shalâh, *Kitâb ‘Ulûm al-Hadîts* (Mesir: Mathba’ah al-Sa’âdah, 1326 H), 11

Andalusî, Imam al-Nawawî (631-676 H), Ibn Rusyayd al-Sibtî al-Andalusî, dan al-Badr al-'Aynî.<sup>59</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibn Shalah ini adalah pendapat yang dikatakan oleh Imâm al-Qâdhî 'Iyâdh (476-533 H). Menurutny, Kitab Shahîh al-Bukhârî berjudul asli: "al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Âtsâr Rasûl Allâh Shallâ Allâh 'Alayh wa Sallam."<sup>60</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut, ada tiga kata yang selalu ada, yakni "al-Jâmi'", "al-Musnad" dan "al-Shahîh". Tiga kata ini mengisyaratkan karakteristik dari kitab ini. Al-Jâmi' menunjukkan bahwa kitab ini disusun mengikuti pola al-jâmi', yakni suatu kitab hadis yang menyusun hadis-hadis berdasarkan semua tema yang diperlukan oleh agama Islam, yang meliputi bidang aqidah, ahkam, riqaq, adab, tafsir, tarikh dan sirah, fitan dan manaqib. Al-Musnad menunjukkan isyarat bahwa hadis-hadis yang dikandungnya memiliki sanad yang bersambung sampai dengan Nabi SAW. Sedangkan al-Shahîh mengisyaratkan bahwa hadis-hadis yang dikandungnya merupakan hadits shahîh, sebagaimana yang akan dijelaskan.

### C. Sebab Penyusunan Kitab Shahih Al-Bukhari

Kitab Shahîh al-Bukhârî disusun dalam rangka memenuhi permintaan murid-muridnya untuk menyusun kitab ringkas yang berkualitas. Dalam salah satu riwayat, al-Bukhari berkata:

كُنَّا عِنْدَ إِسْحَاقَ بْنِ رَآهُوَيْهَ فَقَالَ لَوْ جَمَعْتُمْ كِتَابَنَا مُخْتَصِرًا لَصَحِيحٌ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَقَعَ ذَلِكَ فِي قَلْبِي فَأَخَذْتُ فِي جَمْعِ الْجَامِعِ الصَّحِيحِ<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Abd al-Fatâh Abû Ghudah, *Tahqîq Ismay al-Shahîhayn wa Ism Jâmi' al-Tirmidzî* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1993), 9-11

<sup>60</sup>Abû Ghudah, *Tahqîq Ismay al-Shahîhayn*, 10

<sup>61</sup>Ibn Hajar, *Hady al-Sârî Muqaddimah Fath al-Bârî*, juz I (Riyad: Dâr Thayyibah, 2005), 9

*“Ketika saya berada di majlis Ishâq b. Râhawaih, beberapa orang berkata kepada kami: “Mengapa kalian tidak membuat kitab ringkas yang menghimpun terhadap sunnah Nabi SAW? Perkataan ini menghuncam pada hatiku, dan akupun kemudian menghimpun hadis dalam kitab al-Jami’ al-Shahih ini”*

Memang kitab Shahîh al-Bukhârî bukanlah kitab hadis pertama. Pada masanya sudah ada beberapa kitab hadis yang mendahuluinya. Menurut Imam al-Dahlawî, ada empat model/ pola *tadwîn al-hadîts*: model kitab sunnah (model fiqh) seperti kitab Muwaththa’ Imam Malik dan kitab Jâmi’-nya Sufyan al-Tsawrî, model kitab tafsir seperti kitabnya Ibn Jurayj, model kitab sirah seperti kitabnya Muhammad b. Ishâq, dan model kitab zuhd dan riqâq seperti kitabnya ibn al-Mubâarak.<sup>62</sup> Meskipun sudah ada kitab-kitab hadis, pada waktu itu kitab-kitab hadis tersebut masih belum murni memuat hadis-hadis Nabi, tetapi juga memuat *qawl* (perkataan) shahabat dan tâbi’în. Di samping itu, kitab-kitab yang ada pada saat itu juga belum murni memuat hadis-hadis shahih, tetapi juga memuat hadis dha’if.

Atas dasar permintaan dari umat Islam pada zamannya, terutama murid-muridnya, seperti tersurat dalam riwayat di atas, al-Bukhârî berkeinginan untuk menyusun kitab hadis yang menggabungkan empat model *tadwîn al-hadîts* menjadi satu kitab dan memurnikannya dengan hanya memuat hadis-hadis Nabi yang shahîh. Keinginan menyusun kitab model ini semakin kuat, setelah Imam al-Bukhârî bermimpi ketemu Rasulullah, seperti riwayat berikut:

---

<sup>62</sup>Syah Walîy Allâh Dahlawî, *Syarh Tarâjim Abwâb al-Bukhârî* (Kaero: Dâr al-Kitâb al-Mishrî, 1999), 19

رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَأَنِّي وَأَقِفُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَيَدِي مَرُوحَةٌ آذِبُ بِهَا عَنْهُ  
 فَسَأَلْتُ مَضَّ الْمَعْرِينِ فَقَالَ لِي أَأَنْتَ تَذِبُ عَنْهُ الْكَذِبَ فَهُوَ الَّذِي حَمَلَنِي عَلَى إِخْرَاجِ  
 الْجَامِعِ الصَّحِيحِ<sup>63</sup>

*Aku bermimpi melihat Nabi SAW. seakan-akan aku berdiri di depan beliau SAW. Di tanganku ada kipas yang aku kipaskan untuk beliau'. Setelah saya tanyakan, sebagian penakbir mimpi, ia menjelaskan kepadaku "kau akan mengibaskan (membuang) kebohongan dari Nabi SAW". Itulah yang mendorongku untuk menyusun kitab al-Jâmi' al-Shahîh."*

Untuk merealisasikan keinginannya tersebut al-Bukhârî menyeleksi hadis-hadis yang dihafalnya, yang mencapai sekitar 600.000 hadis. Kitab al-Jâmi' al-Shahîh memuat sekitar 7.562 hadis, atau sekitar 4.000 hadis tanpa pengulangan.

#### **D. Persyaratan Imam Al-Bukhari Dalam Menyusun Kitab Shahihnya**

Dalam menyusun kitabnya, al-Bukhari hanya memuat hadis-hadis shahîh. Hal ini ditegaskan oleh Imam al-Bukhârî sebagaimana diriwayatkan al-'Ismâ'îlî:

رَوَى الْإِسْمَاعِيلِيُّ عَنْهُ قَالَ لَمْ أُخْرَجْ فِي هَذَا الْكِتَابِ إِلَّا صَحِيحًا وَمَا  
 الصَّحِيحُ أَكْثَرُ<sup>64</sup>

*Al-'Ismâ'îlî meriwayatkan dari al-Bukhârî, yang mengatakan: "aku tidak memuat dalam kitab ini kecuali hadis shahih, dan hadis shahih yang aku tinggalkan (tidak aku muat) masih lebih banyak."*

Pernyataan Imam al-Bukhârî ini menunjukkan: *pertama*, semua hadis yang terdapat dalam kitabnya ini adalah shahîh. Ja-

<sup>63</sup>Ibn Hajar, *Hady al-Sârî Muqaddimah*, 9.

<sup>64</sup>Ibn Hajar, *Hady al-Sârî*, 10

minan ini tentu hanya berlaku pada kitab shahihnya saja. Kitab-kitab yang ditulis al-Bukhârî lainnya tidak ada jaminan keshahihannya. *Kedua*, kitab hadis ini tidak mampu memuat seluruh hadis-hadis shahih yang diterimanya, sehingga masih banyak hadis shahih yang tidak termuat dalam kitab shahih ini, bahkan jumlahnya lebih banyak.

Dalam menentukan keshahihan hadis, Imam al-Bukhârî memegang persyaratan-persyaratan hadis shahih pada umumnya, yakni:

1. Bersambung sanadnya
2. Adil periwayatnya
3. Dhabith periwayatnya
4. Tidak mengandung syadz
5. Tidak mengandung 'illah

Selain persyaratan umum tersebut, al-Bukhari memiliki persyaratan khusus mengenai keshahihan hadis yang berbeda dengan lainnya. Persyaratan khusus ini menyangkut persyaratan ketersambungan sanad *mu'an'an* dan kualitas rijal (periwayat).

### **1. Ketersambungan Sanad *Mu'an'an***

Jumhûr ulama ahli hadis memberikan dua persyaratan terkait bersambungannya suatu sanad *mu'an'an*, yakni (1) bersambungannya periwayat terhadap orang yang diriwayatkan hadisnya dengan *al-'an'anah*; (2) orang yang meriwayatkan dengan *al-'an'anah* bukan seorang *mudallis*.<sup>65</sup> Meski sudah ada persyaratan seperti ini, para ulama ahli hadits berbeda pandangan menyangkut persyaratan umum ini. Terkait dengan persyaratan pertama, al-Bukhari mensyaratkan periwayat tersebut benar-benar bertemu gurunya berdasarkan “nash” (bukti historis atau riwayat), bukan hanya sekedar atas dasar *mu'âsharah* (hidup sesama) dan *imkân al-liqâ'* (kemungkinan bertemu) saja. Persyaratan ini tidak memang ditemukan dalam kitab shahihnya,

---

<sup>65</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 95.

tetapi dapat dipahami dari pernyataan-pernyataannya dalam kitab-kitabnya yang lain, seperti kitab al-Târîkh dan al-Qira'ah Khalf al-Imâm.

قال لي مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ قَالَ ثنا زُهَيْرٌ قَالَ ثنا عُثْمَانُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَهْدَيْ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . كَانَ يَعْجِبُهُ فَقَالَ: "اللَّهُمَّ إِنِّي بِأَحَبِّ خَلْقِكَ إِلَيْكَ يَا كَلَّ هَذَا الطَّيْرَ فَاسْتَأْذِنْ عَلَيَّ فَسَمِعَ كَلَامَهُ فَقَالَ ادْخُلْ. " وَلَا يُعْرِفُ لِعُثْمَانَ سَمَاعٌ مِنْ أَنَسٍ<sup>66</sup>

Telah berkata kepadaku Muhammad b. Yûsuf, telah bercerita kepadaku Ahmad, yang berkata: telah bercerita kepadaku Zuhayr, yang berkata: telah bercerita kepadaku 'Utsmân al-Thawîl dari Anas b. Mâlik, ia berkata: Nabi SAW diberi hadiah seekor burung yang mengagumkan. Maka Beliau bersabda: Ya Allah, berikanlah aku makhluk (orang) yg paling Engkau cintai supaya dia dapat makan burung ini. Kemudian Ali datang meminta ijin. Tatkala Rasulullah SAW mendengar suaranya, Rasulullah menjawab: Masuklah. (Imam al-Bukhârî berkata): 'Utsmân tidak diketahui pernah mendengarkan hadis dari Anas

رَوَى عَمْرُو بْنُ مُوسَى بْنِ سَعْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ نَابِتٍ، قَالَ: " مَنْ قَرَأَ خَلْفَ الْإِمَامِ فَلَا صَلَاةَ وَلَا يُعْرِفُ لِهَذَا الْإِسْنَادِ سَمَاعٌ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ وَلَا يَصِحُّ مِثْلُهُ<sup>67</sup>

'Amr b. Mûsâ b. Sa'd, dari Zayd b. Tsâbit, berkata: "barangsiapa yang membaca di belakang imam, maka tidak sah shalatnya. (Imam al-Bukhârî berkata): Sanad ini tidak diketahui sebagian mendengarkan terhadap sebagian yang lain, dan hal semacam itu tidak sah.

Dua hadis di atas dinilai oleh Imam al-Bukhârî sebagai hadis dha'îf, karena sanadnya dinilai tidak bersambung. Ketidak-

<sup>66</sup>Imam al-Bukhârî, *Al-Târîkh al-Kabîr*, juz II (Haydirabad: Dâirat al-Ma'ârif al-'Utsmânîyah, t.th.), 3.

<sup>67</sup>Imam al-Bukhârî, *Al-Qirâ'ah Khalf al-Imâm* (t.tp: al-Maktabah al-Salafiyah, 1980), 14.

bersambungan sanad hadis di atas disebabkan oleh karena para periwayat yang di antarai oleh kata ('an) tidak ditemukan adanya nash (bukti historis) yang menjelaskan kebertemuan para periwayat yang di antarai oleh kata 'an tersebut. Pada hadis pertama, tidak ditemukan adanya pernyataan yang menegaskan bahwa 'Utsmân al-Thawîl bertemu dengan dan mendengarkan hadis dari Anas, meskipun mereka berdua hidup semasa (*mu'âsharah*) dan ada kemungkinan bertemu (*imkân al-liqâ'*). Demikian juga, pada hadis kedua, 'Amr b. Mûsâ dan Zayd b. Tsâbit adalah orang yang dapat dipercaya, hidup satu masa dan ada kemungkinan saling bertemu, tetapi karena tidak ada nash yang menyatakan mereka berdua saling bertemu (*tsubût al-liqâ'*), sehingga Imam al-Bukhârî mendha'îfkan hadis ini karena dianggap sanadnya terputus.

Pertanyaan yang sering diajukan adalah apa bukti-bukti yang dapat menentukan seseorang periwayat dapat dikatakan benar-benar bertemu dengan gurunya?

Menurut Khâlid Manshûr 'Abd Allâh al-Durays, ada tiga bukti yang digunakan oleh Imam al-Bukhârî untuk menentukan kebertemuan seorang periwayat dengan gurunya, sehingga hadisnya dinilai shahih:

- 1) Adanya sanad yang menyebutkan bahwa seorang periwayat mengatakan "mendengar" dari seseorang guru.
- 2) Adanya informasi yang menyebutkan seorang periwayat bertemu dengan gurunya.
- 3) Adanya indikasi-indikasi kuat lainnya atas terjadinya kebertemuan seorang periwayat dengan gurunya.<sup>68</sup>

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan tiga hal yang digunakan oleh Imam al-Bukhârî untuk membuktikan adanya kebertemuan seorang periwayat dengan gurunya tersebut.

---

<sup>68</sup>Khâlid Manshûr 'Abd Allâh al-Durays, *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim min Isythirâth al-Luqyâ wa al-Samâ' fi al-Sanad al-Mu'an'an bayna al-Muta'âshirîn* (Riyad: Maktabat al-Rusyd, t.th), 114.

*Pertama*, adanya sanad yang menyebutkan bahwa seorang periwayat mengatakan “mendengar” dari seseorang guru. Artinya, kalau ada riwayat yang dapat dijadikan hujjah bahwa seseorang telah mengatakan *sami’tu, haddatsani, haddatsanâ, qâla li, akhbaranâ*, dan kata-kata lain yang mengandung makna “mendengar”, maka periwayat tersebut menjadi bukti bahwa ia telah bertemu dengan guru yang disebutkannya.

Sebagai contoh adalah periwayatan al-Hasan dari Abu Bakrah dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: حَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ يَجْرُ رِدَاءَهُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى الْمَسْجِدِ وَثَابَ النَّاسُ إِلَيْهِ، فَصَلَّى بِهِمْ رَكَعَتَيْنِ، فَانْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنَ آيَاتِ اللَّهِ، وَإِنَّهُمَا لَا يَحْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَإِذَا كَانَ ذَاكَ فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَكُمْ» وَذَلِكَ أَنَّ ابْنَ اللَّيْثِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ فِي ذَاكَ<sup>69</sup>

Hadis ini dimasukkan oleh Imam al-Bukhârî dalam kitab *Shahîhnya* nomor 1063. Artinya, hadis ini telah dinyatakan *shahîh* oleh al-Bukhârî, yang berarti semua periwayatnya telah bertemu dengan gurunya. Padahal dalam sanad hadis di atas, terdapat sanad *‘an’annah*, yakni al-Hasan al-Bashrî dari Abû Bakrah.

Periwayatan al-Hasan al-Bashrî dari Abû Bakrah dengan menggunakan kata *‘an* dinilai bersambung oleh Imam al-Bukhârî, karena ia menemukan bukti-bukti kuat adanya sanad-sanad hadis yang di dalamnya al-Hasan al-Bashrî menyatakan “mendengar” dari Abû Bakrah, sehingga dua periwayat ini telah dinilai benar-benar bertemu. Di antara bukti tersebut adalah:

---

<sup>69</sup>Imam al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Shahîh, juz I* (Kaero: Mathba’ah al-Salafiyah, 1400 H), 335



حَدَّثَنَا صَدَقَةٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى، عَنِ الْحَسَنِ، سَمِعَ أَبَا بَكْرَةَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ إِلَى جَنْبِهِ، يَنْظُرُ إِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَإِلَيْهِ مَرَّةً، وَيَقُولُ: «ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصَلِّحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ»<sup>70</sup>

Dalam sanad hadis ini, al-Hasan al-Bashrî menyatakan mendengar Abû Bakrah. Ini adalah bukti bahwa al-Hasan al-Bashrî benar-benar bertemu dengan Abû Bakrah. Karena itu, per riwayat al-Hasan al-Bashrî dari Abû Bakrah dengan menggunakan kata *'an*, dapat dinilai bersambung.

*Kedua*, adanya informasi yang menyebutkan seorang periwayat bertemu dengan gurunya. Artinya, meskipun tidak satu-pun sanad menyebutkan bahwa seseorang periwayat secara jelas menyatakan “saya mendengar” dari seseorang guru, tetapi jika ada riwayat yang menginformasikan bahwa seseorang periwayat tersebut bertemu dengan seseorang guru dimaksud, maka per riwayat periwayat ini dari gurunya ini dengan menggunakan kata *'an* dapat diterima.

Sebagai contoh adalah per riwayat Abû Zubayr al-Makkî dari Ibn ‘Abbâs. Banyak ahli hadis menyatakan bahwa Abû Zubayr tidak pernah mendengar hadis dari Ibn ‘Abbâs. Sufyân b. ‘Uyaynah berkata: “Para ahli hadis berkata Abû al-Zubayr tidak pernah mendengar dari Ibn ‘Abbâs.” Abû Hâtim al-Râzî berkata: “Abû Zubayr melihat Ibn ‘Abbâs hanya sekali.”<sup>71</sup> Berbeda dengan kebanyakan ahli hadis, al-Bukhârî mengatakan Abû al-Zubayr mendengar hadis dari Ibn ‘Abbâs. Al-Tirmidzî pernah bertanya kepada Imam al-Bukhârî: “Abû al-Zubayr mendengar hadis dari ‘Âisyah dan Ibn ‘Abbâs?” Imam al-Bukhârî menjawab: “Adapun mendengarnya (Abû Zubayr) dari Ibn ‘Abbâs itu benar, tetapi

<sup>70</sup>al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III, 31

<sup>71</sup>Ibn Abî Hâtim, *al-Marâsîl* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1397 H), 193.

mendengarnya dari ‘Aisyah masih perlu dipertimbangkan.”<sup>72</sup> Bukti yang dijadikan dasar oleh Imam al-Bukhârî adalah:

أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهُ، أَبُو عَلِيٍّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَالْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ سُفَاطِيٌّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَتِيقُ بْنُ يُعْقُوبَ الرَّبِيعِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ الْمَكِّيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ السَّاعِدِيَّ، وَأَبْنَ عَبَّاسٍ يُفْتِي الدِّينَارُ بِالدِّينَارِينَ. فَقَالَ لَهُ أَبُو أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ وَأَغْلَظَ لَهُ، قَالَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنْ أَحَدًا يَعْرِفُ قِرَائَتِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِي مِثْلَ هَذَا يَا أَبَا أُسَيْدٍ، فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الدِّينَارُ بِالدِّينَارِ، وَالدَّرْهَمُ بِالدَّرْهَمِ، وَصَاعٌ حِنْطَةٍ بِصَاعِ حِنْطَةٍ وَصَاعٌ شَعِيرٍ بِصَاعِ شَعِيرٍ، وَصَاعٌ مِلْحٍ بِصَاعِ مِلْحٍ، لَا فَضْلَ بَيْنَهُمَا فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ»<sup>13</sup>

Riwayat ini menunjukkan bahwa Abû al-Zubayr melihat dialog Abû Usayd al-Sâ'idî dan Ibn 'Abbâs. Meskipun riwayat ini tidak menyatakan bahwa Abû al-Zubayr mendengar hadis dari Ibn 'Abbâs, tetapi peristiwa mengenai Abû al-Zubayr yang menyaksikan dialog Abû Usayd dan Ibn 'Abbâs dapat menjadi bukti bahwa Abû al-Zubayr benar-benar pernah bertemu dengan Ibn 'Abbâs, sehingga periwayatan secara *'an'anah* dinilai bersambung.

*Ketiga*, adanya indikasi-indikasi kuat lainnya atas terjadinya kebertemuan seorang periwayat dengan gurunya. Sebagai contoh adalah periwayatan Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî dari 'Utsmân:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

<sup>72</sup>Al-Tirmidzî, *Ilal al-Tirmidzî al-Kabîr* (Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1989), 134.

<sup>73</sup>Al-Hâkim, *al-Mustadrak 'alâ al-Shahihayn*, juz II (Beirut: Dâr al-kutub al-'Ilmiyah, 1990), 23.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»، قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي  
إِمْرَةِ عُثْمَانَ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَعَّيْ هَذَا

*Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya. Abû 'Abd al-Rahmân membacakan (Al Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini.*

Dalam sanad hadis di atas, terdapat sanad 'an'annah, yakni Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî dari 'Utsmân. Beberapa ahli hadis mempersoalkan periwayatan Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî dari 'Utsmân ini. Syu'bah b. al-Hajjâj berkata: "Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî tidak mendengar hadis dari 'Utsmân, juga tidak mendengar hadis dari 'Abd Allâh b. Mas'ûd, tetapi mendengar dari 'Utsmân." Bahwa Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî tidak mendengar hadis dari 'Utsmân juga dikatakan oleh Imam Ahmad dan Yahyâ b. Ma'în dan Abû Hâtim.<sup>74</sup>

Meskipun beberapa ahli hadis menyatakan bahwa Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî tidak mendengar hadis dari 'Utsmân, tetapi hadis di atas dimasukkan oleh Imam al-Bukhârî dalam kitab Shahîhnya nomor 5027. Artinya, hadis ini telah dinyatakan shahîh oleh al-Bukhârî, yang berarti semua periwayatnya telah bertemu dengan gurunya dan menerima hadis darinya, termasuk Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamî telah bertemu dan mendengarkan hadis dari 'Utsmân.

Pandangan al-Bukhârî ini didasarkan pada adanya indikasi-indikasi kuat atas terjadinya kebertemuan dua orang ini. Indikasi

---

<sup>74</sup>al-Durays, *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim*, 118; lihat pula Ibn Abî Hâtim, *al-Marâsîl*, 107-108.

kuat tersebut adalah berita yang menyebutkan Abû 'Abd al-Rahmân membacakan (Al Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj, sebagaimana tersebut dalam riwayat di atas. Ini artinya, Abû 'Abd al-Rahmân sudah bergaul dengan 'Utsmân, dan dari sinilah ia mendapatkan hadis dari 'Utsmân.<sup>75</sup>

## 2. Kualitas Rijal (periwayat)

Sedangkan terkait persyaratan rijal (periwayat), Imam al-Bukhari mensyaratkan seorang periwayat harus bergaul lama dengan gurunya yang banyak meriwayatkan hadis, sehingga benar-benar dapat menghafalkan yang diterimanya. Menurut al-Hazimi, ada lima tingkatan (thabaqah) periwayat hadis:

- a. Periwayat yang adil, dhabith dan bergaul lama dengan gurunya yang banyak meriwayatkan hadis
- b. Periwayat yang adil dan dhabith, tetapi hanya bergaul singkat dengan gurunya yang banyak meriwayatkan hadis
- c. Periwayat yang bergaul lama dengan gurunya yang banyak meriwayatkan hadis, tetapi mereka tidak benar-benar terbebas dari kecacatan, sehingga mereka berada antara ditolak dan diterima.
- d. Periwayat yang hanya bergaul singkat dengan gurunya yang banyak meriwayatkan hadis, tetapi mereka tidak benar-benar terbebas dari kecacatan.
- e. Periwayat yang termasuk dha'if dan majhul.

Dari lima thabaqah ini, thabaqah pertama merupakan *rijâl*-nya Imam al-Bukhârî.<sup>76</sup> Artinya, seseorang periwayat yang mengambil hadis dari seorang yang banyak meriwayatkan hadis, di samping harus adil dan dhabith, juga harus bergaul lama dengan gurunya ini. Hanya saja, menurut Ibn Hajar ketentuan ini berlaku dalam kasus periwayat yang mengambil hadis dari orang yang banyak meriwayatkan hadis.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>al-Durays, *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim*, 119.

<sup>76</sup>al-Hâzimî, "Syurûth Aimmat al-Khamsah," 151-152.

<sup>77</sup>Ibn Hajar, *Hady al-Sârî*, juz I, 15.

## E. Manhaj Imam Al-Bukhari Dalam Mensistematisasi Hadits

Sebagaimana disinggung di atas, kitab Shahîh al-Bukhârî disusun mengikuti pola kitab al-Jâmi'. Kitab Jâmi' adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan bab-bab (*al-Mushannaf*) yang memuat hadis-hadis dalam semua tema agama dan bab-babnya, yang berjumlah 8 tema pokok, yakni aqidah, hukum, sîrah, adab, tafsir, fitan (fitnah), *asyrâth al-sâ'ah* (tanda-tanda kiamat), dan manâqib. Ini bukan berarti bahwa kitab Shahîh al-Bukhârî hanya memuat 8 kitab (bab) sesuai dengan tema-tema pokok di atas. Tema-tema pokok tersebut diekplorasi menjadi 97 kitab (baca: bab), dan kitab-kitab (bab-bab) tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bab (baca sub-bab), yang jumlahnya keseluruhannya mencapai 3.450 bab (sub-bab).<sup>78</sup>

Dalam sebagian bab (sub-bab) dalam kitab Shahîh al-Bukhârî hanya memuat satu hadis, tetapi sebagian bab yang lain memuat beberapa hadis musnad yang shahîh. Dalam hal bab (sub-bab) memuat lebih dari satu hadits, Imam al-Bukhârî tidak mensistematisasinya dengan mengikuti satu pola. Terkadang Imam al-Bukhari mencantumkan hadis untuk mempertegas nama seorang periwayat, terkadang untuk menunjukkan adanya ziyadah dalam periwayatan, terkadang untuk menegaskan bahwa periwayat itu benar-benar mendengarkan hadis dari periwayat yang lain, terkadang untuk menjelaskan adanya naskh (penghapusan) suatu hukum, dan maksud-maksud lainnya.<sup>79</sup>

Jumlah hadis dalam Kitab Shahîh al-Bukhârî sebanyak 7.562 hadis, atau sekitar 4.000 hadis tanpa pengulangan. Hadis-hadis ini hasil seleksinya terhadap sekitar 600.000 hadis yang dihafalkannya.

---

<sup>78</sup>Rif'at Fawzî 'Abd al-Muthallib, *Al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn al-Usus wa al-Tathbîq* (Iskandariyah: Dâr al-Salâm, 2008), 193.

<sup>79</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 116.

## F. Hadits-Hadits Mu'allaq Dalam Shahih Al-Bukhari

Dalam kitab Shahih al-Bukhari, ditemukan banyak hadis mu'allaq, yakni hadis yang tidak disebutkan sanad awalnya. Menurut ulama' ahli hadis, hadis mu'allaq termasuk hadis yang *munqathi'* (terputus sanadnya), dan karena itu sebenarnya hadis mu'allaq termasuk hadis dha'if.

Menurut Ibn Hajar,<sup>80</sup> ada dua keadaan hadis-hadis mu'allaq dalam shahih al-Bukhari: (1) hadis tersebut ditemukan di tempat lain dalam kitab ini secara musnad; (2) hadis tersebut tidak ditemukan kecuali dalam keadaan mu'allaq.

Terkait dengan keadaan hadis mu'allaq dalam kitab Shahih al-Bukhârî yang disebutkan di tempat lain dalam kitab ini secara musnad, hal itu disebabkan karena suatu matan hadis terkadang memiliki beberapa kandungan hukum, sehingga hadis ini diulang pada tema lain yang sesuai, tanpa perlu menyebutkan sanadnya secara lengkap.

Sementara hadis mu'allaq dalam kitab Shahih al-Bukhârî yang tidak ditemukan secara musnad dalam kitab ini, ada dua keadaan pula:

1. Pertama, hadis mu'allaq dengan shighat jazm (aktif), seperti dalam ungkapan, "Fulan berkata", "Fulan menyebutkan", "Fulan mengisahkan", atau "Fulan meriwayatkan". Riwayat seperti ini shahih sampai kepada orang yang ia *ta'liq*kan itu. Sedangkan *sanad* yang lain tetap perlu diteliti, karena bisa jadi *sanad* itu sahih dan bisa pula *dla'if*.
2. Hadits *mu'allaq* yang disebutkan dalam bentuk kalimat *tamridh* (pasif), seperti dalam ungkapan, "Diriwayatkan dari si Fulan", "Disebutkan dari si Fulan", atau "Dikatakan...". Ungkapan ini terasa lemah bagi ahli hadits sampai kepada orang yang *dimu'allaq*kannya

---

<sup>80</sup>Ibn Hajar al-Asqalânî, *al-Nukat 'alâ Kitâb Ibn Shalah*. Juz I (Madinah: Ihyâ' al-Turâts al-Islâmî, 1984), 325-341

Berdasarkan hal di atas, Ibn Hajar menyimpulkan ada 6 keadaan hadis mu'allaq dalam shahih al-Bukhari yang tidak ditemukan secara musnad:

**1. Hadits mu'allaq dengan shighat jazm yang shahih menurut persyaratannya. Contoh:**

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنِ الْحَسَنِ الْمَعْلَمِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ  
صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، إِذَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ وَيَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ»<sup>81</sup>

Ibrâhîm b. Thahmân adalah periwayat thabaqah ke-7 (kibâr atbâ' al-tâbi'în), yang wafat 163 H. Sedangkan Imam al-Bukhârî periwayat thabaqah ke-11 (al-wustha min tabi' al-atbâ'), yang lahir tahun 194 H. Jadi, Ibrâhîm b. Thahmân bukan guru langsung dari Imam al-Bukhârî, yang berarti sanad hadis ini terputus di awal (*mu'allaq*).

Hadis ini shahîh menurut persyaratan al-Bukhârî, karena hadis ini telah diriwayatkan dari jalur Ahmad b. Hafsh al-Nîsâbûrî, dari bapaknya dari Ibrâhîm b. Thahmân, dan seterusnya. Ahmad b. Hafsh, Hafsh dan Ibrâhîm adalah termasuk rijalnya Imam al-Bukhârî.

**2. Hadits mu'allaq dengan shighat jazm yang shahih, tetapi tidak sesuai dengan syaratnya. Contoh:**

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ»

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan jalur Khâlîd b. Salamah, dari 'Abdullah al-Bahî dari 'Urwah dari 'Aisyah. Hanya saja, Khâlîd adalah periwayat yang diperselisihkan di kalangan ulama hadis, dan tidak termasuk rijalnya al-Bukhârî. Kare-

---

<sup>81</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 346.

na itu, hadis ini dinilai shahîh tetapi tidak menurut syarat al-Bukhârî.

**3. Hadis mu'allaq dengan shighat jazm yang dha'if, karena terputusnya sanad. Contoh:**

وَقَالَ طَاوُسٌ: قَالَ مُعَاذُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِأَهْلِ الْبَيْمَنِ: «أَتْتُونِي بِعَرَضٍ ثِيَابٍ خَمِيصٍ - أَوْ لَيْسَ - فِي الصَّدَقَةِ مَكَانِ الشَّعِيرِ وَالذَّرَّةِ أَهْوَنَ عَلَيْكُمْ وَخَيْرٌ لِأَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ» وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَأَمَّا خَالِدٌ فَقَدْ احْتَبَسَ أُذْرَاعَهُ وَأَعْتَدَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ " وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ» فَلَمْ يَسْتَشِنْ صَدَقَةَ الْفَرُضِ مِنْ غَيْرِهَا، فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي خُرْصَهَا وَسِخَابَهَا، وَلَمْ يَخْصُ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ مِنَ الْعُرُوضِ<sup>82</sup>

Hadis ini didapati diriwayatkan oleh Yahyâ b. Âdam dari Sufyân b. 'Uyaynah dari 'Amr b. Dînâr dan Ibrâhîm b. Maysarah dari Thâwûs dari Mu'âdz. Yahyâ sampai Thâwûs merupakan sanad shahih, tetapi Thâwûs dari Mu'âdz terputus karena Thâwûs tidak pernah mendengar hadis dari Mu'âdz ra.

**4. Hadis mu'allaq dengan shighat tamridh yang shahih, tetapi tidak sesuai dengan syarat al-Bukhârî. Contoh:**

وَيَذْكُرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، «قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُونَ فِي الصُّبْحِ، حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى، وَهَارُونَ - أَوْ ذِكْرُ عِيسَى - أَخَذَتْهُ سَعْلَةٌ فَرَكَعَ»<sup>83</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Muhammad b. 'Ibâd b. Ja'far dari Abû Salamah b. Sufyân dan 'Abd Allâh b. 'Amr al-Qârî dan 'Abd Allâh b. al-Musayyab, yang ketiganya berasal dari 'Abd Allâh b. al-Sâib ra. Imam al-Bukhârî tidak pernah meriwayatkan hadis dengan sanad seperti ini. Hanya saja, hadis ini

<sup>82</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 447.

<sup>83</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 251.



shahîh, karena diriwayatkan oleh Imam Muslim, tetapi tidak shahîh menurut Imam al-Bukhârî.

**5. Hadits mu'allaq dengan shighat tamridh yang hasan. Contoh:**

وَيَذْكُرُ عَنْ سَالِمٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لا يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلَا يُفْرَقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ<sup>84</sup>

Sanad hadis ini ditemukan berasal dari Sufyân b. Husayn dari al-Zuhrî dari Sâlim dari bapaknya. Periwiyatan Sufyân b. Husayn dari al-Zuhrî tidak memenuhi syarat shahîh, meski keduanya adalah orang-orang tsiqah. Meski tidak shahih, tetapi sanad hadis ini memiliki syâhid, yakni hadis dari Abû Bakr al-Shiddîq. Jalur yang berpangkal pada Abû Bakr al-Shiddîq ini menguatkan jalur yang berpangkal pada Ibn 'Umar, sehingga naik derajatnya menjadi *hasan li ghayrih*.

**6. Hadits mu'allaq dengan shighat tamridh yang dha'if. Contoh:**

وَيَذْكُرُ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالَّذِينَ قَبِلَ الْوَصِيَّةَ»<sup>85</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan yang lainnya, dari riwayat Abû Ishâq al-Subay'î dari al-Hârîts dari 'Alî ra. Harîts adalah orang yang sangat dha'if.

**G. Pengulangan hadits dalam shahih al-Bukhari**

Imam al-Bukhari dalam kitab Shahîhnya sering menyebutkan satu hadits di beberapa tempat. Tujuan Imam al-Bukhârî untuk melakukan pengulangan ini, antara lain, adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan bahwa hadis itu diriwayatkan pula oleh shahabat lain, atau oleh periwayat thabaqah kedua dan ketiga.

---

<sup>84</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 447.

<sup>85</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz II, 289.

2. Menunjukkan bahwa masing-masing hadis memiliki makna yang berbeda.
3. Menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut diriwayatkan secara lengkap oleh sebagian, dan secara tidak lengkap oleh sebagian yang lain.
4. Menunjukkan bahwa para periwayat hadis meriwayatkan hadis tersebut dengan kalimat yang berbeda-beda karena periwatyan *bi al-makna*.
5. Menunjukkan adanya pertentangan dalam periwatyan hadis antara riwayat yang washal dan riwayat yang irsal.
6. Menunjukkan adanya pertentangan dalam periwatyan hadis antara riwayat yang mawqûf dan riwayat yang marfû'.
7. Menunjukkan bahwa dalam sanad hadis-hadis tersebut tersebut ada tambahan atau pengurangan.
8. Menunjukkan bahwa suatu hadis diriwayatkan secara 'an'anah, tetapi ada yang diriwayatkan secara sama'i.<sup>86</sup>

Sebagai contoh, hadis berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَخَذَ الرَّأْيَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبَ - وَإِنْ عَيْنِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَذَرِفَانِ - ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفَتِحَ لَهُ»

*Telah bersabda Nabi SAW: Bendera perang dipegang oleh Zayd lalu dia terbunuh kemudian dipegang oleh Ja'far lalu dia terbunuh kemudian dipegang oleh 'Abd Allâh bin Rawâhah namun diapun terbunuh, dan nampak kedua mata Rasulullah SAW berlinang. Akhirnya bendera dipegang oleh Khâlid bin Al-Walîd tanpa menunggu perintah, namun akhirnya kemenangan diraihnya.*

Hadis ini disebutkan secara berulang oleh al-Bukhârî di 6 tempat dalam kitab Shahîhnya:

---

<sup>86</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 139.

1. Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dengan lafal di atas dalam Kitâb (bab) al-Janâ'iz, Bâb (sub-bab) al-Rajul Yan'â ilâ Ahl al-Mayyit bi Nafsih, dengan sanad:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَخَذَ الرَّأْيَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرُ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبَ - وَإِنْ عَيْنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَذْرِفَانِ - ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مِنْ غَيْرِ امْرَأَةٍ فَفَتِحَ لَهُ»<sup>87</sup>

2. Menyebutkan lagi pada Kitâb al-Jihâd, Bâb Tamannî al-Syahâdah, dengan sanad dan matan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ الصَّفَّارُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَخَذَ الرَّأْيَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرُ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ غَيْرِ امْرَأَةٍ فَفَتِحَ لَهُ»، وَقَالَ: «مَا يَسْرُنَا أَنَّهُمْ عِنْدَنَا» قَالَ أَيُّوبُ أَوْ قَالَ: «مَا يَسْرُهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ»<sup>88</sup>

3. Menyebutkan lagi pada Kitâb al-Jihâd, Bâb Man Ta'ammara fi al-Harb min Ghayr Imrah, dengan matan dan sanad berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: " أَخَذَ الرَّأْيَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرُ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ غَيْرِ امْرَأَةٍ فَفَتِحَ عَلَيْهِ، وَمَا يَسْرُنِي، أَوْ قَالَ: مَا يَسْرُهُمْ، أَنَّهُمْ عِنْدَنَا "، وَقَالَ وَإِنْ عَيْنِي لَتَذْرِفَانِ<sup>89</sup>

<sup>87</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 386 .

<sup>88</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz II, 305.

<sup>89</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz II, 377.

4. Menyebutkan lagi pada Kitâb al-Manâqib, Bâb 'Alâmât al-Nubuwwah fi al-Islâm, dengan matan dan sanad berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَى جَعْفَرًا، وَزَيْدًا قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبْرُهُمْ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ"<sup>90</sup>

5. Menyebutkan lagi pada Kitâb Fadhâ'il Ashhâb al-Nabî SAW, Bâb Manâqib Khâlid, dengan matan dan sanad berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ وَاقِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَعَى زَيْدًا، وَجَعْفَرًا، وَأَبْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ، قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبْرُهُمْ، فَقَالَ «أَخَذَ الرَّأْيَةَ زَيْدٌ، فَأَصِيبُ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأَصِيبُ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبُ، وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ حَتَّى أَخَذَ سَيْفٌ مِنْ سُوْفِ اللَّهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ»<sup>91</sup>

6. Menyebutkan lagi pada Kitâb al-Maghâzî, Bâb Ghazwat Mu'tah min Ardh al-Syâm, dengan matan dan sanad berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ وَاقِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا، وَجَعْفَرًا، وَأَبْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبْرُهُمْ، فَقَالَ: «أَخَذَ الرَّأْيَةَ زَيْدٌ فَأَصِيبُ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأَصِيبُ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبُ» وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ: «حَتَّى أَخَذَ الرَّأْيَةَ سَيْفٌ مِنْ سُوْفِ اللَّهِ، حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ»<sup>92</sup>

<sup>90</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz II, 535-536.

<sup>91</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III, 33.

<sup>92</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III, 146.

Itulah contoh satu hadis yang diulang oleh Imam al-Bukhârî di 6 tempat, yang masing-masing memiliki makna yang dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>93</sup>

*Pada tempat pertama*, dari jalur ‘Abd al-Wârits dari Ayyûb. Di sini tidak ada kata tambahan, sebagaimana pada tempat-tempat lainnya, karena tujuannya adalah menjelaskan bolehnya mengabarkan kematian seseorang kepada keluarganya sendiri. Berbeda dengan orang jahiliyah yang mengutus orang untuk mengumumkan kematian seseorang ke rumah-rumah dan ke pasar-pasar.

*Pada tempat kedua*, Imam al-Bukhârî menyebutkan jalur Ibn ‘Ulayyah dari Ayyûb. Di sini ada tambahan kata-kata yang menunjukkan makna keinginan mendapatkan keshahidan. Kata-kata tersebut adalah مَا يَسِّرُنَا أَنَّهُمْ عِنْدَنَا (Kejadian itu meng-gembirakan kami seolah mereka ada bersama kami). Hal ini muncul karena para shahabat melihat adanya karamah pada orang yang mati syahid.

*Pada tempat ketiga*, Imam al-Bukhârî menyebutkan jalur lain dari Ibn ‘Ulayyah dari Ayyûb. Tujuannya adalah untuk dijadikan dalil atas apa yang dimaksudkan dalam redaksi judul bab: *Man Ta’ammara fî al-Harb min Ghayr Imrah* (seseorang yang memimpin pasukan tanpa ditunjuk). Ini dapat difahami dari ungkapan yang terdapat dalam hadis, yang bunyinya: ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ (Akhirnya bendera itu diambil oleh Kâlid b. al-Walîd padahal sebelumnya dia tidak ditunjuk).

*Pada tempat keempat*, Imam al-Bukhârî menyebutkan Hammâd dari Ayyûb secara ringkas, yang disertai tambahan kata, yang tidak ada pada nash-nash sebelumnya. Hanya riwayat Hammâd dari Ayyûb inilah yang memberi kata-kata tambahan ini, yakni قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبْرُهُمْ (sebelum berita kematian mereka sampai). Ini termasuk tanda-tanda kenabian, karena beliau mengetahui

---

<sup>93</sup>al-Syamâlî, *al-Wâdhih*, 142

kematian tiga orang ini (Zayd, Ja'far dan Ibn Rawâhah), sebelum seorangpun memberitahu beliau.

*Pada tempat kelima*, imam al-Bukhârî menyebutkan jalur lain dari Hammâd dari Ayyub. Di dalamnya ada tambahan kata-kata yang tidak ada pada lafal-lafal hadis sebelumnya. Kata-kata tambahan dimaksud adalah:

«أَخَذَ الرَّأْيَةَ زَيْدٌ، فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأَصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأَصِيبَ، وَعَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ حَتَّى أَخَذَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ»

*Semula* bendera komando perang dipegang oleh Zayd lalu dia gugur kemudian bendera itu dipegang oleh Ja'far lalu dia pun gugur kemudian bendera itu dipegang oleh 'Abdullah bin Rawahah namun dia pun gugur pula. Kedua mata beliau menitikkan air mata. Akhirnya bendera itu diambil oleh Sayf (pedang) diantara pedang-pedangnya Allah (maksudnya Khâlîd b. al-Walîd) hingga Allah memberi kemenangan kepada mereka.

Lafal hadis pada tempat keempat disebutkan secara ringkas. Mungkin lafal itu dari Sulaymân dari Hammâd, lalu Imam al-Bukhârî meriwayatkan hadis seperti yang ia dengar, dan mungkin Imam al-Bukhârî membuang sebagian dari hadis untuk meringkas.

*Pada tempat keenam*, Imam al-Bukhârî menyebutkan ulang hadis yang sudah disebutkan pada tempat kelima, sama persis, baik matan maupun sanad. Pengulangannya ini dimaksudkan untuk menjelaskan perang Mut'ah dan dampaknya yang memakan korban mati syahidnya para pemimpin, lalu mendapat kemenangan di tangan Khâlîd ra.

## **H. Manhaj Imam Al-Bukhari Dalam Meringkas Sanad**

Pada dasarnya, setiap hadis harus diriwayatkan sendiri-sendiri, dengan matan dan sanadnya. Jika suatu hadis memiliki banyak sanad yang periwayatnya berbeda satu atau dua orang, atau suatu hadis memiliki beberapa matan yang redaksinya ber-

beda satu lafal atau lebih, maka seharusnya masing-masing diriwayatkan sebagai hadis yang berdiri sendiri. Hanya saja, kalau dilakukan dengan cara itu, kitab hadis akan menjadi tebal, dan karenanya banyak penyusun kitab hadis berupaya untuk meringkasnya dengan cara menggabungkan beberapa sanad atau matan, dengan metode tertentu.

Berikut ini adalah metode yang dipakai oleh Imam al-Bukhârî meringkas sanad yang ada dalam kitab Shahîhnya:

### 1. Menggabungkan guru-gurunya dengan huruf ‘*athaf*, contoh:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا  
ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ»<sup>94</sup>

Aslinya, hadis di atas diterima oleh Imam al-Bukhârî dari dua jalur. *Pertama*, dari Ahmad b. Yûnus, dari Ibrâhîm b. Sa’d, dari Ibn Syihâb, dari Sa’îd b. al-Musayyib dari Abû Hurayrah. *Kedua*, dari Mûsâ b. Ismâ’îl dari Ibrâhîm b. Sa’d, dari Ibn Syihâb, dari Sa’îd b. al-Musayyib dari Abû Hurayrah. Dua jalur ini berbeda hanya pada guru langsung dari al-Bukhârî, yakni Ahmad b. Yûnus dan Mûsâ b. Ismâ’îl, sedangkan guru mereka berdua sama sampai Rasulullah. Karena itu, dua jalur ini digabungkan dengan menggunakan huruf ‘*athaf*.

---

<sup>94</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Shahîh*, juz I, 25.

## 2. Menggabungkan beberapa sanad dengan cara tahwil (ح),

contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يُوسُفُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، ح وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُوسُفُ، وَمَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، نَحْوَهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَحْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ»<sup>95</sup>

Sebenarnya, hadis di atas diterima oleh Imam al-Bukhârî dari tiga jalur. *Pertama*, jalur dari ‘Abdân, dari ‘Abd Allâh, dari Yûnus, dari al-Zuhrî, dari ‘Ubayd Allâh b. ‘Abd Allâh, dari Ibn ‘Abbâs. *Kedua*, jalur dari Bisyr b. Muhammad, dari ‘Yûnus dari al-Zuhrî, dari ‘Ubayd Allâh b. ‘Abd Allâh, dari Ibn ‘Abbâs. *Ketiga*, jalur jalur dari Bisyr b. Muhammad, dari Ma‘mar dari al-Zuhrî, dari ‘Ubayd Allâh b. ‘Abd Allâh, dari Ibn ‘Abbâs. Jalur kedua dan ketiga digabung (diringkas) dengan menggunakan huruf *’athf* pada Yûnus dan Ma‘mar karena guru mereka berdua adalah sama. Kemudian, peringkasan ini digabungkan dengan jalur pertama, dengan menggunakan huruf ha’ (ح), karena guru mereka sama, yakni al-Zuhrî

### I. Manhaj Imam Al-Bukhari Dalam Membuat Tarjamah (Tajuk) Bab-Bab Kitab Shahihnya

Imam al-Bukhari membagi kitab shahihnya menjadi 99 kitab (bab). Masing-masing kitab dibagi dalam beberapa bab (sub-bab). Bab-bab ini diberi judul/tajuk sesuai dengan hadis-hadis yang

---

<sup>95</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi‘ al-Shahîh*, juz I, 15-16.



dikandungnya. Judul atau tajuk bagi bab-bab inilah yang biasa disebut dengan الترجمة jamaknya التراجم

Ada tiga macam tarjamah/tajuk dalam kitab shahih al-Bukhârî:

1. *Tarjamah zhâhirah*
2. Tarjamah khafiyah
3. Tarjamah mursalah

### **Pertama: *Tarjamah zhâhirah***

*Tarjamah zhâhirah* ialah judul bab yang menunjukkan kesesuaiannya dengan kandungan hadis secara jelas, tanpa perlu berpikir mendalam untuk mengetahui keterkaitannya dengan hadis.

Dalam membuat *Tarjamah zhâhirah* ini Imam al-Bukhârî menggunakan beberapa cara, antara lain:<sup>96</sup>

- a) *Al-Tarjamah bi shîghat khabarîyah ‘âmmah*, yakni judul dalam bentuk ungkapan yang bersifat umum, yang mengandung kemungkinan banyak makna/hal, kemudian menyebutkan hadis dalam bab tersebut untuk memperjelas maksud dari bab tersebut.

Contoh:

بَابُ الْمَسْحِ عَلَى الْخَفَيْنِ

Judul bab ini masih bersifat umum, karena bisa meliputi beberapa kemungkinan makna, antara lain: syari’at mengusap sepatu, tata cara mengusap sepatu, batasan waktu mengusap sepatu, dan lain-lain. Dalam bab ini, Imam al-Bukhârî meriwayatkan empat hadis, yang kesemuanya hanya menjelaskan syari’at kebolehan mengusap sepatu. Jadi, empat hadis yang ada dalam bab itu, semuanya memperjelas makna judul bab.

- b) *Al-Tarjamah bi shîghat khabarîyah khâshshah*, yakni judul bab dalam bentuk ungkapan yang sudah bersifat khusus, yang tidak mengandung kemungkinan banyak makna.

---

<sup>96</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 307- 317

Contoh:

بَابُ الْوُضُوءِ مَرَّةً مَرَّةً

157 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ

بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً مَرَّةً»<sup>97</sup>

Judul “Al-Wudhû marrah marrah” yang berarti wudhû’ sekali-sekali, merupakan judul yang sudah bersifat khusus, tidak mengandung kemungkinan banyak makna.”

c) *Al-Tarjamah bi shîghat al-istifhâm*, yakni judul bab dalam bentuk ungkapan pertanyaan.

بَابُ هَلْ عَلَى مَنْ لَمْ يَشْهَدْ الْجُمُعَةَ غَسْلٌ مِنَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ وَغَيْرِهِمْ؟

Judul bab di atas berbentuk pertanyaan, yang jika diartikan menjadi: Bab apakah wajib mandi bagi orang yang tidak menghadiri shalat jum’at seperti wanita, anak-anak, dan lainnya?

d) *Al-Tarjamah bi al-iqtibâs*, yakni judul bab yang merupakan kutipan dari matan hadis atau sebagian matan hadis.

Contoh:

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ» ثُمَّ أُخْرِجَ :

75 - حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ

ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ»<sup>98</sup>

Judul bab ini dikutip dari matan hadis yang diriwayatkannya, yakni sabda Nabi SAW.: *Allâhumma ‘allimhu al-Kitâb*.

بَابُ: مَنْ يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ. ثُمَّ أُخْرِجَ :

71 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ:

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، خَطِيئًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>97</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi‘ al-Shahîh*, juz I, 43

<sup>98</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi‘ al-Shahîh*, juz I, 26

وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ»<sup>99</sup>

Judul bab ini dikutip dari sebagian matan hadis yang diriwayatkannya, yakni sabda Nabi SAW.: *Man Yurid Allâh khayrnan yufaqqihhu fi al-dîn*.

- e) *Al-Tarjamah bi âyat qur'ânîyah*, yakni judul bab yang berasal dari ayat al-Qur'an. Maksud dari bentuk ini adalah untuk menjelaskan maksud (ta'wî) ayat dalam judul dengan hadis yang ada di bawahnya atau menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bagi hukum dan kemudian diperkuat dengan hadis-hadis Nabi. Contoh:

بَابُ: {فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ} [التوبة: 5]

25 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُسْنَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الْحَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»<sup>100</sup>

Dengan *judul* di atas, Imam al-Bukhârî bermaksud menjelaskan bahwa ta'wil dari kata tâbû adalah taubah dari kesyirikan. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan hadis: "yasyhadû an lâ ilâha illa Allâh wa anna Muhammadan Rasulullâh."

- f) *Tarjamah* berasal dari hadis marfû' yang tidak sesuai dengan syaratnya, kemudian meriwayatkan hadis yang sesuai dengan syaratnya sebagai syâhid, atau membuat judul bab dari hadis yang telah disebutkan di tempat lain, kemudian menyebutkan secara mu'allaq.

<sup>99</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 25

<sup>100</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 14

Contoh:

باب: الأمراء من قرَيْشٍ

7139 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: كَانَ مُحَمَّدٌ بْنُ جَبْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، يُحَدِّثُ: أَنَّهُ بَلَغَ مُعَاوِيَةَ، وَهُوَ عِنْدَهُ فِي وَفْدٍ مِنْ قُرَيْشٍ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يُحَدِّثُ: أَنَّهُ سَيِّكُونَ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ، فَعَضِبَ، فَقَامَ فَأَنْتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رِجَالَ مِنْكُمْ يُحَدِّثُونَ أَحَادِيثَ لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ، وَلَا تُوثَرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَوْلَيْكَ جَهْلَكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَالْأَمَانِيَّ الَّتِي تُضِلُّ أَهْلَهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ، مَا أَقَامُوا الدِّينَ»

7140 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، سَمِعْتُ أَبِي، يَقُولُ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ اثْنَانِ»<sup>101</sup>

Judul bab “Al-Umarâ’ min Qurays” adalah lafal hadis yang diriwayatkan dari ‘Alî b. Abî Thâlib. Sanad hadis ini tidak sesuai dengan persyaratan al-Bukhârî. Karena itu, Imam al-Bukhârî meriwayatkan dua hadis yang sesuai dengan syaratnya sebagai syaâhid (pendukung) dan penguat terhadap hadis yang dijadikan judul.

g) Tarjamah berasal dari âtsâr al-shahâbah dan generasi setelahnya.

Contoh:

باب: فِي كَمْ تُصَلِّي الْمَرْأَةُ فِي النَّيَابِ وَقَالَ عِكْرِمَةَ: «لَوْ وَارَتْ جَسَدَهَا فِي ثَوْبٍ لِأَجْرَتِهِ»

h) Tarjamah berasal dari perkataan ulama

Contoh:

<sup>101</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Shahîh*, juz IX, 62

بَابُ مَنْ قَالَ: إِنَّ صَاحِبَ الْمَاءِ أَحَقُّ بِالْمَاءِ حَتَّى يَرَوْى لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«لَا يُنْعَمُ فَضْلُ الْمَاءِ»

- i) Tarjamah dalam bentuk kalimat syarat, tanpa disertai jawab.  
Contoh:

بَابُ إِذَا لَمْ يَكُنِ الْإِسْلَامُ عَلَى الْحَقِيقَةِ، وَكَانَ عَلَى الْإِسْتِسْلَامِ أَوْ الْخَوْفِ مِنَ الْقَتْلِ

### **Kedua, Tarjamah khafiyah**

*Tarjamah al-Khafīyah* ialah redaksi judul bab yang menuntut pembacanya mencurahkan pemikiran yang mendalam untuk mengetahui hubungan tajuk/judul dengan hadis-hadis yang ada di dalamnya. *Tarjamah* jenis ini disebut juga dengan *tarjamah istinbâthiyah*.

Dalam membuat *Tarjamah khafiyah* ini Imam al-Bukhârî menggunakan beberapa cara, antara lain:102

- a) *Tarjamah* yang mengandung hukum tambahan atas kandungan hadis, karena adanya sesuatu yang menunjukkan atas hukum ini dari jalur lain.

Contoh:

بَابُ الشَّعْرِ فِي الْمَسْجِدِ

453 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ:  
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ حَسَّانَ بْنَ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ،  
يَسْتَشْهَدُ أَبَا هُرَيْرَةَ: أَتَشُدُّكَ اللَّهُ، هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «يَا  
حَسَّانَ، أَجِبْ عَن رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللَّهُمَّ آيِدُهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ» قَالَ أَبُو  
هُرَيْرَةَ: نَعَمْ

<sup>102</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 319-323.

<sup>103</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 98.

Judul bab adalah “Al-Syi’r fî al-Masjid,” yang berarti membaca sya’ir di masjid. Padahal hadis yang disebutkan dalam bab itu tidak menjelaskan secara eksplisit bahwa Hassân membaca sya’ir di masjid di hadapan Nabi SAW. Hanya saja, dalam Kitâb Bad’ al-Khalq ditemukan riwayat yang menjelaskan Hassân membaca sya’ir dalam masjid, yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ قَالَ مَرَّ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانٌ يُنْشِدُ فَقَالَ كُنْتُ أَنْشِدُ فِيهِ  
 وَفِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ التَفْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَنْشِدْكَ بِاللَّهِ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَحِبَّ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ قَالَ نَعَمْ<sup>104</sup>

*Dari Sa’id bin Al Musayyab berkata: ‘Umar berjalan di dalam masjid sedangkan Hassân sedang bersya’ir lalu (‘Umar mencelanya) maka Hassân berkata; Aku pernah bersya’ir di masjid dan saat itu ada orang yang lebih baik darimu. Kemudian dia berpaling dan menemui Abû Hurayrah ra. seraya berkata: Aku bersumpah kepadamu atas nama Allah, apakah anda mendengar Nabi SAW bersabda: Penuhilah permohonanku. Ya Allah kuatkanlah dia dengan Ruhul Qudus (Malaikat Jibril ‘alaihissalam) . Abu Hurayrah ra. berkata: Iya.*

b) *Tarjamah* berkesesuaian dengan hadis yang ada di dalamnya sebagai kesimpulan karena adanya hubungan kelaziman.

Contoh:

بَابُ: أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ أَحَقُّ بِالْإِمَامَةِ

Dalam bab ini, Imam al-Bukhârî meriwayatkan lima hadis, yang hampir sama, yakni mengisahkan tentang sakitnya Rasulullah SAW dan diperintahkannya Abû Bakar untuk menggantikan beliau mengimami shalat. Salah satu hadis tersebut, berbunyi:

<sup>104</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Shahîh*, juz VIII, 38.

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاشْتَدَّ مَرَضُهُ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ» قَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّهُ رَجُلٌ رَقِيقٌ، إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ بِنَاسٍ، قَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ» فَعَادَتْ، فَقَالَ: «مَرِي أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، فَإِنَّكَ نَصْرَاحِبُ يُوسُفَ» فَأَتَاهُ الرَّسُولُ، فَصَلَّى بِالنَّاسِ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>105</sup>

Hadis tersebut tidak menyinggung secara eksplisit bahwa orang berilmu dan memiliki keutamaan lebih berhak sebagai imam sebagaimana redaksi judul bab. Hadis tersebut hanya menjelaskan bahwa Rasulullah mendahulukan Abû Bakr dari yang lain untuk dijadikan imam shalat. Sebagaimana dimaklumi bahwa Abû Bakr termasuk shahabat yang utama dan berilmu. Karena itu, Imam al-Bukhârî berkesimpulan bahwa lazimnya orang yang berilmu dan memiliki keutamaan lebih berhak menjadi imam.

c) *Tarjamah* berkesesuaian dengan hadis yang ada di dalamnya, karena makna umum dan khususnya. Artinya, hadis bermakna khusus, sedang *tarjamah* bermakna lebih umum dari hadis yang ada di dalamnya; atau sebaliknya hadis bermakna umum, sedangkan *tarjamah* bermakna lebih khusus.

Contoh:

بَابُ: لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَقْعُدُ فِي مَكَانِهِ  
 911 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ نَافِعًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: «نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقِيمَ الرَّجُلُ أَخَاهُ مِنْ مَقْعَدِهِ، وَيَجْلِسَ فِيهِ»<sup>106</sup>

Judul bab adalah larangan seseorang menyuruh orang lain berpindah dari tempat duduknya pada hari jum'at, kemudian

<sup>105</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz I, 136

<sup>106</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz II, 8

menempati tempat duduknya itu. Judul bab ini bersifat khusus, yakni hanya hari jum'at. Tetapi hadis yang diriwayatkannya bersifat umum, tanpa membatasi hari jum'at, termasuk pada saat melaksanakan shalat jum'at, sebagaimana yang dikehendaki judul bab.

### **Ketiga, *Tarjamah Mursalah***

*Tarjamah Mursalah* ialah tarjamah yang hanya ditulis bab, tanpa ada tajuk/judulnya. *Tarjamah* jenis ini digunakan oleh Imam al-Bukhârî dalam dua konteks:107

- a) Kandungan bab (*tarjamah mursalah*) berkaitan dengan bab sebelumnya, sebagai penyempurna atau tambahan atas kandungan bab sebelumnya. Seakan-akan kata 'bab' tersebut berposisi sama dengan fasal bagi bab sebelumnya.

Contoh:

بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنَ النَّبَاحَةِ عَلَى الْمَيِّتِ

Dalam bab ini, Imam al-Bukhârî di antaranya meriwayatkan hadis:

- عَنْ الْمَعْبُورِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ»  
- عَنْ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ»

Kemudian, Imam al-Bukhârî melanjutkannya dengan:

بَابُ

- 1293 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُنْكَدِرِ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جِيءَ بِأَبِي يَوْمَ أَحَدٍ قَدْ مُثِلَ بِهِ، حَتَّى وُضِعَ

<sup>107</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 325-326.



بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سُحِّي ثَوْبًا، فَذَهَبَتْ أُرِيدُ أَنْ أَكْشِفَ عَنْهُ، فَتَهَانِي قَوْمِي، ثُمَّ ذَهَبَتْ أَكْشِفُ عَنْهُ، فَتَهَانِي قَوْمِي، فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُفِعَ، فَسَمِعَ صَوْتَ صَائِحَةٍ، فَقَالَ: «مَنْ هَذِهِ؟» فَقَالُوا: ابْنَةُ عَمْرٍو - أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو - قَالَ: «فَلِمَ تَبْكِي؟ أَوْ لَا تَبْكِي، فَمَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظَلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ»<sup>108</sup>

Kandungan Hadis di atas berbeda dengan kandungan hadis pada bab sebelumnya (Bâb Mâ Yukrah min al-Niyâhah 'alâ al-Mayyit (makruhnya meratapi mayyit), tetapi masih berkaitan dengan bab sebelumnya. Jika hadis-hadis pada bab sebelumnya menjelaskan disiksanya mayyit sebab diratapi oleh keluarganya, dalam hadis no. 1293 ini menginformasikan bahwa mayyit dinaungi oleh sayap malaikat dan dikelilingi oleh rahmat, yang seharusnya keluarga merasa senang, tidak sedih dan tidak meratapi. Jadi, hadis no. 1293 adalah alasan tambahan atau penyempurna atas dimakruhkannya meratapi mayyit. Itulah sebabnya Imam al-Bukhârî memisahkan hadis no. 1293 dari hadis-hadis sebelumnya dengan menggunakan *tarjamah mursalah*.

b) Kandungan hadis dalam *tarjamah mursalah* tidak berkaitan dengan bab sebelumnya, tetapi berkaitan dengan tema besar bagi bab-bab yang ada di dalamnya. Tema besar dalam kitab Shahîh al-Bukhârî biasa dinamai Kitâb.

Contoh:

Pada Kitâb Al-Muzâra'ah, terdapat beberapa bâb, yang di antaranya:

بَابُ قَطْعِ الشَّجَرِ وَالتَّنْحَلِ  
وَقَالَ أَنَسٌ: «أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّنْحَلِ فَقَطَعَ»

<sup>108</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz II, 81

2326 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَّةُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّهُ حَرَّقَ نَحْلَ بَنِي النَّضِيرِ، وَقَطَعَ»

بَابُ

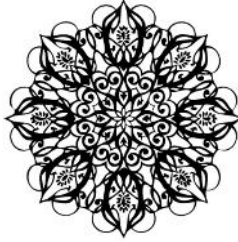
2327 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ قَيْسِ الْأَنْصَارِيِّ، سَمِعَ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ، قَالَ: «كُنَّا أَكْثَرَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مُزْدَرَعًا، كُنَّا نُكْرِي الْأَرْضَ بِالنَّاحِيَةِ مِنْهَا مُسَمًّى لِسَيِّدِ الْأَرْضِ»، قَالَ: «فِيمَا يُصَابُ ذَلِكَ وَتَسْلَمُ الْأَرْضُ، وَمِمَّا يُصَابُ الْأَرْضُ وَيَسْلَمُ ذَلِكَ، فَهِنَيْنَا، وَأَمَّا الذَّهَبُ وَالْوَرَقُ فَلَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ»<sup>109</sup>

Hadis no. 2327 berada dalam *tarjamah mursalah*. Kandungan hadis ini tidak berkaitan dengan bab sebelumnya (Qath' al-Syajar wa al-Nahl), tetapi masih berkaitan dengan tema besarnya, yakni Kitâb al-Muzâra'ah.

---

<sup>109</sup>Al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III, 104





# Bab III

## KITAB SHAHĪH MUSLIM

### A. Biografi Singkat Penulis

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abû al-Husayn Muslim b. al-Hajjâj b. Muslim al-Qusyayrî al-Naysâbûrî. Lahir di al-Naysâbûr pada tahun wafatnya dua imam besar, yakni Imam al-Syâfi'î dan Imam Abû Dâwud al-Thayâlisî, tahun 204 H; dan wafat tahun 261 H, lima tahun setelah wafatnya Imam al-Bukhârî (w. 156 H).

Imam al-Bukhârî termasuk salah satu guru Imam Muslim. Hanya saja, Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya tidak satupun meriwayatkan hadis darinya. Sedangkan Imam al-Tirmidzî termasuk salah satu murid Imam Muslim, dan didapati dalam kitab *Jâmi'*-nya hanya satu hadis yang diriwayatkan dari Imam Muslim.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Sa'd b. 'Abd Allâh Âlu Humayd, *Manâhij al-Muhadditsîn* (Riyad: Dâr 'Ulûm al-Sunnah, 1999), 35

Imam Muslim tumbuh besar di al-Naysâbûr. Daerah ini merupakan lingkungan akademik yang terdapat banyak ulama dalam kajian Islam, khususnya kajian Ilmu Hadis. Bahkan Ilmu Hadis termasuk ilmu yang paling mendapatkan perhatian di daerah itu. Disinyalir, Imam Muslim diarahkan oleh orang tuanya untuk mempelajari ilmu ini, karena orang tuanya termasuk salah seorang syaikh (guru hadis).<sup>111</sup> Imam Muslim mulai belajar ilmu hadis pada tahun 218 H, yang berarti ketika berumur 16 tahun.

Pada 220 H, Imam Muslim melaksanakan haji. Di Makkah ia mendengar hadis dari Imam al-Qa'nabî dan beberapa syaikh (guru hadis) di negeri-negeri yang dilewatinya. Setelah melaksanakan haji, ia segera balik ke negerinya. Baru menjelang tahun 230 H, Imam Muslim melaksanakan rihlah (perlawatan) untuk mencari hadis. Dalam rihlahnya tersebut, Imam Muslim berkeliling ke berbagai negeri dan mendengarkan hadis dari beberapa guru di Irak, Hijaz, Syam, Mesir. Karena itu, ketika kembali ke negerinya, ia memiliki ilmu yang luas dan menjadi salah seorang penghafal hadis. Sekembalinya dari rihlah, negerinya dikunjungi Imam al-Bukhârî dan tinggal di negerinya itu selama 5 tahun. Hal ini dimanfaatkan oleh Imam Muslim untuk menimba ilmu darinya.<sup>112</sup>

Imam Muslim termasuk produktif. Ia telah melahirkan beberapa karya, di antaranya:

1. Al-Jâmi' al-*Shahîh*
2. Al-Musnad al-Kabîr
3. Kitâb al-Asmâ' wa al-Kunâ
4. Kitâb al-'Ilal
5. Kitâb Awhâm al-Muhadditsîn
6. Kitâb al-Tamyîz.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>Rif'at Fawzî, *Al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn*, 207

<sup>112</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 36

<sup>113</sup>Rif'at Fawzî, *Al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn*, 208.

## B. Nama Kitab

Dalam kitabnya ini, Imam Muslim tidak menyebutkan judulnya. Karena itu, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai judul kitab ini. Sebagian ulama ada yang me-namainya dengan kitab *Jâmi'*, sedangkan sebagian yang lain me-namainya dengan kitab *Shahîh*. Nama yang kedua ini banyak disebut-sebut dalam kitab-kitab Tafsîr, Hadîts, Fiqh dan sebagainya, sampai-sampai Al-Sam'ânî berkata: "Kitab ini dikenal di barat dan di timur dengan nama Al-*Shahîh*."<sup>114</sup>

Imam al-Nawawî menyebutkan suatu riwayat dari Makî b. 'Abdân, bahwa ia berkata: aku mendengar Imam Muslim berkata: "Seandainya *ahl al-hadîts* menulis hadis selama 200 tahun, maka mereka semua akan berpangkal pada musnad ini." Makî b. 'Abdân juga berkata: aku mendengar Imam Muslim berkata: "Aku pernah menyerahkan (untuk diteliti) kitab Musnad-ku ini kepada Abû Zur'ah al-Râzî. Setiap hadis yang disinyalir oleh Abû Zur'ah terdapat *'illah* di dalamnya, maka aku tinggalkan. Sebaliknya, setiap hadis yang dikatakannya *shahîh*, maka aku riwayatkan."<sup>115</sup> Dalam riwayat lain, Imam Muslim juga pernah berkata: "Aku tidak memasukkan satu hadispun dalam Musnad ini kecuali dengan hujjah, dan aku tidak menggugurkan satupun hadis dari kitab ini kecuali dengan hujjah."<sup>116</sup> Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa Imam Muslim menamai kitabnya dengan kitab Musnad.

Sementara itu, Al-Khathîb al-Baghdâdî menyebutkan suatu riwayat dari Muhammad al-Mâsarjisî, di mana ia berkata: Aku mendengar Muslim b. al-Hajjâj berkata: "Aku menyusun al-Musnad al-*Shahîh* ini sebanyak 300.000 hadis yang aku dengar."<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup>Muhammad Muhammadi, *al-Madkhal ilâ Shahîh al-Imâm Muslim b. al-Hajjâj Rahimahu Allâh* (Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fanniyah, 2007), 44

<sup>115</sup>Al-Nawawî. *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim b. al-Hajjâj*, juz I (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1392 H), 15.

<sup>116</sup>Ibn al-Shalâh, *Shiyânât Shahîh Muslim min al-Iklâl wa al-Ghalath wa Himâyatuh min al-Isqâth wa al-saqath* (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1984), 68.

<sup>117</sup>Al-Khathîb al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*, Juz XV (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2002), 121.

Dalam riwayat ini, Imam Muslim menyebutkan judul kitabnya dengan nama al-Musnad al-*Shahîh*.

Selain nama di atas, beberapa ulama diriwayatkan menyebutkan nama kitab hadis yang disusun oleh Muslim ini. Al-Qâdhî 'Iyâd menamai kitab ini dengan nama "al-Musnad al-*Shahîh* al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasûl Allâh SAW." Sedangkan Ibn Khayr menainya dengan nama "al-Musnad al-*Shahîh* al-Mukhtashar min al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasûl Allâh SAW."<sup>118</sup>

Beberapa kitab lagi, ada yang menyebut kitab *Shahîh* Muslim ini dengan nama al-Jâmi' saja, seperti kitab "Taḥdzîb al-Taḥdzîb" karya Ibn Hajar dan "al-Risâlah al-Mustathrifah" karya al-Kattânî. Ada yang menyebutnya dengan nama al-Jâmi' al-*Shahîh*, seperti kitab "al-Mirqâh Syarh al-Misykâh" karya 'Alî al-Qârî, "Kasyf al-Zhunûn" karya al-Hâjî al-Khalîfah, dan "Hadîyat al-'Ârifîn" karya Ismâ'îl al-Baghdâdî.<sup>119</sup>

Dari nama-nama tersebut, yang paling utama adalah menamai dengan nama yang telah disebutkan oleh penulisnya sendiri, yakni Al-Musnad al-*Shahîh*. Memang Imam al-Muslim dalam beberapa riwayat menyebutnya dengan nama al-Musnad saja, bukan al-Musnad al-*Shahîh*, hal ini dimaksudkan hanya untuk meringkas, dengan menyebut nama awalnya.

### C. Sebab Penulisan Kitab *Shahîh* Muslim

Dalam Muqaddimah kitab *Shahîh*nya, Imam Muslim juga menyinggung mengenai latar belakang yang mendorongnya menyusun kitab ini. Pada garis besarnya, ada dua faktor pendorong:

*Pertama*, sebagai jawaban atas permintaan salah satu muridnya, yakni Ahmad b. Salamah.<sup>120</sup> Dalam Muqaddimah kitabnya,

---

<sup>118</sup>Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Shahîh al-Imâm Muslim*, 45.

<sup>119</sup>Abû Ghudah, *Tahqîq Ismay al-Shahîhayn wa Ism Jâmi' al-Tirmidzî*, 46

<sup>120</sup>Menurut al-Khathîb al-Baghdâdî, murid yang dimaksud di sini adalah Ahmad b. Salamah b. 'Abd Allâh. Lihat al-Khathîb al-Baghdâdî, *Târikh Baghdâd*, juz V, 302.

Imam Muslim menceritakan bahwa muridnya tersebut berkeinginan untuk memahami hadis-hadis Nabi beserta *sanadnya* dan yang berkembang di kalangan ahli ilmu, yang terhimpun dalam satu kitab kumpulan hadis. Karena itu, muridnya tersebut memintanya agar menyusun hadis-hadis Nabi SAW secara ringkas, tanpa banyak pengulangan. Mengingat, banyaknya pengulangan menyulitkannya dalam memahami dan mengambil hukum (*istinbâth*) darinya. Atas permintaan tersebut, Imam Muslim menyatakan:

ثُمَّ إِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ مُبْتَدِئُونَ فِي تَخْرِيجِ مَا سَأَلْتَ وَتَأْلِيفِهِ، عَلَى شَرِيطَةٍ سَوْفَ أَذْكُرُهَا  
لَكَ<sup>121</sup>

*Kemudian, insyâ'a Allâh aku akan memulai meriwayatkan hadis yang engkau minta dan menyusunnya, berdasarkan syarat-syarat yang akan aku sampaikan kepadamu*

Dengan demikian, latar belakang penyusunan kitab *Shahîh* Muslim dalam konteks ini sama dengan latar belakang penyusunan kitab *Shahîh* al-Bukhârî.

*Kedua*, Kitab-kitab hadis yang ada dan tersebar di masyarakat banyak dipenuhi oleh hadis-hadis *dha'if* dan *munkar*. Imam Muslim melihat betapa banyak orang yang mengaku sebagai *muhaddits* tetapi mereka masih meriwayatkan hadis-hadis *dha'if* dan *munkar*. Mereka enggan membatasi untuk meriwayatkan riwayat-riwayat yang *shahîh* dan masyhur dari orang-orang yang *tsiqah*, yang jujur dan amanah. Kedaan ini menyulitkan masyarakat awam untuk memilah hadis-hadis *shahîh* dari hadis-hadis *dha'if* dan *munkar*, terlebih lagi setelah banyaknya *sanad*, periwayatan dan riwayat. Sebagai salah seorang imam hadis, Imam Muslim terpenggil untuk menyusun hadis. Imam Muslim berkata:

---

<sup>121</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 4.



وَلَكِنْ مِنْ أَجْلِ مَا أَعْلَمْتُمْكَ مِنْ نَشْرِ الْقَوْمِ الْأَخْبَارِ الْمُنْكَرَةِ بِالْأَسَانِيدِ الضَّعَافِ الْمَجْهُولَةِ،  
وَنَدَفِهِمْ بِهَا إِلَى الْعَوَامِّ الَّذِينَ لَا يَعْرِفُونَ عُيُوبَهَا، خَفَّ عَلَى قُلُوبِنَا إِجَابَتِكَ إِلَى مَا  
سَأَلْتُ<sup>122</sup>

*Dan tetapi, karena tersebarnya berita-berita (hadis-hadis) yang munkar dengan sanad-sanad yang lemah lagi tidak dikenal (majhûl) di tengah masyarakat seperti yang sudah saya sampaikan kepada anda, dan disampaikannya riwayat-riwayat demikian kepada orang-orang awam yang tidak mengetahui cacatnya, maka hatiku terasa ringan untuk mengabulkan apa yang engkau minta.*

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Menurut para ulama terdahulu, seperti Ibn al-Shalâh, Imam al-Nawawî, dan lainnya, bahwa jumlah hadis dalam kitab *Shahîh* Muslim sebanyak 4000 hadis tanpa pengulangan dan 10.000 hadis disertai pengulangan. Tentu jumlah ini hanya perkiraan. Hanya saja, setelah dilakukan pencetakan kitab ini, yang disertai dengan penomoran, jumlah hadis ternyata tidak sebesar itu. Sesuai *tahqîq* Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, jumlah hadis dalam kitab *Shahîh* Muslim yang tanpa pengulangan sebanyak 3.030 hadis.

Imam Muslim membagi kitab Shahihnya menjadi 54 Kitab (baca: Bab). Judul kitab (bab) dalam kitab Shahih Muslim disusun berdasarkan tema-tema pokok agama Islam, yang disusun secara teliti. Masing-masing kitab dibagi lagi menjadi beberapa bab (baca: sub bab). Sebagian bab-bab itu disusun atas dasar bab fiqhi dan sebagiannya tidak atas dasar bab fiqhi, karena hadis-hadisnya memuat hadis-hadis hukum, pokok agama, pahala, dosa, targhib dan tarhib, adab, manaqib, tafsir dan sirah. Jadi, Kitab shahih Muslim disusun mengikuti pola jami'.

Meski hadis-hadis tersebut disusun berdasarkan bab-bab, tetapi Muslim tidak memberikan judul babnya. Menurut Imam

---

<sup>122</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 7.

Nawawî, Imam Muslim tidak memberikan judul babnya, supaya tidak menambah tebalnya kitab ini.<sup>123</sup> Banyak orang yang telah berusaha memberikan judul bab-bab (tarâjim) dalam kitab ini, sebagian ada yang bagus, sebagian ada yang kurang bagus. Adapun judul bab-bab yang ada dalam kitab Shahih Muslim yang beredar sekarang ini sesungguhnya adalah pemberian Imam al-Nawawi. Dalam memberikan judul bab-bab ini, Imam Nawawi menggunakan model *tarjamah zhâhirah*,<sup>124</sup> yakni judul bab yang menunjukkan kandungan hadis secara jelas, tanpa perlu berpikir mendalam untuk mengetahui keterkaitannya dengan hadis yang ada di dalamnya.

Dalam setiap bab ditampilkan satu atau beberapa hadis. Dalam hal menampilkan beberapa hadis dalam satu bab, Imam Muslim memulai hadis *ushûl* dahulu. Hadis *ushûl* yang diletakkan pada urutan pertama dalam setiap bab ini merupakan hadis yang paling kuat kualitasnya menurut Imam Muslim, karena biasanya para periwayat hadis-hadis *ushûl* ini berasal dari *thabaqah* pertama. Kemudian setelah itu, Imam Muslim menampilkan hadis-hadis lain yang kualitasnya setingkat atau lebih rendah.

Selain berkualitas paling tinggi, Imam Muslim dalam menampilkan hadis pada urutan pertama dalam setiap bab juga mempertimbangkan redaksinya. Hadis-hadis yang mengandung periwayatan paling sempurna dan paling banyak kandungan maknanya didahulukan, kemudian diikuti dengan periwayat-periwayat lain sebagai *mutâbi'ât* dan *syawâhid*, disertai penjelasan adanya lafal-lafal tambahan atau perbedaan lafal.

## **E. Persyaratan imam muslim dalam menyusun kitab shahihnya**

Sebagai tampak dalam latar belakang penyusunan kitab ini, Imam Muslim dalam menyusun kitabnya ini hanya memilih hadis-

---

<sup>123</sup>Al-Nawawî, *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim b. al-Hajjâj*, juz I, 21

<sup>124</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 190.

hadis yang *shahîh*. Secara umum, syarat-syarat keshahihannya sama dengan syarat keshahihan pada umumnya, yakni bersambung *sanadnya*, periwayatnya adil dan dhabith, terhindar dari syadz dan 'illah.

Meskipun secara garis besar sama, tetapi persyaratan detail dari masing-masing persyaratan umum tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Inilah yang disebut dengan persyaratan khusus. Mengenai persyaratan khusus ini, ada dua hal yang populer menjadi persyaratan khusus Imam Muslim, dan bahkan ada yang menyebutnya merupakan madzhab Imam Muslim. Dua hal tersebut menyangkut syarat berkaitan dengan rijal dan *sanad mu'an'an*.

### **Syarat khusus berkaitan dengan rijal**

Dalam muqaddimah, Imam Muslim membagi *thabaqât al-ruwâh* menjadi tiga:

1. Hadis-hadis yang bebas dari cacat dan lainnya, karena para periwayatnya merupakan orang yang jujur (*ahl al-istiqâmah*) dalam meriwayatkan hadis dan sempurna (ingatannya) terhadap apa yang diriwayatkannya, tidak ditemukan perbedaan yang berarti dan kesalahan yang fatal dalam per riwayat mereka.
2. Hadis-hadis yang di dalam *sanadnya* terdapat orang-orang yang tidak sempurna hafalannya, seperti kelompok pertama. Hanya saja meskipun mereka memiliki sifat yang lebih rendah dari kelompok pertama mereka memiliki sifat malu, jujur dan pencari ilmu, seperti 'Athâ' b. al-Sâib, Yazîd b. Abî Ziyâd, Layts b. Abî Sulaym, dan semisalnya.
3. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang menurut ahli hadis atau sebagian besar mereka terindikasi memalsu hadis, memproduksi hadis atau orang yang biasanya hadisnya *munkar* atau keliru.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 4-6.

Dengan demikian, *thabaqah* pertama adalah para periwayat yang 'adil dan sangat dhâbith (*al-huffâzh al-mutqinûn*); *thabaqah* kedua adalah para periwayat yang dhâbith biasa (*al-mutawas-sithûn fî al-hifzh wa al-itqân*); dan *thabaqah* ketiga adalah para periwayat yang *dha'îf* dan matrûk. Pada *thabaqah* yang pertama, Imam Muslim menjadikannya sebagai syarat hadis ushul; pada *thabaqah* yang kedua, Imam Muslim menjadikannya sebagai syarat hadis mutabi'at dan syawahid; sedangkan pada *thabaqah* ketiga, imam muslim tidak memuatnya dalam Shahih Muslim.<sup>126</sup>

Berdasarkan pembagian Imam Muslim tersebut, al-Hazimi menegaskan bahwa Imam Muslim dalam meletakkan hadis ushul berbeda dengan al-Bukhârî. Imam Muslim tidak mensyaratkan harus *thabaqah* pertama (dalam pembagian Hazimi) dalam hadis-hadis ushul, tetapi juga *thabaqah* kedua. Al-Hâzimî berkata:

*Thabaqah* yang kedua sama dengan *thabaqah* yang pertama dalam hal sifat 'âdil-nya. Hanya saja, *thabaqah* yang pertama terhimpun di dalam dirinya sifat 'âdil-dhâbith dan lama bergaul dengan al-Zuhrî, bahkan mereka ini menemaninya ketika dalam perjalanan dan ketika di rumah. Sedangkan *thabaqah* kedua, mereka tidak bergaul dengan al-Zuhrî kecuali hanya sebentar, sehingga tidak kuat menerima hadis-nya, dan kesempurnaan mereka ini di bawah *thabaqah* yang pertama. Mereka ini (yakni *thabaqah* kedua) merupakan syarat Muslim.<sup>127</sup>

Pernyataan al-Hâzimî di atas menunjukkan bahwa Imam Muslim dalam menyusun kitab *shahîh*-nya dapat menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thabaqah* kedua dalam pembagiannya. Yang dimaksud *thabaqah* kedua menurut al-Hazimi adalah: Periwayat yang adil dan dhabith, tetapi hanya bergaul singkat dengan gurunya yang banyak meriwayatkan hadis. Dengan demikian, hadis-hadis ushûl yang diriwayatkan oleh Imam

---

<sup>126</sup> Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 97.

<sup>127</sup> al-Hâzimî, "Syurûth Aimmat al-Khamsah," 151

Muslim dalam kitab *Shahîh*nya semuanya melalui orang-orang *thabaqah* pertama atau *thabaqah* kedua dalam pembagian al-Hâzimî.

### Syarat Khusus Berkaitan dengan Ketersambungan *Sanad Mu'an'an*

Berbeda dengan al-Bukhârî, Imam Muslim dalam persoalan ketersambungan *sanad mu'an'an* mensyaratkan *mu'asharah* (kesemasaan) antara periwayat tersebut dengan gurunya, dimungkinkan bertemu (*liqa'*), dan tidak ada data-data yang menegaskan ketidaktertemuannya. Imam Muslim berkata:

ان القول الشائع المتفق عليه بين أهل العلم بالأخبار والروايات قديماً وحديثاً، أن كل رجل ثقة روى عن مثله حديثاً، وجائزٌ ممكنٌ له لقاءه والسماع منه لكونهما جميعاً كأنا في عصرٍ واحدٍ، وإن لم يأت في خبرٍ قط أنهما اجتمعاً ولا تشافها بكلام فالرواية ثابتة، والحجة بها لازمة، إلا أن يكون هناك دلالة بيّنة أن هذا الراوي لم يلق من روى عنه، أو لم يسمع منه شيئاً<sup>128</sup>

*Sesungguhnya pendapat yang berkembang yang disepakati oleh ahli a-ilm dengan berbagai periwat dan khabar berita, baik dulu maupun sekarang, bahwa setiap orang yang tsiqah yang meriwayatkan hadits dari orang yang tsiqah pula, dan ada kemungkinan bertemu dan mendengar hadis darinya, karena keduanya berada dalam satu masa, meskipun tidak ada satu beritapun yang mengabarkan mereka berdua berkumpul dan saling berbicara, maka periwatannya itu kuat dan berhujjah dengan periwatannya adalah suatu kelaziman, kecuali di sana ada dalil yang jelas bahwa periwat ini tidak bertemu dengan orang yang meriwayatkan kepadanya atau tidak mendengar sesuatupun.*

<sup>128</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 29.

Dari pernyataan Imam Muslim tersebut dapat dipahami bahwa suatu periwayatan *'an'anah* dapat dinilai bersambung jika memenuhi beberapa persyaratan:

1. Para periwayatnya adalah orang *tsiqah*.
2. *Al-'Ilm bi al-Mu'âsharah* (diketahui pernah hidup semasa).
3. *Imkân al-liqâ'* (ada kemungkinan bertemu)
4. Tidak ada bukti yang menafikan kebertemuan dan ke-mendengaran mereka

### ***Pertama: Para periwayatnya adalah orang tsiqah.***

Yang dimaksud *tsiqah* oleh Imam Muslim adalah orang yang hadisnya dapat dijadikan hujjah. Dalam hal ini, *tsiqah* bukan hanya yang hafalannya sempurna (*tâmm al-dhabth*), tetapi termasuk pula yang hafalannya biasa (*khaff al-dhabth*) saja. Artinya, para periwayat yang dinilai dengan ungkapan *shadûq* atau yang sederajat dapat diterima periwayatannya oleh Imam Muslim. Karena itu, Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya berhujjah pada periwayatan sebagian orang-orang yang kedhabithannya terkategori biasa (*khaff al-dhabth*), seperti Hammâd b. Salamah, Suhayl b. Abî Shâlih, dan al-'Alâ' b. 'Abd al-Rahmân. Mereka ini bukan termasuk orang-orang yang kedhabithannya terkategori sempurna (*tâmm al-dhabth*).<sup>129</sup> Dalam mengambil hadis dari mereka, perlu meneliti mana yang benar dan mana yang salah.

### ***Kedua, Al-'Ilm bi al-Mu'âsharah (diketahui pernah hidup semasa)***

Pernyataan Imam Muslim di atas dengan jelas menegaskan bahwa kesemasaan para periwayat yang di antarai oleh kata *'an* bukan didasarkan atas kemungkinan, tetapi harus dipastikan. Untuk memastikan kesemasaan (*mu'âsharah*) dapat dilakukan dengan dua cara:

---

<sup>129</sup>al-Durays, *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim*, 319.

- a. Mengetahui tanggal/tahun lahirnya seorang periwayat dan tanggal/tahun wafat orang yang diriwayatkan hadisnya. Imam Muslim berkata:

وَأَسْنَدَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا، وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ وُلِدَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>130</sup>

*Dan 'Ubayd b. 'Umayr menyandarkan satu hadis dari Umm Salamah, istri Nabi SAW, dari Nabi SAW. 'Ubayd b. 'Umayr dilahirkan pada zaman Nabi SAW.*

Di sini Imam Muslim memastikan kesemasaan (*mu'âsharah*) 'Ubayd dan 'Umm Salamah, dengan mengetahui kelahiran 'Ubayd b. 'Umayr yang lahir pada masa Nabi SAW, kemudian mengetahui wafatnya Umm Salamah ra yang wafat tahun 62 H. Memang di sini Imam Muslim tidak menjelaskan wafatnya Umm Salamah, karena istri Nabi SAW ini sudah masyhur diketahui para ahli hadis bahwa wafatnya setelah wafatnya Nabi SAW dalam waktu yang lama.

- b. Mengetahui tanggal/tahun wafatnya orang-orang yang lebih dahulu meninggal dunia di antara para guru periwayat yang didengar hadisnya. Imam Muslim berkata:

وَأَسْنَدَ رَبِيعِيُّ بْنُ حِرَاشٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ، وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا، وَقَدْ سَمِعَ رَبِيعِيُّ مِنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَرَوَى عَنْهُ<sup>131</sup>

*Rib'î b. Hirâsy menyandarkan dua hadis dari 'Imrân b. Hushayn dari Nabi SAW, dan satu hadis dari Abû Bakrah dari Nabi SAW. Rib'î mendengar hadis dari 'Alî b. Abû Thâlib dan meriwayatkan darinya.*

Di sini Imam Muslim mengatakan bahwa Rib'î mendengar hadis dari 'Alî b. Abû Thâlib. Padahal 'Alî ra wafat pada tahun 40 H,

---

<sup>130</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 34.

<sup>131</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 34.

sedangkan 'Imrân wafat pada tahun 52 H dan Abû Bakrah wafat pada tahun 51 H. Karena itu, kesemasaan Rib'î dengan 'Imrân b. Hushayn dan Abû Bakrah dapat dipastikan kebenarannya.

Misalnya lagi, Imam Muslim berkata:

وَأَسْنَدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى، وَقَدْ حَفِظَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَصَحِبَ عَلِيًّا، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا<sup>132</sup>

'Abd al-Rahmân b. Abû Laylâ menyanggahkan satu hadis, dan ia menghafal dari 'Umar b. al-Khaththâb, dan ia menemani 'Ali, dari Anas b. Mâlik, dari Nabi SAW.

Di sini Imam Muslim mengetahui bahwa 'Abd al-Rahmân b. Abû Laylâ menghafal hadis dari 'Umar dan pernah menemani 'Ali. Padahal dua orang yang disebut terakhir ini meninggal lebih dulu dari Anas b. Malik. Karena itu, Imam Muslim meyakini bahwa 'Abd al-Rahmân b. Abû Laylâ pernah hidup semasa dengan Anas b. Mâlik.

### **Ketiga, *Imkân al-liqâ'* (ada kemungkinan bertemu)**

Dalam masalah ini, ada dua tafsir atas syarat *imkân al-liqâ'* yang digagas oleh Imam Muslim ini. Pertama, *imkân al-liqâ'* dapat terjadi apabila dua periwayat tersebut pernah tinggal atau berada di daerah yang sama atau daerah yang berdekatan.

Al-'Alâ'î, misalnya, mengatakan: "cukup hanya kemungkinan bertemu tanpa perlu memastikan asalnya, sepanjang periwayat tersebut bebas dari indikasi *tadlîs*, dan kebertemuan seorang periwayat dengan orang yang diriwayatkan hadisnya secara *'an'annah* dimungkinkan dari usia dan negeri, maka hadis tersebut bersambung, meskipun tidak satupun riwayat yang membuktikan kedua orang itu bertemu."<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz 1, 34.

<sup>133</sup>al-Durays, *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim*, 332.



Al-Shan'âni berkata: bahwa *mu'âsharah* tersebut tidak cukup bahwa salah satunya di Baghdâd dan yang lain di Yaman. Akan tetapi harus berada di tempat yang berdekatan sehingga memungkinkan bersambungannya para periwayat tersebut.”<sup>134</sup>

Dua ulama ini menafsiri pandangan Imam Muslim tentang *imkân al-liqâ'* dengan arti tempat. Artinya, kalau para periwayat yang di antarai oleh kata *'an* tersebut pernah berada di daerah yang sama atau berdekatan, maka dapat disimpulkan adanya kemungkinan mereka bertemu, sehingga *sanadnya* secara *'an'annah* dinilai bersambung. Sebaliknya, kalau mereka berada di tempat berjauhan dan tidak pernah singgah di tempat yang saling berdekatan, maka *sanadnya* dinilai terputus.

Kedua, *imkân al-liqâ'* adalah *mu'âsharah* itu sendiri. Maksudnya yang dimaksud *imkân al-liqâ'* adalah jika dua periwayat tersebut pernah hidup satu masa.

Ibn Hajar tampaknya termasuk ulama yang memiliki pandangan kedua ini. Hal ini tampak dari pernyataannya: “Imam Muslim hanya mensyaratkan *al-mu'âsharah* secara mutlak.”<sup>135</sup> Hal yang sama dikatakan oleh al-Mu'allimî: “bahwasannya tidak ditemukan di antara tâbi'în, kecuali jarang, orang yang tidak menziarahi *Haramayn*. Di *Haramayn* inilah kemungkinan periwayat tersebut bertemu dengan orang yang diriwayatkan hadis darinya, jika keduanya satu masa. Dengan ini hilanglah keraguan ketidakmungkinan bertemu bagi mereka yang negerinya berjauhan.”<sup>136</sup>

Menurut Khâlid Manshûr 'Abd Allâh al-Durays, dari dua pandangan ini, pandangan kedua lebih sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Imam Muslim. Hal ini tampak dari pernyataan Imam Muslim: “dan ada kemungkinan bertemu dan mendengar hadis darinya, karena keduanya berada dalam satu masa.”

---

<sup>134</sup>Al-Shan'ânî, *Tawdhîh al-Afkâr li Ma'ânî Tanqîh al-Anzhâr*, juz I (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 47.

<sup>135</sup>Ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdhîh Nukhbat al-Fikar fi Mushthalah Ahl al-Atsar* (Riyad: Mathba'ah Saffir, 1422 H), 75

<sup>136</sup>al-Durays, *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim*, 335

### **Keempat, tidak ada bukti yang menafikan kebertemuan dan kemendengaran mereka**

Imam Muslim menegaskan bahwa *al-mu'âsharah* (kesemasaan) menjadi syarat bersambungannya *sanad mu'an'an*, sepanjang tidak ada dalil yang menunjukkan akan ketidakmendengaran periwayat *mu'an'in* (periwayat yang mengungkapkan sighthat al-adâ'an) dan periwayat *al-mu'an'an 'anhu* (periwayat yang hadis-nya diterima dan diriwayatkan oleh *mua'an'in*).

Imam Muslim tidak pernah menjelaskan dalil-dalil apa yang dapat dijadikan sebagai petunjuk atas ketidakmendengaran tersebut. Hanya saja hal itu bisa menjadi jelas dengan memperhatikan perkataan-perkataan para imam hadis, khususnya para kritikus hadis.

Ketidakmendengaran periwayat *mua'an'in* dari periwayat *al-mu'an'an 'anhu* dapat diketahui dengan cara-cara berikut:<sup>137</sup>

1. Adanya nashsh (pernyataan) mengenai ketidakmendengaran *mua'an'in* dari *al-mu'an'an 'anhu*. Adanya pernyataan dengan lafal yang jelas yang menjelaskan adanya ketidakmendengaran atau ketidakbertemuan merupakan bukti yang jelas atas adanya ketidakmendengaran *mua'an'in* dari *al-mu'an'an 'anhu*. Hal ini dapat terjadi dengan dua hal:
  - a. Periwayat tersebut menyatakan bahwa ia tidak mendengarkan satupun hadis dari guru tersebut. Sebagai contoh, Al-Hajjâj b. Arthah bertanya kepada Hutsym, apakah anda mendengar dari al-Zuhrî? Hutsym menjawab: ya, tetapi aku tidak mendengar satupun hadis dari al-Zuhrî
  - b. Adanya pernyataan seorang kritikus periwayat hadis atau lebih bahwa seorang periwayat tersebut tidak mendengar hadis dari guru itu. Sebagai contoh adalah periwayatan Abû Salamah b. 'Abd al-Rahmân b. 'Awf dari bapaknya. Ibn Ma'în, Ibn al-Madînî, Ahmad b. Hanbal, Abû Hâtim, Ya'qûb b. Abî

---

<sup>137</sup>al-Durays, *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim*, 345-352.

- Syaybah dan Abû Dâwud menyatakan bahwa Abû Salamah b. 'Abd al-Rahmân tidak mendengar hadis dari bapaknya.
2. Adanya bukti historis yang menafikan kemendengaran *mu'an'in* dari *al-mu'an'an anhu*. Bukti historis ini berupa data kelahiran periwayat *mu'an'in* dan data kematian periwayat *al-mu'an'an anhu*. Hal ini dapat diketahui dengan dua hal:
    - a. Seorang periwayat tidak mendapati guru dimaksud. Misalnya, periwayatan Sâlim b. 'Abd Allâh b. 'Umar b. al-Khaththâb ra. dari Abû Bakr dan dari 'Umar b. al-Khaththâb. Sâlim tidak mendengarkan satupun hadis dari mereka berdua, karena Sâlim lahir pada masa pemerintahan 'Utsmân b. 'Affân.
    - b. Usia periwayat tersebut masih kecil tatkala guru dimaksud wafat. Sebagai contoh, periwayatan 'Abd al-Rahmân b. Abû Laylâ dari 'Umar b. al-Khaththâb ra. 'Umar b. al-Khaththâb wafat, sementara 'Abd al-Rahmân b. Abû Laylâ baru berumur beberapa tahun. Karena itu, Ibn Ma'in dan Abû Hâtim menyatakan bahwa 'Abd al-Rahmân tidak mendengarkan hadis dari 'Umar.
  3. Periwayat menyampaikan lafal *adâ' al-hadits* yang menunjukkan atas ketidakmendengaran seorang periwayat dari seorang guru. Di antara lafal *adâ' al-hadits* yang menunjukkan atas ketidakmendengaran seorang periwayat dari seorang guru adalah *nubi'tu*, *huditstu* atau *balaghanî*. Sebagai contoh, perkataan Ahmad b. Hanbal: Muhammad b. Sîrîn tidak mendengar hadis dari Ibn 'Abbâs, karena Ibn Sîrîn selalu berkata *nubi'tu 'an Ibn 'Abbâs.*"
  4. Masuknya orang yang mengantarai antara *mu'an'in* dan *al-mu'an'an anhu* di sebagian jalur hadis. Artinya, jika seorang periwayat meriwayatkan hadis dari seorang guru, yang tidak ditemukan data pasti bertemuan mereka berdua, kemudian ditemukan di jalur lain adanya seorang periwayat atau lebih di antara mereka berdua, maka ini bukti bahwa mereka berdua tidak pernah bertemu.

Sebagai contoh, Imam Muslim berkata: “Muhammad b. ‘Alî tidak diketahui pernah mendengar dari Ibn ‘Abbâs, dan dia tidak bertemu atau melihatnya.” Muhammad b. ‘Alî ini adalah Muhammad b. ‘Alî b. ‘Abd Allâh b. ‘Abbâs. Jadi, Muhammad b. ‘Alî adalah cucu Ibn ‘Abbas. Ia lahir pada 58 H atau 60 H, yang berarti sudah lahir 8 atau 10 tahun sebelum wafatnya Ibn ‘Abbas pada 68 H. Meskipun mereka *mu’âsharah*, tetapi mereka disimpulkan tidak pernah bertemu. Kesimpulan ini diperoleh karena tidak ditemukan satupun bukti bahwa mereka berdua pernah mendengar atau bertemu dengan kakeknya, sementara ada jalur *sanad* yang menyebutkan bahwa Muhammad b. ‘Alî meriwayatkan hadis dari bapaknya (‘Alî) dari ‘Abd Allâh b. ‘Abbâs. Karena itu, riwayat Muhammad b. ‘Alî dari Ibn ‘Abbâs dinilai *munqathi’*.

Selain syarat-syarat di atas, yakni para periwayatnya adalah orang *tsiqah*, *al-‘ilm bi al-mu’âsharah*, *imkân al-liqâ’* dan tidak ada bukti yang menafikan kebertemuan dan kemendengaran *mua’an’in* dari *al-mu’an’an ‘anhu*, Imam Muslim juga mensyaratkan periwayat *mua’an’in* bukan seorang mudallis. Persyaratan ini sudah menjadi persyaratan yang disepakati oleh ulama hadits.

## **F. Manhaj Imam Muslim Berkaitan Teknis Penulisan Sanad**

### **1. Manhaj Imam Muslim dalam Meringkas Sanad**

Dalam menggabungkan beberapa jalur dalam suatu hadis, Imam Muslim menempuh beberapa cara:<sup>138</sup>

*Pertama*, memberi huruf *hâ’* (*al-tahwîl*). Hal ini dilakukan oleh Imam Muslim ketika terjadi peralihan dari satu *sanad* ke *sanad* yang lain. Biasanya Imam Muslim meletakkannya sebelum periwayat yang merupakan titik temu, jika shighat al-adâ’ yang digunakannya sama. Tetapi jika shighat al-adâ’ berbeda, biasanya diletakkan setelah periwayat yang merupakan periwayat titik temu.

---

<sup>138</sup>Amîn Muhammad dan Syaraf Mahmûd, *Manhaj Imâm Muslim fî Shahîhi* (Yordan: University of Jordan, t.th), 13-14

Contoh dengan huruf ha' yang diletakkan sebelum periwayat titik temu

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ فَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلَ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»<sup>139</sup>

Hadis ini sebenarnya didapatkan oleh Imam Muslim dari dua jalur, yakni jalur Abû Bakr b. Abî Syaybah – Wakî' – Sufyân – Qays b. Muslim – Thâriq b. Shihâb – Abû Sa'îd al-Khudrî; dan jalur Muhammad b. al-Mutsanna – Muhammad b. Ja'far – Syu'bah – Qays b. Muslim – Thâriq b. Shihâb – Abû Sa'îd al-Khudrî. Dari dua jalur ini yang merupakan periwayat titik temu adalah Qays b. Muslim. Untuk meringkasnya, Imam Muslim meletakkan huruf *hâ'* sebelum periwayat titik temu, yakni Qays b. Muslim, karena Sufyân dan Syu'bah sama-sama menggunakan shighat al-adâ' *'an*.

Contoh dengan huruf ha' yang diletakkan sesudah periwayat titik temu

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، جَمِيعًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ، سَمِعَ أَبَا زُرْعَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ جَدِّهِ جَرِيرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

<sup>139</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 69.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «اسْتَنْصِتِ النَّاسَ» ثُمَّ قَالَ: «لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كَفَرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ»<sup>140</sup>

Hadis ini sebenarnya didapatkan oleh Imam Muslim dari dua jalur, yakni jalur Abû Bakr b. Abî Syaybah, Muhammad b. al-Mutsannâ dan Ibn Basysyâr – Muhammad b. Ja'far – Syu'bah – 'Alî b. Mudrik Abû Zur'ah – Jarîr – Nabî SAW; dan jalur 'Ubayd Allâh b. Mu'âdz – Mu'âdz – Syu'bah – 'Alî b. Mudrik Abû Zur'ah – Jarîr – Nabî SAW. Dari dua jalur ini, yang merupakan periwayat titik temu adalah Syu'bah. Untuk meringkasnya, Imam Muslim meletakkan huruf *hâ'* sesudah periwayat titik temu, yakni Syu'bah, karena Muhammad b. Ja'far dan Mu'âdz menggunakan sighat al-adâ' yang berbeda. Muhammad b. Ja'far menggunakan sighat al-adâ' 'an, sedangkan Mu'âdz menggunakan sighat al-adâ' *haddatsanâ*.

*Kedua*, menggunakan huruf *athaf al-wâw*. Hal ini biasanya dilakukan oleh Imam Muslim dalam hal ketika ia menerima hadis dimaksud dari dua orang atau lebih, yang mereka ini mendapatkan hadis itu dari guru yang sama. Sebagai contoh:

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ، يُحَدِّثُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: " وَيَحْكُمُ - أَوْ قَالَ: وَيَلْكُمُ - لَأَتَرْجِعُوا بَعْدِي كَفَرًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ"<sup>141</sup>

Hadis ini sebenarnya didapatkan oleh Imam Muslim dari dua jalur, yakni jalur Abû Bakr b. Abî Syaybah – Muhammad b. Ja'far – Syu'bah – Wâqid b. Muhammad – Muhammad b. Zayd 'Abd Allâh b. 'Umar – Nabî SAW.; dan jalur Abû Bakr b. Khallâd al-Bâhilî – Muhammad b. Ja'far – Syu'bah – Wâqid b. Muhammad – Muhammad b. Zayd 'Abd Allâh b. 'Umar – Nabî SAW. Dari dua jalur ini, para

<sup>140</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 81.

<sup>141</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 82

perwayatnya hampir sama, kecuali guru langsung Imam Muslim. Pada jalur yang pertama, Imam Muslim mendapatkan hadis dari Abû Bakr b. Abî Syaybah, sedang pada jalur kedua Imam Muslim mendapatkan hadis dari Abû Bakr b. Khallâd al-Bâhilî. Untuk meringkasnya, Imam Muslim menggunakan huruf *athaf al-wâw* antara Abû Bakr b. Abî Syaybah dan Abû Bakr b. Khallâd al-Bâhilî karena keduanya berasal dari guru yang sama, yakni Muhammad b. Ja'far.

*Ketiga*, mengisyaratkan bahwa *sanad* selanjutnya sama dengan *sanad* hadis di atasnya. Hal ini dilakukan oleh Imam Muslim dengan cara meriwayatkan hadis secara lengkap, baik matan maupun *sanadnya*, kemudian menyebutkan jalur periwayatan lain yang pada periwayat tertentu memiliki kesamaan dengan jalur *sanad* hadis sebelumnya yang diriwayatkan secara lengkap tersebut. Untuk meringkasnya, setelah periwayat titik temu tersebut, Imam Muslim memberikan isyarat adanya kesamaan *sanad*. Sebagai contoh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَوَكَيْعٌ ح، وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْتَ أَخَذَ بِمَا عَمَلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: «مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ، لَمْ يُؤَاخِذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ، أَخَذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ»

حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ

142<sup>مثله</sup>

Hadis ini sebenarnya didapatkan oleh Imam Muslim dari tiga jalur. *Pertama*, jalur Muhammad b. 'Abd Allâh b. Numayr – 'Abd Allâh b. Numayr – Wakî' – A'masy – Abû Wâil – 'Abd Allâh – Nabî. *Kedua*, jalur Abû Bakr b. Abî Syaybah - Wakî' – A'masy – Abû Wâil – 'Abd Allâh – Nabî. *Ketiga*, jalur Minjâb b. al-Hârits al-Tamîmî – 'Alî

<sup>142</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 111

b. Mushir – A‘masy – Abû Wâil – ‘Abd Allâh – Nabî. Jalur pertama dan kedua digabung dengan menggunakan huruf *al-hâ’*. Sedangkan pada jalur ketiga, Imam Muslim memberikan isyarat dengan lafal “*bi hadzâ al-isnâd mitslahu*” yang berarti *sanad* mulai al-A‘masy sebagai periwayat titik temu sampai dengan Nabî SAW sama dengan *sanad* hadis di atasnya.

*Keempat*, mengisyaratkan bahwa matan selanjutnya sama dengan matan pada periwayatan di atasnya. Hal ini dilakukan oleh Imam Muslim dengan cara meriwayatkan hadis secara lengkap, baik matan maupun *sanadnya*, kemudian menyebutkan hadis tersebut dari jalur lain. Ketika menyebutkan jalur lain itu, Imam Muslim tidak menyebutkan matan hadis secara lengkap, tetapi cukup memberi isyarat bahwa matannya sama dengan matan di riwayat sebelumnya. Sebagai contoh:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ ذَكَوَانَ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ  
مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ،  
وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ»<sup>143</sup>

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا سَعْيَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ ذَكَوَانَ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَفَعَهُ قَالَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي» ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ

Hadis ini sebenarnya didapatkan oleh Imam Muslim dari dua jalur, yakni jalur Muhammad b. al-mutsannâ – Ibn Abî ‘Adî – Syu‘bah – Sulaymân – Dzakwân – Nabî; dan jalur Muhammad b. Râfi‘ – ‘Abd al-Râziq – Sufyân – al-A‘masy – Dzakwân – Abû Hurayrah – Nabî. Dari dua jalur itu, Imam Muslim meringkas pada matan jalur kedua, dengan memberi isyarat bahwa matan hadisnya sama dengan matan hadis pada jalur pertama.

<sup>143</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 77



## 2. Manhaj Imam Muslim berkaitan Tikrâr al-Hadits

Pengulangan suatu hadis dalam *Shahîh* Muslim tidak begitu banyak. Hal ini sesuai dengan kaidah yang dibuatnya, yang dipaparkannya dalam muqaddimah kitab ini, sebagai berikut:

إِنَّا نَعْمِدُ إِلَى جُمْلَةٍ مَّا أَسْنَدَ مِنَ الْأَخْبَارِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَقَسَّمَهَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ، وَثَلَاثَ طَبَقَاتٍ مِنَ النَّاسِ عَلَى غَيْرِ تَكَرَّرٍ، إِلَّا أَنْ يَأْتِيَ مَوْضِعٌ لَا يُسْتَعْنَى فِيهِ عَنْ تَرَدَادِ حَدِيثٍ فِيهِ زِيَادَةٌ مَعْنَى، أَوْ إِسْنَادٌ يَقَعُ إِلَى حَنْبِ إِسْنَادٍ، لِعَلَّةٍ تَكُونُ هُنَاكَ ... فَأَمَّا مَا وَجَدْنَا بُدْأًا مِنْ إِعَادَتِهِ بِحُمْلَتِهِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ مِّنَّا إِلَيْهِ، فَلَا تَتَوَلَّى فِعْلُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى<sup>144</sup>

*Sesungguhnya kami bermaksud menghimpun berita-berita yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Maka kami membaginya menjadi tiga macam, dan tiga thabaqah (tingkatan) orang (perwayat) tanpa ada pengulangan, kecuali pada tempat yang perlu mengulang hadis, karena di dalamnya terdapat tambahan makna atau tambahan sanad dari sanad sebelumnya karena suatu sebab yang ada di sana... Jika kami tidak mendapatu perlunya mengulang hadis tersebut secara keseluruhannya, maka kami tidak melakukannya, insyâ Allâh.*

Memperhatikan pernyataan Imam Muslim di atas, *Tikrâr* menurut Imam Muslim tidaklah hakiki, karena ia tidak mengulang hadis kecuali disebabkan oleh adanya perbedaan matan, perbedaan *sanad*, atau maksud-maksud lainnya.<sup>145</sup> *Tikrâr al-hadits* tidaklah sama dengan menampilkan banyak jalur hadis. Dalam menampilkan banyak jalur hadits, tujuannya adalah *raf' al-tafarrud* (menghilangkan persepsi kesendirian jalur), dan karena itu tidak perlu mengulang hadits tapi cukup menunjukkan jalur-jalur tersebut dengan cara meringkasnya sebagaimana yang dijelaskan. Se-

<sup>144</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 4.

<sup>145</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 141

dangkan dalam *tikrâr al-hadits*, tujuannya adalah menampilkan faedah-faedah yang berkaitan dengan *sanad* dan matan.

Tujuan *tikrâr al-hadits* yang berkaitan dengan *sanad* adalah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada dalam *sanad*. Perbedaan-perbedaan *sanad* dimaksud dapat berupa adanya jalur yang mursal dan adanya jalur mawshûl, adanya jalur marfû' dan adanya jalur mawqûf, adanya tambahan satu periwayat dari *sanad* yang lainnya, dan lain-lain.<sup>146</sup>

### 3. Manhaj Imam Muslim berkaitan Sighat al-Adâ'

Di antara sighat al-adâ' yang diperselisihkan oleh ahli hadis adalah lafal *haddatsanâ* dan *akhbaranâ*. Dalam hal ini terdapat tiga madzhab:

Madzhab pertama berpandangan bahwa lafal *haddatsanâ* adalah lambang untuk metode tahammul *samâ'* (mendengarkan hadis dari guru) dan tidak dapat digunakan untuk metode *qirâ'ah* (membacakan hadis kepada guru), sedangkan lafal *akhbaranâ* adalah lambang untuk metode tahammul *qirâ'ah* dan tidak dapat digunakan untuk metode *samâ'*. Ini adalah pendapat Imam Muslim, Imam al-Syâfi'î dan mayoritas ahli ilmu.

Madzhab kedua berpandangan bahwa lafal *haddatsanâ* dan *akhbaranâ* adalah sama, dan keduanya dapat digunakan untuk metode tahammul *samâ'* dan *qirâ'ah*. Ini adalah pandangan Imam al-Bukhârî, al-Zuhrî, Imam Mâlik, Sufyân b. 'Uyaynah, Yahyâ b. Sa'îd al-Qahthân, dan lain-lain.

Madzhab ketiga berpandangan bahwa *haddatsanâ* dan *akhbaranâ* hanya untuk metode tahammul *samâ'* dan tidak boleh digunakan untuk metode *qirâ'ah*. Ini pendapat Ibn al-Mubâarak, Ahmad b. Hanbal dan yang lainnya.

---

<sup>146</sup>Âsyûr Dahnî, "Manhaj al-Imâm Muslim b. al-Hajjâj fi Dzikir al-Akhbâr al-Mu'allilah min Khilâl Kitâbihi al-Musnad al-Shahîh," *Tesis* (Aljazair: University el-Haj Lakhder Batna, 2005), 124

Dengan demikian, Imam Muslim telah membedakan sîghat al-adâ' *haddatsanâ* dan sîghat al-adâ' *akhbaranâ*. Lafal *haddatsanâ* menunjukkan bahwa periwayat yang menuturkannya menerima hadis dari gurunya secara *samâ'î*, sedangkan lafal *akhbaranâ* menunjukkan bahwa periwayat yang menuturkannya telah menerima hadis dari gurunya dengan metode *qirâ'ah*. Karena itu, ketika Imam Muslim meriwayatkan hadis dari dua orang guru atau lebih, tetapi mereka menggunakan sîghat al-adâ' yang berbeda, maka imam Muslim mempertegasnya dengan menisbatkan lafal-lafal tersebut kepada pengucapnya. Perhatikan contoh berikut:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، قَالَ الْمُرَادِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، وَقَالَ الْآخِرَانِ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ، أَنَّ أَبَا رُبَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَلَمْ تَرَوْا إِلَى مَا قَالَ رَبِّكُمْ؟ قَالَ: مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِي مِنْ نِعْمَةٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِينَ. يَقُولُونَ الْكُؤَاكِبُ وَبِالْكُؤَاكِبِ <sup>147n</sup>

Dalam *sanad* hadis di atas, Imam Muslim menerima hadis ini dari tiga jalur. *Pertama*, dari Harmalah b. Yahyâ - 'Abd Allâh b. Wahb - Yûnus - Ibn Syihâb - 'Ubayd Allâh b. 'Abd Allâh - Abû Hurayrah dan Nabî. *Kedua*, dari 'Amr b. Sawwâd al-Âmirî - 'Abd Allâh b. Wahb - Yûnus - Ibn Syihâb - 'Ubayd Allâh b. 'Abd Allâh - Abû Hurayrah dan Nabî. *Ketiga*, dari Muhammad b. Salamah al-Murâdî - 'Abd Allâh b. Wahb - Yûnus - Ibn Syihâb - 'Ubayd Allâh b. 'Abd Allâh - Abû Hurayrah dan Nabî. Imam Muslim dalam *sanad* tersebut mempertegas sîghat al-adâ' yang digunakan oleh gurunya. Muhammad b. Salamah al-Murâdî menggunakan sîghat al-adâ' *haddatsanâ*, yang berarti ia mendengarkan hadis ini dari 'Abd Allâh b. Wahb; sedangkan Harmalah b. Yahyâ dan 'Amr b.

<sup>147</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I, 84

Sawwâd al-‘Âmirî menggunakan sighat al-adâ’ *akhbaranâ*, yang berarti mereka berdua membacakan hadis ini kepada ‘Abd Allâh b. Wahb.

## G. Manhaj Imam Muslim Terkait Dengan Matan

### 1. Manhaj Imam Muslim dalam Mengulang Hadis (*Tikrâr al-Hadîts*)

Selain tujuan-tujuan yang berkaitan dengan *sanad* seperti yang dijelaskan di atas, *tikrâr al-hadits* juga dimaksudkan untuk menunjukkan faedah yang berkaitan dengan matan. Faedah yang berkaitan dengan matan tersebut adalah mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam suatu matan. Perbedaan-perbedaan itu terjadi karena para periwayat meriwayatkan hadis secara berbeda, sebagian meriwayatkan secara ringkas sedangkan yang lain meriwayatkan secara panjang.<sup>148</sup>

Bahkan Imam Muslim akan mengulang hadis dengan matan yang sempurna, ketika dalam hadis tersebut terdapat tambahan kata-kata atau perbedaan yang nyata, yang dapat membawa makna atau pemahaman baru. Manhaj Imam Muslim dalam masalah ini adalah mendahulukan riwayat yang paling lengkap, kemudian diikuti oleh riwayat-riwayat lain. Perhatikan hadis-hadis berikut yang diambil dari “Bâb fî al-Syurb min Mâ’ Zamzam Qâ’iman”.<sup>149</sup>

1. وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ»
2. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ مِنْ زَمْزَمَ مِنْ دَلْوٍ مِنْهَا وَهُوَ قَائِمٌ»
3. وَحَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ، ح وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ، وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ، قَالَ إِسْمَاعِيلُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ يَعْقُوبُ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ،

<sup>148</sup>‘Âsyûr Dahnî, “Manhaj al-Imâm Muslim,” 123

<sup>149</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz III, 1601-1602

حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ، وَمُغِيرَةُ، وَعَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ مِنْ زَمْزَمَ وَهُوَ قَائِمٌ»

4. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، سَمِعَ الشَّعْبِيَّ، سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: «سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ قَائِمًا، وَأَسْتَسْقَى وَهُوَ عِنْدَ الْبَيْتِ»

5. رَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، وَفِي حَدِيثِهِمَا: فَأَتَيْتُهُ بَدَلًا

Memperhatikan hadis-hadis di atas, Imam Muslim mengulang hadis tersebut beberapa kali. Dilihat dari *sanad*, semuanya berpangkal pada 'Ashim al-Ahwal dari Sya'bi dari Ibn 'Abbâs. Karena itu, pengulangan ini tampak sekali bertujuan untuk menunjukkan adanya faedah yang berkaitan dengan matan. Matan-matan hadis memiliki sedikit perbedaan antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, manhaj Imam Muslim dalam kaitan dengan pengulangan hadis (*tikrâr al-hadîts*) dekat dengan manhaj gurunya, Imam al-Bukhârî. Hanya perbedaannya: jika al-Bukhârî biasanya mengulang hadis dalam bab-bab yang berbeda; tetapi Imam Muslim mengulang hadis dimaksud dalam satu bab.

## 2. Manhaj Imam Muslim dalam Memberikan Isyarat Lafal Matan Lainnya

Dalam hal adanya perbedaan-perbedaan kecil dalam lafal hadis dari jalur yang berbeda, maka Imam Muslim tidak menampilkannya matan hadis pada jalur kedua tersebut secara lengkap. Imam Muslim biasanya hanya memberi isyarat adanya perbedaan itu. Untuk memperjelas mengenai manhaj Imam Muslim dalam mengulang hadis dan manhajnya dalam menunjukkan adanya redaksi matan yang lain, berikut ini ditampilkan hadis-hadis yang terdapat dalam bab al-Hatsts 'alâ Ikrâm al-Jâr wa al-Dhayf. Dalam

bab ini, Imam Muslim menampilkan empat hadis sebagai berikut:<sup>150</sup>

1. حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أُنْبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ»

2. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ»

3. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي حُصَيْنٍ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: «فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ»

4. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عِيْنَةَ، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جَبْرِ يُخْبِرُ، عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْخَزَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ»

Pada hadis yang ketiga, Imam Muslim tidak menulis lengkap matan hadis, karena sebagian besar matannya sama dengan matan

<sup>150</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, 68-69.

di atasnya yang telah ditulis lengkap. Hanya saja, ada kata yang berbeda: matan sebelumnya menggunakan lafal *falâ yu'dzî jârah*, sedangkan periwayatan yang diterima oleh Muslim dari Ishâq b. Ibrâhîm menggunakan lafal *falyuhsin ilâ jârih*. Karena itu, Muslim tidak menulis ulang matan tersebut, tetapi dengan memberikan isyarat saja berupa kata-kata “ghayra annahu qâla: falyuhsin ilâ jârih.”

### 3. Manhaj Imam Muslim dalam Menjelaskan Pemilik Redaksi Matan

Terkadang Imam Muslim menerima hadis dari beberapa jalur dengan redaksi matan yang berbeda, dan Imam Muslim meringkas jalur tersebut. Karena itu, Imam Muslim menjelaskan pemilik redaksi hadis yang jalurnya telah diringkas tersebut. Sebagai contoh:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى - وَاللَّفْظُ لِأَبِي الطَّاهِرِ - قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُوسُفُ، قَالَ: ابْنُ شَيْهَابٍ: فَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، حِينَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عَدُوَّ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ» فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالِ الْإِبِلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الطَّبَاءُ، فَيَجِيءُ الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيُجْرِبُهَا كُلَّهَا؟ قَالَ: «فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلِ؟»<sup>151</sup>

Dalam hadits di atas, Imam Muslim menerima hadis dari dua jalur, yakni jalur dari Abû al-Thâhir – Ibn Wahb – Yûnus – Ibn Syihâb – Abû Salamah b. ‘Abd al-Rahmân – Abû Hurayrah – Nabî, dan jalur dari Harmalah b. Yahyâ – Ibn Wahb – Yûnus – Ibn Syihâb – Abû Salamah b. ‘Abd al-Rahmân – Abû Hurayrah – Nabî. Dua jalur ini disatukan oleh Imam Muslim dengan huruf *athaf al-wâw*, karena yang beda hanya guru langsungnya saja. Tetapi karena lafal matan hadis dari dua jalur itu beda, maka Imam Muslim memberi

<sup>151</sup>Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz IV, 1742.

penjelasan pemilik lafalnya dengan kata-kata: wa al-lafdz li Abî al-Thâhir.

## H. Manhaj Imam Muslim Dalam Meriwayatkan Hadis Mu'allaq Dan Hadis Mawqûf Dalam Shahih Muslim

Menurut Baqa'i, dalam kitab Shahih Muslim terdapat 17 hadis mu'allaq. 16 hadis telah diriwayatkan secara bersambung; hanya satu hadis yang tetap mu'allaq, yakni hadis dalam Kitab Haydh, bâb al-Tayammum fî al-Hadhar li Radd al-Salâm. Hadis dimaksud adalah:

قَالَ مُسْلِمٌ، وَرَوَى اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمَزٍ، عَنْ عُمَيْرِ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: أَقْبَلْتُ أَنَا وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يُسَارٍ، مَوْلَى مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَبِي الْجَهْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصَّمَّةِ الْأَنْصَارِيِّ، فَقَالَ أَبُو الْجَهْمِ: «أَقْبَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَحْوِ بَيْتِ جَمَلٍ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ، حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ»<sup>152</sup>

Al-Layts b. Sa'd b. 'Abd al-Rahmân wafat pada 94 H, sementara Imam Muslim lahir antara tahun 201-206 H. Ini artinya, *sanad* hadis ini gugur beberapa orang di awal *sanad*, dan hadis ini tidak ditemukan bersambung *sanadnya* di tempat lain.

Sementara itu, Muhammad Muhammadî setelah memaparkan beberapa pendapat tentang hadis mu'allaq dalam kitab *Shahih* Muslim menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Jumlah hadis mu'allaq dalam kitab Shahih Muslim terdapat di 12 tempat, yang terbagi menjadi 3 macam:
  - a. Hadis mu'allaq yang ditemukan *sanad* bersambung dalam kitab ini, yang jumlahnya 5 hadis.

---

<sup>152</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz I, 281.



- b. Hadis mu'allaq yang ditemukan *sanad* bersambungannya di kitab lain, yang jumlahnya 1 hadis.
- c. Hadis yang Imam Muslim menyebutkan gurunya dalam *sanadnya* secara mubham (samar), yang oleh sebagian ulama disebut hadis mu'allaq. Jumlahnya ada 6 hadis.
2. Muslim meriwayatkan hadis-hadis mu'allaq ini secara jazm (kata kerja aktif) dengan menisbatkannya kepada orang yang dita'liqkannya darinya.
3. Hadis-hadis mu'allaq ini diriwayatkan oleh muslim dalam *sanad mutâbi'ât* dan *syawâhid*, bukan dalam *sanad* hadis *ushûl*.<sup>153</sup>

Sedangkan hadis *mawqûf* dalam Kitab Shahih Muslim sangat sedikit, dan itupun sebagian besarnya tercantum dalam muqad-dimah. Hadis-hadis *mawqûf* dalam kitab Shahih Muslim ini telah dihimpun oleh Ibn Hajar dalam buku kecil, yang diberi nama "al-Wuquf 'ala ma fi Shahih Muslim min al-Mawqûf".

#### **I. Maksud Ungkapan 'Alâ Syarth Al-Syaykhayn, 'Alâ Syarth Al-Bukhârî, Dan 'Alâ Syarth Muslim**

Menurut Ibn Hajar, hadis dikatakan *'alâ syarth al-Syaykhayn*, atau *'alâ syarth ahadhimâ*, kalau hadis itu memenuhi persyaratan:<sup>154</sup>

- a. Para periwayat dalam *sanad* hadis tersebut adalah para periwayat hadis *ushûl* dalam kitab *shahîhayn*, atau salah satu darinya
- b. Para periwayat tersebut sesuai dengan pasangannya. Misalnya: Sufyan b. Husayn dari al-Zuhrî. Meski Sufyan dan al-Zuhrî, masing-masing adalah rijalnya al-Bukhârî dan Muslim, tetapi tidak ditemukan satupun riwayat dalam Shahih al-Bukhârî dan/atau Muslim Sufyan meriwayatkan hadis dari al-Zuhrî. Karena itu, hadis yang melalui Sufyan dari al-Zuhrî tid-

<sup>153</sup>Muhammadi, *al-Madkhal ilâ Shahîh al-Imâm Muslim*, 116-117

<sup>154</sup>Ibn Hajar, *al-Nukat*, juz I, 314-316

- ak termasuk *'alâ syarth al-Syaykhayn*, atau salah satu darinya.
- c. Tidak dapat disebut *'alâ syarth al-Syaykhayn*, jika para periwayat dalam *sanad* tersebut hanya menggunakan rijal-nya al-Bukhârî saja, atau rijalnya Muslim saja. Jika hanya menggunakan rijal-nya al-Bukhârî saja, maka disebut *'alâ syarth al-Bukhârî*; dan jika hanya menggunakan rijal-nya Muslim saja, maka disebut *'alâ syarth Muslim*
  - d. Meski merupakan rijal al-Bukhârî dan Muslim, tetapi dalam *sanad* hadits tersebut ada periwayat yang terindikasi *tadlîs* atau *ikhthilâth*, maka hadis itu tidak dapat disebut *'alâ syarth al-Syaykhayn* juga; kecuali periwayat *mudallis* itu diketahui dari jalur lain menerima hadis dari gurunya secara *samâ'î*; demikian pula periwayat yang *mukhtalith* itu meriwayatkan sebelum ia mengalami *ikhthilâth*.
  - e. Meski telah memenuhi ketentuan di atas, hadis dimaksud tidak dapat disebut *'alâ syarth al-Syaykhayn*, kalau hadis tersebut mengandung unsur *syâdz* dan *'illah*.

## **J. Mengapa Shahih Al-Bukhârî Lebih Tinggi Derajatnya Dari Shahih Muslim?**

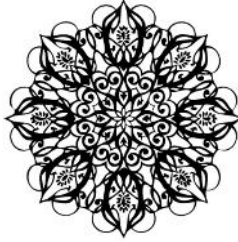
Para ulama telah sepakat bahwa kitab *Shahîh* al-Bukhârî menempati urutan teratas dalam hirarki kitab-kitab hadis berdasarkan kualitasnya. Sedangkan kitab *Shahih Muslim* menempati urutan kedua. Alasan Kitab *Shahîh* al-Bukhârî derajatnya lebih tinggi dari pada kitab *Shahîh* Muslim dapat diringkas sebagai berikut:

1. Al-Bukhârî lebih ketat dalam menyeleksi periwayat hadis:
  - a. Diketahui bahwa jumlah periwayat yang hanya digunakan oleh al-Bukhârî sebanyak 435 orang, yang dipersolakan sebanyak 80 orang; sedangkan jumlah periwayat yang hanya digunakan oleh Muslim sebanyak 620 orang, yang dipersolakan 160 orang.
  - b. Sebagian besar periwayat yang hanya digunakan al-Bukhârî, tetapi yang dipersolakan tersebut, adalah guru al-Bukhârî

- sendiri. Seorang yang alim tentu lebih tahu terhadap gurunya, karena ia belajar kepada mereka dan mengenal keadaannya.
- c. Di lain pihak, al-Bukhârî dalam meriwayatkan hadis-hadis *ushûl* hanya menggunakan periwayat *thabaqah* pertama (dalam pembagian al-Hâzimî), yakni para periwayat yang sangat *'âdil, dhâbith* dan lama bergaul dengan gurunya; dan dalam hadis-hadis *mutâbi'ât* dan *syawâhid* menggunakan periwayat *thabaqah* kedua.
  2. Persyaratan al-Bukhârî dalam persoalan ketersambungan *sanad*, termasuk dalam hal hadis mu'an'an adalah periwayatnya benar-benar bertemu (*liqâ'*) dengan orang yang diriwayatkan hadisnya (periwayat sebelumnya) walaupun hanya satu kali; sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan kesemasaan (*mu'âsharah*) dan *dimungkinkan* ketemu antara periwayat tersebut dengan yang diriwayatkan hadisnya. Dengan demikian, al-Bukhârî lebih ketat dari Muslim.
  3. Kririk terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahîh* al-Bukhârî jumlahnya lebih sedikit dari pada hadis-hadis dalam *Shahîh* Muslim.
  4. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Hajar dan lain-lain: Imam al-Bukhârî lebih luas ilmunya dan lebih tahu dalam penanganan hadis dari pada Imam Muslim, karena Imam Muslim adalah murid al-Bukhârî, terus menggunakan ilmu darinya dan mengikuti teori-teorinya.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup>al-Syamâî, *al-Wâdhîh fî Manâhîj al-Muhadditsîn*, 58-59



# Bab IV

## KITAB JÂMI TIRMIDZÎ

### A. Biografi Singkat Penulis

Nama lengkap Imam al-Tirmidzî adalah Muhammad b. 'Îsâ b. Sawrah al-Sulamî al-Tirmidzî. Lahir di kota Tirmidz pada 207 dan wafat pada 277 H di desa Bûgh, Tirmidz. Selain lahir dan wafat di Tirmidz, Imam al-Tirmidzî juga tumbuh berkembang di Tirmidz. Karena itu, Imam hadits ini lebih dikenal dengan nama nasabnya, al-Tirmidzî, dari pada nama dirinya, Muhammad.

Tirmidz adalah sebuah kota yang sekarang ini terletak di Iran bagian utara. Menurut catatan Ibn Bathûthah, sebagaimana yang dikutip oleh al-Thâhir al-Azhar Khudzayrî, Tirmidz adalah kota besar yang indah bangunan-bangunan dan pasar-pasarinya. Di tengah-tengahnya terdapat sungai-sungai. Di kota tersebut banyak kebun. Anggur dan buah safarjal di Tirmidz sangat harum. Daging dan susu juga banyak, bahkan penduduknya berkeramas pakai su-

su sebagai ganti lumpur (yang banyak dipakai oleh keramas oleh masyarakat primitif).<sup>110</sup>

Imam al-Tirmidzî adalah seorang yang buta. Apakah buta sejak lahir atautkah setelah dewasa, masih menjadi perbedaan di kalangan ahli sejarah. Menurut pendapat yang kuat, ia buta pada masa tuanya, setelah melaksanakan rihlah (perlawatan) mencari dan menulis hadis. Ibn Katsîr berkata: “Yang jelas mengenai keadaan al-Tirmidzî bahwa ia secara tiba-tiba buta setelah melakukan rihlah, mendengarkan, mempelajari, meneliti dan menyusun (hadis).”<sup>111</sup>

Imam al-Tirmidzî belajar kepada para syaikh di negerinya sendiri (al-Naysâbûr). Selain itu, Imam al-Tirmidzî berguru kepada para syaikh di negeri-negeri yang pernah disinggahinya saat melakukan rihlah, seperti Khurâsân, Irak, Hijaz dan negeri-negeri lain. Hanya saja, menurut ahli sejarah, ia tidak pernah ke Mesir, Syam dan bahkan mungkin tidak pernah ke Baghdad. Seandainya pernah ke Baghdad, tentu ia pernah mendengar hadis dari Imam Ahmad b. Hanbal, dan akan disinggung oleh al-Khathîb al-Baghdâdî dalam kitab *Târîkh Baghdâd*.<sup>112</sup>

Tidak ada data yang jelas menyangkut kapan Imam al-Tirmidzî memulai berguru untuk menimba ilmu hadis atau hadis. Diperkirakan, Imam al-Tirmidzî mulai menuntut ilmu dan melakukan *rihlah* sekitar tahun 235 H. Artinya, Imam al-Tirmidzî mulai belajar setelah umur di atas 20 tahun. Dibandingkan dengan Imam al-Bukhârî dan Imam Muslim, Imam al-Tirmidzî belajar hadis agak terlambat. Karena itu, sanad-sanad dalam kitab *Jâmi'*-nya terkategori sanad *nâzil* jika dilihat dari masa hidupnya. Hampir tidak ditemukan dalam kitab *Jâmi'*-nya ada hadis yang termasuk *tsulâtsîyah* (hadis yang dalam sanadnya hanya terdapat tiga orang

---

<sup>110</sup>Al-Thâhir al-Azhar Khuzhayrî, *al-Madkhal ilâ Jâmi' al-Imâm al-Tirmidzî* (Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fannîyah, 2007), 18.

<sup>111</sup>Khuzhayrî, *al-Madkhal ilâ Jâmi' al-Imâm al-Tirmidzî*, 17-18.

<sup>112</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 11

antara periwayat terakhir dengan Nabi SAW). Bahkan yang tergo-  
long hadis *rubâ'iyah* juga jarang.<sup>113</sup>

Imam al-Tirmidzî mengakhiri perawatannya ke negeri-  
negeri tersebut pada sekitar tahun 250 H. Sepanjang perawatannya,  
Imam al-Tirmidzî telah berguru dan berdiskusi dengan ulama-  
ulama besar pada masanya. Mereka ini berpengaruh besar  
terhadap pengetahuan Imam al-Tirmidzî dalam masalah hadis dan  
fiqh. Di antara mereka adalah Imam al-Bukhârî, Imam Muslim dan  
Imam Abû Dâwud.

Imam al-Tirmidzî menulis semua yang didengarnya dan  
mengikat semua apa yang diterimanya dari guru-gurunya. Di  
samping itu, Imam al-Tirmidzî dikarunai hafalan yang kuat. Kare-  
na itu, pengetahuannya mengenai ilmu hadis, baik riwâyah mau-  
pun dirâyah, sangat luas. Ia banyak menulis kitab, antara lain:

- a. Al-Zuhd
- b. Kitâb al-Jarh wa al-Ta'dîl
- c. Kitâb al-Syamâ'il al-Nabawîyah
- d. Kitâb al-Asmâ' wa al-Kunâ<sup>114</sup>

## **B. Nama Kitab**

Sulit untuk memastikan nama kitab hadis ini yang dapat di-  
pertanggungjawabkan secara ilmiah. Manuskrip-manuskrip kitab  
ini memiliki judul yang berbeda-beda. Di samping itu, dalam be-  
berapa tulisan beberapa ulama hadis terdapat penyebutan nama  
kitab ini secara berbeda pula. Nûr al-Dîn 'Itr menyebutkan 5 (lima)  
nama bagi kitab ini:

1. Shahîh al-Tirmidzî, ini pendapat al-Khathîb al-Baghdâdî
2. Al-Jâmi' al-Shahîh, ini pendapat al-Hâkim
3. Al-Jâmi' al-Kabîr, ini pendapat al-Kattânî
4. Al-Sunan, nama ini populer di masyarakat Islam
5. Al-Jâmi', nama yang juga banyak digunakan oleh para ulama

---

<sup>113</sup>Sa'd b. 'Abd Allah, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 79.

<sup>114</sup>Rif'at, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 240



قد وجدنا غير واحد من الأئمة تكلفوا من التصنيف ما لم يسبقوا إليه، م: هشام بن حسان، وعبد الملك، عبد العزيز، ج، وسعيد، أبي عروبة، ومالك أنس، وحماد لمة، وعبد الله بن بن المبارك، ويحيى بن زكريا، أبي زائدة، ووكيع بن الجراح، وعبد الرحمن بن مهدي، وغيرهم ن أهل العلم والفضل، صنفوا، الله في ذلك عمة كثيرة، ولهم ذلك الثواب الجزيل. الله مع الله المسلمين القدوة فيما صنفوا.<sup>117</sup>

*Sesungguhnya yang mendorongku untuk menjelaskan pendapat fuqaha' dan illah-illah hadis dalam kitab ini adalah karena aku pernah diminta untuk melakukan ini, tetapi aku tidak segera melakukannya. Kemudian aku melakukannya karena aku mengharapkan dalam kitab ini adanya kemanfaatan bagi manusia.*

*Karena aku melihat beberapa imam yang telah berusaha menyusun kitab yang tidak ada model sebelumnya, seperti Hisâm b. Hisân, 'Abd al-Malik b. 'Abd al-Azîz b. Jurayj, Sa'îd b. Abî 'Urûbah, Mâlik b. Anas, Hammâd b. Salamah, 'Abd Allâh b. Ibn al-Mubâarak, Yahyâ b. Zakariyâ b. Abî Zâidah, Wakî' b. al-Jarrâh, 'Abd al-Rahmân b. Mahdî, dan lain-lain, mereka semua menyusun kitab. Maka Allah menjadikan hal itu manfaat yang besar. Mereka dengan upayanya itu mendapatkan pahala yang melimpah di sisi Allâh, karena dengan hasil usahanya itu Allah memberikan kemanfaatan bagi umat Islam. Dalam diri mereka ada keteladanan mengenai apa yang telah mereka susun.*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penulisan kitab al-Jâmi' ini didorong oleh permintaan murid-muridnya agar menghimpun hadis-hadis dan atsar yang sudah ada, yang disertai penjelasan ilalah-illahnya dan pendapat para fuqaha'. Itulah sebabnya,

---

<sup>117</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz VI, 233.



kitab ini disertai penjelasan illah-ilhah hadis dan pendapat para fuqaha, sesuai dengan permintaan.

Dalam pernyataan tersebut juga tersirat bahwa pada awalnya Imam al-Tirmidzî enggan untuk memenuhi permintaan tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sikap tawadlu'nya atau keengganaannya untuk mempromosikan reputasi keilmuannya. Hanya saja, melihat demikian besar manfaat penulisan hadis, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para imam sebelumnya, akhirnya Imam al-Tirmidzî memenuhi permintaan ini.

#### **D. Persyaratan imam al-tirmidzî dalam menyusun kitab jâmi'nya.**

Imam al-Tirmidzî menjelaskan syarat-syarat kitab Jami'-nya dalam kitab al-'Ilal, yang dapat diringkas dalam dua persyaratan utama:

*Pertama*, menyusun kitab Jami' berdasarkan hadis-hadis yang ma'mûl bih di kalangan ulama. Imam al-Tirmidzî berkata:

جميع في هذا الكتاب ن الحديث نو معمول ،، وبه أخذ أهل ال  
:

ن ابن عباس: أن النبي الله ه وسلم جمع بين الظهر والعصر  
والمغرب والعشاء غير خوف ولاسفر، ولا .

وحديث النبي ، الله يه وسلم أنه قال: إذا شرب الخمر فاجلدوه فإن عاد في الرابعة  
فاقتلوه.

وقد علة الحديثين جميعا في الكتاب.<sup>118</sup>

Semua hadis yang ada dalam kitab ini adalah ma'mûl bih. Sebagian ahli ilmi mengambil hadis itu, kecuali dua hadis, yakni:

---

<sup>118</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz VI, 230

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ،  
 وَبَيْنَ الْمَغْرَبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ،  
 عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَرِبَ الخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ،  
 فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ.

Aku telah menjelaskan ‘illah dua hadis tersebut dalam kitab ini.

Ini tidak berarti Imam al-Tirmidzî meneliti dan memuat semua hadis-hadis yang ma’mul bih, karena ia bermaksud menyusun kitabnya secara ringkas. Imam al-Tirmidzî dalam paragraf-paragraf terakhir kitab al-‘Ilal berkata:

وقد وضعنا هذا الكتاب على الاختصار لما رجونا فيه من المنفعة.<sup>119</sup>

Kami menyusun kitab ini secara ringkas, karena kami mengharapkan kitab ini bermanfaat

Jadi, Imam Tirmidzi hanya mencantumkan hadis-hadis yang ma’mul bih dalam kitab Jami’nya, kecuali dua hadis yang disebutkan dan kecuali hadis-hadis yang ma’lul yang disebutkan untuk menunjukkan keillahannya sehingga pembaca mengetahuinya, atau hadis-hadis yang sangat dha’if. Adanya hadis-hadis yang sangat dha’if yang tidak ma’mûl bih dimaksudkan untuk: menunjukkan pertentangan hadis ini dengan hadis sebelum atau sesudahnya sehingga hadis sebelum dan sesudahnya itu semakin terkuatkan; menyempurnakan pemahaman yang benar; terkuatkan dengan hadis yang shahih; terkuatkan dengan amal perbuatan yang tertradisikan; atau hadis tersebut lebih kuat dari ijihad seseorang yang didasarkan pada pendapat akalnyanya semata.<sup>120</sup>

<sup>119</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz VI, 259

<sup>120</sup>Baqâ’i, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 109.

*Kedua*, menyangkut persyaratan rijal, Imam al-Tirmidzî tidak mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang sangat dha'if. Imam al-Tirmidzî berkata:

روى الحديث إلا  
م أو لته وكثرة ولا يعرف ذلك  
يحتج :<sup>121</sup>

*Setiap hadis yang diriwayatkan oleh orang yang termasuk disinyalir berdusta, atau didha'ifkan karena kedunguannya dan banyak kelirunya, dan hadis tersebut tidak ditemukan kecuali dari jalur orang ini, maka hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah.*

Mengacu pada thabaqahnya al-Hâzimî, Imam al-Tirmidzî menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat thabaqah pertama, kedua, dan ketiga. Dalam hal adanya hadis yang sangat dha'if atau adanya hadis yang diriwayatkan oleh periwayat thabaqah keempat, Imam al-Tirmidzî menjelaskannya.

Atas dasar syarat di atas, hadis-hadis Imam al-Tirmidzî dalam kitab Jâmi'nya dapat dibagi menjadi empat jenis:

1. Hadis yang sesuai dengan persyaratan al-Bukhari dan Muslim atau salah satu darinya.
2. Hadis yang sesuai dengan persyaratan Abu Dâwud, al-Nasa'i dan Ibn Majah, yang meriwayatkan hadis hasan dan yang mendekatinya.
3. Hadis yang dijadikan dalil oleh madzhab yang bertentangan, dan Imam al-Tirmidzî menjelaskan 'illahnya.
4. Hadis yang termasuk apa yang dikatannya: "saya tidak meriwayatkan hadis dalam kitabku ini kecuali yang telah diamalkan oleh para fuqaha."<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz VI, 237

<sup>122</sup>al-Syamâlî, *al-Wâdih*, 179. Lihat pula, Rif'at Fawzî 'Abd al-Muthallib, *al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn*, 242.

## E. Manhaj Imam Al-Tirmidzî Dalam Mensistematisasi Pembahasan Dan Hadis

Menurut Lajnah al-‘Âlamîyah li al-Kutub al-Tis‘ah, jumlah keseluruhan hadis dalam kitab Jâmi‘ al-Tirmidzî, termasuk yang berulang-ulang, sebanyak 3.891 hadis. Jika tanpa pengulangan, jumlahnya sebanyak 3.367 hadis. Jumlah hadis yang munqathi‘ sebanyak 210 hadis, hadis mursal sebanyak 128 hadis, hadis mu‘allaq sebanyak 1.102 hadis, hadis mawqûf sebanyak 84 hadis, dan hadis maqthû‘ sebanyak 16 hadis. Jumlah keseluruhan hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat tsiqah, termasuk yang berulang-ulang, sebanyak 1.600, sedang tanpa keberulangan sebanyak 1.347 hadis. Jumlah hadis qudsî sebanyak 55 hadis, sedang jumlah hadis mutawâtir sebanyak 309 hadis.

Hadis-hadis tersebut kemudian disistematisir. Dalam menyusun kitab Jâmi‘-nya, Imam al-Tirmidzî membaginya menjadi 51 Abwâb. Imam al-Tirmidzî memulainya dengan Abwâb al-Thahârah, dan mengakhirinya dengan Abwâb Manâqib. Dalam kitab Jâmi‘nya ini juga disertakan kitab al-‘Ilal yang diletakkan di akhir kitab ini. Masing-masing Abwâb dibagi menjadi beberapa bab (baca: sub-bab). Dalam setiap bab, Imam al-Tirmidzî mencantumkan satu atau beberapa hadis.

Dalam hal suatu bab memuat beberapa hadis, Imam al-Tirmidzî mensistematisir hadis-hadis tersebut dengan menggunakan dua model:<sup>123</sup>

*Model Pertama*, meriwayatkan beberapa hadis dengan sanadnya. Artinya, Imam al-Tirmidzî meriwayatkan satu hadis dengan sanadnya, kemudian mengikutkan satu atau lebih hadis lainnya dengan sanadnya pula. Dalam menggunakan model ini, Imam al-Tirmidzî melakukan:

1. Meriwayatkan sebuah hadis yang shahih dari seorang shahab, kemudian meriwayatkan satu atau beberapa hadis

---

<sup>123</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 106-108. Lihat pula, al-Syamâlî, *al-Wâdih*, 184.

shahih dari shahabat lainnya. Sebagai contoh adalah hadis tentang hadis al-Shalât al-Wusthâ, yang terdapat dalam bab Wa min Sûrat al-Baqarah:

2982. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، قَالَ: ح وَحَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنُ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي يُونُسَ، مَوْلَى عَائِشَةَ قَالَ: أَمَرْتَنِي عَائِشَةُ، أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، فَقَالَتْ: " إِذَا بَلَغْتَ هَذِهِ الْآيَةَ فَأَذِّنِي {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى} [البقرة: 238] «فَلَمَّا بَلَغْتَهَا أَذْنَتْهَا، فَأَمَلْتُ عَلَيَّ» حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ " وَقَالَتْ: سَمِعْتَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَابِ عَنْ حَفْصَةَ: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»

2983. حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»

2984. حَدَّثَنَا هُنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي حَسَّانِ الْأَعْرَجِ، عَنْ عَبِيدَةَ السُّلَمَانِيِّ، أَنَّ عَلِيًّا، حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: «اللَّهُمَّ اْمَلَأْ قُبُورَهُمْ وَيُوتِئُهُمْ نَارًا كَمَا شَعَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ»: " هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ عَلِيٍّ، وَأَبُو حَسَّانِ الْأَعْرَجُ اسْمُهُ: مُسْلِمٌ "

2985. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، وَأَبُو دَاوُدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ مَرْثَدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ،

قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، وَأَبِي هَاشِمِ بْنِ عُبَيْدَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»<sup>124</sup>

Pada contoh di atas, Imam al-Tirmidzî menampilkan empat hadis mengenai al-shalât al-wusthâ, yang semuanya termasuk hadis maqbûl (shahîh atau hasan). Sanad hadis tersebut berpangkal pada shahabat yang berbeda. Pada sanad hadis pertama (2982) berpangkal pada 'Aisyah. Pada sanad hadis kedua (2983) berpangkal pada Samurah b. Jundab. Pada sanad hadis ketiga (2984) berpangkal pada 'Alî. Sedangkan pada sanad hadis keempat (2985) berpangkal pada Ibn Mas'ûd.

2. Kadang-kadang mengawali suatu bab dengan meriwayatkan satu hadis yang shahih sebagai hadis ushûl, kemudian meriwayatkan hadis lain yang dha'îf sebagai syâhid. Tujuan periwayatan hadis dha'îf ini adalah untuk memperkuat hadis yang sahih di atas dengan menampilkan banyaknya jalur hadis ini. Sebagai contoh, bab Mâ Jâ'a fi al-'Amal fi Ayyâm al-'Asyr:

757. حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ هُوَ الْبَطِينُ وَهُوَ ابْنُ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ»، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ» وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَأَبِي

<sup>124</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz V, 67-68.

هُرَيْرَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَجَابِرٍ. «حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ»

758. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْعُودُ بْنُ وَاصِلٍ، عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمَسِيبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ أَنْ يُتَعَبَدَ لَهُ فِيهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، يَعْلِلُ صِيَامُ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ، وَفِيَّامُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ لَيْلَةٍ الْقَدْرِ». «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مَسْعُودِ بْنِ وَاصِلٍ، عَنْ النَّهَّاسِ». وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا، عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَلَمْ يَعْرِفْهُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ مِثْلَ هَذَا وَقَدْ رُوِيَ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمَسِيبِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا شَيْءٌ مِنْ هَذَا «وَقَدْ تَكَلَّمَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ فِي نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ مِنْ قَبْلِ حَفْظِهِ»<sup>125</sup>

Pada contoh di atas, Imam al-Tirmidzî mengawali bab dengan hadis shahih, kemudian diikuti dengan meriwayatkan hadis yang lebih rendah derajatnya.

3. Kebanyakan dalam suatu bab mengawalinya dengan meriwayatkan hadis dha'if, kemudian baru mengikutinya dengan meriwayatkan satu atau lebih hadis yang shahih. Tujuan pola ini adalah untuk menjelaskan ilal (cacat) hadis dan untuk memperkuat hadis yang dha'if ini dengan hadis-hadis yang shahih. Sebagai contoh:

بَابُ مَا جَاءَ فِيْمَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ نَبَتْهُ عَشْرَةَ رَكَعَةٍ مِنَ السَّنَةِ، مَا لَهُ فِيهِ مِنَ الْفَضْلِ  
414. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّازِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ زَيْادٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>125</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 122-123.

وَسَلَّمَ: " مَنْ تَابَرَ عَلَى ثِنْتِي عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السَّنَةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا: وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ المَغْرِبِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ العِشَاءِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الفَجْرِ "، وَفِي البَابِ عَنِ أُمِّ حَبِيبَةَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي مُوسَى، وَابْنِ عُمَرَ: «حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ، وَمُغْيِرَةَ بْنِ زِيَادٍ قَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ العِلْمِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ»

415. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ المَسِيبِ بْنِ رَافِعٍ، عَنِ عَنبَسَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنِ أُمِّ حَبِيبَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتِي عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ المَغْرِبِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ العِشَاءِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الفَجْرِ صَلَاةِ العَدَاةِ " : «وَحَدِيثُ عَنبَسَةَ عَنِ أُمِّ حَبِيبَةَ فِي هَذَا البَابِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنِ عَنبَسَةَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ»<sup>126</sup>

Pada bab ini, Imam al-Tirmidzî menampilkan dua hadis, yang diawali dengan meriwayatkan hadis bermasalah dan kemudian diikuti dengan meriwayatkan hadis shahîh. Tujuannya adalah untuk menunjukkan Allah yang terdapat pada hadis pertama, di mana dalam sanadnya terdapat nama Mughîrah b. Ziyâd yang dinilai sebagai ulama tidak dhabith.

4. Terkadang pula, meriwayatkan hadis dha'îf, kemudian diikuti dengan meriwayatkan hadis yang dha'îf pula. Sebagai contoh:

<sup>126</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 537-538.



622. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَحَارِبِيِّ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَحُ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فِي ثَلَاثِينَ مِنَ الْبَقْرِ تَبِيعٌ أَوْ نَبِيعَةٌ، وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةٌ»، وَفِي الْبَابِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: «هَكَذَا رَوَاهُ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ خُصَيْفٍ، وَعَبْدُ السَّلَامِ ثِقَةٌ حَافِظٌ»، وَرَوَى شَرِيكٌ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنْ خُصَيْفٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيهِ

623. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: «بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَخْذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقْرَةً تَبِيعًا أَوْ نَبِيعَةً، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً، وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا، أَوْ عِدْلُهُ مَعَافِرٌ»، «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ». وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ<sup>127</sup>

Hadis yang pertama merupakan hadis dha'if karena Abū 'Ubaydah tidak pernah mendengar hadis dari bapaknya ('Abd Allāh). Jadi, hadis pertama adalah hadis munqathī'. Sedangkan hadis kedua sebenarnya juga hadis munqathī', karena Masrūq tidak pernah mendengar hadis dari Mu'ād b. Jabal. Jadi, hadis kedua ini juga dha'if seperti hadis pertama. Hanya saja, hadis ini dapat saling menguatkan. Karena itu, Imam al-Tirmidzī menilai hadis hasan (yakni hasan li ghayrih)

<sup>127</sup>Imam al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, juz II, 12-13

Menurut 'Alî Nâyif Baqâ'î, pola yang paling banyak dilakukan oleh Imam al-Tirmidzî dalam menyusun hadis-hadis dalam satu bab adalah pola yang ketiga. Biasanya, al-Tirmidzi dalam suatu bab memulainya dengan hadis-hadis yang gharib dan berillah, kemudian baru meriwayatkan hadis-hadis yang benar. Tentu cara seperti ini bukanlah aib, karena tujuan dari al-tirmidzi adalah menjelaskan illah. Tetapi terkadang, al-Tirmidzi bermaksud menjelaskan permasalahan fiqh, bukan 'illah suatu hadis. Maka dalam kasus ini, al-Tirmidzi memulai suatu bab dengan meriwayatkan hadis-hadis yang shahih, kemudian hadis-hadis lain yang derajatnya sama atau di bawahnya.<sup>128</sup>

*Model Kedua*, mengisyaratkan adanya beberapa hadis lain dalam bab tersebut. Model ini merupakan keistimewaan kitab Imam al-Tirmidzî dibandingkan kitab-kitab hadis lainnya. Dalam model ini, Imam al-Tirmidzî di suatu bab menyebutkan satu atau dua hadis, kemudian mengisyaratkan adanya riwayat-riwayat lain dengan menyebutkan nama-nama shahabat yang meriwayatkan hadis-hadis yang terkait dengan bab tersebut. Ungkapan yang digunakan untuk mengisyaratkan adanya riwayat-riwayat lain tersebut adalah "*Wa fi al-bâb 'an fulân wa fulân.*" Dengan model ini, Imam al-Tirmidzî berusaha men-cover beberapa hadis tanpa menyebutkan masing-masing hadis.

Model kedua ini dilakukan oleh Imam al-Tirmidzî dengan tiga pola:<sup>129</sup>

- a. Sering kali Imam al-Tirmidzî meriwayatkan suatu hadis yang shahîh masyhûr sebagai dasar hukum bagi persoalan suatu bab, kemudian mengisyaratkan bahwa dalam hadis itu ada hadis-hadis lain, dengan ungkapan: "*wa fi al-bâb 'an fulân wa fulân.*"

Sebagai contoh:

---

<sup>128</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 121-122.

<sup>129</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 118-120.

461 - حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، فَقُلْتُ: أَطِيلُ فِي رَكَعَتِي الْفَجْرِ؟ فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ، وَكَانَ يُصَلِّي الرَّكَعَتَيْنِ وَالْأَذَانَ فِي أَذْنِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَجَابِرٍ، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي أَيُّوبَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ: رَأَوْا أَنْ يَفْصِلَ الرَّجُلُ بَيْنَ الرَّكَعَتَيْنِ وَالتَّالِثَةَ يُوتِرُ بِرَكْعَةٍ. وَبِهِ يَقُولُ مَالِكٌ، وَالتَّشَافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ.<sup>130</sup>

Dalam Bâb Mâ Jâ'a fî al-Witr bi Rak'ah di atas, Imam al-Tirmidzî hanya menampilkan satu hadis saja, yakni hadis yang berasal dari Ibn 'Umar. Imâm al-Tirmidzî menilai hadis Ibn 'Umar tersebut adalah *hadîts hasan shahîh*. Setelah menampilkan satu hadis yang menjadi dasar hukum bagi persoalan bab (yakni hukum shalat witr satu raka'at), Imam al-Tirmidzî mengisyaratkan bahwa dalam masalah ini ada hadis-hadis lain yang berasal dari 'Aisyah, Jâbir, al-Fadhl b. 'Abbâs, Abû Ayyûb dan Ibn 'Abbâs.

b. Kadang-kadang dalam suatu bab sebenarnya ada hadis masyhur yang berasal dari seorang shahabat, yang jalurnya shahih dan telah diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih, tetapi Imam Tirmidzî tidak menampilkan hadis tersebut, karena sudah masyhurnya. Sebaliknya, Imam Tirmidzî meriwayatkan suatu hadis yang berasal dari shahabat lain, yang tidak diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih yang ada. Kemudian, setelah menampilkan hadis tersebut, Imam al-

<sup>130</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 584.

Tirmidzî baru menunjukkan bahwa dalam bab tersebut ada hadis-hadis dari jalur lain. Ini biasanya dilakukan oleh Imam al-Tirmidzî karena ia sudah pernah meriwayatkan hadis tersebut, sehingga tidak perlu meriwayatkan hadis itu lagi untuk menghindari pengulangan. Sebagai contoh:

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ الصَّوْمَ لِرُؤْيَا الْهَيْلَالِ وَالْإِفْطَارَ لَهُ

688 - حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ، صُومُوا لِرُؤْيَايِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَايِهِ، فَإِنْ حَالَتْ دُونَهُ غَيَابَةٌ، فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي بَكْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ. حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ.<sup>131</sup>

Pada “Bâb Mâ Jâ’a anna al-Shawm li al-Ru’yat al-Hilâl wa al-Iftihâr lah” tersebut, Imam al-Tirmidzî hanya menyebutkan satu hadis, yakni hadis dari Ibn ‘Abbâs. Hanya saja, Imam al-Tirmidzî juga menunjukkan bahwa dalam masalah ini terdapat hadis lain yang berasal dari Abû Hurayrah, Abû Bakrah dan Ibn ‘Umar. Menurut al-Mubârafûrî sebagaimana yang dikutip oleh Nûr al-Dîn ‘Itr, hadis yang berasal dari tiga shahabat ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim.<sup>132</sup> Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari Ibn ‘Abbâs tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Nasâ’î. Meskipun hadis yang berasal dari Ibn ‘Abbâs ini shahîh, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Tirmidzî, derajat kualitas sanadnya masih lebih rendah dibandingkan sanad yang berpangkal pada Abû Hurayrah, Abû Bakrah dan Ibn ‘Umar. Dalam sanad hadis yang ditampilkan Imam al-Tirmidzî di atas terdapat periwayat yang bernama ‘Ikrimah. Meskipun di-*tsiqah*-kan oleh banyak ahli hadis, tetapi ‘Ikri-

<sup>131</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 65.

<sup>132</sup>‘Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 119.

mah termasuk periwayat yang diperbincangkan karena penganut paham Khawârij.

- c. Kebanyakan, Imam al-Tirmidzî menyebutkan hadis yang dha'îf, padahal dalam masalah tersebut terdapat hadis yang shahîh. Imam al-Tirmidzî tidak meriwayatkan hadis shahîh tersebut, tetapi cukup mengisyratkannya saja, dengan mengatakan: “*wa fi al-bâb ‘an fulân wa fulân.*” Sebagai contoh:

بَابُ مَا يَقُولُ عِنْدَ دُخُولِهِ الْمَسْجِدِ

314 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْحُسَيْنِ، عَنْ جَدَّتِهَا فَاطِمَةَ الْكُبْرَى قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

315 - وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ: قَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: فَلَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحُسَيْنِ بِمَكَّةَ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَحَدَّثَنِي بِهِ، قَالَ: كَانَ إِذَا دَخَلَ قَالَ: رَبِّ افْتَحْ لِي بَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: رَبِّ افْتَحْ لِي بَابَ فَضْلِكَ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ، وَأَبِي أُسَيْدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. حَدِيثُ فَاطِمَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ.

وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْحُسَيْنِ لَمْ تُدْرِكْ فَاطِمَةَ الْكُبْرَى إِنَّمَا عَاشَتْ فَاطِمَةَ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْهُرًا.<sup>133</sup>

Hadis yang ditampilkan oleh Imam al-Tirmidzî secara lengkap tersebut adalah hadis dha'îf, karena Fâthimah b. al-Husayn tidak pernah bertemu dengan Fâthimah al-Kubrâ (putri Nabî). Jadi, sanad hadis di atas terputus. Hanya saja, Imam al-

<sup>133</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 414

Tirmidzî mengisyaratkan bahwa dalam bab ini terdapat hadis yang berasal dari Abû Humayd, Abû Usayd dan Abû Hurayrah. Hadis yang berasal dari Abû Usayd adalah hadis shahîh, dan terdapat dalam kitab Shahîh Muslim. Karena itu, Imam al-Tirmidzî menilainya hadis hasan, karena ada jalur lain yang shahîh.

## F. Kedudukan Kitab Jâmi' Al-Tirmidzî

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama menyangkut kedudukan kitab Jâmi' al-Tirmidzî. Sebagian ulama, semisal al-Hâzimî dan al-Dzahabî, meletakkan kitab ini setelah kitab Sunan Abû Dâwud. Dalam pandangan mereka, Imam Abû Dâwud tidak meriwayatkan hadis yang melalui periwayat thabaqah keempat (dalam pembagian al-Hâzimî), kecuali sangat dibutuhkan dan periwayat tersebut termasuk periwayat yang terkenal. Berbeda dengan al-Tirmidzî yang meriwayatkan hadis-hadi yang diriwayatkan oleh thabaqah keempat (dalam pembagian al-Hâzimî), meskipun ia menjelaskan kedha'ifannya.<sup>134</sup>

Al-Hâzimî berkata: “secara garis besar, kitabnya Imam al-Tirmidzî masih memuat hadis thabaqah keempat, dan karena itu aku meletakkan syarat Imam al-Tirmidzî di bawah syarat Abû Dâwud.”<sup>135</sup>

Al-Dzahabî, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyûthî, berkata: “status tingkatan Jâmi' al-Timidzî jatuh di bawah Sunan Abû Dâwud dan al-Nasâ'î, karena periwayatannya terhadap hadis-hadisnya *al-mashlûb* (orang yang disalib), *al-kalbî* (orang yang bersifat seperti anjing) dan semisalnya.”<sup>136</sup> Yang dimaksud *al-mashlûb* adalah pemalsu hadis, sedangkan *al-kalbî* adalah pendusta. orang yang dijuluki *al-maslûb* adalah Muhammad b. Sa'îd al-Asadî al-Syâmî, yang karena banyak memalsukan hadis secara

---

<sup>134</sup>al-Syamâlî, *al-Wâdih*, 180.

<sup>135</sup>al-Hâzimî, “Syurûth Aimmat al-Khamsah,” 151

<sup>136</sup>Al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî*, juz I (Mesir: Maktabah al-Kawtsar, 1415 H), 187

sengaja, sehingga dia dihukum salib oleh Abû Ja'far al-Manshûr. Sedangkan di antara orang yang dijuluki *al-kalbî* adalah Muhammad b. Sâ'ib, yang terkenal sebagai *kadzdzâb*, pendusta.

Sementara Nûr al-Dîn 'Itr menguatkan pendapat penulis kitab Kasyf al-Dzunûn, yang meletakkan Kitab Jâmi' ini pada urutan ketiga setelah Shahîh al-Bukhârî dan Shahîh Muslim. Nûr al-Dîn 'Itr berkata: "Menurutku, kitab Abû 'Isâ adalah berada dalam urutan ketiga di antara *kutub al-sittah*, tingkatannya berada setelah kitab Shahîhayn dalam hal keshahihannya. Hal itu disebabkan karena syarat Imam al-Tirmidzî lebih kuat dari syarat Abû Dâwud."

Lebih lanjut, Nûr al-Dîn 'Itr juga mengomentari pendapat al-Hâzimî dan al-Dzahabî, dengan mengatakan: "Argumen yang diajukan oleh al-Hâzimî dan al-Dzahabî juga ada dalam kitab Abû Dâwud. Abû Dâwud dalam kitab Sunan-nya juga meriwayatkan hadis-hadis yang berasal dari periwayat thabaqah keempat, dan juga meriwayatkan hadis dari beberapa periwayat yang semisal *al-mashlûb* dan *al-kalbî*. Lebih dari itu, Imam Abû Dâwud tidak memberi penjelasan dan peringatan terhadap hadis-hadis mereka."<sup>137</sup>

Jadi, sesungguhnya Imam al-Tirmidzî dan Imam Abû Dâwud sama-sama meriwayatkan hadis periwayat thabaqah keempat sebagaimana pembagian al-Hâzimî dalam kitab hadis mereka. Hanya saja, ketika meriwayatkan hadis thabaqah keempat ini, Imam al-Tirmidzî memberi penjelasan. Berbeda dengan Abû Dâwud yang tidak selalu memberi penjelasan. Pada poin ini, Kitab Jâmi' al-Tirmidzî lebih tinggi kedudukannya dari pada Kitab Sunan Abû Dâwud.

## **G. Keistimewaan Kitab Jâmi' Al-Tirmidzî**

Kitab hadis al-Jâmi' yang disusun oleh Imam al-Tirmidzî ini memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain:

---

<sup>137</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 62

1. meringkas jalur-jalur periwayatan hadis secara halus sekali; menyebutkan satu hadis, lalu mengisyaratkan adanya jalur-jalur lain. Setelah meriwayatkan satu hadis dalam suatu bab, imam al-Tirmidzî nama-nama shahabat yang juga meriwayatkan hadis ini.
2. Pada umumnya, Imam al-Tirmidzî menyebutkan perbedaan pandangan di kalangan shahabat, tâbi'in, dan para imam madzhab fiqh, menjelaskan pendapat-pendapat mereka dalam persoalan-persoalan fiqh beserta dalil-dalilnya, dan menyebutkan hadis-hadis yang ber-tentangan.
3. Sangat menjaga komitmen untuk memberi penjelasan derajat hadis, baik dari segi diterima atau ditolaknya, disertai uraian keadaan para periwayatnya dan kedudukan mereka, baik riwayat maupun dirayah.<sup>138</sup>

Selain keistimewaan di atas, kitab hadis ini juga memiliki beberapa keistimewaan lainnya, antara lain: menyebutkan hadis-hadis bab dalam satu tempat, sehingga hal ini membentuk satu tema yang lengkap; menyebutkan pernyataan para imam fiqh yang mengamalkan hadis tersebut, sehingga dapat memperkuat hadis tersebut; mengikutsertakan hadis-hadis *syawâhid*, dari segi makna, lafal, dan banyaknya tempat keluarnya hadis, menampilkan beberapa istilah khusus, seperti istilah hasan shahih, dan lain-lain.

## **H. Manhaj Imam Al-Tirmidzî Dalam Periwayatan Hadis Dan Penjelasan Jalur-Jalurnya**

Imam al-Tirmidzî dalam meriwayatkan hadis mengikuti tradisi yang telah dibangun oleh para ahli hadis. Karena itu, Imam al-Tirmidzî meriwayatkan hadis dalam kitab *Jâmi'*nya lengkap matan dan sanadnya. Dalam beberapa kasus, Imam al-Tirmidzî mendapatkan satu hadis dari beberapa jalur sanad. Mengenai had-

---

<sup>138</sup> Khuzhayrî, *al-Madkhal ilâ Jâmi' al-Imâm al-Tirmidzî*, 61



is yang diterimanya dari beberapa jalur ini, Imam al-Tirmidzî meriwayatkannya dalam beberapa cara:

### 1. Menggabungkan beberapa jalur sanad hadis menjadi satu

Dalam cara ini, Imam al-Tirmidzî menampilkan semua jalur sanad yang meriwayatkan hadis tersebut dan menggabungkannya menjadi satu konteks. Biasanya hal ini digunakan jika para periwayatnya berada dalam satu tingkatan dan matan hadisnya memiliki redaksi dan makna yang sama. Cara seperti ini dilakukan oleh Imam al-Tirmidzî dengan dua pola:

*Pertama*, menggabungkan para gurunya dengan huruf *'athaf*. Hal ini dilakukan jika Imam al-Tirmidzî mendapatkan hadis dari dua orang atau lebih, sedangkan sanadnya sama sampai Rasulullah. Sebagai contoh:

706 - حَدَّثَنَا هَنَادٌ، وَيُوسُفُ بْنُ عَيْسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ سَوَادَةَ بْنِ حَنْظَلَةَ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَمْنَعُكُمْ مِنْ سُحُورِكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ، وَلَا الْفَجْرُ الْمَسْتُطِيلُ، وَلَكِنَّ الْفَجْرَ الْمَسْتُطِيرُ فِي الْأَفْقِ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ»<sup>139</sup>

Hadis di atas sebenarnya didapatkan oleh Imam al-Tirmidzî dari dua jalur, yakni jalur Hannâd – Wakî' – Abû Hilâl – Sawdah – Samurah; dan jalur Yûsuf b. 'Îsâ – Wakî' – Abû Hilâl – Sawdah – Samurah. Karena dua guru Imam al-Tirmidzî (Hannâd dan Yûsûf) sama-sama tsiqah dan sama-sama mendapatkan hadis dari Wakî', dari Abû Hilâl, dari Sawdah, dari Samurah, maka Imam al-Tirmidzî menggabungkan dua gurunya tersebut dengan huruf *'athaf wâw*, kemudian diikuti oleh sanad hadis dan matannya.

*Kedua*, melakukan *tahwîl* (perpindahan) di antara sanad-sanad hadis. Hal ini dilakukan dengan cara menyebutkan sanad

---

<sup>139</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 78

yang pertama sampai periwayat titik temu, kemudian memberi huruf *hâ'*, dan kemudian menyebutkan sanad yang kedua sampai periwayat titik temu. Lalu, menyempurnakan sanad dari periwayat titik temu hingga akhir sanad. Sebagai contoh:

3 - حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، وَهَنَّادٌ، وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح  
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ  
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنْفِيَّةِ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ، قَالَ: «مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ»<sup>140</sup>

Hadis di atas sebenarnya didapatkan oleh Imam al-Tirmidzî dari empat jalur. *Pertama*, jalur Qutaybah – Wakî' – Sufyân – 'Abd Allâh b. Muhammad – Muhammad b. al-Hanafiyah – 'Alî. *Kedua*, jalur Hannâd – Wakî' – Sufyân – 'Abd Allâh b. Muhammad – Muhammad b. al-Hanafiyah – 'Alî. *Ketiga*, Jalur Mahmûd b. Ghaylân – Wakî' – Sufyân – 'Abd Allâh b. Muhammad – Muhammad b. al-Hanafiyah – 'Alî. Keempat, jalur Muhammad b. Basysyâr – 'Abd al-Rahmân b. Mahdî – Sufyân – 'Abd Allâh b. Muhammad – Muhammad b. al-hanafiyah – 'Alî.

Jalur pertama, kedua dan ketiga digabung menggunakan huruf '*Athaf wâw*, karena tiga guru Imam al-Tirmidzî, yakni Qutaybah, Hannâd dan Mahmûd b. Ghaylân, adalah orang-orang yang tsiqah. Sementara jalur sanad setelah tiga guru Imam al-Tirmidzî tersebut sama sampai akhir sanad.

Sedangkan jalur keempat digabungkan dengan jalur pertama, kedua dan ketiga dengan huruf *hâ'*, karena memiliki sanad yang sama sejak Sufyân sampai akhir sanad. Digunakannya huruf *hâ'*, bukan huruf '*athaf wâw*, karena Muhammad b. Basysyâr sebagai guru Imam al-Tirmidzî tidak mendapatkan hadis dari Wakî', tetapi dari 'Abd al-Rahmân b. Mahdî, dari Sufyân. Sementara, semua per-

<sup>140</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 54.

riwayat mulai guru langsung Imam al-Tirmidzî sampai Sufyân adalah periwayat-periwayat tsiqah.

## 2. Menampilkan beberapa sanad dan menyebutkan matannya sama dengan matan hadis pada sanad pertama

Hal ini dilakukan oleh Imam al-Tirmidzî dengan cara meriwayatkan satu hadis dan matannya, kemudian mengikutinya dengan menyebutkan sanad-sanad lain dan menunjukkan matan dengan ungkapan “mitslahu” atau “nahwahu”, tanpa menyebutkan redaksi matan hadis. Sebagai contoh:

2755 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا قَبِيصَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ، عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، قَالَ: خَرَجَ مُعَاوِيَةَ، فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزَّيْبِرِ وَأَبْنُ صَفْوَانَ حِينَ رَأَوْهُ. فَقَالَ: اجْلِسَا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَلَ لَهُ الرَّجَالُ فَيَأْمَأَ فليَتَّبِعُوا مَنَعَدَهُ مِنَ النَّارِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ»

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ، عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ<sup>141</sup>

Hadis di atas didapat oleh Imam al-Tirmidzî dari dua jalur, yakni jalur Mahmûd b. Ghaylân – Qabîshah – Sufyân – Habîb b. al-Syahîd – Abû Mijlaz – Mu’âwiyah; dan jalur Hannâd – Abû Usâmah – Habîb b. al-Syahîd – Abû Mijlaz – Mu’âwiyah. Pada jalur kedua, Imam al-Tirmidzî tidak menyebutkan redaksi matan hadis, tetapi cukup mengisyaratkan dengan ungkapan “mitslah” untuk meringkas.

---

<sup>141</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz IV, 387.

### 3. Menampilkan semua sanad bersama matan masing-masing.

Hal ini dilakukan oleh Imam al-Tirmidzî dengan menampilkan satu sanad hadis bersama matannya, kemudian sanad hadis yang lain bersama matannya pula. Dengan cara ini, seakan-akan terjadi pengulangan periwayatan hadis. Pengulangan ini dilakukan karena adanya tambahan kata-kata dalam matan hadis, atau perbedaan di antara para periwayat hadis. Terkadang hal itu dimaksudkan untuk menjelaskan 'illah hadis. Sebagai contoh:

بَابُ مَا جَاءَ فِي الرَّخِصَةِ فِي الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ

711 - حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ حَمْرَةَ بْنَ عَمْرِوِ الْأَسْلَمِيِّ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ، وَكَانَ يَسْرُدُ الصَّوْمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ» وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، وَحَمْرَةَ بْنَ عَمْرِوِ الْأَسْلَمِيِّ. «حَدِيثَ عَائِشَةَ أَنَّ حَمْرَةَ بْنَ عَمْرِوِ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَ حَسَنٌ صَحِيحٌ»

712 - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ أَبِي مَسْلَمَةَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخَدْرِيِّ قَالَ: «كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَمَا يَغِيبُ عَلَيَّ الصَّائِمُ صَوْمَهُ، وَلَا عَلَيَّ الْمَفْطِرُ إِفْطَارَهُ»

713 - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْجَرِيرِيُّ، ح وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنِ الْجَرِيرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: «كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمِنَّا الصَّائِمُ، وَمِنَّا الْمَفْطِرُ،

فَلَا يَجِدُ الْمَفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ، وَلَا الصَّائِمُ عَلَى الْمَفْطِرِ، فَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ وَجَدَ قُوَّةَ فَصَامَ فَحَسَنٌ، وَمَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ فَحَسَنٌ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»<sup>142</sup>

Pada “Bâb Mâ Jâ’a fi al-Rukhshah fi al-Shâ’im fi al-Safar” di atas, Imam al-Tirmidzî menampilkan tiga hadis. Hadis kedua (nomor 712) dan hadis ketiga (nomor 713) hampir sama. Jadi, hadis ketiga seakan-akan mengulang kembali hadis kedua. Pengulangan ini dilakukan oleh Imam al-Tirmidzî untuk mem-perkuat hadis dan untuk menunjukkan adanya tambahan redaksi pada hadis ketiga, yakni ungkapan: “fa yakûnû yarawna annahu man wajada.....”

#### 4. Menunjukkan adanya jalur sanad lain.

Dalam banyak kasus, Imam al-Tirmidzî cukup memberi isyarat adanya beberapa hadis karena beberapa sanad tersebut sudah masyhur di kalangan ulama.

*Pertama*, terkadang Imam al-Tirmidzî meriwayatkan satu hadis dengan sanadnya, kemudian mengisyaratkan adanya sanad-sanad lain yang ditampilkan secara mu’allaq. Sebagai contoh, hadis yang terdapat pada Bâb Mâ Jâ’a fi Mawâqit al-Shalâh ‘an al-Nabî:

152 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ، وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: «أَقِمَّ مَعَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ»، فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ، فَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ بَيَضَاءَ مُرْتَفِعَةً، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَقَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ فَأَقَامَ حِينَ غَابَ الشَّقَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ مِنَ الْعِدِّ فَنَوَّرَ بِالْفَجْرِ، ثُمَّ

<sup>142</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 84.

أَمْرُهُ بِالظُّهْرِ، فَأَبْرَدَ وَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرَدَ، ثُمَّ أَمْرُهُ بِالْعَصْرِ فَأَقَامَ، وَالشَّمْسُ آخِرَ وَقْتِهَا فَوْقَ مَا كَانَتْ، ثُمَّ أَمْرُهُ فَأَحْرَجَ الْمُعْرَبَ إِلَى قَبِيلِ أَنْ يَغِيبَ الشَّقَقُ، ثُمَّ أَمْرُهُ بِالْعِشَاءِ فَأَقَامَ حِينَ ذَهَبَ ثَلَاثَ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ: «أَيُّنَ السَّائِلِ عَنِ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ؟»، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، فَقَالَ: «مَوَاقِيتُ الصَّلَاةِ كَمَا بَيَّنَّ هَدِينُ»، «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ» وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ، عَنِ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ أَيْضًا<sup>143</sup>

Pada contoh di atas, Imam al-Tirmidzî menyebutkan adanya jalur lain yang merupakan mutâba'ah, yakni Syu'bah sebagai mutâbi' bagi Sufyân al-Tsawrî, yang ditampilkan secara mu'allaq dan tanpa menyebutkan jalur sanad secara keseluruhan.

## I. Mengulang Hadis (Tikrâr Al-Hadîts)

Tidak sebagaimana Imam al-Bukhârî, Imam al-Tirmidzî tidak banyak melakukan *tikrâr al-hadîts*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nûr al-Dîn 'Itr:

“Karena itu, Imam al-Tirmidzî menjauhi *tikrâr al-hadîts* sebagaimana yang kami dapati dalam beberapa kitab hadis. Imam al-Tirmidzî dalam kitab Jâmi'nya tidak mengulang-ulang hadis kecuali sedikit hadis dalam sedikit tempat, sehingga pembaca tidak mengetahuinya kecuali setelah merenungkan dan menelitinya...

Imam al-Tirmidzî tidak mengulang-ulang hadis pada beberapa tempat, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhârî. Paling banyak Imam al-Tirmidzî mengulang-ulang hadis, dengan meriwayatkannya pada tiga tempat, dan jarang sekali mengulang-ulang di empat tempat. Demikian pula, Imam al-Tirmidzî tidak selalu memperhatikan fungsi-fungsi *tikrâr*, baik matan maupun sanad, sebagaimana yang kami dapati dalam kitabnya al-Bukhârî. Ka-

<sup>143</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 221.

dang-kadang hadis-hadis tersebut disebutkan ulang oleh al-Tirmidzî dengan matan dan sanadnya sekaligus.<sup>144</sup>

Penjelasan 'Itr tersebut menegaskan bahwa Imam al-Tirmidzî dalam kitab Jâmi'nya tidak banyak melakukan periwayatan ulang terhadap suatu hadis. Dalam hal meriwayatkan ulang suatu hadis, Imam al-Tirmidzî terkadang bermaksud memberikan hal baru, baik dalam matan maupun sanad. Tetapi terkadang tidak memberikan hal baru sama sekali.

## J. Tarjamah Abwâb Dalam Kitab Jâmi' Al-Tirmidzî

Sebagaimana dalam Kitab Shahîh al-Bukhârî, *tarjamah* dalam Jâmi' al-Tirmidzî juga terdiri dari tiga macam, yakni *al-tarjamah al-zhâhirah*, *al-tarjamah al-istinbâthîyah* dan *al-tarjamah al-mursalah*.

### Pertama, *al-Tarjamah al-Zhâhirah*

*Tarjamah* jenis ini merupakan yang paling banyak terdapat dalam kitab al-Tirmidzî, sehingga kitab al-Tirmidzî ini dinilai kitab paling mudah dalam hal *tarjamah*-nya. Dalam membuat *tarjamah zhâhirah* ini, Imam al-Tirmidzî menggunakan beberapa cara, antara lain:<sup>145</sup>

1. *Al-Tarjamah bi shîghat khabarîyah 'âmmah*, yakni judul dalam bentuk ungkapan yang bersifat umum, yang mengandung kemungkinan banyak makna/hal, kemudian menyebutkan hadis dalam bab tersebut untuk memperjelas maksud dari bab tersebut.

Contoh:

بَابُ مَا جَاءَ فِي السُّؤَالِ

---

<sup>144</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 99.

<sup>145</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 307- 317

22 - حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.<sup>146</sup>

Judul bab ini masih bersifat umum, karena bisa meliputi beberapa kemungkinan makna, maka dengan diriwayatkannya hadis dari Abû Hurayrah tersebut dapat memperjelas makna judul bab yang dimaksud.

2. *Al-Tarjamah bi shîghat khabariyah khâshshah*, yakni judul bab dalam bentuk ungkapan yang sudah bersifat khusus, yang tidak mengandung kemungkinan banyak makna.

Contoh:

بَابُ مَا جَاءَ أَنْ الْإِقَامَةَ مَثْنَى مَثْنَى

194 - حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: كَانَ أَذَانُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَفَعًا شَفَعًا فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.<sup>147</sup>

Judul bab ini bersifat khusus, karena ada keterangan bahwa lafal dalam iqâmah itu dua kali-dua kali." Sementara, hadis yang diriwayatkannya justru masih bersifat umum, karena hanya menyebut lafal dalam adzan dan iqamah itu genap-genap.

3. *Al-Tarjamah bi shîghat al-istifhâm*, yakni judul bab dalam bentuk ungkapan pertanyaan.

بَابُ كَيْفَ النَّهْرُضُ مِنَ السَّجُودِ؟

Judul bab di atas berbentuk pertanyaan, yang jika diartikan menjadi: Bab bagaimana bangkit dari sujud?

4. *Al-Tarjamah bi al-iqtibâs*, yakni judul bab yang merupakan

<sup>146</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 76

<sup>147</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 266



kutipan dari matan hadis atau sebagian matan hadis.

بَابُ مَا جَاءَ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ

421 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ.<sup>148</sup>

Judul bab ini dikutip dari matan hadis yang diriwayatkannya.

### **Kedua, *Tarjamah khafiyah***

Imam al-Tirmidzî tidak banyak menggunakan tarjamah model ini. Dalam membuat *Tarjamah khafiyah* ini Imam al-Tirmidzî menggunakan beberapa cara, antara lain:<sup>149</sup>

- a) *Tarjamah* yang mengandung hukum tambahan atas kandungan hadis, karena adanya sesuatu yang menunjukkan atas hukum ini dari jalur lain.

Contoh:

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْمَضْمُضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ

27 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، وَجَرِيرٌ، عَنْ مَنصُورٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأْتَ فَانْتَثِرْ، وَإِذَا اسْتَجَمَرْتَ فَأُوْتِرْ.<sup>150</sup>

Judul bab di atas mengandung makna “Bab Hadis tentang Berkumur dan Menghirup Air.” Padahal hadis yang disebutkan dalam bab itu tidak menyebut berkumur (*madhmadhah*) sama sekali. Masalah anjuran berkumur ketika wudlu disebutkan oleh riwayat lain.

<sup>148</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 544

<sup>149</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 319-323.

<sup>150</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 82.

- b) *Tarjamah* berkesesuaian dengan hadis yang ada di dalamnya, karena adanya hubungan kelaziman.

Contoh:

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْجَمَاعَةِ فِي مَسْجِدٍ قَدْ صَلَّى فِيهِ مَرَّةً

220 - حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَقَدْ صَلَّى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَتَجَرُّ عَلَى هَذَا؟، فَقَامَ رَجُلٌ فَصَلَّى مَعَهُ.<sup>151</sup>

Segi kesesuaian hadis dengan judulnya adalah bahwa sudah dimaklumi Rasulullah menjaga shalat jama'ah. Ketika dalam hadis tersebut Rasulullah menganjurkan melaksanakan orang yang baru masuk masjid, hal itu menunjukkan bahwa shalat jama'ah disyariatkan dilakukan dua kali dalam sebuah masjid yang telah dilaksanakan shalat jama'ah sebelumnya.

- c) *Tarjamah* berkesesuaian dengan hadis yang ada di dalamnya, karena makna umum dan khususnya. Artinya, *tarjamah* bermakna umum, sedang hadis yang ada di dalamnya bermakna khusus, sebagai bagian dari *tarjamah*; atau sebaliknya hadis bermakna umum, sedangkan *tarjamah* bermakna lebih khusus.

Contoh:

بَابُ مَا جَاءَ فِي كَفَّارَةِ الْفِطْرِ فِي رَمَضَانَ

724 - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، وَأَبُو عَمَّارٍ وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ وَاللَّفْظُ لَفْظُ أَبِي عَمَّارٍ قَالَا: أَخْبَرَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ. قَالَ: وَمَا أَهْلَكَ؟، قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُعْتِقَ رَقَبَةً؟، قَالَ: لَا،

---

<sup>151</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz I, 297.

قال: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَابَعَيْنِ؟، قال: لا، قال: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟، قال: لا، قال: اجْلِسْ، فَجَلَسَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ الضَّخْمُ، قال: نَصَدَّقْ بِهِ، فقال: مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَحَدٌ أَفْقَرُ مِنَّا، قال: فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أُنْيَابُهُ، قال: فَخُذْهُ، فَأَطْعِمَهُ أَهْلَكَ.<sup>152</sup>

Dalam judul terkandung makna umum, yakni kaffarah pembatalan puasa di bulan Ramadhan, yang bisa jima', makan atau minum. Hanya saja, dalam hadis yang dikenai kafarah hanya pembatalan puasa dengan jima' di siang hari di bulan Ramadhan.

### **Ketiga, Tarjamah Mursalah**

Imam al-Tirmidzî menggunakan tarjamah jenis ketiga ini dengan tujuan yang sama seperti Imam al-Bukhâri.

Contoh pertama:

#### بَابُ مَا جَاءَ فِي حَجِّ الصَّبِيِّ

924 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفٍ الْكُوفِيُّ، قال: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قال: رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلْهَذَا حَجٌّ، قال: نَعَمْ، وَلَكَ أَجْرٌ.

926 - حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قال: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قال: حَجَّ بِي أَبِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ.

#### بَابُ

<sup>152</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 94

927 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ لُمَيْرٍ، عَنْ أَشْعَثِ بْنِ سَوَّارٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا إِذَا حَجَّحْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا نُلَبِّي عَنِ النِّسَاءِ، وَنُرْمِي عَنِ الصَّبِيَّانِ.<sup>153</sup>

Kandungan Hadis dalam terjemah mursalah di atas (hadis nomor 927) berbeda dengan kandungan hadis pada bab sebelumnya (Bâb Mâ Jâ'a fi Hajj al-Shabî), tetapi masih berkaitan dengan bab sebelumnya tersebut. Jika hadis-hadis pada bab Mâ Jâ'a fi Hajj al-Shabî menjelaskan hajinya anak-anak, maka hadis pada bab *terjemah mursalah* juga berbicara tentang hajinya anak-anak, tetapi adanya tambahan mengenai mentalbiahkan wanita.

#### Contoh kedua:

#### بَابُ مَا جَاءَ فِي طَلَاقِ الْمُعْتَوَةِ

1191 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ قَالَ: أَنْبَأَنَا مَرْوَانَ بْنَ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ الْمَخْزُومِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ طَلَاقٍ جَائِزٌ، إِلَّا طَلَاقَ الْمُعْتَوَةِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ.

#### بَابُ

1192 - حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْلى بْنُ شَيْبٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ وَالرَّجُلُ يُطَلِّقُ امْرَأَتَهُ مَا شَاءَ أَنْ يُطَلِّقَهَا، وَهِيَ امْرَأَتُهُ إِذَا ارْتَجَعَهَا وَهِيَ فِي الْعِدَّةِ، وَإِنْ طَلَّقَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ أَوْ أَكْثَرَ، حَتَّى قَالَ رَجُلٌ لِامْرَأَتِهِ: وَاللَّهِ لَا أَطَلِّقُكَ فَتَبِيئِي مِنِّي، وَلَا أَوِيكَ أَبَدًا، قَالَتْ: وَكَيْفَ ذَاكَ؟ قَالَ: أَطَلِّقُكَ، فَكَلِمًا هَمَّتْ عِدَّتُكَ أَنْ تَنْقُضِي رَاجِعَتِكَ، فَذَهَبَتْ الْمَرْأَةُ حَتَّى دَخَلَتْ عَلَى عَائِشَةَ فَأَخْبَرَتْهَا، فَسَكَتَتْ

<sup>153</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 256-258

عَائِشَةَ، حَتَّى جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتْهُ، فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى نَزَلَ الْفَرَّانُ: {الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ} قَالَتْ عَائِشَةُ: فَاسْتَأْنَفَ النَّاسُ الطَّلَاقَ مُسْتَقْبَلًا مَنْ كَانَ طَلَقَ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ طَلَقَ.<sup>154</sup>

Hadis no. 1192 berada dalam *tarjamah mursalah*. Kandungan hadis ini tidak berkaitan dengan bab sebelumnya (Bâb mâ Jâ'a fî Thalaq al-Ma'tûh). Jika pada hadis yang pertama (no. 1191) berbicara tidak sahnya talak orang yang kurang sehat akalnya, tetapi kandungan hadis kedua (no. 1192) berbicara tentang pembatasan talak. Meski demikian, hadis kedua ini masih tercover dalam tema besarnya, yakni Abwâb al-Thalâq.

## K. Hadits Mawqûf, Maqthû' Dan Mursal Dalam Jâmi' Al-Tirmidzî

Imam al-Tirmidzî menjelaskan madzhab-madzhab fuqahâ', baik dari kalangan shahabah, tabi'in dan atba' al-tabiin. Ketika meriwayatkan perkataan shahabat, Imam al-Tirmidzî memberi penjelasan dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan yang jelas, misalnya dengan ungkapan "hadits mauquf," atau "fulan lam yarfa'hu." Ini berbeda ketika meriwayatkan perkataan-perkataan tâbi'în dan setelahnya, Imam al-Tirmidzî tidak memberikan penjelasan dengan kata *maqthû'* atau yang semisal.

Imam al-Tirmidzî meriwayatkan hadîts mawqûf kadang-kadang untuk memperkuat hadîts dha'îf, sehingga menjadi hadîts hasan. Memang Imam al-Tirmidzî mendefinisikan hadis hasan:

ن يروى لا يكون في إسناده يتهم بالكذب، ولا يكون الحديث شاذًا  
ويروى غير وجه نحو ذلك.<sup>155</sup>

<sup>154</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 487-488.

<sup>155</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz VI, 254.

Setiap hadits yang diriwayatkan yang tidak ada pada sanadnya perawi yang muttahaam bil kاذb (dituduh berdusta), tidak syadz, dan diriwayatkan dari banyak jalan yang semisal dengannya.

Ibn Rajab al-Hanbalī, sebagaimana yang dikutip oleh al-Baqā'ī, menjelaskan: “perkataan al-Tirmidzī ‘*wa yurwā min ghayr wajh nahwa dzālik*’ (dan diriwayatkan dari banyak jalan yang semisal dengannya), dan tidak mengatakan “*an al-Nabī*’ (dari Nabi SAW), mengandung kemungkinan maksud dari Nabi SAW, dan juga kemungkinan perkataan tersebut dibawa ke zhāhirnya. Dengan demikian maksud dari perkataan Imam al-Tirmidzī tersebut adalah ‘diriwayatkan dari jalur lain meskipun mawqūf.’ Dengan hadits mawqūf ini dapat dijadikan dalil bahwa hadits marfū’ tersebut memiliki asal yang memperkuatnya.”<sup>156</sup>

Periwayatan hadits mawqūf dalam kitab Jāmi’ al-Tirmidzī juga banyak berkaitan dengan perbedaan periwayatan suatu hadis antara *marfū’* dan *mawqūf*. Dalam hal perbedaan periwayatan ini, Imam al-Tirmidzī sering berusaha menjelaskan mana di antara periwayatan tersebut yang paling kuat, apakah periwayatan yang marfū’ atau yang mawqūf.

Contoh:

بَابُ مَا جَاءَ فِي يَوْمِ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ

957 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ

أَبِيهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: سَأَلْتُ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَوْمِ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ، فَقَالَ: يَوْمُ النَّحْرِ.

958 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ

الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِ.

---

<sup>156</sup>Baqā'ī, *manāhij al-Muhadditsīn*, 136

وَلَمْ يَرْفَعَهُ وَهَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ، وَرَوَايَةُ ابْنِ عُيَيْنَةَ مَوْقُوفًا أَصَحُّ مِنْ رَوَايَةِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ مَرْفُوعًا، هَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْخِطَابِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيِّ مَوْقُوفًا، وَقَدْ رَوَى شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ،  
 157. عَنْ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيِّ مَوْقُوفًا.

Dalam Bab Mâ Jâ'a fi Yawm al-Hajj al-Akbar di atas, Imam al-Tirmidzî meriwayatkan dua hadis. Hadis pertama (no. 957) bersanad marfû', sedang hadis kedua (no. 958) bersanad mawqûf. Selanjutnya, Imam al-Tirmidzî memberi penjelasan bahwa periwayatan secara mawqûf lebih kuat dari yang marfû', karena periwayatan secara mawqûf dikuatkan oleh beberapa jalur sebagaimana disebutkan di atas.

Sedangkan hadits mursal banyak terdapat dalam Jâmi' al-Tirmidzî. Ada dua jenis hadits mursal dalam kitab Jâmi' al-Tirmidzî:

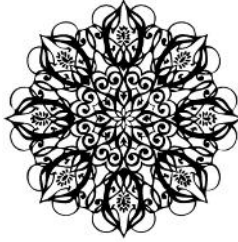
*Pertama, mursal tâbi'î*, yaitu hadis yang oleh tâbi'în diidhafahkan langsung kepada Rasulullah SAW tanpa menyebutkan periyawat perantara antara tâbi'în dan Rasulullah SAW., baik tâbi'în kecil maupun besar. Di kalangan *muhadditsîn muta'akh-khirîn*, jenis ini biasa disebut dengan hadis mursal.

*Kedua, munqathi'*, yaitu hadis yang tengah sanadnya gugur seorang periwayat.

Imam al-Tirmidzî dalam menjelaskan hadis mursal ini menggunakan beberapa istilah, antara lain: *mursal*, *munqathi'* dan *isnâduh laysa bi muttashil*. Istilah yang terakhir ini banyak digunakan oleh al-Tirmidzî.<sup>158</sup>

<sup>157</sup>Imam al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz II, 283.

<sup>158</sup>Itr, *al-Imâm al-Tirmidzî*, 199-201.



# Bab V

## KITAB SUNAN ABÛ DÂWUD

### A. Identitas Penulis

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama menyangkut nama diri, nama bapaknya, Kunyahnya dan Nasabnya, yakni Abu Dâwud Sulaymân b. al-Asy'ats al-Sijistânî. Hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai kakek dan moyangnya, yang secara garis besar ada tiga pendapat:

1. Menurut Ibn Abî Hâtim: Abû Dâwud Sulaymân b. al-Asy'ats b. Syaddâd b. 'Amr b. 'Âmir al-Sijistânî.
2. Menurut Abû al-Husayn b. Jumay' dari Muhammad b. 'Abd al-'Azîz al-Hâsyimî: Abû Dâwud Sulaymân b. al-Asy'ats b. Bisyr b. Syaddâd al-Sijistânî.
3. Menurut Abû Bakr b. Dâsah dan Abû 'Ubayd al-Âjirî: Abû Dâwud Sulaymân b. al-Asy'ats b. Ishâq b. Basyîr b. Syaddâd al-Sijistânî.



Dari tiga pendapat tersebut, pendapat ketiga yang paling banyak diikuti oleh para imam ahli Hadits.<sup>159</sup> Ia lebih dikenal dengan nama kunyahnya, yakni Abû Dâwud; dan ia hampir tidak pernah disebut kecuali dengan nama kunyahnya ini.

Abû Dâwud lahir tahun 208 H, lahir dan berkembang di al-Sijistân, suatu wilayah yang luas yang sekarang terletak di barat daya Afghanistan. Wilayah al-Sijistân meliputi wilayah: Kandahar, Hîlmand, Nimrûz, dan terus memanjang sampai memasuki batas-batas Iran bagian timur. Keluarga Abû Dâwud adalah orang-orang yang cinta ilmu, khususnya hadis. Ayahnya (al-Asy'ats b. Ishâq adalah termasuk periwayat hadis dari Hammâd b. Zayd. Sedangkan kakaknya, Muhammad, termasuk orang yang meriwayatkan hadis dan melakukan perlawatan untuk mencari hadis. Atmosfir akademik inilah yang mempengaruhi dalam mengantarkan Imam Abû Dâwud cinta ilmu.<sup>160</sup>

Tidak diketahui pasti kapan Imam Abû Dâwud mulai belajar hadis. Tetapi ditemukan data bahwa ia melakukan *rihlah* ke Baghdâd pada tahun 220 H, yang berarti baru berumur 18 tahun. Kemudian melakukan *rihlah* ke Syâm pada tahun 222 H, yang berarti berusia 20 tahun. Oleh sebab itu, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh imam Abû Dâwud termasuk bersanad 'âli. Bahkan kitab Sunannya ini dinilai termasuk kitab yang bersanad 'âli, yang level ke-'âli-annya di bawah Imam al-Bukhârî, tetapi di atas Imam Muslim.<sup>161</sup>

Selain Basrah dan Baghdad, negeri yang pernah disinggahi oleh Imam Abû Dâwud dalam *rihlah*-nya mencari hadis, antara lain: Khursân, Hijâz, Mesir, Jazîrah, dan lain-lain. Hasil dari *rihlah* ini, Imam Abû Dâwud mendapatkan banyak ilmu dari para imam hadis pada masanya. Di antara guru Imam Abû Dâwud adalah

---

<sup>159</sup>Muhammad Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abî Dâwud* (Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fannîyah, 2008), 15

<sup>160</sup>Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abî Dâwud*, 20.

<sup>161</sup>Sa'd b. 'Abd Allâh, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 60-61.

ulama-ulama ternama, seperti Imam Ahmad, ‘Alî al-Madîni, Yahyâ b. Ma‘în, Muhammad b. Bisyar (Bundâr), dan lain-lain.

Tatkala telah mendapatkan banyak ilmu melalui proses *rihlah* tersebut, Imam Abû Dâwud menulis beberapa karya, antara lain:

1. Kitâb al-Sunan
2. Kitâb al-Marâsîl
3. Kitâb al-Nâsikh wa al-Mansûkh
4. Kitâb al-Qadr
5. Kitâb al-Zuhd
6. Kitâb Dalâil al-Nubuwwah
7. Kitâb Fadhâil al-A‘mâl
8. Kitâb Ahbâr al-Khawârij<sup>162</sup>

Imam Abû Dâwud wafat pada tahun 275 H di Basrah, dalam usia 67 tahun . Ia termasuk menulis kitab Sunan ini pada usia masih muda, karena ia sering memeriksakan kitab Sunan-nya pada Imam Ahmad. Padahal imam Ahmad wafat pada tahun 241 H. Ini artinya, kitab Sunan ditulis jauh sebelum ia berumur 33 tahun.

## B. Nama Kitab

Kitab hadis ini terkenal dengan nama al-Sunan atau Sunan Abî Dâwud. Imâm Abû Dâwud sendirilah yang menamai kitab hadisnya dengan nama “al-Sunan”. Dalam risalah yang ditulis untuk penduduk Makkah dalam menjelaskan kitab hadisnya, Imam Abû Dâwud beberapa kali menyebut kitabnya ini dengan nama al-Sunan, di antaranya:

فإنكم سألتهم أن أذكر لكم الأحاديث التي في كتاب السنن أهي أصح ما ت في  
الباب<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup>Rif‘at Fawzî, *al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn*, 224.

<sup>163</sup>Abû Dâwud, “Risâlat Abî Dâwud al-Sijistânî Ilâ Ahl Makkah fi Washal Sunanih,” dalam ‘Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Tsalâts Rasâil fi ‘Ilm Mushthalah al-Hadîts* (Beirut: Syirkah Dâr al-Basyar al-Islâmîyah, 2005), 30

Sesungguhnya kalian memintaku untuk menjelaskan tentang hadis-hadis yang ada dalam kitab al-Sunan, apakah hadis-hadis tersebut yang paling shahih yang aku ketahui dalam bab tersebut?

وَلَيْسَ فِي كِتَابِ السُّنَنِ الَّذِي تَهْتَدِي بِهِ عَنْ رَجُلٍ مَتْرُوكٍ الْحَدِيثَ شَيْءٌ<sup>164</sup>

Dalam kitab al-Sunan yang aku susun ini tidak satupun hadis yang berasal dari seseorang yang *matrûk al-hadîts* (hadisnya dit-inggalkan)

وَالْأَحَادِيثَ الَّتِي وَضَعْنَاهَا فِي كِتَابِ السُّنَنِ أَكْثَرَهَا مَشَاهِيرٌ<sup>165</sup>

Hadis-hadis yang aku letakkan dalam kitab al-Sunan ini, sebagian besarnya adalah hadis-hadis masyhûr.

Kata “al-sunan” adalah jama’ dari “al-sunnah”, yang menurut mayoritas ulama semakna dengan pengertian hadîts. Hanya saja, yang dimaksud dengan sunan oleh Abû Dâwud adalah hadis-hadis hukum saja, sebagaimana yang dikatakannya:

وَأَيْمًا لَمْ أَصْنَفْ فِي كِتَابِ السُّنَنِ إِلَّا الْأَحْكَامَ وَلَمْ أَصْنَفْ كِتَابَ الزَّهْدِ وَفَضَائِلِ الْأَعْمَالِ  
وَعُيُوبِهَا<sup>166</sup>

Sesungguhnya aku tidak menyusun dalam kitab al-Sunan ini kecuali hadis-hadis hukum, dan aku tidak menyusun bab-bab al-Zuhd, Fadhâ'il al-A'mâl, dan lainnya.

Makna “al-sunan” seperti di atas hampir sama dengan istilah yang dibuat oleh ulama muta'akhhirîn, bahwa kitab-kitab sunan adalah kitab yang disusun dengan sistematika bab-bab fiqh.

### C. Para Periwat Kitab Sunan Abû Dâwud

Banyak orang yang meriwayatkan kitab Sunan ini dari Abû Dâwud, tetapi yang paling terkenal di antara mereka ada lima

---

<sup>164</sup>Abû Dâwud, “Risâlat Abî Dâwud al-Sijistânî,” 33

<sup>165</sup>Abû Dâwud, “Risâlat Abî Dâwud al-Sijistânî,” 47

<sup>166</sup>Abû Dâwud, “Risâlat Abî Dâwud al-Sijistânî,” 54

orang, yakni: Abû Muhammad b. Ahmad b. 'Amr al-Lu'lu'î al-Bashrî (w. 333 H), Abû Bakr Muhammad b. Bakr b. Muhammad b. 'Abd al-Razzâq b. Dâsah al-Tammâr al-Bashrî (w. 346 H), Abû 'Îsâ Ishâq b. Mûsâ al-Ramlî Warrâq Abî Dâwud (w. 320 H), Abû Sa'îd Ahmad b. Muhammad b. Ziyâd al-A'râbî (w. 340 H), Abû al-Hasan b. 'Alî b. al-Hasan b. al-'Abd al-Anshârî (328 H).

Dari lima periwayat tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Riwayat kitab Sunan Abû Dâwud yang paling terkenal, paling banyak beredar dan paling shahih ialah riwayat al-Lu'lu'î.
2. Berikutnya ialah riwayat Ibn Dâsah. Riwayat Ibn Dâsah adalah riwayat yang paling sempurna, di dalamnya ada tambahan-tambahan hadis dari lainnya. Beberapa ulama memuji periwayatannya. Ibn Dâsah memiliki tulisan.
3. Riwayat al-Lu'lu'î beredar di negeri-negeri timur, sedang riwayat Ibn Dâsah beredar di negeri-negeri barat.
4. Periwiyatan Ibn al-A'râbî ada kekurangan (tidak lengkap), yang dapat diketahui dari periwiyatan-periwiyatan lainnya, sebagaimana juga ada tambahan-tambahan hadis yang tidak berasal dari kitab Sunan.
5. Periwiyatan Ibn al-'Abd, di dalamnya terdapat tambahan-tambahan komentar tentang para periwayat dan sanad-sanadnya.
6. Periwiyatan al-Ramlî hampir sama dengan periwiyatan Ibn Dâsah. Hanya saja periwiyatannya ini tidak disebutkan oleh al-Mizzî dalam kitab Tuhfat al-Asyrâf.<sup>167</sup>

#### **D. Manhaj Abû Dâwud Dalam Kitab Sunannya**

---

<sup>167</sup>Muhammadi, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abî Dâwud*, 82-83.

Berdasarkan risalah yang dia tulis kepada penduduk Makkah untuk menjelaskan kitab sunannya, dapat disimpulkan beberapa pokok manhaj kitabnya:

1. Memuat hadis yang paling shahih yang diketahuinya dalam bab itu. Kecuali hadis tersebut diriwayatkan dari dua jalur yang shahih, yang satu bersanad nâzil dan yang lain bersanad ‘âlî, maka dalam hal ini Abû Dâwud mendahulukan hadis yang bersanad ‘âlî meskipun yang bersanad nâzil lebih shahih.
2. Mengikuti manhaj intiqâ’ dan ikhtishar, sehingga jumlah hadis dalam setiap bab sangat sedikit.
3. Tidak mencantumkan hadis yang dalam sanadnya terdapat periwayat yang disepakati oleh para kritikus sebagai periwayat *matruk* (ditinggalkan).
4. Jika meriwayatkan hadis yang munkar dalam suatu bab, ia menjelaskannya. Meskipun jumlah hadis seperti ini tidak banyak.
5. Berusaha memuat seluruh hadis Rasul dan menyelidikinya sesuai kemampuannya dan ilmunya.
6. Jika dalam suatu hadis yang diriwayatkan mengandung kelemahan yang sangat, ia menjelaskannya, dan dengan demikian hadis-hadis yang tidak ada penjelasan kelemahannya, berarti hadis itu shalih (dapat dijadikan hujjah).
7. Sebagian besar hadis dalam kitab sunannya adalah hadis-hadis masyhur, karena ia tidak berhujjah dengan hadis gharib
8. Memang dalam kitab Sunannya ditemukan hadis yang jelas inqitha’ atau tadlis, walaupun jarang; hal itu dilakukan karena dalam bab itu tidak ditemukan hadis lain yang lebih kuat.
9. Hanya memuat hadis-hadis hukum<sup>168</sup>

## **E. Syarat Abû Dâwud Dalam Kitab Sunannya**

---

<sup>168</sup>al-Syamâli, *al-Wâdhih fî Manâhij al-Muhadditsîn*, 240-241

Imam Abû Dâwud telah menjelaskan syarat-syarat dalam menyusun kitab Sunan-nya. Syarat-syarat tersebut adalah:

### 1. Pada umumnya, menghimpun hadis-hadis hukum yang paling shahih yang ia ketahui

Dalam Risalahnya kepada penduduk Makkah, Imam Abû Dâwud menjelaskan:

فَأْتَكُمْ سَأَلْتُمْ أَنْ أَذْكَرَ لَكُمْ الْأَحَادِيثَ الَّتِي فِي كِتَابِ السُّنَنِ أَهِيَ أَصْحَبُ مَا تَرَى فِي  
الْبَابِ؟ ... فَاعْلَمُوا أَنَّهُ كَذَلِكَ كُلَّهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَوَى مِنْ وَجْهَيْنِ صَحِيحَيْنِ  
فَأَحَدُهُمَا أَقْدَمُ اسْنَادًا وَالْآخَرُ صَاحِبُهُ أَقْوَمُ فِي الْحِفْظِ فَرُبَّمَا نَبَتْ ذَلِكَ وَلَا أَرَى فِي  
كِتَابِي مِنْ هَذَا عَشْرَةَ أَحَادِيثٍ<sup>169</sup>

Sesungguhnya kalian memintaku untuk menjelaskan tentang hadis-hadis yang ada dalam kitab al-Sunan, apakah hadis-hadis tersebut yang paling shahih yang aku ketahui dalam bab tersebut? ... ketahuilah bahwasannya semuanya seperti itu, kecuali hadis tersebut diriwayatkan dari dua jalur yang shahih: salah satu jalur lebih pendek sanadnya, sedang jalur yang lain lebih kuat hafalannya. Maka dalam masalah ini mungkin aku menulis itu (jalur yang lebih pendek sanadnya), dan aku tidak melihat hal seperti itu dalam kitabku ini lebih dari sepuluh hadis.

Pernyataan Imam Abû Dâwud di atas mengandung makna bahwa semua hadis yang ada dalam kitab Sunannya umumnya adalah hadis yang paling shahih dalam babnya yang diketahuinya. Menurut Baqâ'î, yang dimaksud "meriwayatkan hadis yang paling shahih dalam bab-nya" tidaklah berarti bahwa seluruh hadisnya adalah shahih, bersambung sanadnya. Di dalamnya terdapat hadis yang tidak shahih. Di dalamnya terdapat hadis yang tidak bersambung sanadnya.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup>Abû Dâwud, "Risâlat Abî Dâwud," 30-31.

<sup>170</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 103.

Selanjutnya, bahwa “meriwayatkan hadis yang paling shahih dalam bab-nya” adalah pada umumnya. Artinya, terkadang Imam Abû Dâwud memilih hadis yang kurang shahîh, dan mencantumkan-nya dalam suatu bab, meskipun dalam bab tersebut terdapat hadis yang lebih shahîh. Hal ini disebabkan karena hadis yang dicantumkan tersebut adalah hadis yang bersanad ‘Âlî.

## 2. Tidak meriwayatkan hadis dari orang-orang yang *matrûk*

Berkaitan dengan rijâl, Imam Abû Dâwud mensyaratkan bahwa hadis tersebut tidak melalui orang yang disepakati oleh para kritikus sebagai orang yang *matrûk* (ditinggalkan). Imam Abû Dâwud berkata:

وَلَيْسَ فِي كِتَابِ السَّنَنِ الَّذِي نَهَى عَنْ رَجُلٍ مَتْرُوكِ الْحَدِيثِ شَيْءٌ. وَإِذَا كَانَ فِيهِ حَدِيثٌ مُنْكَرٌ بَيَّنْتُ أَنَّهُ مُنْكَرٌ وَلَيْسَ عَلَيَّ نَحْوُهُ فِي الْبَابِ غَيْرِهِ<sup>171</sup>

Dalam kitab al-Sunan yang aku susun ini tidak satupun hadis yang berasal dari seseorang yang *matrûk al-hadîts* (hadisnya ditinggalkan). Jika dalam kitab ini ada hadis munkar, maka aku menjelaskan bahwa hadis itu adalah hadis munkar. Hal semacam ini dilakukan karena dalam bab tersebut tidak ada hadis selain hadis munkar.

Yang dimaksud dengan “*matrûk al-hadîts*” dalam pernyataan Imam Abû Dâwud di atas adalah “*al-matrûk al-mujma‘ ‘alâ tark hadîtsih*” yakni periwayat yang disepakati ditinggalkan hadisnya. Abû ‘Abd Allâh b. Mandah, sebagaimana yang dikutip Muhammad b. Thâhir al-Maqdisî, berkata: bahwa syarat Abû Dâwud dan al-Nasâ‘î meriwayatkan hadis para kaum yang tidak disepakati untuk ditinggalkan.<sup>172</sup> Sementara para periwayat yang tidak disepakati *matrûk* oleh para kritikus periwayat, Imam Abû Dâwud me-

---

<sup>171</sup>Abû Dâwud, “Risâlat Abî Dâwud,” 33.

<sup>172</sup>Muhammad b. Thâhir al-Maqdisî, “Syurûth A‘immat al-Sittah,” dalam ‘Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Tsalâts Rasâ‘il fî ‘Ilm Mushthalah al-Hadîts* (Beirut: Syirkah Dâr al-Basyâ‘ir al-Islâmîyah, 2005), 89

nimbang-nimbang pendapat-pendapat mereka. Jika Imam Abû Dâwud melihat pendapat kritikus yang tidak menilai *matrûk* lebih kuat dari pada yang menilai *matrûk*, maka ia dapat menerima hadis mereka, karena mereka tidak berhak untuk ditinggalkan hadisnya.<sup>173</sup>

Karena itu, Imam Abû Dâwud dalam kitab Sunan-nya ini masih meriwayatkan hadis yang melalui ‘Amr b. Wâqid al-Dimasyqî, Muhammad b. ‘Abd al-Rahmân al-Baylamânî, Abû Janâb al-Kalbî, Sulaymân b. Arqam, Ishâq b. ‘Abd Allâh b. Abî Farwah, dan semisalnya, meskipun mereka ini dinilai *matrûk* oleh sebagian kritikus, tetapi sebagian yang lain tidak menilainya *matrûk*.

Atas dasar pemahaman di atas, jika dikaitkan dengan *thabaqat al-ruwah* menurut al-Hazimi, maka Imam Abû Dâwud memasukkan ke dalam kitab Sunannya hadis-hadis ushul yang dalam sanadnya terdapat periwayat *thabaqah* ketiga, yakni Per riwayat yang bergaul lama dengan gurunya yang banyak me-riwayatkan hadis, tetapi mereka tidak benar-benar terbebas dari kecacatan, sehingga mereka berada antara ditolak dan diterima.

Bahkan dalam hadis-hadis *mutabi’at* dan *syawahid*, Abû Dâwud memasukkan hadis-hadis yang dalam sanadnya terdapat *thabaqah* keempat dan kelima.

### 3. Hanya meriwayatkan hadis-hadis yang masyhur

Imam Abû Dâwud bermaksud menghimpun seluruh hadis-hadis yang dikerjakan oleh para ahli *fiqh* dan *masyhur* di kalangan mereka. Imam Abû Dâwud berkata:

وَأَلْحَادِثِ النَّبِيِّ وَصَضَعْتَهَا فِي كِتَابِ السَّنَنِ أَكْثَرَهَا مَشَاهِيرُ وَهِيَ عِنْدَ كِتَابِ شَيْئًا  
مِنَ الْحَدِيثِ إِلَّا أَنْ زَهَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ كُلُّ النَّاسِ وَالْفَخْرُ بِمَا أَنَهَا مَشَاهِيرُ فَإِنَّهُ لَا يَجْتَحِ  
بِحَدِيثِ غَرِيبٍ وَلَوْ كَانَ مِنْ رِوَايَةِ مَالِكٍ وَيَجِي سَعِيدٌ وَالثَّقَاتُ مِنْ أَيْمَةِ الْعِلْمِ<sup>174</sup>

<sup>173</sup>Baqâ’î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 104.

<sup>174</sup>Baqâ’î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 47



Hadis-hadis yang aku letakkan dalam kitab al-Sunan ini, sebagian besarnya adalah hadis-hadis masyhûr. Hadis-hadis tersebut ada pada setiap orang yang menulis hadis (beredar di kalangan pencari hadis). Hanya saja tidak semua orang dapat membedakannya. Keistimewaannya adalah bahwa hadis itu masyhur, karena hadis gharîb tidak dapat dijadikan hujjah, meski-pun berasal dari riwayat Mâlik, Yahyâ b. Sa'îd, dan periwayat-periwayat ysiqah lainnya.

Menurut 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, yang dimaksud masyhur di atas bukanlah masyhur menurut istilah ahli hadis dan ahli ushul. Tetapi yang dimaksud adalah hadis-hadis yang menurut ahli hadis terkenal dan beredar di kalangan para Imam ahli fiqh dan mufti, dan diamalkan oleh seluruh atau sebagian dari mereka, meskipun hadis itu sendiri termasuk hadis ahad.<sup>175</sup>

#### **4. Meriwayatkan hadis mursal jika dalam bab tersebut tidak ada hadis lain, karena kesesuaiannya dengan tema**

Imam Abû Dâwud menegaskan bahwa kitabnya tidak bebas sama sekali dari hadis-hadis mursal (terputus sanadnya). Hal ini terjadi karena Imam Abû Dâwud tidak mendapatkan hadis yang bersambung sanadnya dalam bab yang dibahasnya. Ia berkata:

وإن من الأحاديث في كتابي السنن ما ليس بمتصل وهو مرسل ومدلس وهو إذا لم  
توجد الصحاح عند عامة أهل الحديث ، معني أنه متصل<sup>176</sup>

Sesungguhnya di antara hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sunanku ini ada hadis yang tidak muttashil (bersambung sanadnya), yaitu hadis mursal dan mudallas. Hal ini terjadi jika tidak ditemukan hadis shahih di kalangan ahli hadis, dalam arti hadis muttashil.

---

<sup>175</sup>'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Tsalâts Rasâil fi 'Ilm Mushthalah al-Hadîts* (Beirut: Syirkah Dâr al-Basyar al-Islâmîyah, 2005), 47.

<sup>176</sup>Abû Dâwud, "Risâlat Abî Dâwud," 48.

## 5. Berkomitmen untuk menjelaskan hadis-hadis yang sangat dha'if

Imam Abû Dâwud menegaskan komitmen ini, dengan menyatakan:

وإذا كان فيه حَدِيثٌ مُنْكَرٌ بَيَّنْتُ أَنَّهُ مُنْكَرٌ وَلَيْسَ عَلَيَّ نَحْوُهُ فِي الْبَابِ غَيْرِهِ<sup>177</sup>

Jika di dalam kitab ini ada hadis munkar, aku menjelaskan bahwa hadis itu munkar. Adanya semacam hadis munkar dalam bab tersebut karena tidak ada hadis lain.

وَمَا كَانَ فِي كِتَابِي مِنْ حَدِيثٍ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ فَقَدْ بَيَّنْتَهُ وَمَنْهُ مَا لَا يَصِحُّ سَنَدُهُ<sup>178</sup>

Jika dalam kitabku ini ada hadis yang mengandung kelemahan yang sangat, maka aku menjelaskannya, dan termasuk di dalamnya hadis yang tidak shahih sanadnya.

Itulah di antara komitmen Imam Abû Dâwud. Pertanyaannya ialah apakah Imam Abû Dâwud menepati komitmennya?

Al-Hâfîzh al-Dzahabî berkata: "Imam Abû Dâwud telah menepati komitmennya tersebut sesuai dengan ijtihadnya. Ia menjelaskan hadis-hadis yang sangat dha'if dan tidak diragukan kelemahannya,...dan hadis-hadis yang jelas-jelas dha'if dari segi periwayatnya. Maka dalam hal semacam itu, Abû Dâwud tidak diam, tetapi biasanya memberi penjelasan kelemahannya. Kadang-kadang Abû Dâwud tidak memberi penjelasan, karena hadis tersebut sudah dikenal kemunkarannya."<sup>179</sup>

Sementara al-Hâfîzh Ibn Hajar berkata: Pernyataan Imam Abû Dâwud bahwa "Jika dalam kitabku ini ada hadis yang mengandung kelemahan yang sangat, maka aku menjelaskannya," tidak dapat dipahami bahwa hadis-hadis yang tidak sangat dha'if, dia tidak menjelaskannya.<sup>180</sup>

---

<sup>177</sup>Abû Dâwud, "Risâlat Abî Dâwud," 33.

<sup>178</sup>Abû Dâwud, "Risâlat Abî Dâwud," 37.

<sup>179</sup> al-Dzahabî, *Siyar A'lam al-Nubalâ'*, vol. XIII, 214.

<sup>180</sup>Ibn Hajar, *al-Nukat*, juz I, 435.

## 6. Hadis-hadis yang tidak diberi penjelasan kedha'ifannya adalah hadis yang shâlih (layak)

Selain menyatakan komitmennya untuk memberi penjelasan terhadap hadis yang sangat dha'îf, Imam Abû Dâwud juga menegaskan bahwa hadis-hadis yang tidak diberi keterangan olehnya berarti hadis tersebut adalah hadis yang layak:

181

مَا لَمْ أَذْكَرْ فِيهِ شَيْئًا فَهُوَ صَالِحٌ وَبَعْضُهَا أَصَحُّ

Hadis yang aku tidak menyebutkan sesuatu penjelasan, maka hadis tersebut adalah hadis yang shâlih (layak), dan sebagian lebih shahih dari sebagian yang lain.

Para ulama berbeda pendapat menyangkut maksud dari kata shâlih, apakah *shâlih li al-ihitjâj* atau *shâlih li al-i'tibâr*?

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari pernyataan Imam Abû Dâwud tersebut adalah *shâlih li al-ihitjâj*, yakni hadis tersebut memungkinkan untuk dijadikan hujjah dalam bab dimaksud. Karena itu, semua hadis dalam kitab Sunan Abî Dâwud yang tidak ada keterangannya sama sekali, berarti hadis tersebut setidaknya berstatus hadis hasan.

Sementara ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud oleh Abû dâwud dari kata *shâlih* adalah *shâlih li al-i'tibâr*, yakni hadis dha'îf yang kedha'ifannya ringan sehingga memungkinkan dinaikkkan derajatnya karena banyaknya jalur. Ini adalah pendapat Ibn Hajar.<sup>182</sup> Pendapat ini didasarkan pada kenyataan adanya hadis-hadis dalam kitab Sunan Abû Dâwud yang diriwayatkan oleh orang-orang yang sangat dha'îf yang tidak diberi penjelasan olehnya.

Dengan penjelasan di atas, hadis-hadis yang ada dalam kitab Sunan Abû Dâwud dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Hadis shahîh, dan bahkan sebagiannya terdapat dalam kitab Shahîhayn

---

<sup>181</sup>Abû Dâwud, "Risâlat Abî Dâwud," 38.

<sup>182</sup>Sa'd b. 'Abd Allâh, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 72

- b) Hadis hasan li dzâtih
- c) Hadis hasan li ghayrih (hadis hasan baik li dzâtih dan li ghayrih paling banyak dalam kitab ini)
- d) Hadis dha'îf, biasanya berasal dari periwayat yang tidak disepakati untuk ditinggalkan.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa Abû Dâwud masih meriwayatkan hadis dha'îf dalam kitab Sunan-nya ini? Ada beberapa alasan:

- a. Karena metodenya dalam menyusun kitab ini adalah menghimpun seluruh hadis-hadis yang mengandung hukum-hukum fiqh, yang dibahas oleh para ulama. Jadi seperti metode Imam al-Tirmidzî.
- b. Imam Abû Dâwud berpandangan bahwa hadis dha'îf lebih kuat dari pada pendapat seseorang dan dari pada qiyas. Hal ini sesuai dengan Imam Ahmad b. Hanbal, salah satu gurunya.
- c. Jika hadis dha'îf tersebut termasuk hadis yang sangat dha'îf, Imam Abû Dâwud menjelaskan dan memberitahukannya, agar seseorang tidak tertipu dan terpedaya.<sup>183</sup>

#### **F. Hadis-Hadis Yang Tidak Diberi Penjelasan Statusnya (Al-Maskût 'Anhu)**

Sebagaimana disebutkan, tidak semua hadis dalam Sunan Abû Dâud yang tidak diberi penjelasan statusnya adalah hadis maqbûl. Ada beberapa hadis dalam kitab Sunan Abû Dâwud mengandung kedha'îfan, tetapi tidak diberi penjelasan olehnya. Pertanyaannya: mengapa Imam Abû Dâwud tidak menjelaskan hadis-hadis dha'îf tersebut, padahal ia telah menyatakan komitmennya untuk menjelaskannya?

Menurut Ibn Hajar, sebab-sebab adanya hadis-hadis dha'îf dalam Sunan Abû Dawud, tetapi tidak dijelaskan ke-dha'îf-annya oleh Abû Dâwud adalah:

1. Periwayat yang bermasalah tersebut sudah pernah dijelaskan

---

<sup>183</sup>al-Syamâlî, *al-Wâdhîh*, 246-247

- di tempat lain dalam kitab ini
2. Kebingungan Abû Dâwud
  3. Sangat jelasnya ke-dha'îf-an periwayat yang bermasalah tersebut, dan kesepakatan ulama hadis untuk membuang hadis yang diriwayatkannya, seperti Abû Huwayrits, Yahyâ b. al-'Ala', dan lain-lain.
  4. Perbedaan periwayat yang mendapatkan hadis dari Abû Dâwud (perbedaan manuskrip Sunan Abû Dâwud).
  5. Periwayat yang bermasalah tersebut sudah pernah dijelaskan oleh Abû Dâwud dalam kitabnya yang lain.<sup>184</sup>

Sebagai contoh

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ وَجِيهِ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ دِينَارٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ تَحَتَّ كُلُّ شَعْرَةٍ جَنَابَةً فَاغْسِلُوا الشَّعْرَ، وَأَنْقُوا الْبَشَرَ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: الْحَارِثُ بْنُ وَجِيهِ حَدِيثُهُ مُنْكَرٌ، وَهُوَ ضَعِيفٌ

Hadis di atas terdapat penjelasan Abû Dâwud bahwa al-Hârîts b. Wajîh adalah dha'îf, dan hadisnya munkar. Hanya saja, keterangan seperti ini tidak selalu ada dalam manuskrip-manuskrip kitab Sunan Abû Dâwud yang diriwayatkan oleh sebagian muridnya. Dalam manuskrip kitab Sunan Abû Dâwud yang diriwayatkan oleh Muhammad al-Lu'lu'î al-Basharî, penjelasan Abû Dâwud di atas tidak ada.

## **G. Manhaj Abû Dâwud Dalam Mensistematisasi Kitab Sunannya**

Imam Abû Dâwud menyusun hadis-hadis dalam kitab Sunannya berdasarkan tertib fiqh, meskipun ada beberapa kitâb yang tidak termasuk tema fiqh, seperti Kitâb al-Âdâb, Kitâb al-'Ilm, Kitâb al-Sunnah, dan lain-lain. Kitab hadis ini dibagi menjadi 36 kitâb

---

<sup>184</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 106

(baca: bab). Ini artinya, jumlah kitâb dalam kitab Sunan al-Tirmidzî lebih sedikit dibandingkan kitab-kitab hadis lainnya, di antara al-kutub al-sittah.<sup>185</sup>

Masing-masing kitâb dibagi menjadi menjadi beberapa bâb (baca:sub-bab), kecuali tiga kitâb, yakni kitâb al-Luqatah, kitâb al-Hurûf wa al-Qirâ'ât dan kitâb al-Mahdî. Jumlah bâb dalam suatu kitâb dalam kitab Sunan Abî Dâwud ini tidak sama. Ada kitâb yang dibagi lebih dari 100 bâb, seperti kitâb al-Shalâh yang terbagi atas 367 bâb. Sementara ada kitâb yang hanya dibagi menjadi tiga bâb saja, seperti kitâb al-Hammâm. Bahkan ada bâb yang dibagi menjadi bâb pula, seperti Bâb Tafir' Abwâb al-Jum'ah, yang dibagi lagi menjadi 38 bâb.<sup>186</sup>

Imam Abû Dâwud dalam kitab Sunan-nya ini banyak memperhatikan matan. Karena itu, Imam Abû Dâwud menyebutkan jalur-jalur dan perbedaan-perbedaan lafalnya, dan tambahan-tambahan lafal yang disebutkan dalam satu jalur, yang tidak ada pada jalur lain. Perhatiannya yang lebih banyak kepada *fiqh al-hadîts* dari pada sanad, menyebabkan Abû Dâwud dalam menyusun hadis-hadis di suatu bab dimulai dari yang sanadnya shahih, kemudian diikuti dengan hadis-hadis yang kualitas sanadnya sepadan atau di bawahnya. Bahkan kadang-kadang, dalam suatu bab, Abû Dâwud tidak mencantumkan satupun hadis yang sanadnya berillah. Hanya saja, terkadang Abû Dâwud memulai suatu bab dengan hadis yang lebih rendah kualitas sanadnya, karena hadis itu bersanad 'ali.<sup>187</sup>

## H. Hadis Mawqûf Dan Hadis Mu'Alloq Dalam Sunan Abû Dâwud

---

<sup>185</sup>Menurut Muhammad Muhammadi, jumlah kitab dalam al-kutub al-sittah adalah sebagai Sunan Ibn Mâjah = 37 kitâb, Jâmi' al-Tirmidzî = 50 kitâb, Sunan al-Nasâ'î = 51 kitâb, Shahîh Muslim = 54 kitâb dan Shahih Muslim = 97 kitâb. Lihat Muhammadi, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abî Dâwud*, 84.

<sup>186</sup>Muhammadi, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abî Dâwud*, 85.

<sup>187</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 122.

Abû Dâwud membersihkan kitab Sunannya dari hadis-hadis mawqûf. Hal itu bukan berarti Abû Dâwud enggan atau mengingkari hadis mawqûf, tetapi itu hanya manhaj yang diikuti oleh Abû Dâwud dalam menyusun Kitab Sunannya.

Sementara berkaitan dengan hadis mu'allaq, Imam Abû Dâwud masih banyak meriwayatkannya. Menurut Muhammad Muhammadi, jumlah periwayatan secara mu'allaq dalam kitab Sunan Abû Dâwud seluruhnya sebanyak 1009 riwayat, dengan rincian sebagai berikut:

1. Sebanyak 726 riwayat mutabi'ât
2. Sebanyak 125 riwayat syawâhid
3. Sebanyak 189 riwayat mauqûf atau yang sejenis
4. Sebanyak 60 riwayat maushûl dalam kitabnya.<sup>188</sup>

Sebab-sebab banyaknya periwayatan mu'allaq dalam kitab Sunan Abû Dâwud tersebut dapat dikembalikan kepada tiga hal:

### 1. Memberikan Kritik dan penilaian

Tujuan utama penyusunan kitab Sunan Abû Dâwud adalah menghimpun hadis-hadis hukum yang dijadikan dalil oleh para fuqahâ'. Dalam hal demikian, Abû Dâwud memperhatikan dalil-dalil yang dipakai oleh fuqahâ' dan kemudian menemukan dua persoalan dalam periwayatan mereka:

**Pertama**, periwayatan-periwayatan yang ber'illah (cacat). Meski demikian, sebagian fuqahâ' menjadikannya sebagai hujjah, khususnya mereka yang tidak banyak memahami ilmu *ilal al-hadits*, dan hal semacam ini paling banyak. Dalam hal demikian, Imam Abû Dâwud meriwayatkan hadis mu'allaq, dengan tujuan:

1. Menjelaskan adanya kesalahan pada matan:

Contoh:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ الْحَنْفِيِّ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الزَّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ وَضَعَ خَاتَمَهُ»، قَالَ أَبُو

---

<sup>188</sup>Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abi Dâwud*,150.

دَاوُدَ: هَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ وَإِنَّمَا يُعْرَفُ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ زَيْدِ بْنِ سَعْدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَنَسٍ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ وَرَقٍ، ثُمَّ أَلْقَاهُ» وَالْوَهْمُ فِيهِ مِنْ هَمَّامٍ، وَلَمْ يَرَوْهُ إِلَّا هَمَّامٌ<sup>189</sup>

Imam Abû Dâwud meriwayatkan hadis di atas dari dua jalur. Jalur pertama Imam Abû Dâwud meriwayatkan hadis di atas secara musnad dari Nashr b. 'Alî, dari Abû 'Alî, dari Hammâm, dari Ibn Jurayj, dari al-Zuhri, dari Anas. Jalur kedua Imam Abû Dâwud meriwayatkan hadis secara mu'allaq dari Ibn Jurayj, dari Ziyâd b. Sa'd, dari al-Zuhrî, dari Anas. Imam Abû Dâwud meriwayatkan hadis secara mu'allaq dimaksudkan untuk menjelaskan kesalahan matan pada jalur pertama yang banyak dipakai oleh para fuqahâ' yang kurang mengerti tentang persoalan hadis. Bahwa matan jalur pertama adalah munkar, yang diluruskan dengan jalur kedua yang mu'allaq.

## 2. Menjelaskan adanya kesalahan identitas periwayat.

Contoh:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُرْزَبِيُّ، بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ: «وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أُجِيرَهُ، فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرَّكْبَةِ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهَمَّ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ، وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيْلَسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ، فَقَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَمَزَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ

Pada hadis di atas, setelah menyebutkan matan hadis, Imam Abû Dâwud menjelaskan kekeliruan yang dilakukan oleh Wakî' dalam memberikan identitas periwayat, yang sebenarnya adalah Abû Hamzah Sawwâr al-Shayrafi, tetapi dikatakan Dâwud b. Sawwâr al-Muznî. Untuk menjelaskan kesalahan identitas ter-sebut, Imam Abû Dâwud menyebutkan jalur secara mu'allaq dari Abû Dâwud al-Thayâlisî, dari Abû Hamzah Sawwâr al-Shayrafi.

<sup>189</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I (Beirut: al-Maktabah al-'Ashrîyah, t.th), 5.



### 3. Menjelaskan adanya kesalahan pada sanad hadis.

Contoh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبِرَّازُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الضَّبِّيُّ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَتَمِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ جِرَاشٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُقَدِّمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ، ثُمَّ صُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَرَوَاهُ سُفْيَانُ، وَغَيْرُهُ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رَبِيعٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُسَمَّ حُدَيْفَةَ<sup>190</sup>

Pada riwayat di atas, setelah menyebutkan matan hadis, Imam Abû Dawud mengoreksi kesalahan sanad hadis tersebut dengan cara menyebutkan jalur secara mu'allaq dari Sufyân dan lainnya, dari Manshûr, dari Rib'î, dari seseorang shahabat Nabi SAW. Dengan jalur mu'allaq ini jelaslah kesalahan pada jalur hadis yang mengatakan bahwa Rib'î mendapatkan hadis dari Khudzayfah, padahal sanad yang sebenarnya adalah berasal dari seseorang shahabat Nabi SAW, tanpa menyebut nama Khudzayfah.

### 4. Menjelaskan kekeliruan orang yang memarfû'kan hadis

Contoh:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي الزَّيْبِرِ الْمَكِّيِّ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «رَخِصَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَصَا وَالسَّوْطِ وَالْحَبْلِ وَأَشْبَاهِهِ يَلْتَقِطُهُ الرَّجُلُ يَنْتَفِعُ بِهِ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ النَّعْمَانُ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ، عَنِ الْمُغِيرَةِ أَبِي سَلَمَةَ، بِإِسْنَادِهِ، وَرَوَاهُ شَبَابَةَ، عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي الزَّيْبِرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانُوا لَمْ يَذْكُرُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>191</sup>

<sup>190</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. II, 298

<sup>191</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. II, 138.

Dalam riwayat di atas, setelah menyebutkan matan hadis, Imam Abû Dâwud menyebutkan dua jalur secara mu'allaq, yakni *pertama*: al-Nu'mân b. Salâm, dari al-Mughîrah Abû Salamah dengan sanadnya (yakni: dari Abû al-Zubayr, dari Jâbir); dan *kedua*: Syabâbah, dari Mughîrah b. Muslim, dari Abû al-Zubayr, dari Jâbir. Dua jalur riwayat yang disebutkan secara mu'allaq ini tidak menyebutkan kata Nabi dalam matan hadisnya. Artinya dua jalur mu'allaq tersebut mengoreksi kesalahan hadis ini yang disebutkan secara marfû', padahal yang benar adalah mawqûf.

5. Menjelaskan kekeliruan orang yang menilai ketersambungan sanad

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةَ إِلَى خَتَمِ فَاعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ، فَاسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلُ قَالَ: قَبِلَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ وَقَالَ: «أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ؟ قَالَ: «لَا تَرَأَى تَارَهُمَا» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «رَوَاهُ هُشَيْمٌ، وَمَعْمَرٌ، وَخَالِدٌ الْوَالِصِيُّ، وَجَمَاعَةٌ لَمْ يَذْكُرُوا جَرِيرًا»<sup>192</sup>

Dalam riwayat di atas, Imam Abû Dâwud setelah menyebutkan matan hadis menyebutkan jalur lain secara mu'allaq, yakni dari Husyaym, Ma'mar, Khâlid al-Wâsithî, dan banyak orang, yang tidak menyebutkan nama Jârir. Artinya, jalur mu'allaq ini disebutkan oleh Imam Abû Dâwud untuk mengoreksi ketersambungan sanad hadis ini. Padahal sanad yang sebenarnya adalah mursal.

6. Menjelaskan kesalahan seorang periwayat dengan memasukkannya lafal pada periwayatan yang lain.

Contoh:

<sup>192</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. III, 45

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، أَخْبَرَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَامِرٍ قَالَ: دَخَلْتُ فِي الْإِسْلَامِ فَأَهَمَّنِي دِينِي، فَأَتَيْتُ أَبَا ذَرٍّ فَقَالَ: أَبُو ذَرٍّ إِنِّي اجْتَوَيْتُ الْمَدِينَةَ، فَأَمَرَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَوْدٍ وَيَعْنَمٍ فَقَالَ لِي: «اشْرَبْ مِنْ أَلْبَانِيَا» - قَالَ حَمَّادٌ: وَأَشْكُ فِي أَبْوَالِهَا، هَذَا قَوْلُ حَمَّادٍ - فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: فَكُنْتُ أَعْزُبُ عَنِ الْمَاءِ، وَمَعِيَ أَهْلِي فُتْصِيئِي الْجَنَابَةَ فَأَصَلِي بَعِيرٍ طَهُورٍ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَصْفِ النَّهَارِ، وَهُوَ فِي رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَهُوَ فِي ظِلِّ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: فَقُلْتُ: نَعَمْ. هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «وَمَا أَهْلَكَ؟» قُلْتُ: إِنِّي كُنْتُ أَعْزُبُ عَنِ الْمَاءِ، وَمَعِيَ أَهْلِي فُتْصِيئِي الْجَنَابَةَ فَأَصَلِي بَعِيرٍ طَهُورٍ، فَأَمَرَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا، فَجَاءَتْ بِهِ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ بَعْسٌ يَتَخَضَّضُ مَا هُوَ بِمَلَانٍ، فَتَسْتَرْتُ إِلَى بَعِيرِي، فَاعْتَسَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَبَا ذَرٍّ: إِنْ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورٌ، وَإِنْ لَمْ تَجِدِ الْمَاءَ إِلَى عَشْرِ سِنِينَ، فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ، فَأَمْسَهُ جِلْدَكَ " قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «رَوَاهُ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ لَمْ يَذْكَرْ أَبْوَالِهَا» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «هَذَا لَيْسَ بِصَحِيحٍ، وَلَيْسَ فِي أَبْوَالِهَا إِلَّا حَلِيثٌ أَنْسٍ تَفَرَّدَ بِهِ أَهْلُ الْبَصْرَةِ»<sup>193</sup>

Pada riwayat di atas, Imam Abû Dâwud juga menyebutkan jalur mu'allaq, yakni riwayat Hammâd b. Zayd, dari Ayyûb. Jalur mu'allaq ini disebutkan oleh Abû Dâwud untuk menjelaskan kesalahan adanya tambahan kata-kata, yakni kata abwâlihâ, yang semestinya tidak ada.

#### 7. Menjelaskan kejanggalan tambahan kata dalam matan

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " كُنْتُ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ - قَالَ شُعْبَةُ: أَحْسَبُهَا

<sup>193</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 91.

قالت: وَأَنَا حَائِضٌ - " قال أبو داود: رواه الزهري، وعطاء، وأبو بكر بن حفص، وهشام بن عروة، وعراك بن مالك، وأبو الأسود، وتميم بن سلمة، كلهم عن عروة، عن عائشة، وإبراهيم، عن الأسود، عن عائشة، وأبو الضحى، عن مسروق، عن عائشة، والقياسم بن محمد وأبو سلمة، عن عائشة لم يذكرُوا: «وأنا حائضٌ»<sup>194</sup>

Setelah menyebutkan matan hadis di atas, Imam Abû Dâwud menyebutkan beberapa jalur secara mu'allaq, yang kesemua jalur ini tidak menyebutkan kata "wa anâ hâidh". Jalur mu'allaq ini untuk menjelaskan bahwa hadis yang ada kata "wa anâ hâidh" tersebut adalah hadis syâdz (janggal).

#### 8. Menjelaskan adanya izhthirâb dalam hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ طَارِقٍ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَزِينٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ قَطَنِ، عَنْ أَبِي بِنِ عِمَارَةَ، قَالَ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: وَكَانَ قَدْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَلْقَبْلَتَيْنِ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْسَحْ عَلَيَّ الْخَفَيْنِ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: يَوْمًا؟ قَالَ: «يَوْمًا»، قَالَ: وَيَوْمَيْنِ؟ قَالَ: «وَيَوْمَيْنِ»، قَالَ: وَثَلَاثَةَ؟ قَالَ: «نَعَمْ وَمَا شِئْتَ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ الْمِصْرِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَزِينٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبَادَةَ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنْ أَبِي بِنِ عِمَارَةَ قَالَ فِيهِ: حَتَّى بَلَغَ سَبْعًا، قَالَ: رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ، وَمَا بَدَأَ لَكَ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَقَدْ اخْتَلَفَ فِي إِسْنَادِهِ وَلَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ، وَرَوَاهُ ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ السَّيِّحِيْنِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ وَقَدْ اخْتَلَفَ فِي إِسْنَادِهِ<sup>195</sup>

Dalam hadis di atas, Abû Dâwud juga menyebutkan jalur ini secara mu'allaq, yakni dari Ibn Abî Maryam, dari Yahyâ b. Ayyub,

<sup>194</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 189.

<sup>195</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 40.

dari ‘Abd al-Rahmân b. Razîn, dari Muhammad b. Yazîd, dari ‘Ubâdah b. Nusî, dari Ubay b. ‘Imârah. Juga dari Ibn Abî Maryam dan Yahyâ b. Ishâq al-Saylahînî, dari Yahyâ b. Ayyûb. Adanya jalur-jalur mu‘allaq ini untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sanad antara Yahyâ b. Ayyûb dan Ubayy b. ‘Imârah. Imam Abû Dâwud tidak dapat menilai mana yang lebih shahih di antara jalur-jalur ini, tapi hanya mengatakan “*wa qad ukhtulifa fî isnâdih*” (sungguh sanadnya berbeda-beda).

9. Menjelaskan adanya idrâj dalam hadis

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، وَأَبُو كَامِلٍ الْمَعْنَى، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِثْلُهُ، قَالَ: «وَلَكِنَّ الْمَسْكِينِ الْمُتَعَفِّفُ»، زَادَ مُسَدَّدٌ فِي حَدِيثِهِ: «لَيْسَ لَهُ مَا يَسْتَعْنِي بِهِ، الَّذِي لَا يَسْأَلُ وَلَا يُعْلَمُ بِحَاجَتِهِ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ فَذَلِكَ الْمَحْرُومُ» وَلَمْ يَذْكُرْ مُسَدَّدٌ: «الْمُتَعَفِّفُ الَّذِي لَا يَسْأَلُ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ مُحَمَّدُ بْنُ ثَوْرٍ، وَعَبِيدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، وَجَعَلَا الْمَحْرُومَ مِنْ كَلَامِ الزُّهْرِيِّ، وَهُوَ أَصَحُّ<sup>196</sup>

Imam Abû Dâwud juga menyebutkan jalur hadis ini secara mu‘allaq, yakni jalur Muhammad b. Tsawr dan ‘Abd al-Razzâq, dari Ma‘mar. Jalur mu‘allaq ini menjelaskan bahwa kata *al-mahrûm* adalah *idrâj* (tambahan kata-kata yang diberikan oleh periwiyat), yang menurut jalur tersebut adalah berasal dari al-Zuhrî.

**Kedua**, periwayatan-periwayatan yang shahih, bebas dari ilah (cacat), tetapi dipersoalkan oleh sebagian fuqahâ’ dan muhadditsîn. Terhadap masalah ini, Imam Abû Dâwud berusaha menghilangkan ‘illah yang ada dalam hadis.

Contoh:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَلَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ

<sup>196</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. II, 118

يَتَوَضَّأُ»، قَالَ عُرْوَةُ: مَنْ هِيَ إِلَّا أَنْتِ؟ فَضَحِكْتُ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: هَكَذَا رَوَاهُ زَائِدَةٌ، وَعَبْدُ الْحَمِيدِ الْحِمَانِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّالِقَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَعْرَاءَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، أَخْبَرَنَا أَصْحَابُ لَنَا، عَنْ عُرْوَةَ الْمُزَنِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ لِرَجُلٍ أَحْك عَنِّي أَنْ هَذَيْنِ يَعْنِي حَدِيثِ الْأَعْمَشِ هَذَا، عَنْ حَبِيبٍ، وَحَدِيثُهُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ «فِي الْمُسْتَحَاضَةِ أَنَّهَا تَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ» قَالَ يَحْيَى: أَحْك عَنِّي أَنَّهُمَا شِبْهُ لَأَشْيَاءَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَرَوِي عَنِ الثَّوْرِيِّ، قَالَ: مَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ، إِلَّا عَنْ عُرْوَةَ الْمُزَنِيِّ يَعْنِي لَمْ يُحَدِّثْنَاهُمْ، عَنْ عُرْوَةَ بِنِ الزُّبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَقَدْ رَوَى حَمَزَةُ الزِّيَّاتُ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ عُرْوَةَ بِنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ حَدِيثًا صَحِيحًا<sup>197</sup>

Hadis di atas dipersoalkan, karena ada dua kritikus periwayat hadis, yakni Yahyâ b. Sa'îd al-Qaththân dan Sufyân al-Tsawrî, yang menyatakan bahwa Habîb b. Abî Tsâbit tidak pernah mendengar hadis dari 'Urwah b. al-Zubayr. Maka Imam Abû Dâwud menyebutkan jalur mu'allaq, yakni riwayat Hamzah al-Zayyat, dari Habîb, dari 'Urwah b. al-Zubayr, dari 'Âisyah, yang meriwayatkan hadis shahih.

## 2. Mempersingkat periwayatan

Dalam rangka mempersingkat beberapa hadis yang memiliki banyak jalur, Imam Abû Dâwud menampilkan beberapa riwayat mutâbi'ât. Karena itu, Imam Abû Dâwud dalam suatu bab meriwayatkan satu hadis secara musnad, kemudian meriwayatkan mutâbi'ât secara mu'allaq disertai penjelasan perbedaan lafal-lafalnya.

Contoh:

<sup>197</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 46

حَدَّثَنَا شَاذُ بْنُ قِيَاضٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حَتَّى تَحْفِقَ رُءُوسُهُمْ، ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: زَادَ فِيهِ شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: كُنَّا نَحْفِقُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَوَاهُ ابْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ بِلَفْظٍ آخَرَ<sup>198</sup>

Dalam riwayat di atas, Imam Abû Dâwud juga menyebutkan jalur lain sebagai mutâbi'ât Hisyâm al-Dastuwâ'i, yakni Syu'bah dan Ibn Abî 'Arûbah, yang disebutkan secara mu'allaq. Tujuan Imam Abû Dâwud menyebutkan mutâbi'ât ini adalah untuk menunjukkan bahwa jalur-jalur mutâbi'ât ini memiliki lafal-lafal matan yang berbeda. Sedangkan maksud Imam Abû Dâwud menyebutkannya secara mu'allaq adalah untuk meringkas jalur-jalur sanad.

Demikian pula, Imam Abû Dâwud menggunakan cara mu'allaq dalam menampilkan riwayat-riwayat syâhid. Karena itu, Imam Abû Dâwud dalam suatu bab meriwayatkan satu atau dua hadis secara musnad, kemudian meriwayatkan beberapa jalur periwayatan dari shahabat lain secara mu'allaq.

Contoh:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهُ: «مَا اسْمُكَ؟» قَالَ: حَزْنٌ، قَالَ: «أَنْتَ سَهْلٌ» قَالَ: لَا، السَّهْلُ يُوطَأُ وَيُمْتَهَنُ، قَالَ سَعِيدٌ: «فَطَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُصَيِّبُنَا بَعْدَهُ حُزُونَةٌ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «وَعَبَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَ الْعَاصِ، وَعَزِيزٍ، وَعَنْتَلَةَ، وَشَيْطَانٍ، وَالْحَكَمِ، وَغَرَابٍ، وَحَبَابٍ، وَشِهَابٍ، فَسَمَّاهُ هِشَامًا، وَسَمَّى حَرْبًا سَلْمًا، وَسَمَّى الْمُضْطَّجِعَ الْمُنْبَعَثَ، وَأَرْضًا تُسَمَّى عَفْرَةَ سَمَّاهَا حَضْرَةَ، وَشَعْبَ

<sup>198</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 51.

الضَّلَالَةَ، سَمَّاهُ شَعْبَ الْهُدَى، وَبَنُو الرَّيَّةِ، سَمَّاهُمْ بَنِي الرَّشْدَةِ، وَسَمَّى بَنِي مُعَوِيَةَ، بَنِي  
 رَشْدَةَ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «تَرَكْتُ أَسَانِيدَهَا لِلِإِخْتِصَارِ»<sup>199</sup>

Imam Abu Dâwud dalam riwayat di atas menyebutkan beberapa hadis yang menerangkan Nabi mengganti nama beberapa shahabat, karena bermakna jelek. Imam Abû Dâwud tidak menyebutkan jalur sanad tersebut, untuk meringkas.

3. Memperlihatkan hal-hal lain berkaitan dengan hadis, seperti kutipan pendapat ulama jarh wa ta'dîl, kutipan pendapat para kritikus berkaitan dengan status hadis, kutipan pandangan ulama dalam memahami hadis, kutipan pandangan ahli bahasa dalam menjelaskan kata-kata gharib, penjelasan perbedaan lafal matan hadis, penjelasan nama periwayat, penjelasan perbedaan pandangan tentang ketersambungan sanad, penjelasan perbedaan pandangan tentang marfû' dan mawqûfnya hadis, perbedaan syîghat al-adâ', memperjelas hal yang mubham, mentaqyid (membatasi) hukum yang mutlaq, mentakhshish hukum yang umum, dan lain-lain.<sup>200</sup>

## I. TIKRÂR AL-HADÎTS DALAM SUNAN ABÛ DÂWUD

Terkait dengan *tikrâr al-hadîts*, Imam Abû Dâwud berkata:

وَإِذَا أَعَدْتُ الْحَدِيثَ فِي الْبَابِ مِنْ وَجْهَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ فَإِنَّمَا هُوَ مِنْ زِيَادَةِ كَلَامٍ فِيهِ وَرُبَّمَا  
 تَكُونُ فِيهِ كَلِمَةٌ زِيَادَةٌ عَلَى الْأَحَادِيثِ<sup>201</sup>

“Jika dalam satu bab aku mengulangi hadis dua atau tiga kali, maka hal itu disebabkan adanya penjelasan di dalamnya dan mungkin ada tambahan makna terhadap hadis sebelumnya.

<sup>199</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. IV, 289.

<sup>200</sup>Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abî Dâwud*, 146-147.

<sup>201</sup>Abû Dâwud, “Risâlat Abî Dâwud,” 31-32



Jadi, sebab Imam Abû Dâwud mengulang hadis adalah karena riwayat-riwayat yang diulanginya tersebut mengandung makna-makna tambahan, atas kandungan hadis sebelumnya.

Dalam kenyataannya, Abû Dâwud menyebutkan riwayat yang kedua secara sempurna jika riwayat ini memiliki hukum yang berbeda dengan hukum yang terkandung dalam riwayat yang pertama. Tetapi jika perbedaan itu hanya beda lafadz, maka dalam riwayat kedua Abû Dâwud hanya menyebutkan lafadznya saja setelah menyebutkan sanadnya.<sup>202</sup>

## J. Manhaj imam abû dâwud dalam membuat tarjamah (tajuk) bab-bab kitab sunan-nya.

*Tarjamah abwâb* dalam Sunan Abû Dâwud kebanyakan jelas dan singkat. Sebagaimana tarjamah kitab-kitab hadis yang ada, tarjamah kitab Sunan Abû Dâwud dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: tarjamah zhâhirah, tarjamah khaffiyah dan tarjamah mursalah.

### *Pertama, Tarjamah Zhâhirah*

Tarjamah jenis ini paling umum dalam kitab Sunan Abû Dâwud. Dalam membuat *tarjamah zhâhirah* ini, Imam Abû Dâwud menggunakan beberapa cara, antara lain:<sup>203</sup>

1. *Al-Tarjamah bi shîghat khabarîyah 'âmmah*, yakni judul dalam bentuk ungkapan yang bersifat umum.

Contoh:

بَابُ صِفَةِ وُضُوءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

106 - حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزَّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ، مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَانَ تَوَضَّأَ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا فَعَسَلَهُمَا، ثُمَّ تَمَضَّمَصَّ

<sup>202</sup>Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 142.

<sup>203</sup>Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abi Dâwud*, 107-109

وَأَسْتَشْرَى، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى  
 مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ  
 قَالَ: رَأَيْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِثْلَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ:  
 «مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، لَمْ يُحَدِّثْ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غَفَرَ اللَّهُ  
 لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

107 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
 وَرْدَانَ، حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنِي حُمْرَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُثْمَانَ  
 بْنَ عَفَّانٍ تَوَضَّأَ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ، وَلَمْ يَذْكُرِ الْمَضْمُضَةَ وَالْإِسْتِنْشَاقَ، وَقَالَ فِيهِ:  
 وَمَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ هَكَذَا، وَقَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ دُونَ هَذَا كِفَاهُ» وَلَمْ يَذْكُرْ أَمْرَ الصَّلَاةِ<sup>204</sup>

Judul bab di atas masih bersifat umum, yakni sifat wudhu'nya Nabi SAW, tetapi hadis-hadis yang ada di dalamnya telah memuat perincian tata cara wudhu' Nabi SAW.

2. *Al-Tarjamah bi shîghat khabariyah khâshshah*, yakni judul bab dalam bentuk ungkapan yang sudah bersifat khusus, yang tidak mengandung kemungkinan banyak makna.

Contoh:

### بَابُ الْوُضُوءِ بِمَاءِ الْبَحْرِ

83 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُوَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
 سَلَمَةَ، مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ، أَنَّ الْمُعْبِرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ - وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ -  
 أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ:  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرُكِبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ

<sup>204</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 26-27

عَطِشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهُورُ  
 مَاؤُهُ الْحِلُّ مِثَّتُهُ»<sup>205</sup>

Judul bab di atas, kalau diterjemahkan, adalah Bab tentang Wudhu' dengan Air Laut. Judul ini bersifat khusus, sementara hadisnya tidak berbicara secara khusus tentang wudhu' dengan air laut. Hadis tersebut hanya menjelaskan bahwa air laut itu suci.

3. Al-Tarjamah bi bayâni al-hukm al-syar'î, yakni judul bab yang berupa penjelasan hukum syar'î.

Contoh:

بَابُ فَرَضِ الْوُضُوءِ

Judul bab ini sudah menjelaskan hukum syar'î, menyangkut wudhû', bahwa wudhû' itu adalah fardlu.

4. Al-Tarjamah bi al-ikhbâr 'an bad' al-hukm, yakni judul bab yang berisi informasi tentang awal disyariatkannya suatu hukum.

Contoh:

بَابُ بَدْءِ الْأَذَانِ

Judul bab ini adalah "Bâb Bad' al-'Adzân," yang berarti menjelaskan awal disyariatkannya adzân.

5. Al-Tarjamah bi al-iqtibâs, yakni judul yang dibuat dengan mengutip matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya.

Contoh:

بَابُ الْمَاءِ لَا يُجْنَبُ

68 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، حَدَّثَنَا سِمَاكٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،  
 قَالَ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَفْنَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>205</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 21

وَسَلَّمَ لِيَتَوَضَّأَ مِنْهَا أَوْ يَغْتَسِلَ، فَقَالَتْ: لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ حُبْنًا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمَاءَ لَا يُحْبَبُ»<sup>206</sup>

Judul bab ini adalah “Al-Mâ’ lâ Yujnib” yang dikutip dari sabda Nabi SAW dalam hadis yang diriwayatkan dalam bab tersebut, yakni hadis no. 68.

6. Tarâjim li al-Masâil al-khilâfiyah, yakni judul bab yang dimaksudkan untuk menjelaskan masalah khilâfiyah.

Contoh:

بَابُ كُرَاهِيَّةِ اسْتِقْبَالِ التَّبَلَةِ عِنْدَ قِضَاءِ الْحَاجَةِ

Judul bab ini berisi hukum makruhnya menghadap kiblat ketika buang hajat. Hanya saja, persoalan ini masih diperselisihkan karena adanya hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah pernah buang hajat sambil menghadap kiblat. Maka Imam Abû Dawud mewadahi hadis-hadis tersebut dengan membuat judul berikutnya:

بَابُ الرُّخْصَةِ فِي

7. Tarâjim li bayân al-naskh fî al-hukm al-syar’î, yakni judul-judul bab yang dimaksudkan untuk menjelaskan dihapusnya hukum syara’

بَابُ فِي تَرْكِ الرُّضُوءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

Judul ini dibuat dengan maksud untuk menjelaskan telah dihapuskannya larangan wudhû’ dengan air panas.

8. Tarâjim li bayân madzâhib al-fuqahâ’, yakni judul-judul bab yang dimaksudkan untuk menjelaskan pandangan madzhab fuqahâ’.

Contoh:

بَابُ فِي الْمَرْأَةِ تُسْتَحَاضُ، وَمَنْ قَالَ: تَدَعُ الصَّلَاةَ فِي عِدَّةِ الْأَيَّامِ الَّتِي كَانَتْ تَحِيضُ

---

<sup>206</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 18.

Judul ini berkaitan dengan wanita yang istihâdhah. Setelah membuat bab ini dan meriwayatkan hadis-hadisnya, Imam Abû Dâwud pada bab-bab berikutnya membuat judul bab yang menggambarkan pandangan para ahli fiqh mengenai istihâdhah ini, yakni:

بَابُ مَنْ رَوَى أَنْ: الْحَيْضَةَ إِذَا أَدْبَرَتْ لَا تَدْعُ الصَّلَاةَ

بَابُ مَنْ قَالَ إِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةُ تَدْعُ الصَّلَاةَ

بَابُ مَنْ رَوَى أَنَّ الْمُسْتَحَاضَةَ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلَاةٍ

بَابُ مَنْ قَالَ تَجْمَعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ وَتَغْتَسِلُ لِهَمَا عَسَلًا

بَابُ مَنْ قَالَ تَغْتَسِلُ مِنْ ظَهْرِ إِلَى ظَهْرِ

بَابُ مَنْ قَالَ الْمُسْتَحَاضَةُ تَغْتَسِلُ مِنْ ظَهْرِ إِلَى ظَهْرِ

بَابُ مَنْ قَالَ تَغْتَسِلُ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّةً وَلَمْ يَقُلْ عِنْدَ الظُّهْرِ

9. Al-Tarjamah bi ayat qur'ânîyah, yakni judul bab yang berasal dari ayat al-Qur'an. Tarjamah jenis ini sangat sedikit dalam kitab Sunan Abû Dâwud.

Contoh:

بَابُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ}

10. Al-Tarjamah al-Istifhâmîyah, yakni judul bab yang berbentuk pertanyaan.

Contoh:

بَابُ إِذَا خَافَ الْجَنْبُ الْبَرْدَ أَبْتِيْمَمٌ؟

### **Kedua, Tarjamah Khafiyah**

Tarjamah jenis ini tidak banyak ditemukan dalam kitab Sunan Abû Dâwud. Di antara bentuk tarjamah khafiyah dalam kitab Sunan Abû Dâwud adalah:

1. Tarjamah lebih umum dari pada hadis yang diriwayatkannya

Contoh:

بَابُ التَّشْدِيدِ فِيمَنْ يَرْفَعُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَوْ يَضَعُ قَبْلَهُ

623 - حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا يَخْشَى - أَوْ أَلَا يَخْشَى - أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ وَالْإِمَامُ سَاجِدٌ أَنْ يُحَوِّلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ - أَوْ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ -

207/ «

Jika diterjemahkan, judul di atas berarti: Bab tentang larangan keras bagi orang yang mengangkat kepala sebelum imam atau meletakkannya sebelum imam. Di sini judul bab bersifat lebih umum dari pada hadis yang dibawahinya, karena dalam judul tersebut menyebutkan mengangkat kepala dan meletakkan kepala. Sedangkan dalam hadis tidak ada penyebutan meletakkan kepala.

2. Tarjamah lebih khusus dari pada hadis yang diriwayatkannya

Contoh:

بَابُ فِي الرَّجُلِ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى غَيْرِ طَهْرٍ

18 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ يَعْنِي الْفَأْفَاءَ، عَنِ الْبَهِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ»<sup>208</sup>

Judul bab ini lebih khusus dari pada hadis yang dibawahinya, karena judul bab menyebutkan mengenai dzikir kepada Allah hanya dalam keadaan tidak suci. Sedangkan hadis yang dibawahinya lebih bersifat umum, karena menjelaskan dzikir dalam keadaan apapun.

3. Tarjamah dengan hal yang dhahirnya biasa saja, tetapi jika diperhatikan ternyata menarik.

بَابُ الصَّلَاةِ عَلَى الْخُمْرَةِ

<sup>207</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 169

<sup>208</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 5

Judul bab ini secara dzahir tidak menarik, karena shalat dengan memakai sajadah adalah hal yang biasa saja, tidak menarik. Hanya saja, kalau diperhatikan, judul tersebut menjadi menarik, karena maksud pengarang membuat judul seperti itu adalah untuk menolak orang yang beranggapan tidak sahnya shalat selain di atas tanah.

4. Tarjamah berkesesuaian dengan hadis-hadisnya, sebagai hasil kesimpulan karena ada hubungan kelaziman.

بَابُ سُرَّةِ الْإِمَامِ سُرَّةٍ مَنْ خَلْفَهُ

708 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ الْغَارِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: هَبَطْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ثَنِيَّةٍ أَدَاخِرَ «فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ - يَعْنِي فَصَلَّى إِلَى جِدَارٍ - فَأَتَّخَذَهُ قِبْلَةً وَنَحْنُ خَلْفَهُ، فَجَاءَتْ بِهِمَةٌ تَمُرٌّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَمَا زَالَ يُدَارِئُهَا حَتَّى لَصِقَ بَطْنُهُ بِالْجِدَارِ، وَمَرَّتْ مِنْ وَرَائِهِ»<sup>209</sup>

Hadis di atas menceritakan bahwa Rasulullah shalat dengan menjadikan dinding sebagai *sutrah*. Tiba-tiba ada anak kambing melewati depan Nabi SAW. Maka belaiu menghalanginya, sehingga anak kambing tersebut melewati di belakang Nabi SAW. Berdasarkan hadis ini, Imam Abû Dâwud berkesimpulan bahwa *sutrah*-nya imam menjadi *sutrah*-nya orang-orang yang shalat di belakangnya (makmûm)

### **Kedua, Tarjamah Mursalah**

Sebagaimana tarjamah khafiyah, Sunan Abû Dâwud juga tidak banyak menggunakan *tarjamah mursalah*. Contoh *tarjamah mursalah* dalam kitab Sunan Abû Dâwud:

بَابُ

<sup>209</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 188

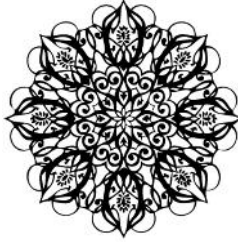
160 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَعَبَادُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ - قَالَ عَبَادٌ - قَالَ: أَخْبَرَنِي أَوْسُ بْنُ أَبِي أَوْسٍ الثَّقَفِيُّ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى نَعْلَيْهِ وَقَدَمَيْهِ»، وَقَالَ عَبَادٌ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى كِظَامَةَ قَوْمٍ - يَعْنِي الْمِضْأَةَ - وَلَمْ يَذْكُرْ مُسَدَّدُ الْمِضْأَةَ وَالْكِظَامَةَ ثُمَّ اتَّفَقَا فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى نَعْلَيْهِ وَقَدَمَيْهِ»<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, vol. I, 41







# Bab VI

## KITAB SUNAN AL-NASÂÎ

### A. Identitas Penulis

Nama penulis kitab ini adalah Abû ‘Abd al-Rahmân Ahmad b. Syu‘ayb b. ‘Alî b. Sinân b. Bahr al-Khurasânî al-Nasâî. Lahir di kota Nasâ pada tahun 215 H, sebagian riwayat menyebutkan lahir pada 214 H. Nasâ adalah kota kuno yang kira-kira letaknya sebelah barat Ashgabat, ibu kota Turkmenistan. Hanya saja, kota ini sudah tidak ada lagi.<sup>211</sup>

Perbedaan mengenai tahun kelahirannya disebabkan oleh adanya perbedaan antara riwayat yang berasal dari Imam al-Nasâî dan ucapan salah seorang muridnya, Abû Sa‘îd b. Yûnus.

Abû Bakr Muhammad b. Mûsâ b. al-Makmûn berkata: Aku mendengar Abû Bakr b. al-Imâm al-Dimyâthî berkata kepada Imam al-Nasâî: “Aku dilahirkan pada tahun begini, lalu tahun be-

---

<sup>211</sup>Muhammad Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâî* (Kuwait: Maktab al-Syu‘ûn al-Fannîyah, 2008), 18.

rapa engkau dilahirkan?” Imam al-Nasâ’î menjawab: “Kemungkinan tahun 15 (maksudnya 215 H), karena perlawatanku ke Qutaybah terjadi tahun 230, dan aku tinggal bersamanya selama satu tahun dua bulan.” Berdasarkan riwayat dari Imam al-Nasâ’î ini, sebagian ulama berpendapat bahwa Imam al-Nasâ’î dilahirkan pada tahun 215 H, meskipun Imam al-Nasâ’î tidak memastikan atas kelahirannya itu.

Sementara Abû Sa’îd b. Yûnus, salah seorang muridnya dan penulis kitab *Târîkh Mesir*, menyebutkan bahwa kelahiran Imam al-Nasâ’î adalah tahun 214 H. Perkataan Abû Sa’îd ini dijadikan dasar oleh sebagian ulama yang berpendapat bahwa Imam al-Nasâ’î lahir pada tahun 214 H.

Dari dua pendapat tersebut, yang dinilai shahih oleh para imam ahli hadis adalah pendapat yang mengatakan Imam al-Nasâ’î lahir pada 215 H.<sup>212</sup>

Sebagaimana disebutkan, Imam al-Nasâ’î telah berguru ke Qutaybah b. Sa’îd pada 230 H, dan tinggal bersama Qutaybah lebih dari setahun. Ini artinya, Imam al-Nasâ’î mulai melakukan perlawayatan (*rihlah*) untuk berguru ke ulama-ulama hadis (*syaykh*), ketika masih sangat muda, yakni baru ber umur sekitar 15 tahun. Selanjutnya, Imam al-Nasâ’î telah melakukan perlawatan (*rihlah*) untuk mencari hadis ke berbagai negeri Islam, di antaranya Hijâz, Irâk, al-Jazîrah, Syâm dan Mesir. Ia mulai Selain Qutaybah, di antara guru-gurunya: Ishâq b. Rahawayh, Ahmad b. Munî’, ‘Alî b. Hajar al-Sa’dî, Abû Dâwud, al-Tirmidzî, Abû Hâtim, Abû Zur’ah, Muhammad b. Yahyâ al-Dzahî, ‘Amr b. ‘Alî al-Fallâs, Abû Kurayb Muhammad b. al-‘Alâ’, dan lain-lain. Sebagian besar guru Imam al-Nasâ’î adalah guru-guru penulis Kutub al-Sittah, khususnya Imam al-Bukhârî dan Imam Muslim. Karena itu, banyak di antara guru

---

<sup>212</sup> Muhammadî, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ’î*, 17; dan Sa’d b. ‘Abd Allâh, *Manâhij al-Muhaddisîn*, 230.

Imam al-Nasâ'î merupakan guru Imam al-Bukhârî dan Imam Muslim.<sup>213</sup>

Pada paruh kedua masa hidupnya, Imam al-Nasâ'î tinggal di Mesir. Hanya saja, 3,5 bulan sebelum wafatnya, ia keluar dari Mesir. Sebab keluarnya Imam al-Nasâ'î dari Mesir ada dua pendapat:

*Pertama*, reputasi keilmuan Imam al-Nasâ'î sangat bagus, sehingga banyak orang yang dengki kepadanya. Karena itu, Imam al-Nasâ'î pergi ke Ramlah, tetapi di tempat ini terjadi *mihnah* (ujian ideologis), karena itu ia pergi ke Makkah dan wafat di sana.

*Kedua*, Imam al-Nasâ'î keluar dari Mesir dalam rangka menunaikan ibadah haji ke Makkah, dan wafat di tanah suci ini. Pendapat kedua ini tidak menyebutkan adanya kedengkian.<sup>214</sup>

Dua pendapat tersebut mungkin ada benarnya dan bisa saling mendukung. Sebagai orang yang bukan orang asli Mesir, reputasi keilmuan Imam al-Nasâ'î yang tinggi memungkinkan memunculkan ketidaksenangan orang-orang Mesir kepadanya. Apalagi, jika dikaitkan dengan pandangan Imam al-Nasâ'î yang *men-jarh* terhadap salah seorang imam hadis asli Mesir, yakni Imam Ahmad b. Shâlih al-Mishrî. Dengan situasi demikian, Imam al-Nasâ'î berada dalam situasi sulit, kemudian mendorongnya untuk keluar Mesir dengan cara melaksanakan ibadah haji. Imam al-Nasâ'î wafat di tanah suci pada tahun 303 H, dan berarti orang yang terakhir wafat di antara para penulis *al-kutub al-sittah*.

Imam al-Nasâ'î telah menulis beberapa kitab, antara lain:

1. Al-Sunan atau al-Mujtabâ
2. Al-Dhu'afâ' wa al-Matrûkîn
3. Al-Jarh wa al-Ta'dîl
4. Al-Kunâ wa al-Asmâ'
5. Musnad para Imam Hadis: Musnad al-Zuhrî, Musnad Mâlik b. Anas, Musnad Syu'bah b. al-Hajâj, Musnad Sufyân al-Tsaurî,

---

<sup>213</sup>Sa'd b. 'Abd Allâh, *Manâhij al-Muhaddisîn*, 231.

<sup>214</sup>Muhammadi, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 23

Musnad Ibn Jurayj, Musnad Yahyâ b. Sa'îd al-Qaththân, dan lain-lain.<sup>215</sup>

## B. Nama Kitab

Kitab Sunan al-Nasâ'î dikenal dengan tiga nama:<sup>216</sup>

*Pertama*, Al-Mujtabâ, artinya dipilih. Dinamai demikian karena Imam al-Nasâ'î memilih dan menyeleksi hadis-hadis dalam kitab ini dari kitab al-Sunan al-Kubrâ.

Menurut Dr. 'Umar 'Îmân Abû Bakr, nama al-Mujtabâ sesungguhnya nama yang diberikan Imam al-Nasâ'î sendiri. Hal ini didasarkan pada judul salah satu bab (baca sub bab), yakni Bâb Mâ Jâ'a fî Kitâb al-Qashshâsh min al-Mujtabâ min mâ Laysa fî al-Sunan, yang terdapat dalam Kitâb (baca: Bab) al-Qasâmah. Judul ini merupakan bukti yang jelas bahwa penamaan kitab ini dengan nama al-Mujtabâ adalah berasal dari Imam al-Nasâ'î, apalagi dalam judul itu ada pernyataan "min mâ Laysa fî al-Sunan", yang berarti mengisyaratkan bahwa bab yang dimaksudkan tersebut tidak terdapat dalam kitab Sunan (al-Kubrâ).<sup>217</sup>

Masalahnya adalah apakah pernyataan "min mâ Laysa fî al-Sunan" benar-benar dari Imam al-Nasâ'î ataukah merupakan tambahan dari para periwayat kitab ini? Ini perlu pembuktian lebih lanjut.

Menurut Muhammad Muhammadî, terlepas dari apakah pernyataan "min mâ Laysa fî al-Sunan" berasal dari Imam al-Nasâ'î sendiri atau tambahan dari para periwayatnya, yang jelas kitab ini dikenal dengan nama al-Mujtabâ. Di antara yang dapat dijadikan dasar atas kebenaran nama ini adalah banyaknya cover manuskrip kitab ini yang bertuliskan "Kitâb al-Mujtabâ li al-Imâm al-Nasâ'î". Karena itu, banyak ulama dan imam ahli hadis menamainya

---

<sup>215</sup>Rif'at Fawzî, *al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn*, 258

<sup>216</sup>Muhammadî, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 55

<sup>217</sup>Muhammadî, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 55-56.

demikian, seperti Abû 'Alî al-Ghassânî, Ibn al-Atsîr, al-Dzahabî, dan lain-lain.<sup>218</sup>

*Kedua*, al-Sunan al-Sughra. Nama ini diberikan oleh beberapa ulama, antara lain: al-Suyuthi, Ibn al-Amad, dll. Nama ini diberikan utk membedakannya dari kitab al-Sunan al-Kubrâ.

*Ketiga*, Sunan al-Nasâ'î. Nama ini berasal dari isi kitab, yang sistematika pembahasannya mengikuti tema fiqh. Nama ini dikenal setelah tersebarnya cetakan kitab ini.

### **C. Periwiyat Kitab**

Periwiyat yang mendapatkan kitab hadis ini dari Imam al-Nasâ'î hanyalah Ibn Sunnî Abû Bakr Ahmad b. Muhammad, yang mendengarkan hadis dari Imam al-Nasâ'î di Mesir pada 302 H.

'Umar Îmân Abû Bakr, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad muhammadî, mengatakan: "hal ini menurutku merupakan rahasia ketersendirian Ibn al-Sunni dalam meriwayatkan al-Mujtabâ dari Imam al-Nasâ'î. Sehingga sebagian ulama menduga bahwa Ibn Sunnî-lah yang meringkasnya. Padahal Imam al-Nasâ'î sendiri yang memilih hadis-hadis ini dari kitab Sunan al-Kubrâ, beberapa bulan sebelum beliau keluar dari Mesir, dan tidak mungkin murid-muridnya mendengarkan isi kitab al-Mujtabâ dari Imam al-Nasâ'î kecuali Ibn al-Sunni, karena kedekatan dan kebersamaannya. Imam al-Nasâ'î wafat setelah keluarnya dari Mesir pada awal tahun 303 H.<sup>219</sup>

Dengan demikian, orang yang meriwayatkan kitab al-Mujtabâ dari Imam al-Nasâ'î hanyalah Ibn al-Sunni. Selanjutnya, dari Ibn al-Sunni ini hanyalah Abû Nashr Ibn al-Kisâr yang meriwayatkannya, dan dari Ibn al-Kisâr ini hanya 'Abd al-Rahmân b. Hamd al-Dawnî yang meriwayatkannya, dan dari 'Abd al-rahmân inilah kitab ini tersebar.

---

<sup>218</sup>Muhammadî, *al-Matkhal ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 56.

<sup>219</sup>Muhammadî, *al-Matkhal ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 73.

#### **D. Sebab Penyusunan Kitab Sunan Al-Nasâ'î**

Ketika Imam al-Nasâ'î memperkenalkan kitab al-Sunan al-Kubrâ, salah seorang Amîr bertanya kepada Imam al-Nasâ'î Abû 'Abd al-Rahmân tentang Kitab al-Sunan al-Kubrâ: Apakah seluruh hadis dalam kitab itu shahih? Imam Nasâ'î menjawab: tidak. Maka Amir tersebut berkata: tuliskan untukku kitab yang hanya berisi hadis-hadis shahih. Maka Imam Nasâ'î pun menyusun kitab al-Mujtabâ, yakni dipilih dari kitab al-Sunan al-Kubrâ, dengan meninggalkan hadis-hadis dalam al-Sunan al-Kubrâ yang sanadnya masih diperbincangkan karena mengandung 'illah (cacat).<sup>220</sup>

#### **E. Penyusun Kitab Sunan Al-Nasâ'î**

Apakah kitab al-Mujtabâ ditulis sendiri oleh Imam al-Nasâ'î? jika ya, apakah kitab ini benar-benar merupakan hadis pilihan atau ringkasan dari kitab al-Sunan al-Kubrâ?

Terkait penulis kitab al-Mujtabâ, ada dua pendapat:

*Pendapat pertama*, penulis kitab al-Mujtabâ bukanlah imam al-Nasâ'î tetapi Ibn al-Sunnî, sang periwayat kitab al-Sunan al-Kubrâ. Orang inilah yang menyeleksi hadis dari kitab al-Sunan al-Kubrâ. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Dzahabî, Tâj al-Dîn Ibn al-Subkî, dan Ibn Nâshir al-Dîn al-Dimasqi.

*Pendapat kedua*, Penulis kitab al-Mujtabâ adalah Imam al-Nasâ'î sendiri. Pendapat kedua ini terpecah menjadi 2 lagi:

1. Kitab al-Mujtabâ merupakan hadis-hadis pilihan dari kitab al-Sunan al-Kubrâ. Imam al-Nasâ'î sendiri yang melakukannya. Ini merupakan pendapat mayoritas (jumhûr) ulama ahli hadis, di antara mereka: Ibn al-Atsîr, Ibn Katsîr, al-'Irâqî, al-Sakhâwî, dan lain-lain.
2. Kitab al-Mujtabâ bukan merupakan kitab hadis pilihan dan ringkasan dari al-Sunan al-Kubrâ, tetapi salah satu periwayatan di antara periwayatan-periwayatan Sunan al-Nasâ'î,

---

<sup>220</sup>Ibn al-Atsîr, *Jâmi' al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*, vol. I (t.tp: Maktabah al-Hilwânî, 1969), 197.

yang hanya diriwayatkan oleh Ibn al-Sunnî. Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. Sa'd b. Abdillah al-Humayyid.<sup>221</sup> Jadi pendapat ini memandang bahwa kitab Sunan al-Nasâ'î diriwayatkan secara berbeda-beda di antara para periwayatnya: ada yang meriwayatkannya sangat lengkap seperti al-Sunan al-Kubrâ, ada yang meriwayatkannya secara tidak lengkap seperti al-Sunan al-Kubrâ, dan kitab al-Mujtabâ adalah perwayatan kitab Sunan al-Nasâ'î versi Ibn al-Sunni.

#### **F. Persyaratan Imam Al-Nasâ'î Dalam Kitab Al-Mujtabâ**

Imam al-Nasâ'î tidak menjelaskan syarat-syarat dalam penyusunan kitabnya, juga tidak memerinci metode/manhaj yang diikutinya. Karena itu, sulit menentukan secara pasti mengenai syarat-syarat dan manhaj penyusunan kitab Sunan al-Nasâ'î, sehingga memunculkan beragam pandangan di kalangan ulama menyangkut syarat Imam al-Nasâ'î dalam menyusun kitabnya. Secara umum, pandangan ulama tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:<sup>222</sup>

*Kelompok pertama*, kelompok yang memandang bahwa Kitab Sunan al-Nasâ'î adalah termasuk kitab shahih. Bahkan mereka menamainya kitab Shahîh. Di antara ulama yang menamai kitab Sunan al-Nasî (al-Mujtabâ) sebagai kitab Shahîh adalah Ibn Mandah, Ibn al-Sakan, Abû 'Alî al-Nîsâbûrî, al-Dâruquthnî, Ibn 'Adî, Abû Ya'îlâ al-Khalîlî, al-Khathîb al-Baghdâdî, 'Abd al-Ghanî b. Sa'îd dan al-Dzahabî.

Bahkan ada yang menilai, persyaratan al-Nasâ'î lebih ketat dari al-Bukhari dan Muslim, karena ia mendha'ifkan beberapa riwayatnya al-bukhari dan Muslim. Imâm Abû al-Qâsim Sa'd b. 'Alî al-Janjânî di Makkah pernah ditanya mengenai keadaan salah seorang periwayat, lalu dia mensiqahkannya. Lalu dikatakan kepadanya bahwa Abû 'Abd al-Rahmân al-Nasâ'î mendha'ifkannya.

---

<sup>221</sup>Muhammadi, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 63.

<sup>222</sup>Muhammadi, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 116.



Maka ia berkata: wahai anakku, sesungguhnya Abû ‘Abd al-Rahmân dalam masalah *rijâl* memiliki persyaratan yang lebih ketat dari persyaratan al-Bukhârî dan Muslim.<sup>223</sup>

Kelompok pertama ini mendasarkan pandangannya pada dalil-dalil berikut:

1. Riwayat Ibn al-Atsîr sebagaimana yang telah disebutkan di atas mengenai permintaan seorang Amir kepada Imam al-Nasâ’î untuk menuliskan kitab hadis yang hanya berisi hadis shahih.
2. Perkataan Muhammad b. Mu’âwiyah b. Ahmar, seorang periwayat Imam al-Nasâ’î: Kitab al-Nasâ’î seluruhnya shahih, sebagiannya ada yang ber’illah, yang tidak dijelaskan ‘illahnya. Hadis-hadis yang dipilih dari Kitab al-Nasâ’î yang diberi nama al-Mujtabâ, shahih seluruhnya.<sup>224</sup>
3. Perkataan Ibn Mandah: empat imam yang meriwayatkan hadis shahih, memisahkan yang valid dari yang ber’illah, dan yang benar dari yang salah: (1) Abû ‘Abd Allâh Muhammad b. Ismâ’îl al-Bukhârî, (2) Abû al-Husayn Muslim b. al-Hajjâj al-Qusyayrî, dan setelahnya mereka (3) Abû Dâwud Sulaymân b. al-Asy’ats b. ishâq al-Sijistânî, dan (4) Abû ‘Abd al-Rahmân Ahmad b. Syu’ayb al-Nasâ’î.<sup>225</sup>
4. Perkataan Abû Bakr al-Barqânî: Aku menyebut nama Abû ‘Ubayd b. Harbawayh kepada al-Dâruquthnî. Dia menyebutkan keutamaan-keutamaannya, dan berkata: Abû ‘Abd al-Rahmân al-Nasâ’î telah meriwayatkan hadis dari Abû ‘Ubayd b. Harbawayh dalam kitab Shahih-nya. Kemungkinan ia (Abû ‘Ubayd) wafat 20 tahun sebelum wafatnya al-Nasâ’î.<sup>226</sup>

---

<sup>223</sup> al-Maqdisî, “Syurûth A’immat al-Sittah,” 26.

<sup>224</sup> Ibn Hajar, *al-Nukat*, juz I, 484.

<sup>225</sup> Ibn Mandah, *Syurûth al-A’immah* (Riyad: Dâr al-Muslim, 1995), 42

<sup>226</sup> Ibn Nuqthah, *Kitâb al-Taqyîd li Ma’rifat al-Ruwâh wa al-Sunan wa al-Masânîd*, juz I (Haidir Abad: Majlis Dâirat al-Ma’arif al-‘Utmânîyah, 1983), 42.

Dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh kelompok pertama di atas dinilai oleh Muhammad Muhammadî mengandung kemusykilan:<sup>227</sup>

1. Riwayat Ibn al-Atsîr tidak dapat diterima, karena di samping tidak ditemukan riwayat yang musnad (bersanad sambung sampai kepada Imam al-Nasâ'î), juga tidak sesuai dengan realitas hadis-hadis yang terdapat di dalamnya. Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa Imam al-Nasâ'î meninggalkan hadis-hadis yang sanadnya masih diperbincangkan karena mengandung 'illah (cacat), tetapi dalam realitasnya dalam kitab tersebut terdapat banyak hadis ber'illah yang di'illahkan oleh Imam al-Nasâ'î sendiri.
2. Pernyataan Ibn Ahmar "Kitab al-Nasâ'î seluruhnya shahih, sebagiannya ada yang ber'illah," jika itu benar, hanyalah perkiraan saja, karena sebagaimana dimaklumi bahwa Ibn Sunnî adalah periwayat tunggal kitab al-Mujtabâ, sehingga dapat dipastikan Ibn Ahmar tidak mendengarkan kitab tersebut langsung dari imam al-Nasâ'î. Bisa jadi ketika Ibn Ahmar mendengar bahwa Imam al-Nasâ'î menyusun kitab al-Mujtabâ dengan memilih hadis-hadis dari al-Sunan al-Kubrâ, ia menduga bahwa Imam al-Nasâ'î hanya memilih yang shahih-shahih saja. Selain itu, pernyataan Ibn Ahmad secara internal mengandung makna kontradiktif. Di satu sisi, ia mengatakan seluruhnya shahih, tetapi di sisi yang lain ia mengatakan sebagiannya ber'illah.
3. Perkataan Ibn Mandah dan Abû Bakr al-Barqânî yang menyebutkan kitab al-Mujtabâ sebagai kitab shahih ditolak oleh beberapa ahli ilmu dalam bidang Sunnah, seperti Ibn al-Shalâh, al-Nawawî dan Ibn katsîr.

Ibn al-Shalâh, misalnya, pernah berkata bahwa pernyataan yang menilai kitab al-Mujtabâ sebagai kitab shahih adalah sikap tasâhul (longgar), karena dalam kitab-kitab Sunan yang empat ter-

---

<sup>227</sup>Muhammadî, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 118-120.

dapat hadis-hadis yang jelas-jelas mereka katakana sebagai dha'if, munkar atau sifat-sifat dha'if lainnya.<sup>228</sup>

Imam al-Nawawî berkata: 'Bahwa dalam kitab Sunan ada yang shahih, hasan, dha'if dan munkar.'<sup>229</sup>

Ibn Katsir juga menolak dengan tegas perkataan yang menyatakan bahwa persyaratan al-Nasâ'î lebih ketat dari al-Bukhari dan Muslim. Menurutnya, dalam kitab Sunan al-Nasâ'î terdapat riwayat-riwayat yang *majhûl* (baik *majhûl 'ayn* maupun *majhûl al-hâal*), *majrûh* (cacat), dan juga ada hadis-hadis yang *dha'if*, *ber'illah* dan *munkar*.<sup>230</sup>

Bahwa hadis-hadis dalam kitab al-Mujtabâ tidak seluruhnya shahih diperkuat dengan teori thabaqahnya al-Hâzimî. Ketika menjelaskan thabaqah ketiga, al-Hâzimî berkata: "Thabaqah ketiga adalah sekelompok orang yang lama bergaul dengan al-Zuhrî seperti thabaqah pertama. Hanya saja mereka tidak terbebas sama sekali dari kecacatan. Mereka itu antara diterima dan ditolak, dan ini adalah persyaratan Abû Dâwud dan al-Nasâ'î."<sup>231</sup>

Atas dasar di atas, dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh kelompok pertama ini tidak kuat, dan karena itu pendapat kelompok pertama adalah pendapat yang lemah.

**Kelompok kedua**, kelompok orang yang berpandangan bahwa Imam al-Nasâ'î meriwayatkan hadis orang-orang yang tidak disepakati untuk ditinggalkan (*man lam yujma' 'alâ tarkih*).

Ibn Mandah berkata: Aku mendengar Muhammad b. Sa'd al-Bâwardî di Mesir berkata: di antara madzhab Imam al-Nasâ'î adalah meriwayatkan hadis orang-orang yang tidak disepakati untuk ditinggalkan.<sup>232</sup>

---

<sup>228</sup> Ibn al-Shalâh, *Ulûm al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1986), 40

<sup>229</sup> Al-Nawawî, *al-Taqrîb wa al-Taysîr li Ma'rifat Sunan al-Basyîr al-Nadzîr fi Ushûl al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1985), 30.

<sup>230</sup> Ibn Katsîr, *Iktishâr 'Ulûm al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), 31.

<sup>231</sup> al-Hâzimî, "Syurûth al-A'immat al-Khamsah," 151.

<sup>232</sup> Ibn Mandah, *Syurûth al-A'immah*, 73.

Ibn Mandah, sebagaimana yang dikutip oleh al-Maqdisî, berkata: Syarat Imam al-Nasâ'î adalah meriwayatkan hadis orang-orang yang tidak disepakati untuk ditinggalkan, jika hadis tersebut benar-benar bersambung sanadnya, tidak terputus sanadnya, dan hal semacam ini termasuk shahih.<sup>233</sup>

Secara zhâhir, pengertian “orang-orang yang tidak disepakati untuk ditinggalkan” meliputi kelompok yang sangat luas. Di dalamnya bisa termasuk para periwayat dha'îf dan periwayat yang diperselisihkan. Artinya, secara zhâhir, kelompok kedua ini memandang bahwa persyaratan Imam al-Nasâ'î sangat longgar, sehingga hadis-hadis dha'îf pun dapat dimasukkan ke dalam kitab al-Mujtabâ ini.

Pemahaman secara zhâhir tersebut perlu dikoreksi:

1. Realitas kitab al-Mujtabâ/Sunan al-Nasâ'î tidaklah demikian. Berapa banyak hadis yang tidak diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ'î karena dalam sanadnya ada periwayat yang diperselisihkan. Berapa banyak orang yang hadisnya diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan al-Tirmidzî, tetapi Imam al-Nasâ'î menjauhi meriwayatkan hadisnya. Bahkan Imam al-Nasâ'î juga menjauhi meriwayatkan hadis beberapa orang yang termasuk rijâl (periwayat)-nya al-Bukhârî dan Muslim.

Karena itu, Al-Sakhawi berusaha menjelaskan maksud dari “orang yang tidak disepakati untuk ditinggalkan”, dengan mengatakan bahwa thabaqah kritikus periwayat hadis tidak lepas dari kelompok mutasyaddid dan mutawassith. Jika dua kelompok ini sepakat untuk meninggalkan seorang periwayat, maka al-Nasâ'î menjauhinya; berbeda kalau seorang periwayat dinilai dha'îf oleh kelompok mutasyaddid, tetapi dinilai tsiqah oleh kelompok mutawassith.

Karena itu, Imam al-Nasâ'î meriwayatkan hadisnya 'Abd Allâh b. 'Utsmân b. Khutsaym, dan ia berkata: sesungguhnya Yahyâ b. Sa'îd al-Qaththân dan 'Abd al-Rahmân b. Mahdî tidak meninggal-

---

<sup>233</sup>al-Maqdisî, “Syurûth A'immat al-Sittah,” 89.

kan 'Abd Allân b. 'Utsmân, tetapi 'Alî b. al-Madîni berkata: sesungguhnya 'Abd Allân b. 'Utsmân munkir al-hadîts.<sup>234</sup>

2. Imam al-Nasâ'i termasuk orang yang ketat dalam menilai *tsiqah* seseorang periwayat, sebagaimana yang dinilai banyak ahli ilmu. Karena itu, tidak masuk akal sebagai seorang *mutasyaddid* (ketat), imam al-Nasâ'i membuat persyaratan yang begitu longgar untuk kitabnya al-Mujtabâ.

3. Dibandingkan kitab Sunan yang empat, Imam al-Nasâ'i paling sedikit meriwayatkan hadis dari orang-orang yang dha'îf.<sup>235</sup>

*Kelompok ketiga*, kelompok yang berpandangan bahwa hadis-hadis Sunan al-Nasâ'i kebanyakan adalah hadis shahih dan hasan, tetapi juga ada yang dha'îf dan munkar. Hanya saja jumlahnya sangat kecil dibandingkan hadis-hadis shahih dan hasan. Pendapat kelompok ketiga ini dinilai Muhammadî sebagai pendapat yang paling kuat.<sup>236</sup>

Dengan demikian, secara umum, kitab Sunan al-Nasâ'i adalah kitab setelah kitab Shahîhayn yang paling sedikit hadis dha'îfnya dan sedikit periwayatnya yang cacat. Status kitab ini dekat dengan kitab al-Jâmi' al-Tirmidzi dan Sunan Abû Dâwud.

Memperhatikan hadis-hadis dalam Sunan al-Nasâ'i ada 4 jenis:

- 1) Hadis shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari Muslim.
- 2) Hadis Shahih menurut syarat al-Bukhari – Muslim, meskipun tdk diriwayatkan oleh keduanya
- 3) Hadis yang sesuai syarat Imam al-Nasâ'i.
- 4) Hadis-hadis yang berillah, yang disertai penjelasan keilahannya.<sup>237</sup>

Imam al-Nasâ'i tetap meriwayatkan hadis-hadis berillah karena dua sebab:

---

<sup>234</sup> Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn* 115.

<sup>235</sup> Muhammadî, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'i*, 123.

<sup>236</sup> Muhammadî, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'i*, 123.

<sup>237</sup> al-Syamâfi, *al-Wâdhîh fî Manâhij al-Muhadditsîn*, 251.

- a. banyak orang meriwayatkan hadis itu dan menjadikannya hujjah, sehingga al-Nasâ'î mencantumkan hadis tersebut dan menjelaskan cacatnya, agar hilang kesangsiannya.
- b. Tidak hanya meriwayatkan hadis shahih saja, karena dalam pandangannya hadis dha'îf lebih baik dari pada pendapat (al-ra'y), jika benar-benar tidak ditemukan hadis lain selain hadis tersebut.<sup>238</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manhaj Imam al-Nasâ'î dalam kitab Sunannya adalah berusaha dalam satu bab untuk meriwayatkan hadis-hadis yang shahih, jika ada. Tetapi jika tidak ditemukan hadis yang shahih, Imam al-Nasâ'î meriwayatkan sebagian hadits dha'îf yang para periwayatnya tidak termasuk orang yang disepakati oleh para imam ahli hadis untuk ditinggalkan hadisnya.

Terkadang Imam al-Nasâ'î dalam satu bab meriwayatkan hadis shahih dan juga disertai dengan meriwayatkan hadis dha'îf. Hal ini disebabkan hadis dha'îf dimaksud mengandung ziyâdah (tambahan) kata yang tidak terdapat dalam hadis-hadis sebelumnya.<sup>239</sup> Sebagai contoh hadis dalam bab "Al-Isti'âdzah min al-Hazan":

أَخْبَرَنَا أَبُو حَاتِمٍ السَّجِسْتَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو، مَوْلَى الْمُطَّلِبِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُطَّلِبِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَعَا قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدِّينِ، وَغَلْبَةِ الرَّجَالِ»

<sup>238</sup> al-Syamâfî, *al-Wâdhih fî Manâhij al-Muhadditsîn*, 251.

<sup>239</sup> Sa'd b. 'Abd Allâh, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 244

قال أبو عبد الرحمن: «سعيد بن سلمة شيخ ضعيف، وإنما أخرجناه للزيادة في الحديث»<sup>240</sup>

Pada bab sebelumnya, Imam al-Nasâ'î telah meriwayatkan beberapa hadis mengenai do'a ini, tetapi dalam riwayat Sa'îd b. Salamah di atas terdapat kata yang tidak ditemukan dalam riwayat-riwayat sebelumnya. Kata tersebut adalah *dhala' al-dayn*. Jadi hadis ini dihadirkan karena di dalamnya terdapat ziyâdah (tambahan kata) yang tidak ditemukan dalam hadis-hadis sebelumnya.

## G. Manhaj Imam Al-Nasâ'î Dalam Menyusun Kitab Sunan-Nya

Ada beberapa karakteristik manhaj Imam al-Nasâ'î dalam menyusun kitab Sunan-nya yang berkaitan dengan sanad:<sup>241</sup>

1. Mendahulukan sanad yang 'âlî, kemudian mengikutinya dengan sanad yang nâzil. Ini merupakan model muhadditsin mutaquddimîn.
2. Terkadang, mendahulukan sanad nâzil, baru mengirinya sanad yang 'âlî.
3. Sedikit menggunakan metode tahwîl (ح) untuk menandai pemisahan dua sanad.
4. Sama dengan Imam al-Bukhâri dalam membolehkan periwayatan *bi al-maknâ*
5. Menjaga ketelitian dalam penggunaan sighthat al-adâ', agar sesuai benar dengan caranya mendapatkan hadis dari gurunya. Sebagai contoh, cara Imam al-Nasâ'î mendapatkan hadis dari al-Hârits b. Miskîn, salah seorang hakim di Mesir. Imam al-Nasâ'î dilarang memasuki ke dalam majlis al-Hârits.

---

<sup>240</sup>Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz VIII (Maktab al-Mathbû'ât al-Islâmîyah, 1986), 651

<sup>241</sup>Muhammadi, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 128-129.

Penyebabnya, karena Imam al-Nasâ'î memakai pakaian ten-tara. Al-Hârits takut kalau al-Nasâ'î adalah mata-mata sultan. Karena itu, Imam al-Nasâ'î secara sembunyi-sembunyi meng-ikuti majlisnya al-Hârits, tetapi dari balik pintu. Maka, jika al-Nasâ'î meriwayatkan hadis dari al-Hârits, Imam al-Nasâ'î tid-ak menggunakan sighat *'ahbaranâ'* atau *'haddatsanâ'*, mes-kipun ia mendengar hadis itu dari gurunya ini. Imam al-Nasâ'î dalam meriwayatkan hadis dari al-Hârits meng-gunakan sighat *qurî'a 'alâ al-Hârits wa anâ asma'*, atau sighat untuk metode qirâ'ah lainnya.

6. Memberikan kinâyah terhadap periwayat dha'îf, jika dalam sanad tersebut disertai dengan periwayat yang tsiqah. Se-bagai contoh, dalam bâb al-Mar'ah al-Shâlihah, Imam al-Nasâ'î meriwayatkan hadis berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيَّوَةٌ، وَذَكَرَ آخَرَ، أَنبَأَنَا شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، يُحَدِّثُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْءُ الصَّالِحُ»<sup>242</sup>

Dalam sanad hadis di atas, terdapat kata-kata “wa dzakara âkhar.” Setelah dilacak di kitab lain, yang dimaksud dengan “wa dzakara âkhar” adalah Ibn Lahî'ah. Hal ini dapat diketahui dari hadis riwayat Ahmad berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيَّوَةٌ، وَأَبْنُ لَهَيْعَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْءُ الصَّالِحُ" (رواه أحمد)

<sup>242</sup>Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz VI, 69.



Imam al-Nasâ'î tidak menyebutkan secara persis nama periwayat tersebut, karena periwayat tersebut adalah orang yang dhâ'if, tetapi disertai dengan periwayat yang tsiqah, yakni Haywah.

7. Banyak menggunakan *shîghat al-adâ'* "akhbaranâ" dalam meriwayatkan hadis dari guru-gurunya dari pada *shîghat-shîghat* lainnya. Bahkan ada yang mengatakan: "Imam al-Nasâ'î tidak menggunakan *shîghat "haddatsanâ"* di awal sanadnya." Tentu hal ini tidak bersifat mutlak, karena beberapa hadis dalam kitab ini ditemukan menggunakan *shîghat "haddatsanâ"*.

Adapun karakteristik manhaj Imam al-Nasâ'î yang berkaitan dengan matan dapat diringkas sebagai berikut:<sup>243</sup>

a. memperhatikan terhadap istinbâth, sehingga Imam al-Nasâ'î membuatkan bab bagi hasil istinbâthnya, tanpa membuang bagian-bagian hadis meskipun mengulang hadis sebelumnya.

Contoh:

2037 - أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ قَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تُحَدِّثُ، قَالَتْ: أَلَا أَحَدَثَكُمْ عَنِّي، وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَتْ: لَمَّا كَانَتْ لَيْلَتِي الَّتِي هُوَ عِنْدِي - تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - انْقَلَبَ فَوَضَعَ نَعْلَيْهِ عِنْدَ رِجْلَيْهِ، وَبَسَطَ طَرْفَ إِزَارِهِ عَلَى فِرَاشِهِ، فَلَمْ يَلْبَثْ إِلَّا رَيْثَمَا ظَنَّ أَنِّي قَدْ رَقَدْتُ، ثُمَّ انْتَعَلَ رُوَيْدًا، وَأَخَذَ رِدَاءَهُ رُوَيْدًا، ثُمَّ فَتَحَ الْبَابَ رُوَيْدًا، وَخَرَجَ رُوَيْدًا، وَجَعَلْتُ دِرْعِي فِي رَأْسِي، وَاخْتَمَرْتُ، وَتَقَنَعْتُ إِزَارِي، وَانْطَلَقْتُ فِي إِثْرِهِ حَتَّى جَاءَ الْبَقِيعَ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَأَطَالَ ثُمَّ انْحَرَفَ، فَانْحَرَفْتُ، فَأَسْرَعْتُ، فَأَسْرَعْتُ، فَهَرَوَلْ فَهَرَوَلْتُ، فَأَحْضَرَ فَأَحْضَرْتُ، وَسَبَقْتُهُ فَدَخَلْتُ فَلَيْسَ إِلَّا أَنْ اضْطَجَعْتُ، فَدَخَلَ فَقَالَ: «مَا لَكَ يَا عَائِشَةُ حَشِيًّا رَابِيَةً؟»، قَالَتْ: لَأَ، قَالَ: «لِتُخْبِرَنِي أَوْ لِتُخْبِرَنِي اللَّطِيفُ

<sup>243</sup>Muhammadî, *al-Matkhâl ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*, 135-136.

الخَبِيرِ»، قلت: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، فَأَخْبِرْتُهُ الْخَبَرَ، قال: «فَأَنْتِ السَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتُ أَمَامِي؟» قالت: نَعَمْ، فَلَهَزَنِي فِي صَدْرِي لَهْزَةً أَوْجَعْتَنِي، ثُمَّ قَالَ: «أَطْنَنْتِ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولَهُ؟»، قلت: مَهْمَا يَكْتُمُ النَّاسُ فَقَدْ عَلِمَهُ اللَّهُ، قال: «فَإِنْ جَبْرِيَلُ أَتَانِي حِينَ رَأَيْتِ، وَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ، وَقَدْ وَضَعْتَ ثِيَابَكَ، فَادَّانِي فَأَخْفَى مِنْكَ، فَأَجَبْتُهُ فَأَخْفَيْتُهُ مِنْكَ، فَظَنَنْتُ أَنْ قَدْ رَقَدْتُ، وَكَرِهْتُ أَنْ أَوْقِظَكَ، وَخَشِيتُ أَنْ تَسْتَوْحِشِي، فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَ الْبَقِيعَ، فَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ»، قلت: كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قال: «قُولِي السَّلَامَ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَفْدِمِينَ مِنَّا سِتًّاخْرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ»<sup>244</sup>

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ'î pada Kitâb al-Janâiz, Bâb al-Amr bi al-Istighfâr li al-Mu'minîn. Tetapi pada Kitâb al-Nikâh, Bâb al-Ghayrah, Imam al-Nasâ'î meriwayatkan had- is yang sama, baik matan maupun sanadnya, sebagaimana berikut:

3964 - حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ مُسْلِمٍ الْمِصْبِصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ فَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تُحَدِّثُ، قَالَتْ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ عَنِّي، وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَتْ: لَمَّا كَانَتْ لَيْلَتِي الَّتِي هُوَ عِنْدِي - نَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - انْقَلَبَ، فَوَضَعَ نَعْلَيْهِ عِنْدَ رِجْلَيْهِ، وَوَضَعَ رِدَاءَهُ، وَبَسَطَ طَرَفَ إِزَارِهِ عَلَى فِرَاشِهِ، فَلَمْ يَلْبَثْ إِلَّا رِيثِمًا ظَنَّ أَنِّي قَدْ رَقَدْتُ، ثُمَّ اتَّعَلَ رُوَيْدًا، وَأَخَذَ رِدَاءَهُ رُوَيْدًا، ثُمَّ فَتَحَ الْبَابَ رُوَيْدًا، وَخَرَجَ وَأَجَافَهُ رُوَيْدًا، وَجَعَلْتُ دِرْعِي فِي رَأْسِي، وَأَخْتَمَرْتُ، وَتَقَنَعْتُ إِزَارِي، فَأَنْطَلَقْتُ فِي إِثْرِهِ حَتَّى جَاءَ الْبَقِيعَ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ انْحَرَفَ فَأَنْحَرَفْتُ، فَأَسْرَعْتُ فَأَسْرَعْتُ، فَهَرَوُلٌ فَهَرَوُلْتُ، فَأَحْضَرَ فَأَحْضَرْتُ، وَسَبَقْتُهُ فَدَخَلْتُ،

<sup>244</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz IV, 91.

فليس إلا أن اضطجعتُ، فدخل فقال: «مَا لِكَ يَا عَائِشَةُ حَشِيًّا رَأَيْتِ؟» قالت: لا، قال: «لَتُخْبِرِيَّ أَوْ لِيُخْبِرِيَّ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ؟» قلتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، فَأَخْبِرْتُهُ الْخَبْرَ، قال: «فَأَنْتِ السَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتَهُ أَمَامِي؟» قالتُ: نَعَمْ، قالتُ: فَلَهْدِي فِي صَدْرِي لِهَدَاةِ أَوْجَحْتِي، ثُمَّ قَالَ: «أَظَنْتِ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولَهُ؟» قالتُ: مَهْمَا يَكْتُمُ النَّاسُ فَقَدْ عَلِمَهُ اللَّهُ؟ قال: «نَعَمْ». قال: «فَإِنْ جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَانِي حِينَ رَأَيْتِ، وَلَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ عَلَيْكَ، وَقَدْ وَضَعْتَ تِيَابَكَ فَنَادَانِي، فَأَخْفَى مِنْكَ، فَأَجَبْتُهُ فَأَخْفَيْتُ مِنْكَ، فَظَنَنْتُ أَنْ قَدْ رَقَدْتَ، وَحَشَيْتُ أَنْ تَسْتَوْحِشِي، فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَ أَهْلَ الْبَيْعِ، فَاسْتَغْفِرَ لَهُمْ»

Di ulanginya hadis tersebut adalah disebabkan mengikuti istinbâth Imam al-Nasâ'î, yang kemudian hadis ini terkait dengan istinbâthnya, maka hadis tersebut diulanginya lagi.

Terkait dengan hal ini, penting untuk memperhatikan *takrîr al-hadîts* dalam Sunan al-Nasâ'î. Imam al-Nasâ'î dalam mengulang hadis memiliki beberapa cara, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Membuat bab tersendiri bagi hadis yang telah diriwayatkan sebelumnya, sehingga pemisah antara pengulangan hadits tersebut adalah bab itu sendiri.

Contoh:

مَا نُهِيَ عَنْهُ مِنَ الْأَصْحَابِ الْعَوْرَاءِ

4369 - أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَوْلَى بَنِي أَسَدٍ، عَنْ أَبِي الضَّحَّاكِ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ مَوْلَى بَنِي شَيْبَانَ قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ حَدَّثَنِي عَمَّا نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَصْحَابِ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَدِي أَقْصَرُ مِنْ يَدِهِ، فَقَالَ: " أَرْبَعٌ لَا يَجُزْنَ الْعَوْرَاءُ: الْبَيْنُ عَوْرَهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرَجَاءُ الْبَيْنُ ظَلْعُهَا، وَالْكَاسِرَةُ الْبَيْنُ لَا

تُنْقِي "، قلتُ: إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ فِي الْقُرْنِ نَقْصٌ، وَأَنْ يَكُونَ فِي السَّنِّ نَقْصٌ، قَالَ:  
«مَا كَرِهْتَهُ فِدَعُهُ، وَلَا تُحَرِّمَهُ عَلَيَّ أَحَدٌ»

### العَرَجَاءُ

4370 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَيَحْيَى، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، وَأَبُو الْوَلِيدِ، قَالُوا: أُنْبَأْنَا شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ سَلِيمَانَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ قَيْرُوزَ قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: حَدَّثَنِي مَا كَرِهَ أَوْ نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَضَاحِيِّ، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ، وَيَدِي أَفْصَرُ مِنْ يَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَرْبَعَةٌ لَا يُحْرَجِينَ فِي الْأَضَاحِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيْنُ عَوْرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرَجَاءُ الْبَيْنُ ظَلْعُهَا، وَالْكَسِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي "، قَالَ: فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ نَقْصٌ فِي الْقُرْنِ، وَالْأُذُنِ، قَالَ: «فَمَا كَرِهْتَ مِنْهُ فِدَعُهُ، وَلَا تُحَرِّمَهُ عَلَيَّ أَحَدٌ»<sup>245</sup>

Pada bab "Mâ Nuhiya 'anhu min al-Adhâhî al-'Awra' dan bab "al-'Arjâ'", Imam al-Nasâ'î meriwayatkan hadis yang sama, yang berasal dari al-Barâ'. Pengulangan hadis ini hanya dipisahkan dengan bab al-Arjâ'. Yang membedakan dua hadis ini hanya sanadnya.

2) Terkadang dua judul hanya berbeda sedikit, tetapi hadisnya sama, baik matan maupun sanad.

Contoh:

### بَابُ مَاءِ الْبَحْرِ

59 - أَخْبَرَنَا قَتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ، أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا تَرَكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ

<sup>245</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz VII, 214-215.

الماء، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفْتَوَضَّأَ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهُّورُ مَأْوُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ»<sup>246</sup>

### الْوُضُوءُ بِمَاءِ الْبَحْرِ

332 - أَخْبَرَنَا قَتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نُرَكِّبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفْتَوَضَّأَ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهُّورُ مَأْوُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ»<sup>247</sup>

Judul bab di atas hampir sama. Sementara hadis yang diriwayatkan dalam dua bab tersebut sama persis.

- 3) Terkadang Imam al-Nasâ'î dalam salah satu tempat hadis yang diulang menambahkan keterangan nama periwayat yang *muhmil* (tidak jelas).
- 4) Terkadang Imam al-Nasâ'î mengulang bab secara khusus, tanpa mengulang matannya.
- 5) Terkadang Imam al-Nasâ'î mengulang bab bersama hadisnya.
- b. Memperhatikan perbedaan lafal matan hadis. Manhaj ini mengikuti Imam al-bukhârî dan Muslim.

Contoh:

1251 - أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، وَرَوْحٌ هُوَ ابْنُ عَبَّادَةَ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسَافِعٍ، أَنَّ مُصْعَبَ بْنَ شَيْبَةَ أَخْبَرَهُ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

<sup>246</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz I, 50.

<sup>247</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz I, 176.

«مَنْ شَكَ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ»، قَالَ حَجَّاجٌ: بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ، وَقَالَ رَوْحٌ: وَهُوَ جَالِسٌ

Imam al-Nasâ'î mendapatkan hadis di atas dari dua jalur. Jalur 1: Hârûn b. 'Abd Allâh – Hajjâj – Ibn Jurayj – 'Abd Allâh b. Musâfi' – Mush'ab b. Syaybah – 'Uqbah b. Muhammad – 'Abd Allâh b. Ja'far. Jalur 2: Hârûn b. 'Abd Allâh – Rawh b. 'Ubâdah – Ibn Jurayj – 'Abd Allâh b. Musâfi' – Mush'ab b. Syaybah – 'Uqbah b. Muhammad – 'Abd Allâh b. Ja'far. Hanya saja, dua jalur ini ada sedikit perbedaan redaksi hadis yang diriwayatkannya. Jalur yang pertama, Hajjâj mengatakan "ba'da mâ yusallimu". Sedangkan jalur kedua, Rawh mengatakan "wa huwa jalis".

- c. Memotong-motong hadis, yakni memotong hadis menjadi beberapa bagian untuk diletakkan di beberapa bab. Imam al-Nasâ'î tidak banyak melakukan hal ini.

Contoh:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ عَائِشَةَ، عَنِ الصِّيَامِ، فَقَالَتْ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، وَيَتَحَرَّى صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ»

Hadis di atas diriwayatkan lengkap seperti itu dalam bab "al-Taquddum qabla Syahr Ramadlân." Kemudian pada bab "Shawm al-Nabî," Imam al-Nasâ'î meriwayatkan ulang secara tidak lengkap (memotog hadis), menjadi:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ»

- d. Menyingkat (*ikhtishâr*) hadis. Hal ini sangat jarang dilakukan Imam al-Nasâ'î. Seakan-akan Imam al-Nasâ'î melakukan hal ini hanya untuk menunjukkan atas kebolehan melakukan *ikhtishâr al-hadîts*.
- e. Memberi penjelasan (*syarh*) terhadap kata-kata gharîb dan istilah-istilah yang ada dalam matan hadîts.

Contoh:

أَخْبَرَنَا قَتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ عَلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُوهُ لَا تَزُرْمُوهُ». فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بِدَلْوٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ قَالَ: أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: يَعْنِي: لَا تَقْطَعُوا عَلَيْهِ<sup>248</sup>

Dalam hadis di atas, setelah meriwayatkan hadis, Imam al-Nasâ'î berkata: "Yang dimaksud adalah jangan memutusny," sebagai penjelas atau pencyarah terhadap kata "*lâ tuzrimûh*".

f. Terkadang memberi penjelasan yang panjang terhadap hukum-hukum fiqh.

Contoh:

5610 - أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَاقِدٍ، أَخْبَرَنِي خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ، فَتَحَيَّنْتُ فِطْرَةَ بَنِيذٍ صَنَعْتُهُ لَهُ فِي دُبَاءٍ، فَجَنَّتُهُ بِهِ، فَقَالَ: «أَذْنُهُ»، فَأَذْنَيْتُهُ مِنْهُ، فَإِذَا هُوَ يَنْشُ، فَقَالَ: اضْرِبْ بِهَذَا الْحَائِطِ، فَإِنْ هَذَا شَرَابٌ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ " قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: «وَفِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِ السُّكْرِ قَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ، وَلَيْسَ كَمَا يَقُولُ الْمُخَادِعُونَ لِأَنْفُسِهِمْ بِتَحْرِيمِهِمْ آخِرِ الشَّرْبَةِ، وَتَحْلِيلِهِمْ مَا تَقَدَّمَهَا الَّذِي يُشْرَبُ فِي الْفَرْقِ قَبْلِهَا، وَلَا خِلَافَ بَيْنَ أَهْلِ لِعِلْمِ، أَنَّ السُّكْرَ بِكُلِّيَّتِهِ لَا يَحْدُثُ عَلَى الشَّرْبَةِ الْآخِرَةِ دُونَ الْأُولَى، وَالثَّانِيَةِ بَعْدَهَا، وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ»<sup>249</sup>

Pada hadis di atas, setelah meriwayatkan hadis, Imam al-Nasâ'î memberi penjelasan yang panjang lebar mengenai hukum haramnya sesuatu yang memabukkan, baik sedikit atau banyak.

<sup>248</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz I, 47.

<sup>249</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz VIII, 301

g. Kadang-kadang menjelaskan hadis yang paling shahih dalam bab itu.

Contoh:

4251 - أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ هِلَالِ الْوَزَّانِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ قَالَ: كَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جُهَيْنَةَ: «أَنْ لَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ يَا هَابِ، وَلَا عَصَبَ» قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: «أَصَحَّ مَا فِي هَذَا الْبَابِ فِي جُلُودِ الْمَيْتَةِ، إِذَا دُبِعَتْ حَدِيثَ الرَّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مَيْمُونَةَ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ»<sup>250</sup>

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ'î pada bab "Mâ Yudbaghu bihi Julûd al-Maytah". Lalu, setelah meriwayatkan hadis ini, Imam al-Nasâ'î menjelaskan bahwa hadis ini adalah yang paling shahih mengenai kulit bangkai.

## H. Manhaj Imam Al-Nasâ'î Dalam Membuat Tarjamah (Tajuk) Bab-Bab Dan Sistematisasi Hadis Dalam Kitab Sunan-Nya

Sebagaimana tarjamah kitab-kitab hadis yang ada, tarjamah kitab Sunan al-Nasâ'î dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: tarjamah zhâhirah, tarjamah khaffiyah dan tarjamah mursalah.

### **Pertama, Tarjamah Zhâhirah**

Dalam membuat *tarjamah zhâhirah* ini, Imam al-Nasâ'î menggunakan beberapa cara, antara lain:<sup>251</sup>

1. *Al-Tarjamah al-Istifhâmîyah*, yakni judul bab yang berbentuk pertanyaan.

Contoh:

باب هل يؤذنان جميعاً أو فرادى؟

<sup>250</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz VII, 175.

<sup>251</sup> Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 190



2. *Al-Tarjamah bi shîghat khabarîyah 'âmmah*, yakni judul dalam bentuk ungkapan yang bersifat umum.

Contoh:

### بَابُ الْمَاءِ الدَّائِمِ

58 - أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَتِيقٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ» قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: كَانَ يَعْقُوبُ لَا يُعَدِّثُ بِهَذَا الْحَدِيثِ إِلَّا بِدِينَارٍ<sup>252</sup>

Judul bab di atas masih bersifat umum, yakni air diam. Masih umum, karena bisa mengandung banyak maksud: meminumnya, menggunakannya untuk bersuci, mengalirkannya, dan lain. Kemudian, hadis-hadis yang ada di dalamnya telah memuat larangan kencing di dalamnya, kemudian digunakan untuk bersuci.

3. *Al-Tarjamah bi shîghat khabarîyah khâshshah*, yakni judul bab dalam bentuk ungkapan yang sudah bersifat khusus, yang tidak mengandung kemungkinan banyak makna.

Contoh:

### بَابُ الْأَمْرِ بِإِرَاقَةِ مَا فِي الْإِنَاءِ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ

66 - أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ، فَلْيُرِقْهُ، ثُمَّ لِيُغْسَلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ» قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: لَا أَعْلَمُ أَحَدًا تَابَعَ عَلِيَّ بْنَ مُسْهِرٍ عَلَى قَوْلِهِ: فَلْيُرِقْهُ<sup>253</sup>

Judul bab di atas, kalau diterjemahkan, adalah Bab tentang perintah menumpahkan/membuang air yang ada dalam bejana,

<sup>252</sup>Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz I, 49.

<sup>253</sup>Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz, I, 53.

jika dijilat oleh anjing. Tarjamah ini sudah bersifat khusus, dalam makna tidak mengandung banyak kemungkinan makna.

4. Al-Tarjamah bi al-iqtibâs, yakni judul yang dibuat dengan mengutip matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya.

Contoh:

بَابُ مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ

555 – أَخْبَرَنِي يَزِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الصَّمَدِ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ الْعَطَارُ قَالَ:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ سَمَاعَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَعْيَنَ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ

أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ»<sup>254</sup>

### ***Kedua, Tarjamah Khafiyah***

Di antara bentuk tarjamah khafiyah dalam kitab Sunan al-Nasâ'î adalah:

1. Tarjamah lebih umum dari pada hadis yang diriwayatkannya

Contoh:

بَابُ الْوُضُوءِ مِنَ النَّوْمِ

161 – أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ وَحَمِيدُ بْنُ مَسْعُودَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ

قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلَا يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى

يُفْرغَ عَلَيْهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ؛ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»<sup>255</sup>

Jika diterjemahkan, judul di atas berarti: bab tentang wudhu' setelah bangun tidur. Di sini judul bab bersifat lebih umum dari pada hadis yang dibawahinya, karena dalam judul tersebut me-

<sup>254</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz,I, 274..

<sup>255</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz I, 99.

nyebutkan wudhu', sedangkan dalam hadis hanya menyebutkan membasuh tangan.

2. Tarjamah lebih khusus dari pada hadis yang diriwayatkannya  
Contoh:

### بَابُ الرَّخْصَةِ فِي السَّوَاكِ بِالْعَشِيِّ لِلصَّائِمِ

7 - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الرَّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لَأَمَرْتَهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ»<sup>256</sup>

Judul bab ini lebih khusus dari pada hadis yang dibawahinya, karena judul bab menyebutkan mengenai *rukhsah* melakukan siwak pada sore hari bagi orang yang berpuasa, sedangkan hadis yang dibawahinya lebih bersifat umum, karena menjelaskan anjuran siwak setiap mau shalat, bukan hanya sore hari.

3. Tarjamah dengan hal yang dahirnya biasa saja, tetapi jika diperhatikan ternyata menarik.

### بَابُ الصَّلَاةِ عَلَى الْخُمْرَةِ

Judul bab ini secara dzahir tidak menarik, karena shalat dengan memakai sajadah adalah hal yang biasa saja, tidak menarik. Hanya saja, kalau diperhatikan, judul tersebut menjadi menarik, karena maksud pengarang membuat judul seperti itu adalah untuk menolak orang yang beranggapan tidak sahnya shalat selain di atas tanah.

4. Tarjamah berkesesuaian dengan hadis-hadisnya, sebagai hasil kesimpulan karena ada hubungan kelaziman.

### بَابُ النَّبَةِ فِي الْوُضُوءِ

75 - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ، عَنْ حَمَادٍ، وَالْحَارِثِ بْنِ مَسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، ح وَأَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ:

---

<sup>256</sup>Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz I, 12

أَبَانَا عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ وَاللَّفْظَ لَهُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَيْ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»<sup>257</sup>

Kesesuaian antara tarjamah dan hadis yang dibahawinya, bahwa wudhu' adalah amal. Setiap amal memerlukan niat. Karena itu, meskipun hadis di atas tidak menyinggung tentang wudhu', tetapi karena wudhu' adalah amal, maka lazimnya wudhu' harus berniat.

### **Kedua, Tarjamah Mursalah**

Contoh tarjamah mursalah dalam kitab Sunan al-Nasâ'î:

#### **(بَابُ نَوْعِ آخَرَ)**

**319** - أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ تَمِيمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْحَكَمِ وَسَلْمَةَ، عَنْ ذُرِّ، عَنْ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَقَالَ عُمَرُ: لَا تُصَلِّ. فَقَالَ عَمَّارٌ: أَمَا تَذَكُرُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَنَا وَأَنْتَ فِي سَرِيَّةٍ فَأَجَنَّبْنَا فَلَمْ نَجِدْ مَاءً، فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَكَ فِي التُّرَابِ، ثُمَّ صَلَّيْتُ، فَلَمَّا أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: «إِنَّمَا يَكْفِيكَ وَضْرَبَ التِّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ إِلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ نَفَخَ فِيهِمَا، فَمَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفْيَهُ» - شَكَ سَلْمَةَ وَقَالَ: لَا أَذْرِي فِيهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ أَوْ إِلَى الْكَفَيْنِ - قَالَ عُمَرُ: نُوَلِّكَ مِنْ ذَلِكَ مَا تَوَلَّيْتَ. قَالَ شُعْبَةُ: كَانَ يَقُولُ الْكَفَيْنِ وَالْوَجْهَ وَالذَّرَاعَيْنِ، فَقَالَ لَهُ مَنْصُورٌ: مَا تَقُولُ

<sup>257</sup> Al-Nasâ'î, Sunan al-Nasâ'î, Juz I, 58.

فإنه لا يذكر الذرائع أحد غيرك فشك سلمة فقال: لا أدري ذكر الذرائع أم لا

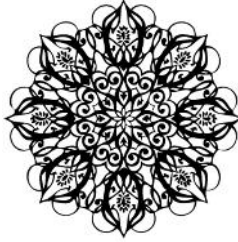
258

Sementara terkait dengan sistematika penyusunan hadis dalam satu bab, Imam al-Nasâ'î menggunakan cara yang sama dengan Imam al-Tirmidzi. Imam al-Nasâ'î biasanya memulai dalam satu bab dengan hadis yang gharib dan ber'illah, lalu hadis yang baik. Karena itu, Jika Imam al-Nasâ'î memuat banyak jalur hadis, maka ia mendahulukan jalur yang mengandung *ghalath* (kesalahan), kemudian menyebutkan riwayat yang benar, yang berbeda dengan sebelumnya. Hanya saja terkadang, al-Nasâ'î memulainya dengan hadis yang baik dulu, baru yang berillah.<sup>259</sup>

---

<sup>258</sup> Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Juz I, 170

<sup>259</sup> Al-Baqâ'î, *Manâhij al-Muhadditsîn*,



# Bab VII

## KITAB SUNAN IBN MÂJAH

### A. Biografi Penulis

Nama lengkap penulis kitab ini adalah Abû 'Abd Allâh Muhammad b. Zayd al-Raba'î, Ibn Mâjah, al-Qazwaynî. Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa Mâjah itu? Sebagian berpendapat bahwa Mâjah adalah *laqab* (julukan) bagi Zayd (ayahnya). Sebagian yang lain berpendapat bahwa Mâjah adalah *laqab* bagi ibunya. Sedang sebagian yang lain berpendapat bahwa Mâjah adalah *laqab* kakeknya. Dari pendapat-pendapat tersebut, pendapat pertama merupakan pendapat yang paling kuat, yakni bahwa Mâjah adalah *laqab* bagi ayahnya.

Imam Ibn Mâjah lahir di Qazwayn pada 209 H. Qazwayn adalah kota terkenal yang terletak sekitar 840 Km arah barat laut kota Teheran. Kota Qazwayn termasuk kota pendidikan. Kajian-kajian keilmuan, khususnya ilmu agama, marak di kota ini. Hal ini yang

mendorong Ibn Mâjah kecil untuk belajar di Kuttâb dalam rangka menghafal al-Qur'an dan belajar dasar-dasar agama. Setelah itu, Ibn Mâjah mengikuti majlis-majlis *halaqah* yang diadakan oleh para ahli hadis, di masjid Qazwayn. Memang tidak ditemukan data kapan Ibn Mâjah memulai belajar hadis kepada mereka ini? Hanya saja, Imam al-Dzahabî menyebutkan bahwa di antara gurunya yang senior adalah 'Alî b. Muhammad al-Thânâfisî (w. 233 H). Imam Ibn Mâjah banyak mendapat hadis darinya. Pada saat sang guru ini wafat, Ibn Mâjah berumur 24 tahun. Dilihat dari banyaknya hadis yang diterimanya, maka hal itu menunjukkan bahwa Ibn Mâjah tinggal lama bersama guru senior ini. Dengan demikian, Ibn Mâjah mulai berguru kepada 'Alî b. Muhammad al-Thânâfisî ketika umurnya masih muda, yakni antara 15 – 20 tahun.

Imam Ibn Mâjah termasuk imam ahli hadis yang melakukan perlawatan ke negeri-negeri muslim yang memiliki kota-kota pusat ilmu. Di antara yang pernah dikunjungi oleh Imam Ibn Mâjah dalam perlawatan ini adalah Makkah, Madînah, Mesir, Damaskus, Hims, Kûfah, Bashrah, Baghdâd, Ray, Naysâbûr, Wâsith, dan lain-lain. Dalam perlawatannya ini, ia berguru kepada, antara lain: 'Abd Allâh b. Abî Syaybah, 'Utsmân b. Abî Syaybah, Abû Khaytsamah Zuhayr b. Harb, Duhaym, Abû Mush'ab al-Zuhrî (salah satu periwayat kitab Muwaththa'), 'Alî b. Muhammad al-Thânâfisî, dan lain-lain.

Setelah melakukan *rihlah* yang menghabiskan waktu lebih dari 15 tahun, Ibn Mâjah kembali ke dan tinggal di Qazwayn. Selanjutnya, Imam Ibn Mâjah banyak menulis dan meriwayatkan hadis. Ia menjadi rujukan para pelajar dari berbagai kota. Ia wafat pada tahun 273 H. Di antara karya-karyanya adalah:

1. Al-Sunan
2. Tafsîr al-Qur'an, sebagian menyebutkan dengan nama Tafsîr al-Qur'an al-Karîm, sedangkan Ibn Katsir menyebutkan dengan nama Tafsîr Hâfil.
3. Al-Târikh

Dari tiga karya tersebut, hanya kitab al-Sunan yang sampai

kepada kita. Kitab Tafsir dan kitab Târîkhnya tidak diketahui keberadaannya.<sup>260</sup>

## B. Nama Kitab

Kitab Ibn Mâjah terkenal dengan nama Sunan Ibn Mâjah. Sebagian ulama ada yang menyebutnya “Musnad” karena kebanyakan hadis-hadis di dalamnya musttashil marfû’. Imam al-Râfi’î berkata: Ahmad b. Ibrâhîm al-Qazwaynî mendengar hadis dari Muhammad b. Yazîb Ibn Mâjah di Qazwayn, dan menulis kitab Musnadnya dengan tangannya.”

Sementara ada yang menamai kitab Ibn Mâjah ini dengan nama “Sunan”. Hal ini didasarkan pada perkataan Ibn Mâjah: “Aku menunjukkan kitab Sunan ini kepada Abû Zur’âh, dan ia menelitinya.” Karena perkataan Ibn Mâjah tersebut, kitab ini terkenal di kalangan ulama dengan nama “Sunan ibn Mâjah.”<sup>261</sup>

Memang dalam suatu riwayat, ada yang menyebut “musnad”, tetapi sebutan ini tampaknya dimaksudkan untuk mensifati terhadap jenis-jenis hadis yang ditulisnya.

## C. Keistimewaan Kitab Ini

Secara garis besar, kitab Sunan Ibn Mâjah memiliki empat keistimewaan:<sup>262</sup>

1. Bab-bab kitab Sunan Ibn Mâjah, di samping susunannya bagus, juga redaksinya singkat tapi padat (*bayna al-diqqah wa al-îjâz*).
2. Terdapat banyak hadis-hadis zawaid atas hadis-hadis yang ada dalam kutub al-khamsah. Itulah sebabnya, Ibn al-Thahir menempatkan kitab ini pada tingkatan keenam di antara

---

<sup>260</sup>Biografi Imam Ibn Mâjah ini disarikan dari Nûr al-Dîn, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, 16-35; dan Sa’d b. ‘Abd Allâh, *Manâhij al-Muhadditsîn*, 217-219.

<sup>261</sup>Nûr al-Dîn, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, 44.

<sup>262</sup>Nûr al-Dîn, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, 46-47.



kitab-kitab hadis yang mu'tamad. Berbeda dengan Ibn Hajar yg menempatkan al-Muwaththa' pd tingkatan keenam.

Menurut Rif'at Fawzî, jumlah hadis kitab Sunan Ibn Mâjah sebanyak 4.341 hadis. Dari jumlah itu, 3.002 hadis juga diriwayatkan dalam *al-kutub al-khamsah*, baik seluruh matan maupun sebagiannya. Sisanya, sebanyak 1.339 hadis adalah hadis *zawâ'id*/ di luar hadis yang terdapat dalam *al-kutub al-khamsah*. Hadis *zawâ'id* ini dikelompokkan menjadi 4 macam:

- a. 428 hadis *rijâl-nya tsiqah*, bersanad shahih
  - b. 199 hadis bersanad hasan
  - c. 613 hadis bersanad dha'if
  - d. 99 hadis bersanad munkar atau dusta.<sup>263</sup>
3. Ringkas, tanpa banyak terjadi pengulangan hadis.
  4. Hanya memuat hadis-hadis Nabi, tidak ada hadis mawqûf maupun maqthû', kecuali yang ada pada muqaddimahny

#### **D. Ziyadat Abi Al-Hasan Al-Qaththân**

Periwayat kitab Sunan Ibn Mâjah ada enam orang, yakni Abû al-Hasan al-Qaththân, Sulaymân b. Yazîd al-Qazwayn, Abû Ja'far Muhammad b. 'Îsâ al-Muthawwa'î, Abû Bakr Hâmid b. Laytsawayh al-Abhariyân, Sa'dûn dan Ibrâhîm b. Dînâr. Dari enam periwayat ini, Abu al-Hasan al-Qaththân-lah yang masyhur.

Muhammad Mushthafâ al-A'zhamî berkata: "Tetapi tampak bahwa kitab Sunan Ibn Mâjah tidak ada yang dikenal kecuali dari jalur Abû al-Hasan al-Qaththân. Periwiyatan-periwiyatan lainnya terhadap kitab ini telah hilang sejak masa yang paling awal... kitab-kitab yang otoritatif dan kitab-kitab katalog yang beredar tidak menyebutkan periwiyatan kitab ini kecuali dari jalur Abû al-Hasan al-Qaththân saja."<sup>264</sup>

Dalam meriwayatkan kitab Sunan Ibn Mâjah, terkadang setelah meriwayatkan hadis-hadis dari Ibn Mâjah, Abû al-Hasan al-

---

<sup>263</sup>Rif'at Fawzî, *al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn*, 266.

<sup>264</sup>Nûr al-Dîn, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, 50.

Qaththân menambahkan hadis-hadis yang bersanad âli, tanpa melalui jalan Ibn Mâjah,. Inilah yang dimaksud dengan “*ziyâdât* Abî al-Hasan al-Qaththân”.

“Abû al-Hasan al-Qaththân menuturkan (*haddatsa*) hadis-hadis Kitab Sunan Abû ‘Abd Allâh Muhammad b. Yazîd Ibn Mâjah al-Qazwaynî. Dalam meriwayatkan kitab Sunan Ibn Mâjah ini, Abû al-Hasan al-Qaththân memiliki ziyâdât yang diperolehnya dari para gurunya,”<sup>265</sup>

Cara mengetahui Ziyadat Abî al-Hasan al-Qaththân

*Ziyâdât* Abî al-Hasan al-Qaththân dapat diketahui melalui salah satu dari dua cara berikut:

*Pertama*, Biasanya memulainya dengan perkataan: qâla Abû al-Hasan b. Salamah, qâla Abû al-Hasan al-Qaththân, qâla Abû al-Hasan, qâla al-Qaththân, atau semisalnya; atau

*Kedua*, periwayat yang mengawali sanad tersebut bukan gurunya Ibn Mâjah, baik secara mutlak dan pasti seperti Ja‘far b. Ahmad b. ‘Umar, Ibrâhîm b. Nashr, atau secara kemungkinan seperti Abû Yahyâ al-Za‘farânî, atau bisa jadi Ibn Mâjah tidak meriwayatkan hadis dalam Kitab Sunan darinya meskipun ia meriwayatkannya dalam kitab lainnya seperti Abû Hâtim al-Râzî.<sup>266</sup>

## E. Syarat Ibn Mâjah

Imam Ibn Mâjah tidak menjelaskan syarat-syarat hadis yang dimasukkan dalam kitab sunannya. Tetapi, dengan melihat kitabnya, dapat diketahui bahwa Ibn Mâjah bermaksud menghimpun hadis-hadis hukum yang dijadikan dasar oleh para fuqaha, secara ringkas, tanpa harus memenuhi syarat keshahihan hadis.

Terkait dengan persyranan *rijâl*, Ibn Mâjah di samping meriwayatkan hadis yang melalui periwayat *thabaqah* pertama dan kedua dalam *thabaqah*-nya al-Hâzimî, juga meriwayatkan hadis yang melalui periwayat *thabaqah* ketiga dan keempat. Bahkan

---

<sup>265</sup>Ibn Nuqthah, Kitâb al-Taqyîd, Juz. II (, 186

<sup>266</sup>Nûr al-Dîn, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, 55.

terkadang Ibn Mâjah meriwayatkan hadis yang melalui periwayat yang lebih rendah lagi, yakni orang-orang *majhûl*, *matrûk* dan *dha'îf*, jika pada bab tersebut tidak ditemukan hadis lain.

Karena itu, hadis dalam Sunan Ibn Mâjah dapat dibagi menjadi enam jenis:

1. Hadis shahîh, yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim atau salah satu darinya.
2. Hadis Shahîh atau Hasan, yang juga diriwayatkan oleh kitab Sunan lainnya.
3. Hadis Shahîh atau Hasan, yang hanya diriwayatkan oleh Ibn Mâjah saja.
4. Hadis dha'îf ringan.
5. Hadis yang sangat dha'îf
6. Hadis mawdhû' atau bâthil<sup>267</sup>

Jadi, Sunan Ibn Mâjah memuat hadis shahîh, hasan dan dha'îf. Bagi pembaca dan orang yang mencari dalil hendaklah tidak begitu saja mengambil hadis dalam kitab ini, tanpa meneliti dan membahasnya dan mengetahui statusnya.

## **F. Manhaj Dalam Menjelaskan Beberapa Jalur Hadis Dan Meringkasnya**

Sebagaimana manhaj muhaddisîn pada umumnya, Ibn Mâjah dalam kitab Sunan-nya meringkas beberapa jalur sanad dengan *al-tahwîl* (yang disimbolkan dengan huruf ha'), *huruf athaf*, dan memberikan kata *nahwahu* atau *mitslahu*. Meski demikian, dalam prakteknya, ada kekhasan Ibn Mâjah:

1. Dalam menggunakan metode *tahwîl*, Ibn Mâjah meisyaratkan kepada dua periwayat atau lebih ketika bertemu satu guru dengan kata-kata: *الجميعا, قالوا* ,

---

<sup>267</sup>Nûr al-Dîn, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*, 82.

Contoh:

148 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَعَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَا جَمِيعًا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ سَيَّاهٍ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَمَّارٌ مَا عَرِضَ عَلَيْهِ أَمْرَانِ إِلَّا اخْتَارَ الْأَرْشَدَ مِنْهُمَا»<sup>268</sup>

2. Dalam menggunakan huruf *athaf*, Ibn Mâjah biasanya tidak menjelaskan pemilik lafal hadis yang diriwayatkan. Tetapi terkadang menjelaskannya dengan ungkapan: *al-lafdz li fulan*, *hâdza hadîts fulan*, *qâla fulân fi hadîtsihi*, atau *zâda fîhi fulân*.

Contoh:

1358 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، مَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ، إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُسَلِّمُ فِي كُلِّ اثْنَتَيْنِ»<sup>269</sup>

230 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ أَبِي سَلِيمٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبَّادٍ أَبِي هُبَيْرَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ غَيْرِ فِقْهِيهِ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ»، زَادَ فِيهِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، " ثَلَاثٌ لَا يُعْلَمُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ أَمْرِي مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالتَّصَحُّحُ لِأُئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَالتَّوَرُّمُ جَمَاعَتِهِمْ"<sup>270</sup>

<sup>268</sup>Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, juz I, 52

<sup>269</sup>Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, juz I, 432

<sup>270</sup>Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, juz I, 84.

3. Dalam persoalan *shîghat al-tahammul wa al-âdâ'*, biasanya Ibn Mâjah menggunakan *shîghat haddatsanâ*, bukan *akhbaranâ*. Selain itu, Ibn Mâjah terkadang menggunakan *shîghat* (tapi ini jarang): *qara'tu, balaghanî, katabtuhu lafdzan* (untuk *shîghat* terakhir digunakan untuk mengingatkan bahwasanya hadis yang disampaikan itu adalah lafadznya syaikh).

Contoh:

2173 - فَرَأْتُ عَلَى مُصْعَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الزَّيْرِيِّ، عَنْ مَالِكٍ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو حُدَافَةَ  
قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
نَهَى عَنِ النَّجْشِ»<sup>271</sup>

---

<sup>271</sup>Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, juz II, 734.

## DAFTAR PUSTAKA

- Âbâdî, Al-Fayrûz. *al-Qâmûs al-Muhîth*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2005.
- Abû Dâwud "Risâlat Abî Dâwud al-Sijistânî Ilâ Ahl Makkah fî Washf Sunanih," dalam 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Tsalâts Rasâil fî 'Ilm Mushthalah al-Hadîts*. Beirut: Syirkah Dâr al-Basyar al-Islâmîyah, 2005
- Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashrîyah, t.th.
- Abû Ghuddah, 'Abd al-Fattâh. *Tsalâts Rasâil fî 'Ilm Mushthalah al-Hadîts*. Beirut: Syirkah Dâr al-Basyar al-Islâmîyah, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Tahqîq Ismay al-Shahîhayn wa Ism Jâmi' al-Tirmidzî*. Beirut: Dâr al-Qalam, 1993.
- Al-Ashbahânî, Abû Nu'aym. *Hulîyatul al-Awliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*. Mesir: al-Sa'âdah, 1974.
- Al-Bangladeshi, Imdâd al-Haq. *Hidâyat al-Sârî ilâ Dirâsat al-Bukhârî*. Bangladesh, t.p.: 1423H.
- Baqâ'î, 'Alî Nâyif. *Manâhij al-Muhadditsîn al-'Âmmah wa al-Khâshshah*. Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmîyah, 2009.

- Benkirane, Muhammad b. Shâdiq. *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawîyah fî al-Qarnayn al-Tsânî wa al-Tsâlits li al-Hijrah*. Madînah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'at al-Mushhaf al-Syarîf, t.th.
- al-Bukhârî, Imam. *al-Jâmi' al-Shahîh*. Kaero: Mathba'ah al-Salafîyah, 1400 H.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qirâ'ah Khalf al-Imâm*. t.tp: al-Maktabah al-Salafîyah, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Al-Târîkh al-Kabîr*. Haydirabad: Dâirat al-Ma'ârif al-'Utsmânîyah, t.th.
- Dahlawî, Syah Walîy Allâh. *Syarh Tarâjim Abwâb al-Bukhârî*. Kaero: Dâr al-Kitâb al-Mishrî, 1999.
- Dahnî, Âsyûr. "Manhaj al-Imâm Muslim b. al-Hajjâj fî Dzîkr al-Akhbâr al-Mu'allilah min Khilâl Kitâbihi al-Musnad al-Shahîh," *Tesis*. Aljazair: University el-Haj Lakhder Batna, 2005.
- al-Dârimî, Imam. *Sunan al-Dârimî*. Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000.
- Al-Durays, Khâlîd Manshûr 'Abd Allâh. *Mawqif al-Imâmayn al-Bukhârî wa Muslim min Isythirâth al-Luqyâ wa al-Samâ' fî al-Sanad al-Mu'an'an bayna al-Muta'âshirîn*. Riyad: Maktabat al-Rusyd, t.th.
- Al-Dzahabî, *Siyar A'lâm al-Nublâ'*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1983.
- Al-Hâkim, *al-Mustadrak 'alâ al-Shahihayn*. Beirut: Dâr al-kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Al-Hâzimî, Muhammad. "Syurûth Aimmat al-Khamsah," dalam 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Tsalâts Rasâil fî Ilm Mushthalah al-Hadîts*. Beirut: Syirkah Dâr al-Basyar al-Islâmîyah, 2005.

- [http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah\\_singkat\\_i mam\\_bukhari.htm](http://opi.110mb.com/haditsweb/sejarah/sejarah_singkat_i mam_bukhari.htm), tanggal 25 Oktober 2011.
- Ibn Abî Hâtim, *al-Marâsîl*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1397 H.
- Ibn al-Atsîr, *Jâmi' al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*. t.tp: Maktabah al-Hilwânî, 1969.
- Ibn al-Shalâh, *Shiyânat Shahîh Muslim min al-Ikhlâl wa al-Ghalath wa Himâyatuh min al-Isqâth wa al-saqath*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Ulûm al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1986.
- Ibn Hajar al-'Asqalânî, *al-Nukat 'alâ Kitâb Ibn al-Shalâh*. Madinah: Ihyâ' al-Turâts al-Islâmî, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Hady al-Sârî Muqaddimah Fath al-Bârî*. Riyad: Dâr Thayyibah, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Nuzhat al-Nazhar fî Tawdhîh Nukhbat al-Fikar fî Mushthalah Ahl al-Atsar*. Riyad: Mathba'ah Saffîr, 1422 H.
- Ibn Hibbân, *al-Tsiqât*. Heidirabad: Dâirat al-Ma'ârif al-Utsmânîyah, 1982.
- Ibn Katsîr, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibn Mandah, *Syurûth al-A'immah* . Riyad: Dâr al-Muslim, 1995.
- Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H.
- Ibn Nuqthah, *Kitâb al-Taqyîd li Ma'rifat al-Ruwâh wa al-Sunan wa al-Masânîd*. Haidir Abad: Majlis Dâirat al-Ma'ârif al-'Utsmânîyah, 1983.
- Ibn Shalâh, *Kitâb 'Ulûm al-Hadîts*. Mesir: Mathba'ah al-Sa'âdah, 1326 H.
- Al-Itr, Nûr al-Dîn. *Al-Imâm al-Tirmidzî wa al-Muwâzanah bayna Jâmi'ihi wa bayna al-Shahîhayn*. T.Tp: Lajnah al-Ta'lîf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1970.



- Kâfi, Abû Bakr. *Manhaj al-Imâm al-Bukhârî fî Tashhîh al-Ahâdîts wa Ta'lîlîhâ*. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000.
- Al-Kattânî, Muhammad b. Ja'far. *al-Risâlah al-Mustathrafah li Bayânî Masyhûr Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah*. Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmîyah, 1993.
- Al-Khathîb al-Baghdâdî, *Taqyîd al-'Ilm*. Beirut: Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawîyah, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Târikh Baghdâd*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2002.
- Al-Khathîb, Muhammad 'Ajâj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1980.
- Al-Khawâlî, Muhammad b. 'Abd al-Azîz. *Târikh Funûn al-Hadîts al-Nabawî*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, t.th.
- Al-Khumaynî 'Abd al-Majîd Hâsyim, *al-Imâm Al-Bukhârî Muḥadditsan wa Faqîhan*. Kaero: al-Nâsyirûn, t.th.
- Khuzhayrî, Al-Thâhir al-Azhar. *al-Madkhal ilâ Jâmi' al-Imâm al-Tirmidzî*. Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fannîyah, 2007.
- Al-Maqdisî, Muhammad b. Thâhir. "Syurûth A'immat al-Khamsah," dalam 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Tsalâts Rasâil fî 'Ilm Mushthalah al-Hadîts*. Beirut: Syirkah Dâr al-Basyar al-Islâmîyah, 2005.
- Al-Matîrî, Hâkim. 'Ubaysân *Târikh Tadwîn al-Sunnah wa Syubhât al-Mustasyriqîn*. Kuwait: Jâmi'at Kuwayt, 2002.
- Al-Mizzî. *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*. Beirut: Muassasat al-Risâlah, 1980.
- Muhammad, Amîn dan Syaraf Mahmûd, *Manhaj Imâm Muslim fî Shahîhi*. Yordan: University of Jordan, t.th.
- Muhammadî, Muhammad. *al-Madkhal ilâ Shahîh al-Imâm Muslim b. al-Hajjâj Rahimahu Allâh*. Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fannîyah, 2007.

- \_\_\_\_\_. *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Abî Dâwud*. Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fannîyah, 2008.
- \_\_\_\_\_. *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm al-Nasâ'î*. Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fannîyah, 2008.
- Muslim, Imam. *Shahîh Muslim*. Riyad: Dâr al-Thaybah, 2006. 1366
- Al-Nasâ'î, Imam. *Sunan al-Nasâ'î*. Maktab al-Mathbû'ât al-Islâmîyah, 1986.
- Al-Nawawî, *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim b. al-Hajjâj*. Beirut: Dâr lhyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1392 H.
- \_\_\_\_\_. *al-Taqrîb wa al-Taysîr li Ma'rifat Sunan al-Basyîr al-Nadzîr fî Ushûl al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1985.
- Nûr al-Dîn b. 'Abd al-Salâm, *al-Madkhal ilâ Sunan al-Imâm Ibn Mâjah*. Kuwait: Maktab al-Syu'ûn al-Fannîyah, 2008.
- Al-Qurthubî, Yûsuf b. 'Abdullah *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlîh*. Arab Saudi: Dar Ibn Jawzî, 1994.
- Rif'at Fawzî 'Abd al-Muthallib, *Al-Madkhal ilâ Manâhij al-Muhadditsîn al-Usus wa al-Tathbîq*. Iskandariyah: Dâr al-Salâm, 2008.
- Sa'd b. 'Abd Allâh Âlu Humayd, *Manâhij al-Muhadditsîn*. Riyad: Dâr 'Ulûm al-Sunnah, 1999.
- Al-Shan'ânî, *Tawdhîh al-Afkâr li Ma'ânî Tanqîh al-Anzhâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmîyah, 1997.
- Al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî*. Mesir: Maktabah al-Kawtsar, 1415 H.
- Al-Syamâlî, Yâsir *al-Wâdhîh fî Manâhij al-Muhadditsîn*. Aman: Dâr al-Hâmid, 2006.
- Syawqî 'Abd al-Jalîl, *Athlas al-Hadîts al-Nabawî min al-Kutub al-Shahah al-Sittah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

- Al-Thahân, Maḥmûd. *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*. Iskandarîyah: Markaz al-Hudâ li al-Dirâsât, 1415 H.
- Al-Tirmidzî, Imam. *Ilal al-Tirmidzî al-Kabîr*. Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Sunan al-Tirmidzî*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1975.
- Al-Zahrânî, Muhammad b. Mathar. *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawîyah: Nasy'atuh wa Tathawwuruh*. Riyad: Maktabat Dâr al-Minhâj, 1426 H.

# TENTANG PENULIS

